MACHINE LEARNING PADA PEMROSESAN GAMBAR

(Pengenalan Wajah, Deteksi Obyek dan Pengenalan Pola)

MENGGUNAKAN Python

Dr. Joseph Teguh Santoso, S.Kom, M.Kom.

YAYASAN PRIMA AGUS TEKNIK

MACHINE LEARNING PADA PEMROSESAN GAMBAR

(Pengenalan Wajah, Deteksi Obyek dan Pengenalan Pola)

MENGGUNAKAN Python

Dr. Joseph Teguh Santoso, S.Kom, M.Kom.

YAYASAN PRIMA AGUS TEKNIK

PENERBIT :
YAYASAN PRIMA AGUS TEKNIK
Jl. Majapahit No. 605 Semarang
Telp. (024) 6723456. Fax. 024-6710144
Email : penerbit_ypat@stekom.ac.id

ISBN 978-634-7227-14-0 (PDF)

MACHINE LEARNING PADA PEMROSESAN GAMBAR (pengenalan wajah, deteksi obyek dan pengenalan pola) MENGGUNAKAN PYTHON

Penulis :
Dr. Joseph Teguh Santoso, S.Kom., M.Kom

ISBN : 978-634-7227-14-0

Editor :
Dr. Ir. Agus Wibowo, M.Kom, M.Si, MM.

Penyunting :
Dr. Mars Caroline Wibowo. S.T., M.Mm.Tech

Desain Sampul dan Tata Letak :
Irdha Yunianto, S.Ds., M.Kom

Penebit :
Yayasan Prima Agus Teknik Bekerja sama dengan
Universitas Sains & Teknologi Komputer (Universitas STEKOM)

Anggota IKAPI No: 279 / ALB / JTE / 2023

Redaksi :
Jl. Majapahit no 605 Semarang
Telp. 08122925000
Fax. 024-6710144
Email : penerbit_ypat@stekom.ac.id

Distributor Tunggal :
Universitas STEKOM
Jl. Majapahit no 605 Semarang
Telp. 08122925000
Fax. 024-6710144
Email : info@stekom.ac.id

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulisan karya yang berjudul *"Machine Learning pada Pemrosesan Gambar Menggunakan Python"* ini dapat terselesaikan dengan baik. Karya ini disusun sebagai bentuk kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya di bidang kecerdasan buatan yang semakin berkembang pesat dan memberikan dampak signifikan dalam berbagai sektor kehidupan.

Buku ini dirancang untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang pemrosesan gambar digital menggunakan Python, dimulai dari pengaturan lingkungan kerja hingga penerapan dalam kasus nyata. Setiap bab disusun secara sistematis untuk membekali pembaca dengan pengetahuan teoritis dan keterampilan praktis dalam mengolah citra.

Topik mengenai machine learning dalam pemrosesan citra digital menjadi sangat relevan di era digital saat ini, di mana pemanfaatan data visual semakin luas dalam berbagai bidang, mulai dari kesehatan, keamanan, industri kreatif, hingga otomasi industri. Dalam karya ini, penulis membahas secara sistematis mulai dari pengenalan konsep dasar machine learning, prinsip kerja pemrosesan gambar digital, hingga penerapan berbagai algoritma pembelajaran mesin menggunakan bahasa pemrograman Python. Python dipilih karena sifatnya yang open-source, memiliki ekosistem pustaka (library) yang kuat seperti OpenCV, TensorFlow, dan Scikit-Learn, serta kemudahan dalam pengembangan dan implementasi.

Buku ini membahas secara komprehensif tahapan pengembangan aplikasi pemrosesan gambar menggunakan Python, dimulai dari pengaturan lingkungan hingga penerapan dalam kasus nyata. Bab 1 membahas langkah-langkah awal untuk mempersiapkan lingkungan pemrograman, termasuk instalasi Anaconda, OpenCV, dan Keras, serta pentingnya penggunaan lingkungan virtual untuk pengelolaan proyek yang lebih efisien. Bab 2 memperkenalkan dasar-dasar pemrosesan gambar, mencakup pemahaman tentang piksel, resolusi, PPI, DPI, format gambar, kompresi, dan ruang warna, yang menjadi landasan dalam memahami cara kerja pemrosesan gambar secara teknis. Bab 3 mengajarkan dasar-dasar pemrograman Python yang relevan, serta penggunaan pustaka Scikit Image untuk melakukan transformasi dasar seperti rotasi, translasi, skala, dan analisis kesamaan gambar.

Bab 4 melanjutkan ke teknik pemrosesan gambar yang lebih kompleks menggunakan OpenCV, seperti penggabungan gambar, penyesuaian kontras dan kecerahan, penambahan teks, dan berbagai manipulasi visual lainnya. Bab 5 membahas integrasi machine learning dalam pemrosesan gambar, mencakup penggunaan algoritma SIFT untuk pemetaan fitur, metode RANSAC untuk pendaftaran citra, serta klasifikasi gambar dengan jaringan saraf tiruan dan convolutional neural networks (CNN). Terakhir, Bab 6 menyajikan berbagai studi kasus penggunaan nyata, seperti deteksi garis telapak tangan, pengenalan wajah, dan pelacakan pergerakan, yang menunjukkan penerapan praktis dari seluruh teknik yang telah dipelajari dan

menggambarkan relevansi pemrosesan gambar dalam berbagai bidang kehidupan dan industri.

Dengan pendekatan yang aplikatif dan disertai contoh-contoh kode yang relevan, diharapkan karya ini dapat menjadi panduan praktis bagi mahasiswa, peneliti pemula, maupun praktisi yang ingin memahami atau mengembangkan sistem pengolahan gambar berbasis machine learning.

Akhir kata, semoga buku ini dapat memberikan manfaat, menambah wawasan, dan menjadi inspirasi bagi pembaca yang ingin mendalami teknologi pemrosesan gambar dengan pendekatan kecerdasan buatan. Terima Kasih.

Semarang, Mei 2025
Penulis

Dr. Joseph Teguh Santoso, S.Kom, M.Kom.

DAFTAR ISI

Halaman Judul ..... **i**
Kata Pengantar ..... **ii**
Daftar Isi ..... **iv**
BAB 1 PENGATURAN LINGKUNGAN **1**
1.1 Instal Anaconda 1
1.2 Instal Opencv 3
1.3 Instal Keras 3
1.4 Uji Instalasi 4
1.5 Lingkungan Virtual 7
BAB 2 PENDAHULUAN TENTANG PEMROSESAN GAMBAR **8**
2.1 Gambar 10
2.2 Piksel 12
2.3 Resolusi Gambar 13
2.4 PPI Dan DPI 15
2.5 Gambar Bitmap 17
2.6 Kompresi Lossless Dan Kompresi Lossy 20
2.7 Format File Gambar 24
2.8 Ruang Warna 27
2.9 Konsep Gambar Lanjutan 49
BAB 3 DASAR – DASAR PYHTON DAN SCIKIT IMAGE **64**
3.1 Dasar – Dasar Phython 65
3.2 Scikit Image 75
3.3 Memutar, Menggeser, Dan Mengubah Skala Gambar 87
3.4 Menentukan Kesamaan Struktural 88
BAB 4 PEMROSESAN GAMBAR LANJUTAN MENGGUNAKAN OPENCV **90**
4.1 Memadukan Dua Gambar 91
4.2 Mengubah Kontras Dan Kecerahaan 93
4.3 Menambahkan Teks Ke Gambar 94
4.4 Memperhalus Gambar 96
4.5 Mengubah Bentuk Gambar 99
4.6 Melakukan Pembatasan Gambar 102
4.7 Menghitung Gradien 105
4.8 Melakukan Ekualisasi Histogram 106
BAB 5 PEMROSESAN GAMBAR MENGGUNAKAN PEMBELAJARAN MESIN **109**
5.1 Pemetaan Fitur Menggunakan Algoritma Sift 110
5.2 Pendaftaran Citra Menggunakan Algoritma RANSAC 118
5.3 Klasifikasi Gambar Menggunakan Jaringan Syaraf Tiruan 127
5.4 Klasifikasi Gambar Menggunakan CNNS 133
5.5 Klasifikasi Gambar Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Mesin 138
BAB 6 KASUS PENGGUNAAN REAL - TIME **143**

6.1 Menemukan Garis Telapak Tangan 143
6.2 Mendeteksi Wajah 144
6.3 Mengenali Wajah 147
6.4 Pelacakan Pergerakan 149
6.5 Mendeteksi Jalur 150
Daftar Pustaka 156

BAB 1
PENGATURAN LINGKUNGAN

Dalam bab ini, kami menyiapkan sistem untuk menjalankan kode yang disertakan dalam buku ini. Mari kita lihat cara menginstal yang berikut:

- Anaconda
- OpenCV
- Keras

Selain dua paket terakhir dalam daftar, sebagian besar yang kita butuhkan sudah terinstal sebelumnya dengan Anaconda. Mari kita mulai dengan Anaconda, lalu lanjutkan dengan OpenCV dan Keras.

1.1 INSTAL ANACONDA

Menurut laman instalasi resminya, Anaconda dikenal sebagai platform Python paling populer dalam bidang ilmu data. Anaconda AI Platform merupakan sebuah sistem terpadu yang secara khusus dikembangkan untuk mendukung pengembangan dan pengelolaan teknologi open source secara aman di ranah kecerdasan buatan (AI). Platform ini memungkinkan organisasi memanfaatkan teknologi open source sebagai aset strategis melalui penyediaan fitur keamanan dan kontrol tata kelola yang esensial guna meminimalkan risiko yang mungkin timbul dari penggunaannya. Dengan pendekatan yang terintegrasi mulai dari pengadaan sumber daya, aspek keamanan, proses pengembangan, hingga implementasi dalam satu ekosistem yang user-friendly Anaconda AI Platform membantu menyederhanakan proses kerja sekaligus meningkatkan efisiensi para pengembang. Tak hanya itu, platform ini juga mendukung pengelolaan akses dan perizinan secara efektif serta menyediakan informasi real-time yang berguna bagi optimalisasi operasional organisasi.

Secara ekonomis, Anaconda AI Platform telah terbukti memberikan pengembalian investasi (ROI) yang tinggi, dengan laporan mencapai 119% dalam delapan bulan, sekaligus membantu mengurangi kerentanan keamanan dan menekan biaya teknologi secara signifikan. Dampak positifnya bagi pengembangan AI meliputi peningkatan kepercayaan organisasi dalam mengadopsi dan menerapkan solusi AI, mendukung inovasi melalui akses ke paket, artefak, dan model yang sudah diverifikasi, serta kehandalan dengan basis pengguna global termasuk banyak perusahaan Fortune 500 yang menggunakannya untuk mempercepat inisiatif AI mereka. Dengan demikian, Anaconda AI Platform menjadi solusi strategis yang menggabungkan keamanan, tata kelola, dan efisiensi dalam ekosistem open source untuk mendukung pengembangan AI yang lebih aman dan produktif. Menggunakan Anaconda, menginstal perangkat lunak pendukung, menyiapkan lingkungan virtual, dan sebagainya. Semuanya cukup mudah, dan paket tersebut dilengkapi dengan salah satu lingkungan pengembangan terintegrasi (IDE) terbaik untuk ilmu data Python: Jupyter Notebook. Jupyter tidak hanya membantu anda menulis kode Python, tetapi juga membuat kode anda terlihat cantik dan rapi. Dengan demikian, anda dapat fokus pada pengembangan proyek ilmu data

tanpa harus khawatir tentang konfigurasi lingkungan. Mari kita mulai dengan instalasi Anaconda untuk memulai perjalanan ilmu data anda dengan lebih mudah dan efektif. Setelah instalasi, anda dapat langsung mulai menggunakan Jupyter Notebook untuk menulis kode, membuat visualisasi data, dan menganalisis hasil dengan lebih mudah dan interaktif.

Dengan Anaconda dan Jupyter Notebook, anda dapat dengan mudah mengelola dependensi proyek, membuat lingkungan virtual yang terisolasi, dan berbagi hasil kerja anda dengan orang lain. Selain itu, Jupyter Notebook juga memungkinkan anda untuk membuat dokumen yang interaktif dan dapat dibagikan, sehingga memudahkan kolaborasi dan presentasi hasil kerja. Dengan demikian, anda dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi dalam pengembangan proyek ilmu data anda.

Windows

Jika anda menggunakan Windows, berikut prosesnya:

1. Buka `www.anaconda.com`.
2. Di sisi kanan atas layar, terdapat tombol Unduhan. Klik tombol tersebut.
3. Gulir ke bawah dan anda akan melihat dua versi Anaconda: Python versi 3.7 dan Python versi 2.7. Di kotak versi Python 3.7, pilih Penginstal Grafis 64-Bit (pilih opsi 32 bit, jika sistem anda adalah sistem 32 bit).
4. Tunggu hingga unduhan selesai, lalu klik dua kali berkas instalasi.
5. Selesaikan instalasi dan mulai ulang sistem anda.
6. Sekarang, buka menu Mulai. Cari perintah Anaconda, lalu pilih perintah tersebut. Sebuah shell bernama Anaconda Prompt akan muncul. Ketik Jupyter Notebook di dalam shell dan anda akan dapat melihat layar seperti yang ditampilkan pada Gambar 1.1.

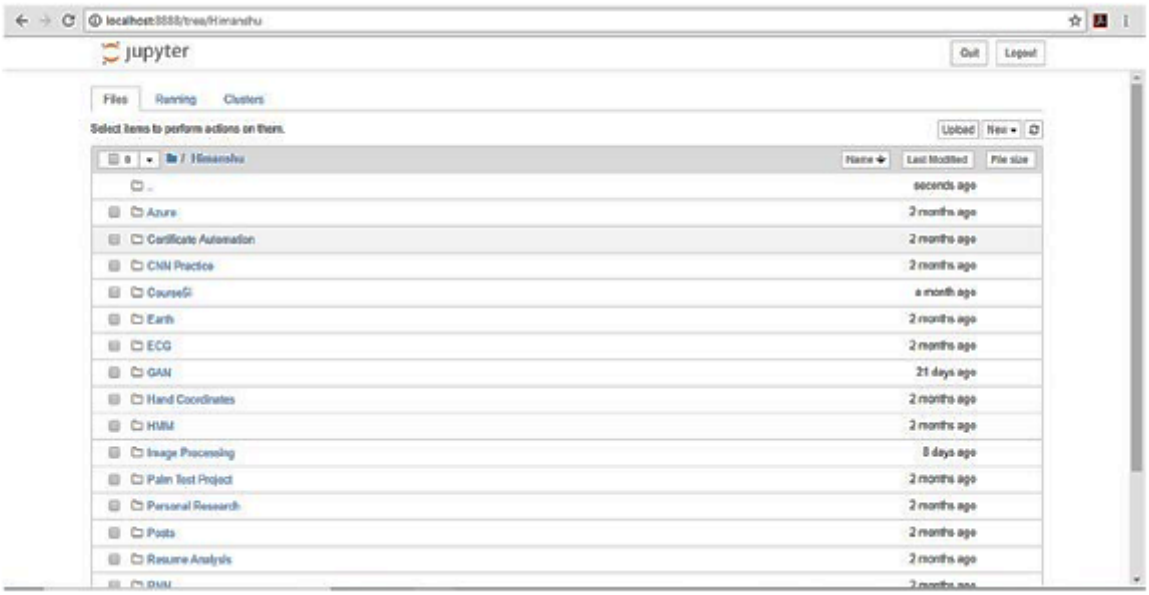

Gambar 1.1. Layar pembuka

7. Di pojok kanan atas tab File, anda akan melihat menu tarik-turun baru. Klik panah yang mengarah ke bawah dan pilih Python 3. Sekarang anda siap untuk membuat kode (Gambar 1.2)!

Gambar 1.2. Skrip Python Baru

macOS

Jika anda menggunakan macOS, berikut ini adalah proses instalasi Anaconda:

1. Unduh Anaconda untuk macOS seperti yang anda lakukan untuk Windows.
2. Klik dua kali file `.pkg` dan ikuti prosedur instalasi.
3. Buka terminal anda dan ketik Jupyter Notebook. anda akan melihat layar yang sama seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.1.

Ubuntu

Proses untuk mengunduh Anaconda di Ubuntu adalah sebagai berikut:

1. Unduh Anaconda untuk Linux seperti yang anda lakukan untuk Windows.
2. Buka folder instalasi dan ketik `bash Anaconda-latest-Linux-x86_64.sh.`
3. Ikuti prosedur instalasi, buka terminal anda, dan ketik Jupyter Notebook. anda akan melihat layar yang sama seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.1.

1.2 INSTAL OPENCV

Sekarang setelah kita menginstal Anaconda dan Jupyter Notebook. Hal berikutnya yang harus dilakukan adalah menginstal perangkat lunak pendukungnya. Untuk OpenCV, lakukan hal berikut:

1. Buka Anaconda Prompt.
2. Ketik `-c conda install -c conda-forge opencv.`
3. Anda juga dapat mengetik `conda install -c conda- forge/label/broken opencv.`
4. Setelah beberapa menit, OpenCV akan terinstal di lingkungan anda.

1.3 INSTAL KERAS

Untuk menginstal Keras, ikuti prosedur berikut:

1. Buka Anaconda Prompt.

`Ketik conda install -c conda-forge keras.`

2. Setelah beberapa menit, Keras akan terinstal di lingkungan anda.

1.4 UJI INSTALASI

Dalam era digital yang semakin berkembang pesat, teknologi kecerdasan buatan (artificial intelligence/AI) dan pengolahan citra (image processing) telah menjadi dua elemen penting yang mendasari banyak inovasi modern. Dari kendaraan otonom, sistem pengenalan wajah, diagnosis medis berbasis citra, hingga berbagai aplikasi lainnya, teknologi ini semakin tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Salah satu komponen utama dalam membangun dan mengembangkan sistem-sistem cerdas tersebut adalah kemampuan untuk mengolah citra digital dan menerapkan algoritma pembelajaran mesin dengan efisien dan akurat. Oleh karena itu, pemahaman dan penguasaan terhadap alat dan pustaka (library) pemrograman yang mendukung kegiatan ini menjadi sebuah kebutuhan mutlak, khususnya bagi para praktisi teknologi, akademisi, peneliti, maupun pengembang perangkat lunak yang ingin mendalami dunia computer vision dan deep learning.

Dalam konteks ini, OpenCV (OpenSource Computer Vision Library) dan Keras merupakan dua pustaka pemrograman yang paling banyak digunakan dan memiliki reputasi yang sangat baik dalam komunitas pengembang AI dan data science. OpenCV adalah pustaka sumber terbuka yang dirancang untuk efisiensi pengolahan citra dan video secara real-time. OpenCV memberikan dukungan yang luas terhadap berbagai operasi dasar hingga kompleks dalam image processing, seperti deteksi tepi, transformasi geometri, pemrosesan warna, deteksi objek, dan sebagainya. Sedangkan Keras adalah pustaka jaringan saraf tiruan tingkat tinggi yang berjalan di atas TensorFlow (atau Theano dan CNTK sebagai backend alternatif), dirancang untuk mempermudah pembangunan model deep learning dengan struktur yang bersih, modular, dan dapat diperluas. Dengan menggunakan Keras, pengguna dapat membangun model neural network yang kompleks dengan sintaksis yang relatif sederhana dan intuitif.

Namun, sebelum melangkah lebih jauh ke dalam implementasi teknis dan pengembangan aplikasi yang melibatkan OpenCV dan Keras, langkah paling awal yang harus dilakukan adalah memastikan bahwa pustaka-pustaka ini telah terinstal dengan benar di lingkungan pengembangan yang digunakan. Instalasi yang berhasil dan tepat akan menjadi fondasi yang kuat untuk seluruh proses belajar dan eksperimen selanjutnya. Sebaliknya, instalasi yang bermasalah akan menghambat jalannya pembelajaran dan pengembangan proyek, bahkan dapat menyebabkan kebingungan serta membuang waktu berharga dalam proses debugging yang tidak perlu.

Oleh karena itu, tahap Uji Instalasi menjadi bagian penting dan tidak dapat diabaikan dalam proses persiapan awal sebelum memasuki pembelajaran atau implementasi lebih lanjut. Uji instalasi bukan hanya sekadar prosedur formalitas, tetapi merupakan langkah krusial untuk memastikan kesiapan sistem, lingkungan pengembangan, serta kompatibilitas antara pustaka dan perangkat lunak pendukung lainnya. Dengan melakukan uji instalasi secara menyeluruh, pengguna dapat mendeteksi sejak dini adanya potensi kesalahan konfigurasi, masalah kompatibilitas versi, atau kekeliruan teknis lainnya yang mungkin terjadi selama proses instalasi.

Dalam pembahasan ini, akan dijelaskan secara rinci mengenai langkah-langkah

sederhana namun penting yang harus dilakukan untuk melakukan uji instalasi terhadap pustaka OpenCV dan Keras. Uji ini dilakukan melalui Jupyter Notebook, yang merupakan salah satu lingkungan pengembangan interaktif berbasis web yang banyak digunakan oleh para ilmuwan data, peneliti, dan praktisi AI. Jupyter Notebook memungkinkan pengguna menulis dan menjalankan kode Python secara interaktif, membuat visualisasi, dan mencatat hasil eksperimen dalam satu dokumen yang koheren dan mudah dipahami. Adapun langkah-langkah uji instalasi yang disarankan adalah sebagai berikut:

Proses Uji Instalasi

Sebelum melangkah lebih jauh, anda perlu menguji instalasi sebagai berikut:

1) Buka Jupyter Notebook.
2) Buka notebook Python 3 baru.
3) Ketik `import cv2`. Jika anda tidak menerima pesan kesalahan, maka OpenCV telah terinstal dengan sempurna. Jika muncul pesan kesalahan, berarti anda melakukan kesalahan selama instalasi, atau mungkin ada masalah kompatibilitas. Untuk perbaikan, mulai ulang proses instalasi, atau lihat halaman dokumentasi OpenCV.
4) Ketik `import keras`. Jika tidak muncul pesan kesalahan, maka Keras telah terinstal dengan sempurna. Jika muncul pesan kesalahan, berarti anda melakukan kesalahan saat instalasi, atau mungkin ada masalah kompatibilitas. Untuk perbaikan, mulai ulang proses instalasi, atau lihat halaman dokumentasi Keras.

Langkah pertama yang dilakukan adalah membuka Jupyter Notebook. Aplikasi ini biasanya dapat dijalankan melalui terminal atau command prompt dengan mengetikkan perintah `jupyter notebook`, asalkan telah terinstal sebelumnya bersama distribusi Anaconda atau secara mandiri melalui `pip`. Setelah Jupyter Notebook terbuka di browser, langkah berikutnya adalah membuat sebuah notebook baru dengan kernel Python 3. Kernel ini merujuk pada versi interpreter Python yang akan mengeksekusi kode yang dituliskan oleh pengguna. Pastikan bahwa kernel Python 3 tersebut telah dikonfigurasi dengan baik dan terhubung dengan environment tempat OpenCV dan Keras diinstal.

Langkah berikutnya adalah mengetikkan perintah `import cv2`. Perintah ini digunakan untuk memuat pustaka OpenCV ke dalam sesi Python. Jika perintah ini dapat dijalankan tanpa menghasilkan error, maka dapat disimpulkan bahwa pustaka OpenCV telah berhasil diinstal dan dapat digunakan dalam pengembangan aplikasi pengolahan citra. Namun, jika yang terjadi sebaliknya yaitu muncul pesan kesalahan seperti “ModuleNotFoundError: No module named 'cv2'” atau error lainnya maka berarti terdapat masalah dalam proses instalasi atau konfigurasi pustaka OpenCV. Dalam kasus seperti ini, pengguna disarankan untuk memeriksa ulang apakah telah menginstal OpenCV menggunakan perintah `pip install opencv-python` atau `conda install -c conda-forge opencv`, tergantung pada manajer paket yang digunakan. Selain itu, penting juga untuk memastikan bahwa pustaka tersebut diinstal dalam environment Python yang sama dengan Jupyter Notebook.

Langkah selanjutnya adalah mengetikkan perintah `import keras`. Sama seperti langkah sebelumnya, perintah ini berfungsi untuk memuat pustaka Keras ke dalam lingkungan kerja Python. Apabila perintah ini berhasil dijalankan tanpa menghasilkan pesan kesalahan,

maka instalasi Keras dianggap berhasil dan pustaka siap digunakan untuk membangun dan melatih model deep learning. Sebaliknya, jika muncul error seperti "*ModuleNotFoundError: No module named 'keras'*" atau *"ImportError: cannot import name 'xxx' from 'keras'",* maka perlu dilakukan peninjauan ulang terhadap proses instalasi Keras. Pengguna dapat mencoba kembali instalasi menggunakan perintah `pip install keras` atau menggunakan versi yang kompatibel dengan backend TensorFlow yang digunakan. Perlu dicatat bahwa dalam versi-versi TensorFlow terbaru, modul Keras sering kali sudah terintegrasi sebagai bagian dari TensorFlow, sehingga pengguna dapat mengaksesnya dengan `import tensorflow.keras`.

Selain sekadar menjalankan perintah `import`, pengguna juga dapat melanjutkan dengan mengetikkan beberapa baris kode tambahan sebagai bentuk validasi yang lebih mendalam. Misalnya, untuk OpenCV, pengguna dapat membaca dan menampilkan citra sederhana menggunakan fungsi `cv2.imread()` dan `cv2.imshow()`. Untuk Keras, pengguna dapat mencoba membangun model neural network sederhana menggunakan `Sequential, Dense`, dan `compile,` guna memastikan semua modul dan dependensi pendukung telah berfungsi dengan baik. Pengujian ini bersifat opsional namun sangat direkomendasikan untuk memberikan kepastian lebih lanjut terhadap stabilitas instalasi.

Melalui proses uji instalasi ini, pengguna juga berkesempatan untuk membiasakan diri dengan antarmuka Jupyter Notebook serta memverifikasi integrasi antar pustaka yang digunakan. Hal ini penting terutama jika pengguna berencana menggabungkan beberapa pustaka sekaligus dalam proyek besar, seperti menggabungkan OpenCV untuk pengambilan dan praproses citra dengan Keras untuk klasifikasi atau prediksi berbasis model jaringan saraf. Keselarasan antar pustaka, kompatibilitas versi, serta konfigurasi environment yang konsisten adalah faktor-faktor krusial dalam menjamin kelancaran proses pengembangan aplikasi.

Akhirnya, meskipun tahap uji instalasi ini tampak sederhana dan teknis, perannya sangat vital dalam memastikan kesiapan lingkungan kerja dan memperkecil potensi hambatan teknis di kemudian hari. Dengan mengikuti instruksi uji instalasi secara hati-hati dan sistematis, pengguna tidak hanya memperoleh konfirmasi atas keberhasilan instalasi pustaka penting seperti OpenCV dan Keras, tetapi juga mendapatkan kepercayaan diri dan kendali penuh terhadap lingkungan pengembangannya. Hal ini akan sangat berguna ketika pengguna mulai membangun proyek-proyek berbasis computer vision, machine learning, dan deep learning dalam skala yang lebih besar dan kompleks.

Sebagai penutup, penting untuk selalu merujuk pada dokumentasi resmi masing-masing pustaka apabila menemui kendala teknis dalam proses instalasi. Dokumentasi tersebut biasanya memberikan panduan lengkap, solusi untuk masalah umum, serta daftar ketergantungan dan versi yang kompatibel. Di samping itu, komunitas pengguna OpenCV dan Keras yang sangat aktif di berbagai platform diskusi seperti Stack Overflow, GitHub, dan forum komunitas lainnya juga dapat menjadi sumber informasi dan bantuan yang berharga. Dengan persiapan yang matang sejak tahap uji instalasi, pengguna akan lebih siap dan percaya diri untuk menapaki langkah-langkah selanjutnya dalam eksplorasi dan pengembangan sistem cerdas berbasis pengolahan citra dan pembelajaran mendalam.

1.5 LINGKUNGAN VIRTUAL

Sekarang setelah kita menginstal perangkat lunak yang kita butuhkan, mari kita lihat lingkungan virtual. Lingkungan virtual sangat penting saat anda ingin mengembangkan beberapa proyek. Apa yang harus kita lakukan jika kita mengembangkan produk menggunakan Python 3, tetapi ingin membuat proyek lain menggunakan Python 2.7? Jika kita melakukannya secara langsung, kita mungkin mengalami masalah karena versi Python yang berbeda diinstal. Atau kita dapat membuat lingkungan virtual, menginstal Python 2.7, dan mengembangkan produk di dalam lingkungan tersebut. Apa pun yang anda kembangkan di dalam lingkungan virtual, hal itu tidak akan memengaruhi kode apa pun di luar lingkungan. Mari kita lihat cara membuat lingkungan virtual:

1. Ketik `conda create –n environment_name python=version anaconda.` Sebagai ganti `environment_name`, ketik nama apa pun yang ingin anda berikan pada lingkungan anda. Sebagai ganti version, ketik versi Python apa pun yang ingin anda gunakan (misalnya, 2.7, 3.5, 3.6, dan seterusnya).
2. Setelah kita membuat lingkungan, kita harus mengaktifkannya. Kita melakukannya dengan mengetik `source activate environment_name.`
3. Sekarang kita dapat membuka Jupyter Notebook dan mulai bekerja di lingkungan ini.
4. Untuk menonaktifkan lingkungan, ketik `source deactivate.`

Dengan menggunakan lingkungan virtual, kita dapat mengelola proyek-proyek yang berbeda dengan lebih mudah dan efisien. Kita juga dapat menghindari konflik antara versi Python yang berbeda dan memastikan bahwa setiap proyek memiliki dependensi yang sesuai. Selain itu, lingkungan virtual juga memungkinkan kita untuk berbagi proyek dengan orang lain dengan lebih mudah, karena kita dapat memastikan bahwa lingkungan yang digunakan adalah sama.

Lingkungan virtual juga memungkinkan kita untuk menguji coba kode dengan versi Python yang berbeda-beda, sehingga kita dapat memastikan bahwa kode kita kompatibel dengan berbagai versi Python. Dengan demikian, lingkungan virtual merupakan alat yang sangat penting dalam pengembangan perangkat lunak dengan Python. Dengan menggunakan lingkungan virtual, kita dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi dalam pengembangan proyek-proyek Python.

Selain itu, lingkungan virtual juga dapat membantu kita dalam mengelola dependensi proyek dengan lebih baik. Kita dapat menginstal dependensi yang spesifik untuk setiap proyek, tanpa harus khawatir tentang konflik dengan proyek lain. Dengan demikian, kita dapat memastikan bahwa setiap proyek memiliki lingkungan yang sesuai dan dapat berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, lingkungan virtual merupakan alat yang sangat berguna bagi pengembang Python.

BAB 2
PENDAHULUAN TENTANG PEMROSESAN GAMBAR

Perkembangan teknologi digital telah membawa transformasi besar dalam cara kita memandang, memproses, dan memanfaatkan gambar. Dari media sosial hingga pencitraan satelit, dari fotografi hingga kedokteran, gambar digital kini menjadi bagian integral dari hampir setiap aspek kehidupan manusia modern. Dalam dunia komputasi visual dan pemrosesan citra, pemahaman tentang gambar dan seluruh propertinya menjadi fondasi utama yang harus dikuasai sebelum melangkah ke pembahasan yang lebih teknis maupun implementatif. Memahami apa itu gambar secara digital bukan sekadar mempelajari objek visual biasa, melainkan menyelami representasi numerik yang membentuk tampilan visual dalam perangkat elektronik kita. Bab ini akan menjadi titik awal penting bagi siapa pun yang ingin mempelajari lebih jauh dunia pengolahan citra, computer vision, maupun aplikasi kecerdasan buatan berbasis visual.

Dalam bab ini, kita akan membahas secara rinci apa itu gambar, dan properti terkaitnya. Dengan memahami aspek-aspek fundamental ini, pembaca akan memperoleh gambaran yang utuh mengenai cara gambar direpresentasikan secara digital, bagaimana piksel membentuk suatu citra, serta bagaimana atribut-atribut seperti resolusi dan format file dapat memengaruhi kualitas dan ukuran gambar. Selain itu, pembahasan akan diperluas ke wilayah teknis yang lebih mendalam, mencakup ruang warna, bentuk kompresi, hingga pengenalan terhadap gambar tingkat lanjut. Pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep ini akan menjadi bekal penting dalam bekerja dengan data visual, baik dalam konteks penelitian, pengembangan produk, maupun eksplorasi teknologi digital visual lainnya.

Pertama-tama, pembahasan akan dimulai dari konsep gambar itu sendiri. Secara umum, gambar digital adalah representasi visual dari objek atau pemandangan yang direpresentasikan dalam bentuk kumpulan titik-titik kecil yang disebut piksel. Tidak seperti gambar analog yang kontinu, gambar digital memiliki struktur diskret, yang memungkinkan komputer untuk menyimpan, memproses, dan menampilkan citra tersebut. Gambar digital dapat dihasilkan melalui berbagai cara, mulai dari pemindaian gambar analog, pemotretan dengan kamera digital, hingga visualisasi hasil simulasi atau rekonstruksi komputer.

Selanjutnya, akan dibahas mengenai piksel, elemen paling dasar dari gambar digital. Piksel (pixel, singkatan dari "*picture element*") adalah unit terkecil dalam sebuah gambar digital. Setiap piksel memiliki nilai warna atau intensitas cahaya tertentu, tergantung dari jenis gambar yang digunakan. Piksel-piksel ini disusun dalam baris dan kolom, menciptakan suatu matriks dua dimensi yang membentuk citra secara keseluruhan. Dalam konteks ini, memahami bagaimana piksel bekerja sangat penting, karena seluruh operasi pengolahan citra, seperti filter, deteksi tepi, segmentasi, hingga klasifikasi, dilakukan dengan mengubah atau menganalisis nilai-nilai piksel ini.

Konsep selanjutnya adalah resolusi gambar, yaitu ukuran dimensi dari gambar digital

yang dinyatakan dalam jumlah piksel pada arah horizontal dan vertikal. Misalnya, gambar dengan resolusi 1920 x 1080 memiliki 1920 piksel lebar dan 1080 piksel tinggi, atau total lebih dari dua juta piksel. Resolusi sangat menentukan tingkat ketajaman dan detail yang dimiliki suatu gambar. Semakin tinggi resolusi, semakin halus dan jelas gambar tersebut, namun ukuran file-nya pun cenderung lebih besar. Dalam banyak aplikasi, seperti pencetakan gambar atau pengolahan video, resolusi menjadi parameter penting yang harus disesuaikan dengan kebutuhan akhir dari penggunaan gambar tersebut.

Kemudian, kita juga akan mengenal istilah Piksel per Inci (PPI) dan Titik per Inci (DPI). Meskipun kedua istilah ini sering dianggap sama, keduanya memiliki perbedaan signifikan dalam konteks penggunaannya. PPI digunakan untuk menggambarkan kerapatan piksel dalam tampilan digital, seperti layar monitor atau perangkat seluler. Semakin tinggi nilai PPI, semakin tajam tampilan visual di layar. Di sisi lain, DPI lebih sering digunakan dalam konteks pencetakan, yaitu mengacu pada jumlah titik tinta yang dapat dicetak dalam satu inci oleh printer. Pemahaman mengenai PPI dan DPI sangat penting terutama ketika ingin menghasilkan cetakan berkualitas tinggi dari gambar digital.

Pembahasan selanjutnya adalah tentang gambar bitmap, yang merupakan salah satu bentuk representasi gambar digital paling dasar. Dalam gambar bitmap, citra direpresentasikan sebagai array dua dimensi dari piksel, di mana setiap piksel memiliki nilai yang mewakili warna atau intensitas. Bitmap sangat umum digunakan dalam berbagai format file seperti BMP, PNG, dan JPEG. Keunggulan dari bitmap adalah kemampuannya dalam menampilkan gambar dengan detail dan warna yang kaya. Namun, kelemahannya adalah ukuran file yang bisa sangat besar, terutama jika gambar beresolusi tinggi atau tidak dikompresi.

Berbicara mengenai ukuran file, maka pembahasan kompresi menjadi tidak terhindarkan. Dalam dunia pengolahan gambar, terdapat dua jenis kompresi utama yaitu kompresi lossless dan kompresi lossy. Kompresi lossless adalah teknik kompresi yang memungkinkan gambar untuk dipulihkan kembali ke bentuk aslinya tanpa kehilangan informasi. Contohnya adalah format PNG dan GIF. Sedangkan kompresi lossy adalah teknik yang mengurangi ukuran file dengan menghilangkan sebagian informasi yang dianggap tidak terlalu penting, sehingga hasilnya tidak persis sama dengan gambar aslinya. JPEG adalah contoh paling umum dari format gambar lossy. Memahami perbedaan antara kedua jenis kompresi ini sangat penting, karena akan memengaruhi kualitas gambar akhir dan efisiensi penyimpanan atau transmisi data gambar tersebut.

Selanjutnya, pembaca akan diperkenalkan pada berbagai format file gambar, yang masing-masing memiliki karakteristik dan kegunaan tersendiri. Beberapa format umum antara lain adalah JPEG, PNG, GIF, BMP, dan TIFF. Setiap format memiliki kelebihan dan kekurangan tergantung pada konteks penggunaannya. JPEG sangat cocok untuk fotografi karena ukuran file yang kecil meskipun dengan sedikit penurunan kualitas. PNG ideal untuk gambar dengan latar belakang transparan. GIF banyak digunakan untuk animasi sederhana. BMP adalah format dasar dengan ukuran file besar, namun tanpa kompresi. TIFF sering digunakan dalam pencitraan profesional atau medis karena kualitasnya yang tinggi. Pemilihan format yang tepat

sangat penting dalam proyek pengolahan gambar, baik dari sisi efisiensi penyimpanan maupun kualitas visual yang dihasilkan.

Bab ini juga akan menjelaskan mengenai berbagai jenis ruang warna. Ruang warna adalah sistem koordinat yang digunakan untuk merepresentasikan warna dalam gambar digital. Ruang warna yang paling umum adalah RGB (Red, Green, Blue), yang digunakan oleh monitor dan kamera digital. Selain itu, ada juga ruang warna CMYK (*Cyan, Magenta, Yellow, Black)* yang digunakan dalam pencetakan, serta ruang warna lain seperti HSV, HSL, dan LAB yang sering digunakan dalam pengolahan citra untuk tujuan-tujuan tertentu, seperti segmentasi objek atau deteksi warna. Pemilihan ruang warna yang tepat bisa sangat memengaruhi efektivitas proses pengolahan citra yang dilakukan.

Sebagai penutup, pembaca akan diperkenalkan pada konsep gambar tingkat lanjut, yang mencakup pengolahan citra multidimensi, gambar spektral (misalnya citra inframerah atau citra satelit), gambar 3D, serta konsep histogram, equalization, dan transformasi Fourier. Konsep-konsep ini akan menjadi jembatan untuk masuk ke pembahasan yang lebih kompleks dalam pemrosesan citra digital dan computer vision, seperti deteksi objek, segmentasi gambar, rekonstruksi 3D, klasifikasi citra, dan sebagainya. Meskipun tergolong lanjutan, pemahaman dasar tentang gambar dan propertinya tetap menjadi prasyarat mutlak agar pengguna dapat memahami dan mengimplementasikan konsep-konsep tersebut secara tepat.

Dengan menyelesaikan bab ini, anda akan memahami konsep-konsep berikut:

- Gambar
- Piksel
- Resolusi gambar
- Piksel per inci (PPI) dan titik per inci (DPI)
- Gambar bitmap
- Kompresi lossless dan kompresi lossy
- Berbagai format file gambar
- Berbagai jenis ruang warna
- Konsep gambar tingkat lanjut

Keseluruhan pembahasan dalam bab ini akan disampaikan dengan pendekatan yang sistematis dan terstruktur, sehingga memudahkan pembaca dari berbagai latar belakang baik pemula maupun yang sudah berpengalaman untuk memahami setiap elemen penting dari gambar digital. Bab ini dirancang sebagai pondasi penting dalam perjalanan pembelajaran pengolahan citra digital dan menjadi pijakan kuat sebelum beranjak ke tahapan selanjutnya dalam eksplorasi dunia visual komputer. Dengan pemahaman yang solid terhadap dasar-dasar ini, pembaca diharapkan dapat mengembangkan kemampuan analisis dan teknik pengolahan gambar yang lebih efektif, efisien, dan aplikatif dalam berbagai bidang.

2.1 GAMBAR

Dalam konteks komputasi visual dan pemrosesan citra digital, gambar dapat didefinisikan sebagai representasi visual dua dimensi dari objek nyata, baik berupa individu, pemandangan, benda mati, maupun struktur buatan. Representasi ini bertujuan untuk

merekonstruksi secara digital persepsi visual manusia terhadap dunia nyata dalam bentuk matriks data yang dapat diproses, dianalisis, dan dimanipulasi oleh sistem komputer.

Secara fundamental, gambar digital bukanlah entitas visual murni, melainkan hasil dari kuantisasi informasi visual menjadi elemen-elemen terkecil yang disebut piksel (picture elements). Masing-masing piksel dalam gambar digital membawa nilai numerik yang merepresentasikan intensitas cahaya atau warna pada titik tertentu dalam bidang gambar. Oleh karena itu, gambar dapat dipahami sebagai kumpulan piksel yang tersusun dalam grid atau matriks dua dimensi, di mana setiap piksel memiliki koordinat (x, y) dan satu atau lebih nilai saluran warna tergantung pada model warna yang digunakan.

Gambar 2.1. Gambar Normal

Model warna (*color space*) seperti RGB (*Red, Green, Blue*) adalah yang paling umum, terutama dalam konteks tampilan digital. Dalam model ini, setiap piksel disusun oleh kombinasi dari tiga komponen warna utama: merah, hijau, dan biru, yang masing-masing memiliki intensitas antara 0 hingga 255 (untuk representasi 8-bit per channel). Kombinasi nilai ketiganya akan menentukan warna akhir dari piksel tersebut. Model warna lain, seperti CMYK, HSV, atau LAB, digunakan dalam konteks yang berbeda seperti pencetakan, segmentasi objek, atau pengolahan warna lanjutan.

Dari sisi struktur data, gambar dua dimensi direpresentasikan sebagai array multidimensi. Untuk gambar berwarna dalam model RGB, struktur ini biasanya berbentuk tiga dimensi: tinggi × lebar × jumlah kanal (misalnya, 512 × 512 × 3). Dalam konteks ini, gambar diperlakukan sebagai data numerik yang memungkinkan berbagai transformasi matematis, seperti filtering, normalisasi, deteksi tepi, atau transformasi Fourier.

Yang menarik adalah bahwa walaupun gambar ditangkap dari dunia nyata, dalam sistem digital, gambar bukanlah visual dalam makna manusiawi, tetapi informasi digital yang

dapat dianalisis secara algoritmik. Dengan pendekatan ini, sistem komputer dapat mengenali pola, objek, wajah, gerakan, dan konteks visual lainnya melalui teknik-teknik yang tergabung dalam cabang ilmu computer vision, machine learning, dan artificial intelligence.

Sebagai catatan, penting untuk membedakan antara gambar raster (bitmap) dan gambar vektor. Gambar raster terdiri dari piksel-piksel tetap, seperti yang dibahas sebelumnya, dan umum digunakan dalam fotografi digital. Sementara itu, gambar vektor dibangun berdasarkan instruksi geometris (seperti garis, kurva, dan poligon) dan digunakan dalam konteks grafis yang memerlukan skalabilitas tinggi tanpa kehilangan kualitas, seperti desain logo atau ilustrasi teknis.

Dengan demikian, pemahaman terhadap gambar dalam kerangka digital tidak hanya menuntut persepsi estetika semata, tetapi juga keterampilan dalam analisis matematis, logika pemrograman, serta pemahaman sistem warna dan struktur data. Hal ini menjadi dasar dari banyak aplikasi modern, mulai dari pengenalan wajah dalam sistem keamanan, klasifikasi citra dalam medis, hingga pemrosesan visual dalam kendaraan otonom dan augmented reality.

2.2 PIKSEL

Dalam pemrosesan citra digital, ketika kita berbicara tentang gambar digital, kita tidak merujuk pada entitas visual yang mulus dan kontinyu sebagaimana yang ditangkap oleh mata manusia. Sebaliknya, gambar digital merupakan hasil dari proses diskretisasi ruang visual menjadi elemen-elemen terkecil yang dikenal dengan istilah piksel (pixel = *picture element*).

Anda mungkin pernah memperbesar sebuah gambar pada layar komputer atau perangkat digital lainnya dan melihat bahwa gambar tersebut terdiri dari kotak-kotak kecil berwarna yang tersusun secara teratur dalam bentuk grid. Kotak-kotak kecil itulah yang disebut piksel. Setiap piksel menyimpan informasi warna atau intensitas cahaya tertentu, dan seluruh kumpulan piksel inilah yang ketika dilihat dalam skala normal membentuk kesan visual menyeluruh yang kita kenal sebagai gambar.

Dengan kata lain, piksel adalah unit sampling terkecil dalam gambar digital. Masing-masing piksel merupakan subrepresentasi dari wilayah kecil dalam bidang gambar, dan secara kolektif, jutaan piksel dapat digunakan untuk menyusun representasi visual dari suatu objek atau adegan. Dalam konteks ini, kita bisa membayangkan gambar sebagai mozaik digital, di mana setiap ubin (piksel) memiliki warna tersendiri, dan kombinasi dari semua ubin tersebut membentuk suatu pola visual yang bermakna.

Penting dipahami bahwa piksel tidak memiliki bentuk fisik di dunia nyata; mereka hanyalah nilai-nilai numerik yang disimpan dalam memori komputer, yang kemudian ditafsirkan oleh sistem tampilan untuk menunjukkan warna atau intensitas cahaya. Dalam gambar berwarna, satu piksel biasanya terdiri dari beberapa kanal warna (misalnya Red, Green, dan Blue dalam model RGB), dan nilai numerik dalam setiap kanal menentukan campuran warna yang dihasilkan.

Sebagai ilustrasi, Gambar 2.2 kemungkinan menunjukkan sekumpulan piksel dengan warna berbeda yang membentuk bagian dari gambar. Jika gambar tersebut diperbesar hingga level mikroskopik digital, maka akan tampak jelas bagaimana setiap piksel berdiri sendiri

sebagai satuan terpisah, namun ketika dilihat bersama-sama dalam ukuran normal, piksel-piksel tersebut secara visual menyatu untuk membentuk gambar yang utuh dan bermakna bagi manusia.

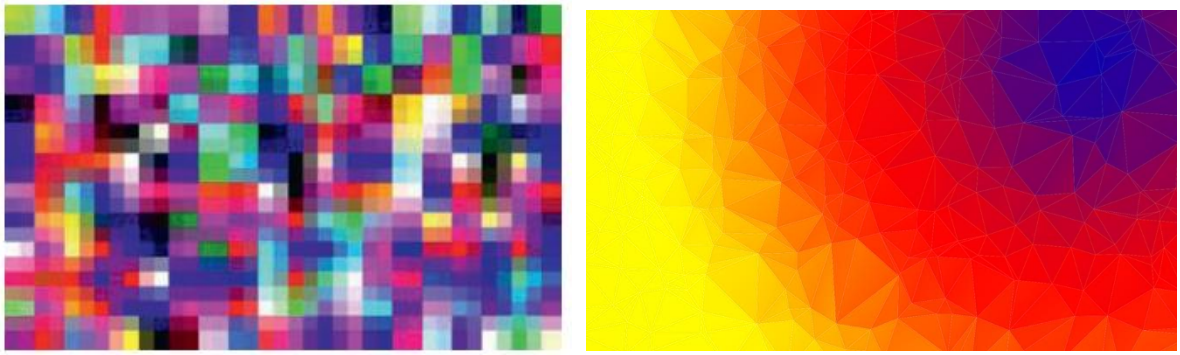

Gambar 2.2. Piksel dengan berbagai warna

Piksel juga menjadi elemen krusial dalam berbagai bidang teknis, seperti:

1) Analisis citra medis, di mana nilai intensitas piksel menunjukkan struktur jaringan tubuh.
2) Pengolahan sinyal visual, seperti pendeteksian tepi atau segmentasi objek.
3) Komputer vision dan machine learning, di mana piksel digunakan sebagai fitur input untuk pengenalan pola.

Secara teknis, resolusi gambar merupakan ukuran berapa banyak piksel yang menyusun gambar tersebut dalam dimensi horizontal dan vertikal (misalnya, 1920×1080 piksel). Semakin tinggi jumlah piksel, maka semakin halus dan tajam detail gambar yang dapat ditampilkan.

Dalam kesimpulannya, memahami konsep piksel adalah langkah dasar namun esensial dalam menjelajahi dunia pemrosesan citra digital. Meskipun terlihat sederhana, piksel adalah fondasi visual seluruh era digital modern dari kamera ponsel, layar komputer, hingga sistem kecerdasan buatan yang mampu “melihat” dunia.

2.3 RESOLUSI GAMBAR

Dalam dunia pemrosesan citra digital, resolusi gambar merupakan salah satu parameter utama yang menentukan kualitas, kejelasan, dan kedalaman detail visual dari suatu gambar. Secara teknis, resolusi gambar merujuk pada jumlah piksel yang menyusun gambar tersebut dalam dimensi horizontal dan vertikal. Dengan kata lain, resolusi adalah ukuran "kerapatan informasi" dalam suatu gambar.

Misalnya, resolusi 320 × 240 berarti bahwa gambar tersebut terdiri atas 320 kolom piksel secara horizontal dan 240 baris piksel secara vertikal, menghasilkan total 76.800 piksel (320 × 240). Semakin tinggi jumlah piksel dalam gambar, maka semakin tinggi pula kemampuan gambar tersebut dalam merepresentasikan detail visual dari objek yang difotonya. Ini sebabnya gambar dengan resolusi rendah tampak buram atau pecah ketika diperbesar, karena jumlah informasi visual yang dikandungnya terbatas.

Contoh resolusi gambar yang umum digunakan mencakup:

1) **640 × 480 piksel** = *dikenal sebagai resolusi VGA.*
2) **800 × 600 piksel** = *digunakan pada layar monitor generasi awal.*
3) **1024 × 768 piksel** = *dikenal sebagai resolusi XGA.*
4) **1920 × 1080 piksel** = *dikenal sebagai resolusi Full HD.*
5) **3840 × 2160 piksel** = *resolusi 4K Ultra HD.*

Jika kita ambil contoh resolusi 1024 × 768, artinya gambar terdiri dari 1024 piksel secara horizontal dan 768 piksel secara vertikal. Total piksel dalam gambar ini adalah 786.432 piksel, yang masing-masing menyimpan informasi warna atau intensitas cahaya tertentu. Setiap piksel berkontribusi terhadap detail akhir yang dapat dilihat mata manusia dalam gambar secara keseluruhan. Pada skala tinggi, bahkan perubahan kecil pada nilai piksel tertentu dapat memengaruhi kejelasan tepi objek atau nuansa bayangan dalam gambar.

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2.3, perbandingan antar resolusi secara visual sangat mencolok. Gambar dengan resolusi rendah akan tampak “blurry” atau kabur ketika ditampilkan dalam ukuran besar, karena piksel-pikselnya terlihat jelas dan tidak cukup padat untuk merepresentasikan detail halus. Sebaliknya, gambar dengan resolusi tinggi akan mempertahankan ketajaman dan detail bahkan saat diperbesar.

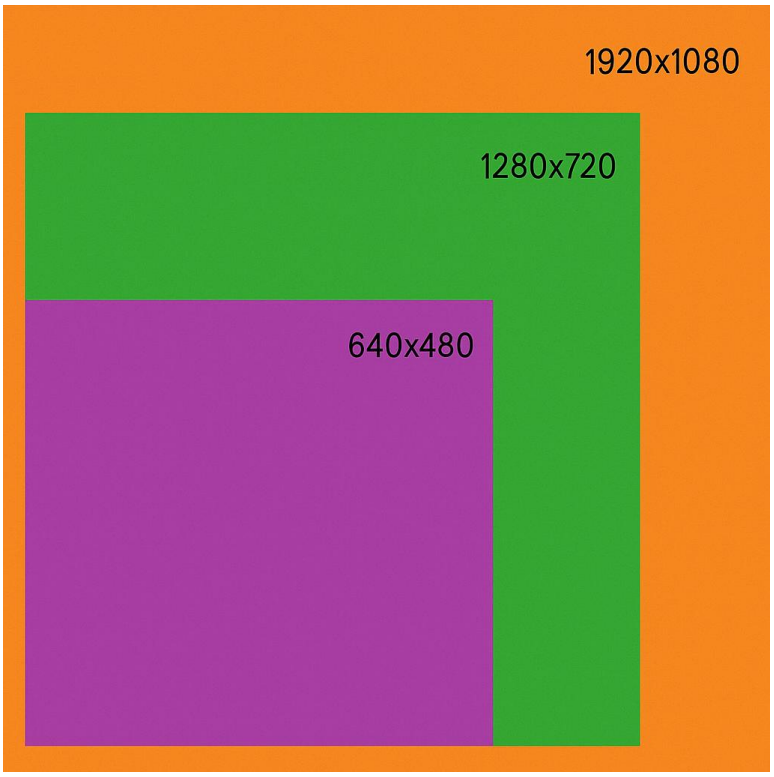

Gambar 2.3. Resolusi gambar komparatif

Penting untuk dicatat bahwa resolusi tinggi bukan hanya soal keindahan visual, melainkan juga menyangkut presisi dan akurasi informasi. Dalam berbagai bidang profesional, resolusi gambar menjadi krusial, seperti:

- Fotografi digital: untuk menghasilkan cetakan berkualitas tinggi.

- Desain grafis: di mana detail tajam dan warna akurat sangat penting.
- Kecerdasan buatan dan computer vision: karena banyak model deep learning membutuhkan input gambar beresolusi tinggi agar dapat melakukan segmentasi, klasifikasi, atau deteksi objek dengan baik.
- Pencitraan medis: seperti MRI dan CT scan, yang sangat bergantung pada resolusi tinggi untuk mendeteksi kelainan dengan akurat.

Namun, peningkatan resolusi juga memiliki konsekuensi teknis. Semakin tinggi resolusi suatu gambar, maka:

- Ukuran file akan semakin besar.
- Proses komputasi untuk memproses atau mengedit gambar juga akan meningkat.
- Diperlukan kapasitas penyimpanan dan kekuatan pemrosesan yang lebih besar.

Oleh karena itu, dalam praktiknya, pemilihan resolusi harus disesuaikan dengan tujuan penggunaan gambar. Untuk tampilan web, gambar beresolusi sedang sudah mencukupi agar tidak membebani kecepatan pemuatan halaman. Namun untuk cetak majalah atau pemetaan satelit, resolusi tinggi menjadi keharusan.

Sebagai kesimpulan, resolusi gambar adalah ukuran kuantitatif dari informasi visual yang dikandung dalam suatu gambar digital. Ini mencerminkan kemampuan sistem visual digital dalam menangkap, menyimpan, dan mereproduksi citra dunia nyata dengan akurasi dan detail. Pemahaman tentang resolusi menjadi dasar penting bagi siapa pun yang bekerja dalam bidang visual digital, mulai dari fotografer dan desainer grafis, hingga ilmuwan data dan insinyur AI.

2.4 PPI DAN DPI

Dalam dunia pencitraan digital dan teknologi grafika modern, memahami perbedaan dan fungsi dari dua istilah kunci PPI (*Pixels Per Inch*) dan DPI (*Dots Per Inch*) merupakan hal yang sangat penting, khususnya ketika kita bekerja dengan gambar yang akan ditampilkan secara digital maupun dicetak secara fisik.

Sebagaimana telah disebutkan di awal pembahasan bab ini, PPI dan DPI adalah dua satuan berbeda yang sama-sama digunakan untuk menggambarkan resolusi, namun dalam konteks dan platform yang berlainan.

A. PPI: Resolusi Digital dalam Layar

PPI (*Pixels Per Inch*) adalah ukuran kepadatan piksel dalam satu inci persegi pada layar digital, seperti monitor komputer, layar ponsel, atau tablet. Ketika kita melihat gambar di layar, setiap inci persegi dari gambar tersebut tersusun atas sejumlah piksel kecil, yang secara kolektif membentuk keseluruhan tampilan visual. Semakin tinggi angka PPI, semakin padat dan halus tampilan gambar tersebut, karena lebih banyak informasi visual yang dimuat dalam setiap inci persegi layar.

Misalnya, layar dengan resolusi 300 PPI akan memiliki 300 piksel tersusun secara horizontal dan 300 piksel secara vertikal dalam setiap satu inci kuadrat. Hal ini menyebabkan gambar tampak lebih tajam dan detail, bahkan ketika dilihat dari jarak dekat. Oleh karena itu,

dalam konteks digital, PPI sangat menentukan:

- Kejernihan tampilan pada layar retina atau layar resolusi tinggi.
- Kualitas desain grafis untuk tampilan web.
- Ketajaman visual pada antarmuka pengguna perangkat lunak dan aplikasi mobile.

B. **DPI: Resolusi Fisik dalam Proses Pencetakan**

DPI (*Dots Per Inch*), di sisi lain, digunakan untuk menggambarkan resolusi dalam konteks pencetakan fisik. DPI menunjukkan jumlah titik tinta yang dicetak oleh printer dalam setiap inci persegi kertas. Titik-titik ini merupakan elemen terkecil dari hasil cetak, yang bersama-sama membentuk gambar keseluruhan.

Sebagai contoh, printer yang mampu mencetak dengan resolusi 600 DPI akan menyemprotkan 600 titik tinta secara horizontal dan 600 titik secara vertikal di setiap inci kuadrat dari media cetak (biasanya kertas). Semakin tinggi angka DPI, maka hasil cetakan akan terlihat:

- ✓ Lebih tajam dan presisi, terutama pada area garis halus dan detail kecil.
- ✓ Lebih realistis dan kaya warna, karena titik-titik tinta dapat menyatu lebih halus.

Perbedaan Kontekstual antara PPI dan DPI

Perbedaan mendasar antara keduanya terletak pada lingkup penggunaannya:

- ❖ PPI bersifat digital, digunakan ketika gambar ditampilkan pada media berbasis cahaya seperti layar komputer dan ponsel.
- ❖ DPI bersifat fisik, digunakan ketika gambar direproduksi melalui media cetak seperti printer inkjet atau laser.

Meskipun istilah ini sering digunakan secara bergantian dalam praktik sehari-hari, secara teknis mereka mengacu pada hal yang sangat berbeda. Salah kaprah dalam memahami atau mengatur nilai PPI dan DPI dapat menyebabkan:

1) Gambar yang tampak baik di layar tapi buruk saat dicetak.
2) File cetak yang ukurannya terlalu besar atau terlalu kecil.
3) Ketidaksesuaian antara tampilan pratinjau di monitor dan hasil cetakan fisik.

Konsekuensi Praktis dan Aplikasi Nyata

Pemahaman terhadap PPI dan DPI sangat penting dalam dunia desain grafis, pencetakan profesional, fotografi digital, serta produksi konten media. Berikut adalah contoh penerapannya:

Untuk media digital (seperti web, aplikasi, atau presentasi), standar resolusi biasanya berkisar antara 72 hingga 150 PPI, karena layar komputer rata-rata tidak menampilkan lebih dari itu. Untuk keperluan cetak profesional, seperti brosur, katalog, atau majalah, resolusi ideal berkisar pada 300 DPI atau lebih agar gambar terlihat tajam dan profesional saat dicetak.

Salah satu kesalahan umum adalah menggunakan gambar dengan resolusi rendah (misalnya 72 PPI) untuk proses pencetakan yang membutuhkan DPI tinggi. Hasilnya adalah cetakan yang pecah, kabur, atau tampak berpiksel.

Visualisasi Konseptual

Sebagaimana dijelaskan dalam Gambar 2.4, efek visual dari perbedaan PPI dan DPI cukup mencolok. Gambar dengan PPI tinggi akan tampak lebih halus, karena tiap piksel kecil memiliki transisi warna yang lebih lembut. Di sisi lain, gambar dengan DPI tinggi akan tampak lebih tajam, karena titik-titik tinta yang dicetak sangat padat dan akurat dalam mereproduksi gradasi serta detail.

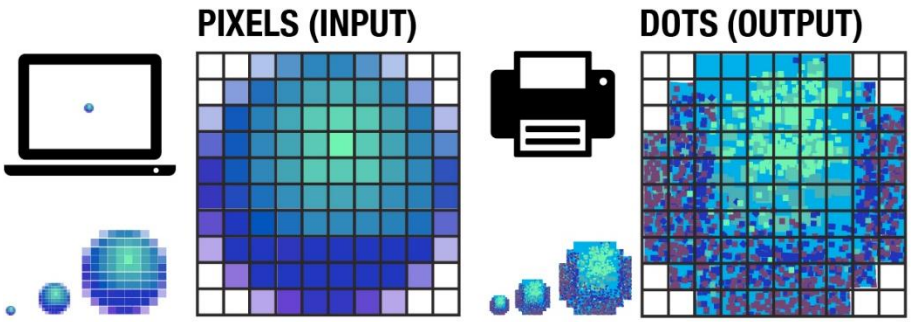

Gambar 2.4. Representasi PPI dan DPI

Kesimpulan

Secara keseluruhan, PPI dan DPI adalah dua parameter krusial dalam pencitraan digital dan pencetakan fisik. Meski sering disalahartikan atau dipertukarkan, keduanya memiliki makna dan fungsi yang sangat berbeda. PPI menentukan seberapa halus tampilan gambar pada media digital, sedangkan DPI mengukur ketajaman dan keakuratan dalam hasil cetakan.

Pemahaman yang benar mengenai keduanya memungkinkan profesional di bidang desain, media, dan teknologi untuk:

- ❖ Mengoptimalkan kualitas visual dalam tampilan layar dan cetak.
- ❖ Menghindari kesalahan resolusi saat memindahkan karya dari digital ke cetak.
- ❖ Meningkatkan efisiensi kerja serta menjaga konsistensi mutu karya akhir.

Dalam praktiknya, memadukan pengaturan PPI yang tepat saat membuat karya digital, dan mengatur DPI sesuai kebutuhan pencetakan, adalah langkah strategis untuk menjamin hasil yang berkualitas tinggi di semua media.

2.5 GAMBAR BITMAP

Dalam ranah teknologi grafika digital dan pengolahan citra, gambar bitmap merupakan salah satu bentuk representasi paling mendasar dan umum digunakan. Konsep ini sangat penting untuk memahami bagaimana gambar disimpan, diolah, dan ditampilkan dalam lingkungan komputasi modern. Gambar bitmap tidak hanya menjadi fondasi dalam sistem representasi visual komputer, tetapi juga berperan besar dalam aplikasi praktis yang menuntut efisiensi tinggi dalam hal penyimpanan dan pemrosesan data visual.

Definisi dan Struktur Bitmap

Secara umum, ketika kita melihat gambar digital dalam sistem komputer, gambar tersebut sesungguhnya adalah sekumpulan nilai piksel. Nilai-nilai ini, secara teknis, merupakan bilangan bulat yang mewakili intensitas warna atau derajat kecerahan pada setiap unit piksel

dalam sebuah grid dua dimensi.

Namun, ketika nilai bilangan bulat tersebut diubah ke dalam bentuk byte, maka sistem representasi ini disebut gambar bitmap. Dalam konteks ini, istilah "bitmap" mengacu pada pemetaan bit atau byte terhadap setiap piksel pada bidang dua dimensi. Setiap piksel diberi nilai tertentu berdasarkan warna atau intensitas cahayanya, dan nilai ini direpresentasikan dalam format digital yang tersimpan dalam memori komputer.

Gambar Bitmap Biner: Efisiensi dan Simplicity

Salah satu bentuk paling sederhana dari gambar bitmap adalah gambar bitmap biner. Pada jenis bitmap ini, setiap piksel dalam gambar hanya dapat memiliki salah satu dari dua nilai yang mungkin, yaitu:

- ✓ 0 (yang biasanya merepresentasikan warna hitam)
- ✓ 1 (yang biasanya merepresentasikan warna putih)

Gambar bitmap biner tidak mendukung gradasi warna atau intensitas; sebaliknya, ia hanya bekerja dalam dua keadaan (hitam atau putih). Oleh karena itu, gambar jenis ini sangat efisien dalam hal penyimpanan, karena setiap piksel hanya membutuhkan 1bit informasi, dibandingkan dengan bitmap warna atau grayscale yang membutuhkan 8bit hingga 24bit per piksel.

Gambar 2.5 dalam sumber Anda menggambarkan secara visual bagaimana bentuk dan struktur dari gambar bitmap biner ini bekerja, yakni hanya menampilkan dua warna dengan susunan bit yang sederhana.

Gambar 2.5. Representasi bitmap biner dari Gambar 2.1

Keunggulan Gambar Bitmap Biner

Penggunaan gambar bitmap biner memiliki beberapa keuntungan penting, terutama dalam konteks efisiensi sistem, sebagai berikut:

i. Efisiensi Penyimpanan: Karena hanya dua nilai yang digunakan (0 atau 1), bitmap biner

memungkinkan ukuran file menjadi sangat kecil. Ini sangat berguna untuk aplikasi dengan keterbatasan ruang penyimpanan, seperti sistem tertanam (embedded systems), perangkat IoT, atau saat mentransfer data gambar melalui jaringan bandwidth rendah.

ii. Kecepatan Pengolahan Gambar: Proses komputasi atas gambar bitmap biner jauh lebih cepat karena algoritma hanya perlu menangani dua kondisi. Hal ini mempercepat operasi seperti segmentasi, thresholding, edge detection, dan lain-lain.

iii. Sederhana dalam Representasi Logika: Gambar biner sangat cocok untuk proses logika digital, seperti operasi AND, OR, XOR antar piksel, yang sering digunakan dalam pengolahan citra industri, pengenalan pola, dan OCR (Optical Character Recognition).

Aplikasi Praktis Gambar Bitmap Biner

Penggunaan gambar bitmap biner sangat luas di berbagai bidang, antara lain:

1) Pemindaian Dokumen dan Teks: Mesin pemindai dan perangkat OCR sering menggunakan bitmap biner untuk mempermudah ekstraksi huruf dan angka dari latar belakang.
2) Pengolahan Citra Medis: Dalam radiologi dan pemetaan jaringan biologis, citra biner digunakan untuk memisahkan bagian penting (seperti tumor atau sel) dari latar belakang.
3) Pemrograman Mikrokontroler: Dalam tampilan LCD monokromatik, bitmap biner sering digunakan untuk menampilkan ikon atau teks dengan konsumsi memori yang sangat minim.
4) Sistem Pengawasan dan Keamanan: Kamera pengawasan dengan mode hitam putih dapat menggunakan gambar biner untuk mendeteksi gerakan atau perubahan cahaya dengan cepat dan efisien.

Batasan dan Kekurangan Gambar Bitmap Biner

Meskipun gambar bitmap biner memiliki keunggulan dalam hal efisiensi, jenis gambar ini juga memiliki keterbatasan yang signifikan:

- Ketidakmampuan Menangkap Detail: Karena hanya terdiri dari dua warna, gambar bitmap biner tidak dapat menangkap gradasi atau detail halus dalam citra.
- Kualitas Visual Rendah: Untuk representasi visual seperti fotografi atau desain grafis, gambar biner tidak memadai karena minimnya variasi warna atau nuansa.
- Sensitivitas Terhadap Noise: Karena tidak ada toleransi terhadap variasi warna, noise atau gangguan visual dalam gambar dapat menyebabkan kesalahan besar dalam interpretasi citra biner.

Kesimpulan

Gambar bitmap biner merupakan representasi citra digital yang sederhana, efisien, dan sangat bermanfaat dalam aplikasi yang membutuhkan pemrosesan cepat dan penyimpanan hemat. Dengan hanya menggunakan dua kemungkinan nilai untuk setiap piksel nol atau satu

gambar jenis ini menjadi pilihan ideal untuk sistem dengan keterbatasan sumber daya, seperti perangkat tertanam dan aplikasi pengolahan citra tingkat dasar.

Namun, karena keterbatasannya dalam menangkap detail visual yang lebih kompleks, gambar bitmap biner lebih tepat digunakan dalam konteks teknis atau fungsional tertentu, bukan untuk aplikasi yang menuntut kualitas estetika tinggi. Dengan memahami karakteristik dan kegunaannya, para praktisi dan peneliti di bidang teknologi grafika dapat mengoptimalkan penggunaan gambar bitmap sesuai kebutuhan aplikasi masing-masing.

2.6 KOMPRESI LOSSLESS DAN KOMPRESI LOSSY

A. Kompresi Lossless

Dalam dunia pengolahan citra digital dan manajemen data multimedia, kompresi lossless merupakan metode esensial yang memungkinkan pengurangan ukuran file gambar tanpa mengorbankan kualitas atau integritas informasi yang dikandungnya. Teknik ini sangat penting, terutama dalam konteks di mana preservasi data secara utuh merupakan keharusan, seperti dalam penyimpanan dokumen digital, gambar medis, desain teknis, dan gambar ilmiah.

Definisi Kompresi Lossless

Kompresi lossless adalah proses pengkodean ulang data gambar sedemikian rupa sehingga ukuran file dapat dikurangi tanpa kehilangan satu pun informasi asli. Dengan kata lain, saat file yang telah dikompresi dikembalikan (didekompresi), kita memperoleh salinan gambar yang identik secara bit demi bit dengan gambar asli sebelum dikompresi.

Gambar 2.6 dalam konteks pembelajaran ini menggambarkan secara visual bagaimana proses kompresi dan dekompresi lossless bekerja: dari gambar asli ke ukuran file yang lebih kecil, dan kembali ke bentuk gambar aslinya secara utuh.

Gambar 2.6. Proses kompresi lossless

Karakteristik Kompresi Lossless

Beberapa karakteristik utama dari kompresi lossless meliputi:

1) Reversibilitas 100% = Setiap piksel dan bit data gambar dapat direkonstruksi kembali tanpa perbedaan dari versi aslinya.
2) Tanpa Degradasi Kualitas = Karena tidak ada informasi yang dibuang selama proses kompresi, kualitas visual gambar tetap sama, baik sebelum maupun sesudah kompresi.
3) Sangat Cocok untuk Data Sensitif = Digunakan untuk file yang tidak mentoleransi kehilangan informasi, seperti gambar teks, dokumen legal yang dipindai, peta presisi tinggi, gambar medis (MRI, CT-scan), dan lain-lain.

Contoh Algoritma dan Format Kompresi Lossless

Beberapa teknik dan algoritma populer untuk kompresi lossless meliputi:

1) *Run-Length Encoding* (RLE): Efektif untuk gambar dengan area warna yang seragam, seperti grafik atau gambar dengan blok warna besar.
2) *Huffman Coding*: Memanfaatkan frekuensi kemunculan simbol untuk pengkodean yang lebih efisien.
3) *Lempel-Ziv-Welch* (LZW): Digunakan dalam format GIF dan TIFF, menyimpan pola berulang dalam bentuk referensi.
4) *Deflate*: Digunakan dalam format PNG (Portable Network Graphics), yang menggabungkan algoritma Huffman dan LZ77.

Format file populer yang menggunakan kompresi lossless meliputi:

- ✓ PNG
- ✓ GIF
- ✓ TIFF (dalam mode lossless)
- ✓ BMP (terkadang dikompresi lossless)
- ✓ ZIP dan RAR (untuk kompresi umum, termasuk gambar)

Keunggulan Kompresi Lossless

- ➢ Preservasi Data: Tidak ada risiko kehilangan informasi penting.
- ➢ Kualitas Terjaga: Ideal untuk pengeditan gambar berulang tanpa penurunan kualitas.
- ➢ Akurat untuk Data Teks dan Teknikal: Sangat penting untuk gambar yang berisi teks, diagram, atau grafik garis.

Keterbatasan Kompresi Lossless

- ❖ Rasio Kompresi Terbatas: Karena tidak ada data yang dibuang, ukuran file akhir masih relatif besar dibanding kompresi lossy.
- ❖ Kurang Efisien untuk Gambar Kompleks atau Fotografi: Untuk gambar dengan variasi warna tinggi, seperti foto digital, kompresi lossless tidak bisa mengecilkan ukuran file secara signifikan.

Kesimpulan

Kompresi lossless adalah metode yang sangat penting dalam pengolahan dan penyimpanan gambar digital, terutama ketika keutuhan informasi menjadi prioritas utama. Dengan kemampuan untuk mengurangi ukuran file tanpa mengorbankan data atau kualitas, teknik ini sangat ideal untuk berbagai aplikasi teknis, ilmiah, dan dokumentatif. Meskipun tidak seefisien kompresi lossy dalam hal rasio reduksi ukuran file, keunggulan lossless dalam mempertahankan detail membuatnya sangat berharga dalam konteks tertentu..

B. Kompresi Lossy

Dalam dunia yang semakin bergantung pada media digital seperti gambar, audio, dan

video, kebutuhan untuk menyimpan dan mentransfer data dengan efisien telah menjadi prioritas utama. Salah satu strategi utama yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan ini adalah kompresi lossy. Berbeda dengan pendekatan lossless yang menekankan keutuhan data, kompresi lossy lebih fokus pada pengurangan ukuran file secara signifikan, meskipun dengan konsekuensi tertentu berupa kehilangan sebagian informasi data asli.

Definisi dan Konsep Dasar Kompresi Lossy

Kompresi lossy adalah proses pengurangan ukuran file dengan cara membuang beberapa bagian data asli yang dianggap kurang penting atau tidak terlalu memengaruhi persepsi manusia. Dalam proses ini, data yang hilang bersifat irreversible artinya, setelah dikompresi, file tidak dapat dikembalikan ke bentuk persis seperti aslinya.

Gambar 2.7 secara visual menggambarkan bagaimana sebuah gambar yang telah dikompresi secara lossy mungkin kehilangan sebagian detailnya, namun tetap terlihat wajar dan fungsional bagi pengguna awam. Hal ini dimungkinkan karena algoritma kompresi lossy mengeksploitasi keterbatasan sistem persepsi manusia, baik dalam konteks penglihatan maupun pendengaran.

Gambar 2.7. Proses kompresi lossy

Karakteristik Utama Kompresi Lossy

- ✓ Irreversibilitas: Informasi yang telah dibuang tidak dapat dikembalikan setelah kompresi. Artinya, proses ini bersifat destruktif terhadap data asli.
- ✓ Efisiensi Tinggi dalam Penghematan Ruang: Kompresi lossy memungkinkan pengurangan ukuran file secara drastis, sering kali mencapai rasio kompresi hingga 10:1 atau lebih, tergantung tingkat toleransi kehilangan data.
- ✓ Diterima untuk Data Perseptual: Paling banyak digunakan untuk data yang dinikmati secara sensorik, seperti gambar, video, dan musik, di mana kehilangan minor tidak mengganggu pengalaman pengguna secara signifikan.

Contoh Format dan Teknologi Kompresi Lossy

Beberapa format populer yang menggunakan kompresi lossy antara lain:

1) Gambar:
   - JPEG (Joint Photographic Experts Group): Format gambar paling umum yang mengompresi berdasarkan blok warna dan frekuensi spasial.
   - WebP: Format baru dari Google yang mendukung kompresi lossy dan lossless.

2) Audio:
   - MP3 (MPEG Audio Layer III): Menghapus frekuensi suara yang kurang terdengar oleh telinga manusia.
   - AAC (Advanced Audio Coding): Format audio yang digunakan dalam iTunes dan YouTube.
3) Video:
   - MPEG-4 (MP4): Kompresi video lossy yang mengurangi frame dan resolusi berdasarkan pergerakan gambar.
   - H.264 / H.265: Codec video efisien dengan algoritma kompresi tinggi, banyak digunakan untuk streaming.

Keuntungan Kompresi Lossy

- Penghematan Ruang Penyimpanan: Ukuran file dapat dikurangi secara signifikan, memungkinkan lebih banyak data disimpan pada perangkat dengan kapasitas terbatas.
- Kecepatan Pengiriman Data: Ukuran file yang lebih kecil mempercepat pengunggahan dan pengunduhan, terutama penting untuk konten digital di internet.
- Dapat Disesuaikan dengan Kebutuhan: Pengguna dapat memilih tingkat kompresi sesuai toleransi terhadap kehilangan kualitas.

Kerugian dan Batasan Kompresi Lossy

- Kehilangan Kualitas: Semakin tinggi rasio kompresi, semakin besar kemungkinan kualitas gambar atau suara akan menurun.
- Tidak Cocok untuk Data Tekstual atau Ilmiah: Untuk file yang membutuhkan keakuratan tinggi seperti teks, peta digital, atau gambar medis, kompresi lossy tidak disarankan.
- Akomulasi Degradasi: Mengedit dan menyimpan ulang file lossy berkali-kali dapat menyebabkan kualitas menurun secara progresif (generational loss).

Aplikasi Nyata Kompresi Lossy

Kompresi lossy banyak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, antara lain:

i. Media Sosial dan Web: Gambar dan video dikompresi untuk menghemat bandwidth dan mempercepat pemuatan halaman.
ii. Streaming Musik dan Video: Layanan seperti Spotify, YouTube, dan Netflix menggunakan kompresi lossy untuk menyampaikan konten secara efisien.
iii. Fotografi Digital: Kamera ponsel dan DSLR sering menyimpan gambar dalam format JPEG secara default untuk menghemat ruang penyimpanan.

Kesimpulan

Kompresi lossy merupakan pendekatan pragmatis dalam mengelola file digital dengan menyeimbangkan antara efisiensi ukuran dan kualitas visual atau audio. Dengan mengorbankan sebagian kecil informasi, teknologi ini memungkinkan penyimpanan dan transmisi data dalam skala besar secara lebih efisien dan ekonomis. Meskipun tidak ideal untuk

semua jenis data, kompresi lossy tetap menjadi komponen vital dalam ekosistem multimedia modern.

2.7 FORMAT FILE GAMBAR

Dalam dunia digital dan pengolahan citra, pemahaman tentang berbagai format gambar merupakan aspek fundamental yang sangat menentukan kualitas visual, efisiensi penyimpanan, serta kompatibilitas dalam berbagai platform dan perangkat lunak. Setiap format gambar memiliki struktur internal, metode kompresi, dukungan transparansi, serta kemampuan metadata yang berbeda, sehingga penggunaannya harus disesuaikan dengan konteks kebutuhan. Tabel 2.1 merangkum beberapa format gambar yang paling sering digunakan, yaitu: JPEG, JPEG2000, TIFF, GIF, BMP, PNG, WebP, dan SVG.

Tabel 2.1. Deskripsi dan Penggunaan Berbagai Jenis Gambar

Format Gambar	Deskripsi	Penggunaan
JPEG	Kompresi lossy dari gambar mentah	Foto dan lukisan
JPEG2000	Bentuk JPEG yang dioptimalkan; rasio kompresi lebih baik; mendukung kompresi lossless dan lossy	Pengawasan
TIFF	Kompresi lossless; dapat disimpan dan diambil kembali tanpa kehilangan informasi	Penyimpanan dokumen
GIF	Format gambar bitmap; mendukung animasi; kompresi lossless	Permainan dan animasi
BMP	Independen dari perangkat tampilan; tidak memiliki kompresi	Dalam sistem Windows
PNG	Kompresi data lossless; mendukung berbagai ruang warna	Transfer gambar melalui Internet
WebP	Kompresi lossless dan lossy; ukuran kecil tetapi kualitas gambar sebanding dengan JPEG	Stiker di aplikasi pesan
SVG	Untuk interaktivitas dan animasi; perilaku dan gambar didefinisikan dalam format XML; dapat dicari, diindeks, dan dikompres	Pengembangan situs web

Masing-masing format ini memiliki kelebihan dan kekurangan yang menjadikannya unggul dalam kasus tertentu, serta kurang optimal untuk aplikasi lain. Pengetahuan teknis tentang format-format ini tidak hanya penting bagi desainer grafis, pengembang web, atau fotografer profesional, tetapi juga bagi siapa saja yang berkecimpung dalam dunia digital di mana efisiensi dan kualitas gambar adalah prioritas.

1) **JPEG (Joint Photographic Experts Group)** adalah format gambar yang sangat populer dan umum digunakan di berbagai perangkat dan platform. JPEG menggunakan metode kompresi lossy, yang berarti bahwa sebagian data gambar hilang selama proses kompresi untuk mengurangi ukuran file secara signifikan. Meskipun hal ini dapat menurunkan kualitas gambar jika dikompresi terlalu banyak, JPEG tetap menjadi pilihan ideal untuk fotografi digital, media sosial, dan penyimpanan gambar yang

memerlukan efisiensi ruang tanpa mengorbankan kualitas secara drastis. JPEG mendukung palet warna yang sangat luas (hingga 24-bit warna), namun tidak mendukung transparansi atau animasi. Karena fleksibilitas dan efisiensinya, JPEG sangat berguna untuk web dan penggunaan sehari-hari.

2) **JPEG2000** adalah versi lanjutan dari JPEG yang dikembangkan sekitar tahun 2000. Format ini dirancang untuk memperbaiki keterbatasan JPEG klasik dengan menawarkan dukungan untuk kompresi lossy dan lossless dalam satu file, serta efisiensi kompresi yang lebih baik, terutama untuk gambar resolusi tinggi. JPEG2000 juga mendukung transparansi dan memiliki struktur data hierarkis yang memungkinkan streaming dan akses progresif ke gambar. Meski memiliki keunggulan teknis, JPEG2000 belum diadopsi secara luas karena keterbatasan dukungan perangkat lunak dan kompatibilitas dengan browser dan perangkat populer.
3) **TIFF (*Tagged Image File Format*)** adalah format gambar fleksibel yang sering digunakan dalam lingkungan profesional seperti penerbitan, pencitraan medis, dan pemindaian dokumen resolusi tinggi. TIFF mendukung berbagai macam skema kompresi, termasuk lossless, dan mempertahankan kualitas gambar sepenuhnya, menjadikannya ideal untuk aplikasi yang membutuhkan presisi tinggi. Selain itu, TIFF mendukung berbagai kedalaman warna dan menyimpan metadata kompleks. Kekurangannya adalah ukuran file yang besar, serta tidak didukung secara luas untuk penggunaan web karena keterbatasan kompatibilitas dan efisiensi.
4) **GIF (*Graphics Interchange Format*)** adalah format gambar yang dibatasi pada palet 8-bit (256 warna), namun memiliki keunikan dalam mendukung animasi sederhana dan transparansi satu warna. GIF sangat populer pada awal perkembangan web karena kemampuan animasinya, meskipun keterbatasan warna menjadikannya kurang cocok untuk foto atau gambar kompleks. Saat ini, GIF masih digunakan luas untuk meme, ikon animasi, dan elemen interaktif ringan di situs web, meskipun telah banyak tergantikan oleh format animasi yang lebih modern seperti WebP.
5) **BMP (*Bitmap*)** adalah format asli yang dikembangkan oleh Microsoft untuk sistem operasi Windows. BMP menyimpan gambar dalam bentuk uncompressed atau compressed sederhana, yang membuat ukuran filenya besar, tetapi juga memudahkan akses cepat dan kompatibilitas tinggi di berbagai aplikasi Windows. Format ini menyimpan informasi warna setiap piksel secara langsung tanpa kompresi kompleks, menjadikannya ideal untuk manipulasi gambar mentah. Namun, karena tidak efisien dalam hal penyimpanan, BMP jarang digunakan di luar lingkungan Windows atau untuk distribusi gambar melalui internet.
6) **PNG (*Portable Network Graphics*)** merupakan format lossless yang dikembangkan sebagai pengganti terbuka untuk GIF. PNG mendukung transparansi alpha channel (transparansi penuh dengan tingkat kejelasan berbeda) dan menawarkan kompresi efisien tanpa kehilangan kualitas. Ini menjadikannya sangat cocok untuk penggunaan web, terutama untuk gambar yang memerlukan latar belakang transparan seperti ikon, logo, dan elemen antarmuka pengguna. PNG tidak mendukung animasi secara native

(walaupun ada varian seperti APNG), dan ukuran file-nya bisa lebih besar dari JPEG untuk gambar kompleks atau fotografi.

7) **WebP** adalah format gambar modern yang dikembangkan oleh Google dengan tujuan menggabungkan kelebihan JPEG, PNG, dan GIF dalam satu format. WebP mendukung kompresi lossy dan lossless, transparansi alpha, dan bahkan animasi, menjadikannya sangat efisien untuk digunakan di web. Ukuran file WebP bisa jauh lebih kecil dibanding JPEG atau PNG dengan kualitas visual yang serupa. Google Chrome dan sebagian besar browser modern telah mendukung WebP, sehingga format ini semakin populer untuk meningkatkan kecepatan pemuatan halaman dan efisiensi bandwidth situs web. Namun, ada beberapa sistem lama atau perangkat lunak yang belum sepenuhnya kompatibel dengan format ini.
8) **SVG (*Scalable Vector Graphics*)** berbeda secara mendasar dari format-format sebelumnya karena berbasis vektor, bukan piksel. SVG menyimpan gambar dalam bentuk instruksi XML yang menjelaskan bentuk geometri (garis, kurva, teks, dan sebagainya). Hal ini memungkinkan gambar SVG untuk diskalakan ke ukuran berapa pun tanpa kehilangan kualitas, yang menjadikannya sangat ideal untuk logo, ikon, ilustrasi teknis, dan grafik data. Selain itu, SVG dapat diubah secara dinamis dengan CSS dan JavaScript di dalam halaman web, mendukung interaktivitas dan animasi kompleks. Kekurangan SVG adalah tidak cocok untuk fotografi atau gambar raster dengan detail tinggi.

Memahami setiap format gambar ini secara mendalam memberikan landasan kuat dalam pengambilan keputusan desain, pengembangan, atau distribusi konten digital. Dalam praktiknya, kita harus memperhatikan beberapa pertimbangan penting ketika memilih format gambar, antara lain:

- ✓ Tujuan penggunaan gambar: Apakah untuk web, cetak, atau pemrosesan internal?
- ✓ Kebutuhan transparansi: Apakah gambar memerlukan latar belakang transparan?
- ✓ Kebutuhan kompresi: Apakah ukuran file penting? Apakah kualitas dapat dikompromikan?
- ✓ Kompatibilitas: Apakah format ini didukung oleh sistem, browser, atau perangkat lunak yang akan digunakan?
- ✓ Fitur tambahan: Apakah memerlukan animasi, metadata, atau interaktivitas?

Sebagai contoh, untuk penggunaan web, PNG dan WebP sering menjadi pilihan karena mendukung transparansi dan memiliki rasio kompresi yang baik. Untuk pengolahan citra profesional, TIFF atau JPEG2000 bisa lebih relevan karena kemampuannya mempertahankan kualitas gambar. Sementara untuk ikon, logo, dan desain responsif, SVG menjadi pilihan utama karena keunggulan skalabilitasnya.

Selain itu, perkembangan teknologi dan kebutuhan industri juga mendorong lahirnya format-format baru serta peningkatan dukungan terhadap format yang sudah ada. Oleh karena itu, pemahaman teknis yang terus diperbarui mengenai format gambar sangat penting untuk menjaga efektivitas dan efisiensi dalam produksi serta distribusi konten visual.

Kesimpulannya, memahami berbagai format gambar secara mendalam tidak hanya

memungkinkan kita memilih format yang paling sesuai dengan kebutuhan spesifik baik untuk penggunaan web, percetakan, atau pengolahan gambar professional tetapi juga memungkinkan kita untuk mengoptimalkan kualitas visual, mempercepat waktu muat, dan menghemat ruang penyimpanan secara signifikan. Oleh karena itu, pengetahuan teknis tentang format gambar merupakan kompetensi penting dalam bidang desain grafis, pengembangan web, pengolahan gambar digital, penerbitan konten, dan teknologi informasi secara umum.

2.8 RUANG WARNA

Dalam pengolahan dan representasi digital suatu gambar, pemahaman mendalam tentang ruang warna (color space) dan model warna (color model) merupakan aspek fundamental yang menentukan bagaimana warna dalam suatu gambar diatur, dikodekan, dan ditampilkan pada berbagai perangkat serta dalam berbagai konteks penggunaan. Pengorganisasian warna gambar dalam format tertentu disebut *ruang warna*, yang merupakan sistem koordinat yang memungkinkan representasi numerik terhadap berbagai warna yang dapat ditampilkan atau dicetak.

Sementara itu, cara warna tersebut direpresentasikan secara konseptual disebut *model warna*, yakni pendekatan atau teori matematis yang mendefinisikan bagaimana warna-warna direpresentasikan dengan menggunakan komponen atau parameter tertentu. Dalam dunia digital, setiap gambar menggunakan salah satu dari beberapa ruang warna berikut untuk memberikan representasi warna yang efektif dan efisien sesuai kebutuhan spesifik dari sistem atau media tempat gambar tersebut digunakan. Beberapa model warna yang paling umum meliputi: RGB (*Red, Green, Blue*), XYZ, HSV/HSL, LAB, LCH, YPbPr, YUV, dan YIQ. Setiap model warna ini memiliki struktur matematis, tujuan penggunaan, serta karakteristik performa yang berbeda, baik dari segi persepsi warna oleh mata manusia maupun efisiensi dalam pengolahan sinyal visual digital. Mari kita bahas satu per satu untuk memahami fungsionalitas dan keunggulan masing-masing model warna tersebut.

1. **RGB (*Red, Green, Blue*)** adalah model warna paling dasar dan paling banyak digunakan dalam dunia digital, terutama dalam perangkat seperti monitor, kamera digital, dan pemrosesan citra berbasis layar. Dalam model ini, warna dibentuk melalui kombinasi dari tiga warna utama cahaya: merah, hijau, dan biru. Masing-masing warna memiliki intensitas yang ditentukan oleh skala dari 0 hingga 255, sehingga setiap piksel dalam gambar RGB dapat direpresentasikan sebagai kombinasi nilai-nilai ketiganya, misalnya (255, 0, 0) untuk merah murni, (0, 255, 0) untuk hijau, dan (0, 0, 255) untuk biru. Karena mata manusia memiliki tiga jenis reseptor warna (cone cells) yang paling peka terhadap panjang gelombang cahaya merah, hijau, dan biru, model ini sangat cocok untuk merepresentasikan warna secara alami sesuai persepsi visual manusia. Kedalaman warna RGB, yang disebut juga *bit depth*, memungkinkan representasi hingga lebih dari 16 juta warna (256^3 kombinasi), menjadikannya sangat efisien dalam menampilkan gambar yang realistis di layar digital.
2. **XYZ** adalah model warna teoritis yang dikembangkan oleh *Commission Internationale*

de l'Eclairage (CIE) sebagai standar acuan untuk seluruh warna yang dapat dilihat oleh mata manusia. Model ini tidak dimaksudkan untuk digunakan langsung oleh pengguna atau perangkat keras, tetapi lebih sebagai dasar transformasi ke model warna lainnya. XYZ menggunakan tiga komponen: X (representasi kasar dari warna merah), Y (representasi luminansi atau terang), dan Z (representasi kasar dari biru). Keunggulan dari model ini adalah sifatnya yang *device-independent*, artinya tidak bergantung pada karakteristik fisik perangkat input atau output, sehingga sering digunakan sebagai ruang warna pengantara dalam konversi warna antar model.

3. **HSV (*Hue, Saturation, Value*) dan HSL (*Hue, Saturation, Lightness*)** adalah dua model warna yang sangat mirip dan diciptakan untuk mengatasi keterbatasan RGB dalam konteks manipulasi warna secara intuitif oleh manusia. Dalam HSV, *Hue* mengacu pada jenis warna (misalnya merah, biru, kuning) yang dinyatakan dalam derajat dari 0 hingga 360, *Saturation* adalah intensitas atau kejenuhan warna, dan *Value* menunjukkan tingkat kecerahan keseluruhan dari warna tersebut. Sementara itu, HSL menggunakan parameter *Lightness* sebagai pengganti *Value*, yang mengindikasikan seberapa terang atau gelap warna. Model-model ini sangat populer dalam perangkat lunak desain grafis dan editor gambar karena pengguna dapat memilih dan menyesuaikan warna dengan cara yang lebih alami, berdasarkan persepsi, bukan komponen warna teknis seperti pada RGB.
4. **LAB *(CIE Lab)*** merupakan model warna lain yang juga *device-independent* dan dirancang untuk menyerupai cara manusia melihat warna. Dalam LAB, *L* mewakili luminansi (terang-gelap), *a* menunjukkan posisi warna antara hijau dan merah, dan *b* antara biru dan kuning. LAB sering digunakan dalam industri cetak dan kalibrasi warna karena dapat mencakup seluruh spektrum warna yang dapat dilihat manusia (gamut yang sangat luas), dan sangat ideal untuk aplikasi yang memerlukan akurasi warna tinggi. Selain itu, karena pemisahan antara luminansi dan informasi warna, LAB sering dipakai dalam pemrosesan gambar untuk meningkatkan kontras atau koreksi warna tanpa mengganggu elemen lain.
5. **LCH (*Lightness, Chroma, Hue*)** adalah turunan dari model LAB dan menyajikan warna dengan cara yang lebih intuitif. *Lightness* menunjukkan terang-gelap, *Chroma* menggambarkan kejenuhan warna (seberapa kuat atau abu-abu warna tersebut), dan *Hue* adalah jenis warna dasar yang dinyatakan dalam derajat. LCH banyak digunakan dalam desain modern dan pengolahan gambar karena mendekati sistem persepsi manusia secara alami, serta memungkinkan modifikasi warna tanpa mengubah karakter pencahayaan.
6. **YPbPr** adalah model warna yang digunakan terutama dalam sistem televisi analog dan digital, serta komponen video. Dalam model ini, *Y* mewakili luminansi (terang-gelap), sedangkan *Pb* dan *Pr* adalah perbedaan antara warna biru dan merah terhadap luminansi. Model ini memisahkan informasi terang dan warna, yang memudahkan proses kompresi video karena sensitivitas mata manusia terhadap perubahan terang lebih tinggi dibanding terhadap perubahan warna. Akibatnya, dalam banyak sistem

transmisi video, komponen warna dikompresi lebih besar dari luminansi, tanpa mengorbankan kualitas visual secara signifikan.

7. **YUV** adalah model warna yang sangat mirip dengan YPbPr dan juga digunakan secara luas dalam kompresi video digital serta sistem televisi, terutama di Eropa (standar PAL). *Y* tetap menunjukkan luminansi, sedangkan *U* dan *V* adalah komponen warna atau *chrominance* (informasi warna). Model ini mendukung efisiensi transmisi sinyal warna, dan masih menjadi dasar dalam encoding video seperti MPEG, serta format video digital lainnya. YUV juga sangat penting dalam aplikasi video streaming karena memungkinkan efisiensi bandwidth yang tinggi.
8. **YIQ** adalah model warna yang digunakan dalam sistem televisi NTSC, terutama di Amerika Utara. Model ini terdiri dari *Y* (*luminansi*), *I* (*in-phase*), dan *Q* (*quadrature*), yang merupakan dua komponen sinyal warna yang membawa informasi hue dan saturation. Meskipun YIQ tidak digunakan secara luas di luar konteks siaran televisi NTSC, model ini tetap relevan dalam konteks sejarah perkembangan penyiaran video dan pemrosesan sinyal analog.

Keseluruhan pembahasan tentang ruang warna dan model warna menunjukkan bahwa setiap model memiliki keunggulan dan keterbatasan masing-masing, tergantung pada konteks penggunaannya. Untuk tampilan digital seperti monitor atau website, RGB sangat ideal karena langsung didukung oleh layar berbasis cahaya. Untuk pengeditan warna yang presisi dan independensi perangkat, LAB dan LCH sangat unggul. Untuk kompresi dan distribusi video digital, YPbPr, YUV, dan YIQ memberikan efisiensi tinggi. Sedangkan untuk desain dan pemilihan warna intuitif oleh manusia, model seperti HSV/HSL sangat membantu. Pengetahuan tentang model dan ruang warna ini tidak hanya penting bagi desainer grafis atau teknisi pencitraan, tetapi juga bagi siapa saja yang ingin mengoptimalkan kualitas visual dan integritas warna dalam lingkungan digital atau cetak.

Dengan memahami karakteristik dari masing-masing model warna dan ruang warna, kita dapat memilih representasi warna yang paling sesuai dengan tujuan akhir kita—apakah itu untuk keperluan visualisasi yang realistis, efisiensi kompresi video, pencetakan profesional, atau manipulasi warna yang presisi. Selain itu, pemahaman ini juga membantu dalam menghindari konversi warna yang merusak, mempertahankan konsistensi antarperangkat, dan meningkatkan efisiensi dalam pengolahan citra digital. Maka dari itu, penguasaan terhadap model-model warna ini merupakan kompetensi yang sangat penting dalam bidang teknologi digital, grafika komputer, produksi multimedia, fotografi digital, serta pengembangan sistem visual berbasis perangkat lunak dan perangkat keras.

Ruang warna RGB memiliki dua komponen lagi:

1. Kromatisitas titik putih
2. Kurva koneksi gamma

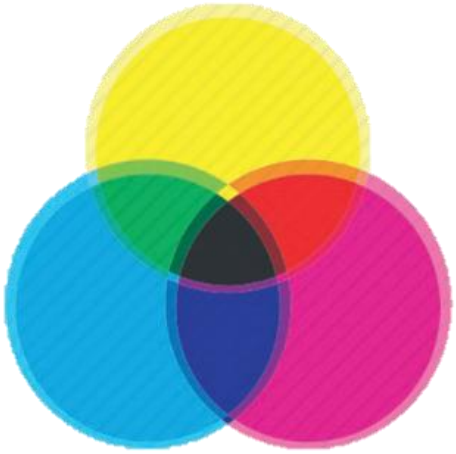

Gambar 2.8. Warna RGB saling tumpang tindih

XYZ

Dalam dunia representasi warna digital, pemahaman terhadap batas-batas kemampuan model warna seperti RGB dan pentingnya model warna alternatif seperti XYZ sangatlah krusial, terutama ketika berbicara tentang kebutuhan akan akurasi dan keseragaman warna lintas perangkat dan aplikasi. RGB, meskipun merupakan model warna paling umum dan intuitif karena didasarkan pada sensitivitas reseptor mata manusia terhadap cahaya merah, hijau, dan biru, ternyata memiliki ambang batas saturasi yakni batas sejauh mana warna dapat direpresentasikan dalam ruang warna tersebut. Ini berarti bahwa tidak semua warna yang ada di dunia nyata atau yang dapat diciptakan secara matematis dalam dunia digital dapat direpresentasikan secara akurat oleh RGB. Warna-warna tertentu, meskipun mungkin tidak tampak oleh mata manusia secara langsung, memiliki kegunaan penting dalam konteks digital dan teknologi pencitraan. Di sinilah ruang warna CIE XYZ hadir sebagai solusi yang jauh lebih inklusif dan fleksibel.

Ruang warna XYZ dirancang untuk melampaui keterbatasan RGB dengan mengekstrapolasi warna-warna dalam spektrum yang lebih luas melalui tiga dimensi: X, Y, dan Z. Ketiga komponen ini tidak secara langsung merepresentasikan warna-warna dasar seperti dalam RGB, melainkan merupakan hasil dari pemetaan spektrum warna tampak (visible spectrum) ke dalam sistem koordinat yang lebih umum dan netral. Dalam konteks ini, X kurang lebih mewakili campuran panjang gelombang dari merah dan hijau, Y merepresentasikan luminansi (kecerahan yang sesuai dengan persepsi manusia), dan Z mewakili komponen biru dalam cara yang tidak langsung. Dengan kata lain, XYZ adalah model warna perceptually linear yang dikembangkan oleh CIE (*Commission Internationale de l'Éclairage*) pada tahun 1931 sebagai dasar untuk semua pengukuran warna modern.

Salah satu alasan utama penggunaan XYZ adalah karena ruang warna ini mencakup seluruh spektrum warna yang dapat dilihat oleh manusia (dan bahkan beberapa warna yang tidak bisa dilihat), menjadikannya ruang warna yang paling komprehensif dan universal. Dalam

dunia digital, ini sangat berguna dalam konteks pencocokan warna (color matching) antar perangkat. Misalnya, ketika kita mendesain sesuatu di layar komputer menggunakan RGB, namun ingin mencetaknya di printer offset atau digital, ada kemungkinan besar bahwa warna yang dihasilkan di cetakan tidak sesuai dengan tampilan layar karena kedua perangkat tersebut menggunakan model dan spektrum warna yang berbeda. Dalam situasi seperti ini, konversi ke model XYZ menjadi penting sebagai ruang warna pengantara yang dapat merepresentasikan warna dengan cara yang device-independent, yaitu tidak tergantung pada karakteristik perangkat input (seperti kamera atau scanner) maupun output (seperti layar atau printer).

Dalam konteks pencetakan, XYZ memungkinkan kita untuk menyimpan dan mengkodekan warna secara numerik, sehingga dapat direproduksi kembali dengan konsistensi yang tinggi di berbagai aplikasi dan sistem. Hal ini tentu sangat berharga dalam industri grafika, branding perusahaan, dan produksi kemasan, di mana warna identitas visual harus tetap konsisten, baik di media cetak, digital, maupun fisik. XYZ juga dapat dimanfaatkan dalam teknologi kalibrasi warna otomatis, karena ruang warna ini menyediakan representasi matematis yang tepat terhadap warna dunia nyata yang bisa digunakan oleh perangkat lunak kalibrasi untuk menyesuaikan tampilan warna layar atau printer sesuai standar internasional.

Lebih dari itu, ruang warna XYZ juga menjadi dasar untuk pengembangan model-model warna lain yang lebih sesuai dengan persepsi manusia, seperti LAB dan LCH. Kedua model ini diturunkan dari transformasi ruang XYZ, namun dirancang untuk lebih mencerminkan cara kita merasakan perbedaan warna dan kecerahan. Dengan kata lain, XYZ adalah fondasi teoritis dari banyak sistem warna yang lebih tinggi dan aplikatif. Selain itu, banyak perangkat lunak profesional dalam pengolahan citra dan desain grafis juga menggunakan konversi internal ke XYZ untuk keperluan manipulasi warna, pengukuran deviasi warna, dan peningkatan warna digital, karena keandalannya dalam menangani warna secara akurat.

Dalam dunia pengolahan citra digital, XYZ memungkinkan analisis warna yang lebih presisi dan fleksibel. Misalnya, dalam analisis medis berbasis citra, pengolahan satelit, atau dalam restorasi gambar bersejarah, XYZ digunakan untuk mempertahankan integritas warna selama proses konversi, analisis, atau rekonstruksi. XYZ juga memberikan keuntungan dalam pengembangan sistem tampilan canggih seperti High Dynamic Range (HDR), di mana rentang warna dan luminansi yang lebih luas diperlukan daripada yang dapat disediakan oleh RGB tradisional. Penggunaan XYZ memungkinkan perangkat HDR untuk lebih mendekati spektrum warna alami, menjadikan pengalaman visual lebih realistis dan hidup.

Meskipun XYZ tidak dirancang untuk konsumsi langsung oleh pengguna biasa karena nilainya yang tidak intuitif (misalnya, warna dalam XYZ tidak memiliki arti langsung seperti “merah” atau “biru” sebelum dikonversi ke model seperti RGB atau LAB), tetapi model ini sangat penting sebagai sistem standar untuk komunikasi warna profesional. Banyak colorimeter, spectrophotometer, dan alat ukur warna lainnya menggunakan ruang XYZ sebagai basis pelaporan hasil pengukuran. Begitu juga dalam format penyimpanan warna canggih seperti ICC profiles (International Color Consortium), ruang XYZ digunakan untuk menjembatani konversi antar berbagai profil perangkat, memastikan warna tetap konsisten dan sesuai standar.

Untuk memvisualisasikan bagaimana model XYZ bekerja dalam praktik, misalnya melalui gambar 2.9 (sebagaimana disebutkan dalam bacaan), kita dapat melihat bagaimana sebuah gambar direpresentasikan dalam dimensi x, y, dan z yang menggambarkan distribusi warna dari sebuah citra digital. Representasi ini menunjukkan bagaimana tiap piksel dikodekan dalam ruang warna XYZ dan bagaimana warna-warna tersebut berinteraksi membentuk tampilan keseluruhan gambar. Gambar ini juga dapat digunakan untuk menunjukkan batas spektrum warna RGB dalam ruang XYZ, yang memperlihatkan bahwa banyak warna yang berada di luar cakupan RGB, namun tetap dapat direpresentasikan secara matematis dalam XYZ.

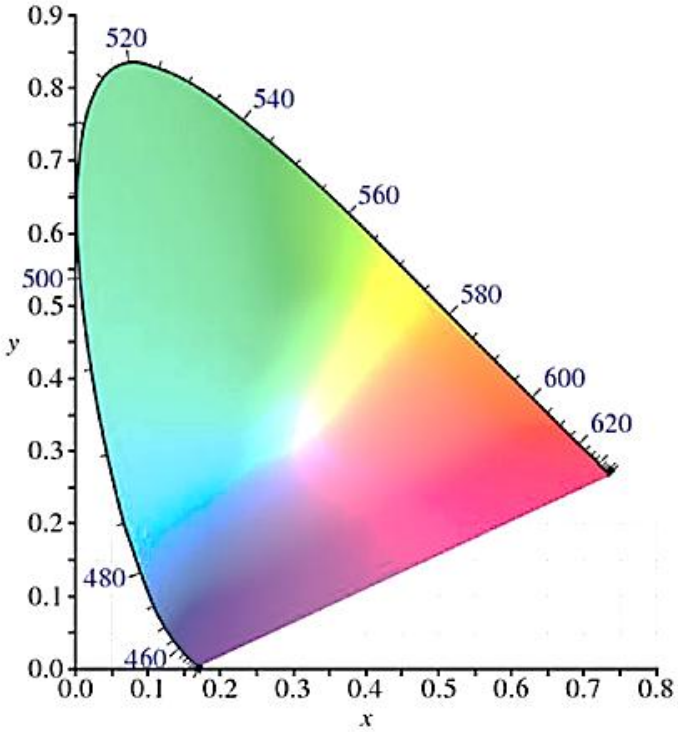

Gambar 2.9. Ruang warna XYZ

Sebagai kesimpulan, pemahaman terhadap ruang warna XYZ sangat penting dalam konteks profesional yang memerlukan akurasi warna tinggi, konsistensi lintas perangkat, dan fleksibilitas representasi warna. RGB memang berguna dan efisien untuk tampilan visual pada layar, tetapi ketika berbicara tentang kualitas warna absolut, konversi warna, dan produksi media cetak, XYZ memberikan solusi yang lebih kuat. Oleh karena itu, para profesional di bidang desain, pencitraan, sinematografi, dan teknologi tampilan sangat dianjurkan untuk memahami dan menguasai penggunaan ruang warna XYZ dalam workflow mereka. Penggunaan model ini bukan hanya sekadar pelengkap teknis, melainkan kunci untuk menjaga kualitas visual dan keseragaman warna dalam seluruh spektrum digital maupun fisik.

Ambang Batas Piksel Ambang batas digunakan untuk menetapkan kondisi. Misalnya, jika intensitas piksel lebih besar dari 47, buatlah menjadi hitam atau putih; 47 disebut ambang batas. Ekstrapolasi dapat dilakukan jika kita dapat memprediksi atau memperkirakan beberapa nilai berdasarkan hubungannya dengan nilai sebelumnya, kemudian kita melakukan

ekstrapolasi. Tetangga piksel putih mungkin berwarna putih (berdasarkan asumsi atau ekstrapolasi).

HSV/HSL

Model warna HSV (*Hue, Saturation, Value*) dan HSL (*Hue, Saturation, Lightness*) merupakan representasi alternatif dari ruang warna RGB yang bertujuan untuk menggambarkan warna-warna secara lebih intuitif dan sesuai dengan persepsi manusia. Berbeda dengan RGB yang berbasis pada intensitas cahaya merah, hijau, dan biru untuk membentuk warna, HSV dan HSL memetakan warna dalam bentuk parameter visual yang lebih mudah dipahami oleh desainer, seniman digital, dan praktisi pengolahan citra. Kedua model ini dikembangkan untuk memberikan pendekatan yang lebih perceptually uniform dalam menggambarkan dan memanipulasi warna, sehingga sangat berguna dalam berbagai bidang, termasuk desain grafis, fotografi digital, pemrosesan gambar, antarmuka pengguna, dan analisis visual.

Komponen pertama dalam HSV dan HSL adalah Hue (H), yang menggambarkan jenis warna itu sendiri, misalnya merah, kuning, hijau, biru, atau ungu. Hue direpresentasikan dalam satuan derajat dari 0 hingga 360 pada roda warna (color wheel). Nilai 0° biasanya menunjuk pada warna merah, 60° untuk kuning, 120° untuk hijau, 180° untuk cyan, 240° untuk biru, dan 300° untuk magenta. Hue tidak hanya terbatas pada warna primer dan sekunder, tetapi juga mencakup variasi campuran dari warna-warna tersebut, seperti oranye (hasil campuran merah dan kuning), atau biru kehijauan (campuran biru dan hijau). Hue merupakan aspek paling mendasar dalam mengenali dan mengidentifikasi warna, karena menunjukkan dimensi warna aktual tanpa memperhitungkan seberapa terang atau jenuh warnanya.

Komponen kedua adalah Saturation (S), yang menggambarkan sejauh mana warna tersebut tampak “murni” atau “abunya.” Saturation merupakan ukuran intensitas warna atau jaraknya dari warna abu-abu. Semakin tinggi saturasinya, semakin kuat dan “berani” warna tersebut; sebaliknya, semakin rendah saturasinya, semakin mendekati abu-abu dan tampak pudar atau kusam. Dalam konteks praktis, pengurangan saturasi sering digunakan untuk menciptakan efek visual yang lebih lembut atau netral, misalnya pada desain monokromatik atau gaya foto desaturasi. Perbedaan penting antara HSV dan HSL muncul pada bagaimana saturasi dihitung. Dalam HSV, saturasi diukur berdasarkan perbedaan antara warna dan kegelapan (nilai minimum warna RGB), sedangkan dalam HSL, saturasi berkaitan dengan perbedaan antara warna dan nilai tengah antara terang dan gelap (lightness).

Komponen ketiga dalam model HSV adalah Value (V), yang mewakili seberapa terang suatu warna atau dengan kata lain, ukuran intensitas terhadap warna hitam. Semakin tinggi nilai V, semakin terang warna tersebut, sementara nilai V yang rendah mengindikasikan warna yang semakin gelap mendekati hitam. Value berfungsi sebagai pengganti dari konsep brightness dalam konteks manipulasi warna digital. Di sisi lain, pada model HSL, komponen ketiga disebut Lightness (L), yang menggambarkan seberapa terang suatu warna dibandingkan terhadap putih dan hitam secara bersamaan, bukan hanya hitam seperti pada HSV. Lightness berfungsi untuk menunjukkan seberapa dekat suatu warna dengan putih, di mana nilai 0%

berarti hitam sempurna, 50% adalah warna asli pada kecerahan normal, dan 100% berarti putih sempurna. Dengan kata lain, lightness dalam HSL membagi spektrum warna menjadi dua simetri antara terang dan gelap, sedangkan value dalam HSV berfokus lebih kepada peningkatan terang dari hitam menuju warna maksimum.

Penting untuk dicatat bahwa meskipun HSV dan HSL berasal dari transformasi langsung ruang warna RGB, mereka dikembangkan untuk mempermudah manusia dalam memahami dan mengelola warna. Sebagai contoh, dalam perangkat lunak desain seperti Adobe Photoshop, GIMP, atau aplikasi pengeditan video, pemilihan warna sering dilakukan menggunakan roda HSV karena lebih sesuai dengan cara manusia memilih warna berdasarkan rona, intensitas, dan kecerahan. Dengan HSV, pengguna dapat langsung menentukan hue (jenis warna), lalu mengatur tingkat kejenuhan dan terang sesuai kebutuhan, tanpa harus memahami kombinasi RGB secara numerik yang kompleks.

Gambar 2.10 yang disebutkan dalam bacaan menggambarkan representasi visual dari model HSV terhadap sebuah gambar, di mana tiap piksel dipetakan berdasarkan nilai hue, saturation, dan value-nya. Ini memungkinkan analisis warna yang lebih dalam dan terstruktur, seperti misalnya memisahkan objek berdasarkan warna dominan, mengelompokkan warna dalam kategori tertentu, atau menyesuaikan pencahayaan tanpa memengaruhi rona warna asli. Teknik ini sangat umum digunakan dalam pengolahan gambar digital, segmentasi citra, pengenalan objek berbasis warna, dan pengeditan warna selektif.

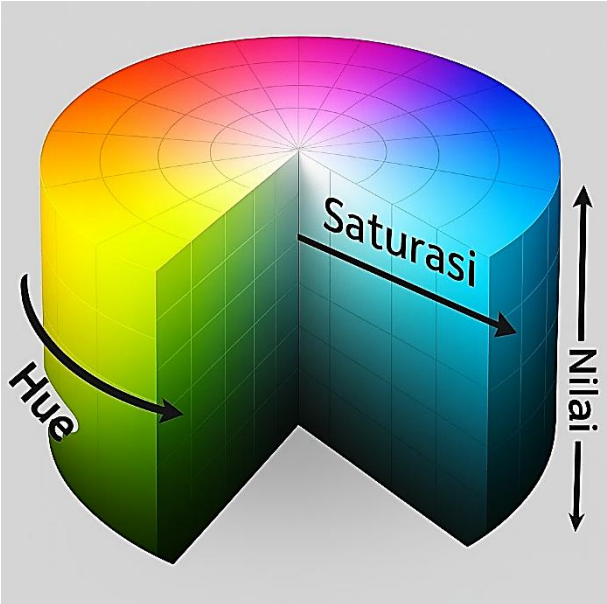

Gambar 2.10. Ruang warna HSL & HSV

Salah satu kelebihan utama model HSV adalah pada intuitifitas dan kegunaannya dalam manipulasi visual. Dalam bidang fotografi digital, HSV memudahkan penyesuaian warna secara selektif. Misalnya, jika seorang fotografer ingin meningkatkan warna biru langit tanpa mengubah rona warna kulit objek manusia, ia bisa memilih hue yang sesuai dengan biru, lalu menaikkan saturation dan value untuk menghasilkan langit yang lebih cerah dan dramatis.

Demikian juga dalam pengolahan video atau pembuatan animasi, HSV membantu mengelola palet warna untuk efek transisi, pewarnaan ulang objek, atau penciptaan suasana emosional melalui pencahayaan warna.

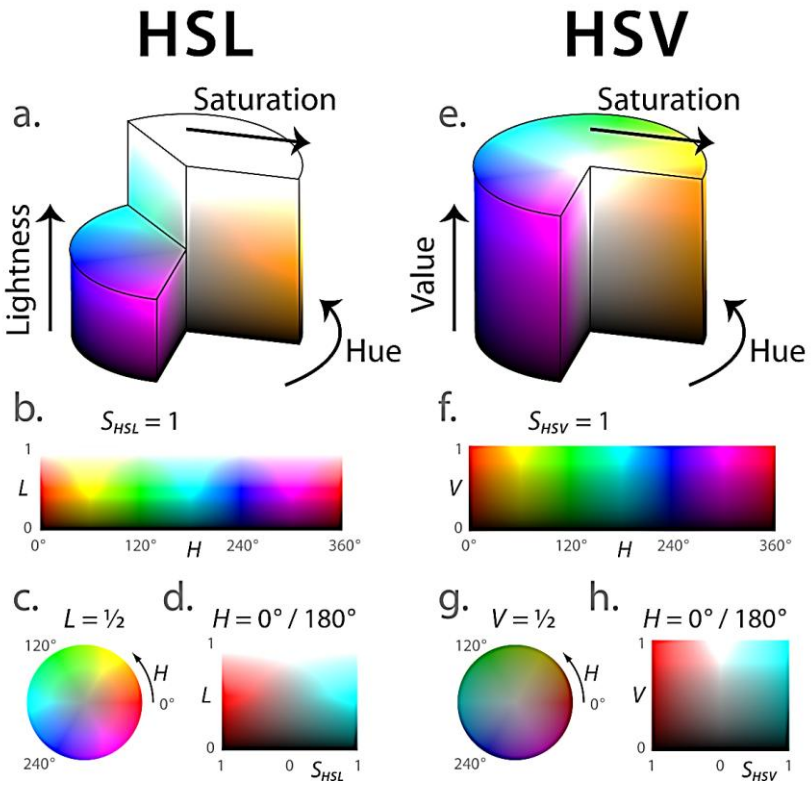

Gambar 2.11. ilustrasi komparatif antara dua model representasi warna

Ruang warna HSL (Hue, Saturation, Lightness) diperoleh dari ruang warna RGB (Red, Green, Blue) melalui proses konversi matematis sebagai berikut:

1. Normalisasi Komponen RGB

Setiap komponen warna RGB dinormalisasi ke dalam rentang [0, 1]:

$$r' = \frac{R}{255}, \quad g' = \frac{G}{255}, \quad b' = \frac{B}{255}$$

2. Hitung Nilai Maksimum dan Minimum

Untuk menentukan perbedaan warna:

$$C_{max} = \max(r', g', b')$$
$$C_{min} = \min(r', g', b')$$
$$\Delta = C_{max} - C_{min}$$

3. Perhitungan Hue (H)

Hue menunjukkan rona warna utama dan dihitung berdasarkan komponen RGB yang memiliki nilai maksimum:

$$H = \begin{cases} 0^\circ & \text{jika } \Delta = 0 \\ 60^\circ \times \left(\frac{g'-b'}{\Delta} \bmod 6 \right) & \text{jika } C_{max} = r' \\ 60^\circ \times \left(\frac{b'-r'}{\Delta} + 2 \right) & \text{jika } C_{max} = g' \\ 60^\circ \times \left(\frac{r'-g'}{\Delta} + 4 \right) & \text{jika } C_{max} = b' \end{cases}$$

4. Perhitungan Saturation (S)

Saturation menunjukkan tingkat kejenuhan warna (intensitas rona warna):

$$S = \begin{cases} 0 & \text{jika } \Delta = 0 \\ \frac{\Delta}{1-|2L-1|} & \text{jika } \Delta > 0 \end{cases}$$

5. Perhitungan Lightness (L)

Lightness menyatakan kecerahan warna dan dihitung dengan:

$$L = \frac{C_{max} + C_{min}}{2}$$

Gambar 2.11 tersebut merupakan ilustrasi komparatif antara dua model representasi warna: HSL (Hue, Saturation, Lightness) di sisi kiri dan HSV (Hue, Saturation, Value) di sisi kanan. Model HSL (panel a) menggambarkan warna dalam bentuk silinder ganda di mana poros vertikal menunjukkan Lightness (terang-gelap), sumbu radial menunjukkan Saturation (kejenuhan warna), dan sudut melingkar menunjukkan Hue (nada warna seperti merah, hijau, biru, dll.). Pada panel b, terlihat gradasi warna dengan kejenuhan maksimum (S_{hsl} = 1) yang menunjukkan bagaimana Lightness (L) dan Hue (H) berinteraksi. Panel c menampilkan potongan warna dengan Lightness = ½, menunjukkan distribusi hue dalam lingkaran warna. Panel d menunjukkan hubungan antara Saturation dan Lightness pada hue tertentu (0°/180°), memperlihatkan transisi dari abu-abu ke warna jenuh.

Sementara itu, di sisi kanan, model HSV (panel e) menyerupai kerucut silinder di mana poros vertikal adalah Value (nilai atau intensitas cahaya maksimum), sumbu radial tetap menunjukkan Saturation, dan sudutnya tetap menunjukkan Hue. Panel f menggambarkan gradasi warna pada Saturation penuh (S_{hsv} = 1), dengan Value sebagai variabel vertikal. Panel g menampilkan potongan dengan Value = ½, menampilkan variasi hue pada intensitas menengah. Panel h menampilkan perbandingan antara Saturation dan Value untuk hue tertentu (0°/180°), menunjukkan bagaimana warna menjadi lebih cerah seiring meningkatnya nilai (V). Perbedaan utama antara HSL dan HSV terletak pada cara mereka memodelkan pencahayaan: HSL menggunakan Lightness yang seimbang dari hitam ke putih, sementara HSV menggunakan Value yang menekankan intensitas cahaya dari hitam ke warna murni. Model HSL lebih representatif untuk manipulasi artistik dan desain, sedangkan HSV lebih lazim digunakan dalam pengolahan gambar digital dan antarmuka pengguna karena mencerminkan cara manusia melihat pencahayaan dalam warna.

Dalam bidang pengembangan antarmuka pengguna (UI/UX) dan desain grafis, model

HSV dan HSL juga memainkan peran besar dalam memastikan konsistensi palet warna dan menciptakan hierarki visual. Warna dengan hue yang sama tapi value berbeda bisa digunakan untuk menciptakan efek penekanan tanpa merusak harmoni desain. Selain itu, dalam pengembangan perangkat lunak grafis, model ini memungkinkan pembuatan antarmuka pemilih warna (color picker) yang lebih ramah pengguna karena mencerminkan logika visual daripada komputasional.

Secara teknis, HSV dan HSL tetap memiliki keterbatasan karena keduanya merupakan representasi transformasi dari RGB dan bukan model warna device-independent seperti XYZ. Artinya, ketepatan warna pada HSV tetap bergantung pada bagaimana RGB dikalibrasi oleh perangkat tampilan atau input. Namun, karena kemampuannya dalam menggambarkan warna berdasarkan persepsi manusia, model ini tetap menjadi pilihan utama dalam banyak aplikasi visual modern.

Sebagai penutup, model warna HSV dan HSL menghadirkan pendekatan yang lebih manusiawi dan intuitif dalam pengelolaan warna digital, dengan menekankan tiga dimensi yang mudah dipahami: hue sebagai jenis warna, saturation sebagai kejenuhan warna, serta value/lightness sebagai kecerahan warna. Dalam praktiknya, model ini sangat berguna dalam desain, fotografi, pengolahan gambar, pengembangan antarmuka, dan berbagai aplikasi kreatif lainnya yang menuntut kontrol visual yang presisi. Dengan memvisualisasikan warna berdasarkan aspek-aspek ini, kita tidak hanya mampu merekayasa tampilan estetis suatu karya secara lebih efektif, tetapi juga dapat menganalisis struktur warna dalam gambar digital secara lebih sistematis dan mendalam.

LAB

Ruang warna LAB memiliki tiga komponen:

1. L uminansi
2. A, yang merupakan komponen warna hijau dan merah
3. B, yang merupakan komponen warna biru dan kuning

Warna yang dapat kita lihat, dan yang tidak dapat kita lihat, termasuk dalam ruang warna LAB. Manusia dapat melihat suatu titik, dengan koordinat yang ditetapkan, dan jarak ke suatu titik. Bersama-sama menuju suatu titik dan jarak ke titik tersebut memiliki koordinat silinder. Apa pun yang tidak memiliki koordinat silinder tidak dapat dilihat oleh manusia. Bagian terbaik dari ruang warna LAB adalah tidak bergantung pada perangkat; dapat digunakan dalam pencetakan, tekstil, dan sejumlah aplikasi lainnya. Ruang warna LAB adalah salah satu cara paling tepat untuk merepresentasikan suatu warna. Gambar 2.12 menunjukkan representasi LAB dari suatu gambar.

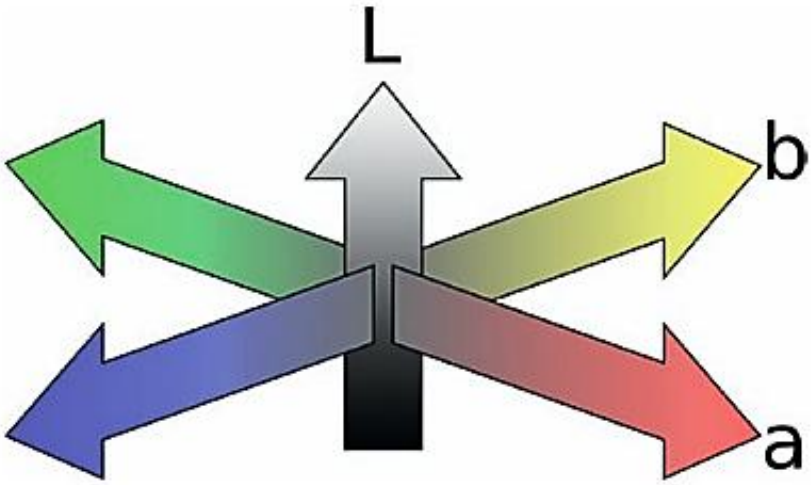

Gambar 2.12. Ruang warna LAB

LCH (*Lightness, Chroma, Hue*)

LCH (*Lightness, Chroma, Hue*) adalah salah satu model ruang warna yang dikembangkan untuk lebih mendekati cara manusia memandang dan membedakan warna. Model ini memiliki kemiripan konseptual dengan ruang warna CIELAB (LAB), yang juga merupakan salah satu standar yang umum digunakan untuk merepresentasikan warna secara numerik dalam dunia digital maupun cetak. Namun, perbedaan fundamental antara keduanya terletak pada cara koordinat warna disusun: LCH menggunakan sistem koordinat silinder (polar) sedangkan LAB menggunakan sistem koordinat persegi panjang (kartesian). Walaupun demikian, pada dasarnya LCH merupakan transformasi dari model LAB, hanya saja dengan pendekatan yang dirancang agar lebih sesuai dengan persepsi manusia. Dalam model LAB, warna direpresentasikan dalam tiga sumbu: L* untuk kecerahan (lightness), a* untuk perbedaan antara hijau dan merah, serta b* untuk perbedaan antara biru dan kuning. Sementara itu, LCH menyusun kembali informasi ini menjadi: L untuk lightness (tingkat kecerahan), C untuk chroma (intensitas atau kekuatan warna), dan H untuk hue (nada warna atau rona).

Model LCH memberikan keuntungan besar dalam hal kesesuaian dengan persepsi visual manusia karena cara pandangnya yang lebih alami. Dalam konteks ini, lightness tetap mengacu pada kecerahan atau seberapa terang atau gelap suatu warna tampak. Chroma, yang merupakan transformasi dari jarak radial dalam ruang LAB, merepresentasikan intensitas atau saturasi warna semakin jauh suatu titik dari pusat (abu-abu netral), semakin tinggi nilai chromanya, yang berarti semakin “kuat” atau “murni” warnanya. Sedangkan hue mengacu pada sudut polar dalam bidang warna, yang menentukan jenis warna atau rona yang dilihat, misalnya merah, kuning, biru, hijau, dan sebagainya. Perubahan dari sistem kartesian LAB ke sistem polar LCH ini bukan semata-mata soal transformasi matematika, tetapi memberikan implikasi praktis yang penting karena mata manusia tidak merespons warna secara linier seperti dalam sistem kartesian, melainkan lebih sesuai dengan pendekatan polar.

Pendekatan LCH sangat cocok digunakan dalam berbagai bidang yang membutuhkan

presisi warna tinggi dan representasi visual yang akurat. Dalam desain grafis, misalnya, penggunaan LCH memungkinkan para desainer untuk mengatur warna secara lebih intuitif karena hue yang ditentukan dalam satuan derajat (0°–360°) dapat secara langsung mengarah pada warna spesifik seperti 0° untuk merah, 90° untuk kuning, 180° untuk hijau, dan 270° untuk biru. Dengan demikian, proses pemilihan, pengaturan, dan penyusunan palet warna menjadi lebih logis dan konsisten. Hal ini sangat berguna terutama dalam pembuatan antarmuka pengguna (UI), branding, dan materi promosi yang mengandalkan harmoni warna yang presisi. Dalam konteks fotografi digital, LCH memberikan kontrol lebih baik dalam proses pascaproduksi seperti koreksi warna, penyesuaian kontras, dan penyusunan efek warna yang tidak mengganggu kesan visual keseluruhan, karena perubahan terhadap chroma atau hue tidak mempengaruhi lightness secara drastis, yang merupakan masalah umum saat menggunakan model warna RGB atau bahkan HSL.

Di bidang pengolahan citra, LCH sering digunakan untuk meningkatkan hasil segmentasi, deteksi tepi, atau transformasi warna karena perubahan warna dalam model ini lebih linier terhadap persepsi visual manusia. Misalnya, dua warna yang sangat mirip secara visual tetapi sangat berbeda dalam nilai RGB akan terlihat memiliki perbedaan yang kecil dalam model LCH. Dengan kata lain, jarak warna dalam ruang LCH lebih representatif terhadap perbedaan warna yang benar-benar dirasakan oleh mata manusia, sehingga sangat berguna dalam aplikasi analisis citra medis, sistem pengenalan objek berbasis warna, maupun teknologi pencetakan digital yang mengandalkan akurasi warna tinggi.

Kelebihan lain dari ruang warna LCH adalah kemampuannya dalam mengukur perbedaan warna secara lebih akurat dan konsisten, terutama dalam konteks standar industri seperti Delta E (ΔE), yaitu metrik untuk menilai sejauh mana dua warna berbeda. Dalam ruang warna LCH, perbedaan antara dua warna dapat dengan mudah dihitung berdasarkan selisih lightness, chroma, dan hue, yang menjadikannya sangat cocok untuk sistem yang menuntut verifikasi warna presisi tinggi, seperti pada manufaktur tekstil, cat, kosmetik, hingga kalibrasi monitor profesional. Beberapa sistem proofing warna profesional bahkan menjadikan LCH sebagai dasar utama dalam mengatur tinta agar sesuai dengan standar internasional seperti Pantone atau ISO Coated.

Selain itu, keuntungan dari sistem LCH juga mencakup aspek aksesibilitas dan estetika, terutama ketika digunakan untuk merancang warna yang ramah bagi pengguna dengan gangguan penglihatan seperti buta warna. Karena LCH memungkinkan manipulasi warna berdasarkan dimensi hue dan chroma yang dapat dikendalikan secara independen dari lightness, desainer dapat menciptakan kontras visual yang cukup meskipun pengguna tidak dapat membedakan rona warna tertentu. Ini menjadikan LCH sebagai alat penting dalam pengembangan produk digital yang inklusif dan berorientasi pada pengalaman pengguna (user experience) yang optimal.

Namun, penting juga untuk dicatat bahwa meskipun LCH menawarkan berbagai keunggulan dalam hal presisi dan persepsi warna, penerapannya di dunia nyata tetap bergantung pada dukungan perangkat lunak dan perangkat keras. Tidak semua aplikasi grafis atau sistem operasi mendukung manipulasi warna dalam model LCH secara langsung. Akan

tetapi, tren perkembangan perangkat lunak desain mutakhir, seperti Adobe Photoshop, Affinity Photo, dan GIMP versi terbaru, semakin banyak mengintegrasikan fitur berbasis LCH, baik untuk manipulasi warna lokal maupun global. Seiring dengan itu, format file gambar yang mendukung informasi warna berbasis LCH juga mulai dikembangkan lebih luas, seperti format ICC Profile yang memungkinkan penggunaan ruang warna ini secara lebih presisi pada berbagai perangkat.

Untuk merangkum manfaat dan karakteristik utama LCH dalam konteks praktis, berikut beberapa poin penting:

1) Lightness (L): Menunjukkan tingkat kecerahan warna; semakin tinggi nilainya, semakin terang warna tersebut.
2) Chroma (C): Menunjukkan intensitas atau kekuatan warna; semakin jauh dari pusat, semakin murni dan tajam warna tersebut.
3) Hue (H): Menunjukkan jenis warna dalam satuan derajat; merepresentasikan rona warna seperti merah, kuning, hijau, biru, dll.
4) Akurasi Persepsi: Karena sesuai dengan cara manusia melihat warna, LCH lebih akurat secara perseptual dibandingkan RGB atau HSL.
5) Fleksibilitas Aplikasi: Cocok untuk desain grafis, fotografi, pengolahan citra, kalibrasi warna industri, dan kebutuhan desain inklusif.
6) Pengukuran Delta E: LCH digunakan sebagai dasar dalam banyak sistem pengukuran perbedaan warna profesional.
7) Mendukung Estetika dan Aksesibilitas: Memberikan kendali warna yang responsif terhadap kebutuhan estetika dan pengguna dengan keterbatasan visual.
8) Meningkatkan Konsistensi Warna: Terutama saat warna digunakan lintas media atau perangkat, seperti cetak dan layar digital.

Sebagai kesimpulan, ruang warna LCH menawarkan pendekatan representasi warna yang sangat mendekati persepsi visual manusia, menjadikannya alat yang sangat penting dalam berbagai disiplin yang membutuhkan presisi dan harmoni warna tinggi. Transformasi dari ruang warna LAB ke LCH tidak hanya menyederhanakan proses pemilihan dan manipulasi warna, tetapi juga memungkinkan pengukuran yang lebih bermakna dan konsisten dalam konteks praktis. Oleh karena itu, pemahaman dan penggunaan model warna LCH merupakan aset penting bagi siapa pun yang bekerja di bidang visual, dari desainer hingga insinyur pencitraan dan ilmuwan data visual.

YPbPr

YPbPr adalah salah satu ruang warna yang banyak digunakan dalam sistem video analog, terutama pada perangkat elektronik seperti pemutar DVD, televisi, konsol permainan, dan perangkat home theater lainnya. Ruang warna ini pada dasarnya merupakan representasi analog dari ruang warna RGB (*Red, Green, Blue*), yang merupakan sistem warna dasar pada tampilan digital seperti monitor komputer dan televisi modern. Namun, karena keterbatasan dalam transmisi sinyal analog dan kebutuhan efisiensi dalam pengolahan sinyal video, YPbPr dikembangkan untuk memisahkan sinyal video menjadi tiga komponen yang lebih optimal dalam konteks penyiaran dan pengolahan gambar berbasis perangkat keras analog. Tiga

komponen utama dalam sistem YPbPr adalah Y, Pb, dan Pr. Komponen Y merepresentasikan luminansi atau tingkat kecerahan dari gambar, dan biasanya disalurkan melalui kabel berwarna hijau, sementara komponen Pb (perbedaan antara biru dan luminansi, atau B-Y) disalurkan melalui kabel berwarna biru, dan Pr (perbedaan antara merah dan luminansi, atau R-Y) melalui kabel berwarna merah. Ketiga sinyal ini berasal dari informasi warna yang awalnya ditangkap atau dirender dalam format RGB, namun kemudian dikonversi menjadi bentuk YPbPr untuk keperluan transmisi atau pemrosesan yang lebih efisien dan kompatibel dengan teknologi analog.

Gambar 2.13. Kabel YPbPr

Pemilihan pemisahan sinyal menjadi komponen luminansi dan dua sinyal perbedaan warna bukanlah tanpa alasan. Ini berkaitan erat dengan cara mata manusia merespons warna. Mata kita lebih sensitif terhadap kecerahan daripada terhadap perubahan warna, sehingga dengan memisahkan luminansi dari informasi warna, sinyal dapat dikompresi atau disalurkan dengan lebih efisien tanpa mengorbankan kualitas persepsi visual secara signifikan. Dalam praktiknya, komponen Y (luminansi) menyimpan sebagian besar informasi visual yang dibutuhkan untuk mengenali gambar, seperti kontur, bentuk, dan detail tekstur. Sedangkan Pb dan Pr membawa informasi tentang warna, tetapi dalam bentuk yang lebih mudah dikompresi atau bahkan dikurangi kualitasnya tanpa mengganggu persepsi secara drastis. Oleh karena itu, dalam sistem seperti penyiaran video atau DVD, penggunaan YPbPr memberikan keuntungan efisiensi bandwidth karena dua komponen warna (Pb dan Pr) dapat disampling dengan resolusi lebih rendah (dalam skema seperti 4:2:2 atau 4:2:0), sedangkan komponen Y tetap pada resolusi penuh.

Secara teknis, konversi dari RGB ke YPbPr dilakukan dengan menggunakan matriks transformasi yang telah distandarisasi. Proses ini melibatkan penghitungan Y sebagai nilai gabungan tertimbang dari R, G, dan B, dengan proporsi yang mencerminkan kontribusi masing-masing terhadap persepsi kecerahan oleh mata manusia biasanya, hijau memberikan kontribusi paling besar terhadap luminansi, diikuti oleh merah, dan biru paling kecil. Inilah mengapa dalam kabel YPbPr, kabel hijau yang membawa sinyal Y menjadi yang paling penting

karena berisi informasi visual yang dominan. Komponen Pb dan Pr kemudian dihitung sebagai selisih antara sinyal biru atau merah terhadap luminansi, yang berarti bahwa warna hijau sebenarnya tidak secara eksplisit dikirimkan, melainkan direkonstruksi pada sisi penerima berdasarkan nilai-nilai dari Y, Pb, dan Pr. Dengan demikian, sistem ini tidak hanya efisien, tetapi juga memungkinkan reproduksi warna yang sangat mendekati sumber aslinya, selama proses konversi dan rekonstruksi dilakukan dengan presisi.

Penting untuk membedakan YPbPr dari format digital sejenis seperti YCbCr, yang sering digunakan dalam kompresi video digital (seperti MPEG atau JPEG). Meskipun keduanya berbagi prinsip dasar yaitu pemisahan luminansi dari informasi warna YPbPr adalah versi analog, sedangkan YCbCr adalah versi digital. Dalam konteks ini, YPbPr digunakan dalam koneksi kabel komponen (component video) yang lazim pada perangkat DVD, konsol game klasik, dan beberapa model televisi CRT serta HDTV generasi awal. Kabel komponen ini terdiri dari tiga kabel RCA dengan kode warna hijau, biru, dan merah, seperti yang dijelaskan pada bacaan. Penggunaan kabel terpisah untuk tiap komponen ini memberikan kualitas sinyal yang lebih baik dibandingkan kabel komposit (yang menggabungkan semua informasi video dalam satu kabel RCA kuning), karena menghindari interferensi antar sinyal dan menghasilkan gambar yang lebih tajam dan warna yang lebih akurat.

Secara praktis, keuntungan utama dari YPbPr dalam sistem analog adalah kualitas visual yang superior dibandingkan metode transmisi video analog lain seperti S-Video dan komposit video. Dalam sistem komposit, semua informasi (luminansi dan krominansi) disalurkan melalui satu kabel, yang sangat rentan terhadap distorsi, noise, dan degradasi sinyal. Sementara dalam S-Video, luminansi dan krominansi dipisahkan menjadi dua saluran, menghasilkan kualitas menengah. Namun, YPbPr memberikan pemisahan paling optimal dengan tiga saluran terpisah, memungkinkan resolusi yang lebih tinggi, akurasi warna yang lebih baik, dan minim interferensi antar sinyal, membuatnya menjadi pilihan unggulan untuk transmisi video analog berkualitas tinggi sebelum era HDMI dan koneksi digital lainnya.

Namun demikian, karena YPbPr adalah sistem analog, ia tidak mendukung transmisi audio, sehingga sinyal suara harus dikirimkan melalui kabel tambahan, seperti kabel RCA merah-putih untuk stereo analog, atau kabel optik/coaxial untuk sinyal digital. Ini berbeda dengan HDMI (High-Definition Multimedia Interface) yang mampu mentransmisikan video dan audio secara bersamaan dalam satu kabel digital. Oleh karena itu, meskipun YPbPr sangat dihargai dalam sistem analog karena keunggulan visualnya, sistem ini secara bertahap ditinggalkan seiring berkembangnya standar digital yang lebih praktis dan efisien. Namun, dalam beberapa konteks tertentu, terutama dalam sistem lama, perangkat profesional, atau pengarsipan konten, YPbPr masih tetap digunakan karena kompatibilitas dan kestabilan kualitasnya.

Berikut beberapa poin utama mengenai YPbPr untuk memperjelas fungsinya:

1) Y (*luminansi*): Membawa informasi kecerahan gambar; dikirimkan melalui kabel hijau dan menyumbang sebagian besar detail visual.
2) Pb (*blue-difference chroma*): Membawa selisih antara sinyal biru dan luminansi;

dikirimkan melalui kabel biru.

3) Pr (*red-difference chroma*): Membawa selisih antara sinyal merah dan luminansi; dikirimkan melalui kabel merah.
4) Berbasis RGB: Semua komponen YPbPr merupakan transformasi dari sinyal RGB asli.
5) Digunakan dalam sistem analog: Umumnya ditemukan pada pemutar DVD, konsol game, televisi analog, dan proyektor lama.
6) Kualitas gambar tinggi: Menghasilkan gambar yang lebih jernih dibandingkan komposit video atau S-Video.
7) Tidak mengandung audio: Perlu kabel tambahan untuk transmisi suara.
8) Berbeda dari YCbCr: YPbPr adalah analog, sedangkan YCbCr adalah digital meskipun keduanya memiliki struktur serupa.

Sebagai penutup, YPbPr merupakan ruang warna analog yang dirancang untuk mengoptimalkan transmisi sinyal video berdasarkan cara mata manusia memproses kecerahan dan warna. Dengan memisahkan informasi luminansi dari informasi krominansi, sistem ini tidak hanya menghasilkan efisiensi transmisi yang lebih baik, tetapi juga meningkatkan kualitas visual secara signifikan dibandingkan sistem video analog lainnya. Meskipun teknologi digital seperti HDMI telah menggantikan sebagian besar fungsinya dalam sistem modern, pemahaman tentang YPbPr tetap penting, terutama dalam konteks pemeliharaan perangkat lama, pengarsipan media klasik, atau sistem video profesional tertentu. Ruang warna ini menjadi bukti penting dari evolusi teknologi video dan bagaimana sains warna digunakan untuk meningkatkan pengalaman visual manusia dalam era sebelum digitalisasi penuh.

YUV

Ruang warna YUV agak mirip dengan YPbPr, karena keduanya digunakan dalam Ruang warna YUV merupakan salah satu model warna yang paling penting dalam dunia elektronik video dan pengolahan citra digital, karena memberikan pendekatan yang efisien untuk menyandikan informasi visual dengan mempertimbangkan keterbatasan transmisi dan karakteristik persepsi manusia terhadap warna dan cahaya. Ruang warna ini cukup mirip dengan YPbPr, karena keduanya memisahkan informasi visual menjadi komponen kecerahan dan warna, serta digunakan secara luas dalam sistem televisi dan video. Namun, terdapat perbedaan mendasar di antara keduanya, yakni bahwa YUV secara khusus dirancang untuk mendukung kompatibilitas dengan televisi hitam-putih, suatu fitur yang sangat penting pada masa transisi dari sistem penyiaran monokrom ke sistem berwarna. Keunikan dari YUV terletak pada pemisahan antara luminansi, yang diberi label Y, dan dua komponen warna yang dikenal sebagai U (chrominance-blue) dan V (chrominance-red). Komponen Y dalam model YUV merepresentasikan kecerahan atau luminansi dari gambar dan memainkan peran paling krusial, karena mengandung sebagian besar informasi visual seperti struktur, detail, dan kontras. Nilai Y biasanya berkisar antara 0 hingga 255 dalam sistem digital 8-bit, menunjukkan tingkat kecerahan dari hitam (0) hingga putih (255). Informasi ini juga dapat langsung digunakan untuk menghasilkan gambar dalam skala abu-abu, karena Y menyimpan semua informasi tentang intensitas cahaya tanpa menyertakan warna.

Sedangkan komponen U dan V menyimpan informasi warna atau kroma (chrominance)

dari gambar. Komponen U mencerminkan selisih antara warna biru dan luminansi (B−Y), sedangkan komponen V mencerminkan selisih antara warna merah dan luminansi (R−Y). Nilai dari U dan V bervariasi tergantung pada representasi numerik yang digunakan: dalam sistem bilangan bulat bertanda, nilainya dapat berkisar dari –128 hingga +127, sedangkan dalam sistem bilangan bulat tak bertanda, rentangnya adalah 0 hingga 255. Kedua komponen ini disebut sebagai matriks warna, yang secara efektif menyandikan nuansa dan saturasi warna pada setiap piksel gambar. Jika komponen U dan V diabaikan atau disetel ke nol, maka hasil yang ditampilkan hanyalah gambar hitam-putih atau skala abu-abu, karena hanya informasi luminansi yang tersisa. Inilah mengapa model YUV sangat ideal untuk digunakan dalam sistem penyiaran televisi, di mana kompatibilitas antara perangkat TV berwarna dan hitam-putih menjadi pertimbangan penting. Televisi hitam-putih cukup membaca informasi dari saluran Y, sementara televisi berwarna dapat menggunakan ketiga komponen Y, U, dan V untuk menampilkan gambar penuh warna.

YUV memungkinkan pemisahan antara luminansi dan kroma, yang tidak hanya mendukung fleksibilitas kompatibilitas perangkat, tetapi juga sangat memudahkan dalam transmisi dan pengolahan sinyal video, terutama ketika bandwidth menjadi kendala. Karena mata manusia lebih peka terhadap perubahan kecerahan daripada perubahan warna, informasi warna (U dan V) dapat dikompresi atau disampling pada resolusi yang lebih rendah tanpa menyebabkan penurunan kualitas visual yang signifikan. Teknik ini sangat penting dalam sistem kompresi video modern, seperti dalam format MPEG, H.264, atau JPEG, yang memanfaatkan subsampling kroma (misalnya 4:2:0 atau 4:2:2) untuk mengurangi jumlah data tanpa merusak pengalaman visual pengguna. Dengan cara ini, sistem dapat menghemat ruang penyimpanan dan mempercepat proses transmisi, menjadikan YUV sebagai dasar dari hampir semua teknologi video digital yang efisien.

Ruang warna YUV juga sangat luas digunakan dalam berbagai aplikasi, baik dalam penyiaran televisi analog seperti standar NTSC, PAL, dan SECAM, maupun dalam pengolahan video digital dan multimedia, seperti pada kamera digital, perangkat lunak pengeditan video, codec video, serta pemutar media. Dalam konteks digital modern, representasi YUV sering kali dijadikan format dasar bagi proses internal pemrosesan video karena strukturnya yang memungkinkan pengelolaan data warna secara efisien. Misalnya, dalam perangkat lunak editing video profesional, seperti Adobe Premiere atau DaVinci Resolve, pengolahan warna sering dilakukan dalam ruang warna YUV sebelum dikonversi kembali ke RGB untuk ditampilkan di monitor. Hal ini karena model YUV dapat memisahkan aspek visual menjadi bagian-bagian yang lebih mudah dimanipulasi, seperti penyesuaian kontras melalui Y, atau penyesuaian saturasi dan warna melalui U dan V.

Secara historis, pengembangan YUV merupakan jawaban atas kebutuhan untuk memperkenalkan televisi berwarna tanpa harus mengganti seluruh infrastruktur televisi hitam-putih yang sudah ada. Dengan mengkodekan informasi warna sebagai tambahan dari sinyal luminansi yang sudah ada, YUV memungkinkan siaran televisi berwarna untuk dapat diterima oleh perangkat televisi lama tanpa memerlukan modifikasi. Hal ini merupakan contoh luar biasa dari inovasi yang memperhatikan kompatibilitas mundur (backward compatibility),

dan sekaligus menjadi landasan bagi sistem video analog dan digital yang efisien selama beberapa dekade. Bahkan hingga kini, ketika hampir seluruh transmisi video telah beralih ke format digital, struktur konseptual YUV tetap menjadi pondasi dari teknik kompresi dan pengolahan video modern, termasuk dalam transmisi streaming, pengeditan video, hingga pengkodean sinyal untuk siaran televisi digital dan Blu-ray.

Beberapa keunggulan utama ruang warna YUV yang patut diperhatikan meliputi:

1) Kompatibilitas dengan sistem televisi hitam-putih: komponen Y menyediakan informasi yang cukup untuk menampilkan gambar tanpa warna, memastikan kompatibilitas lintas generasi perangkat televisi.
2) Efisiensi dalam pengolahan sinyal video: memungkinkan pemisahan luminansi dan krominansi, yang membuka peluang untuk kompresi data yang lebih efisien.
3) Pengurangan bandwidth: informasi warna dapat disampling dengan resolusi lebih rendah karena sensitivitas manusia terhadap warna lebih rendah dibanding kecerahan.
4) Fleksibilitas dalam kompresi video: digunakan secara luas dalam codec video modern seperti MPEG, H.264, VP9, dan AV1.
5) Penggunaan luas dalam aplikasi multimedia: dari penyiaran televisi, perekaman video, pengeditan profesional, hingga teknologi streaming.

Dengan memahami struktur dan prinsip kerja ruang warna YUV, pengembang sistem video, desainer multimedia, serta teknisi jaringan dapat membangun sistem transmisi dan penyimpanan video yang jauh lebih efisien dan efektif. Pengetahuan ini juga sangat relevan dalam pengembangan algoritma pemrosesan gambar, seperti peningkatan kontras, pengurangan noise, hingga koreksi warna. Tidak hanya itu, pemahaman tentang YUV juga penting bagi insinyur perangkat keras yang merancang sistem akuisisi dan output video, karena semua kamera, encoder, dan perangkat pemrosesan gambar modern umumnya mengonversi sinyal dari format sensor ke dalam representasi YUV sebelum ditransmisikan atau disimpan. Oleh karena itu, penguasaan terhadap ruang warna YUV merupakan kompetensi mendasar dalam bidang teknologi visual kontemporer.

Sebagai kesimpulan, YUV merupakan model warna yang sangat penting dalam sejarah dan perkembangan teknologi video, karena menggabungkan efisiensi teknis dengan pemahaman mendalam tentang persepsi visual manusia. Dengan memisahkan luminansi dari krominansi, YUV memungkinkan berbagai bentuk optimasi dalam penyiaran, transmisi, pengolahan, dan kompresi sinyal video. Keunggulannya dalam pengurangan bandwidth, kompatibilitas dengan sistem lama, serta kesesuaiannya dengan algoritma kompresi modern menjadikannya sebagai salah satu pilar utama dalam sistem pengolahan citra dan video digital. Oleh karena itu, memahami ruang warna YUV bukan hanya penting dalam konteks teknis, tetapi juga menjadi kunci dalam inovasi di bidang multimedia, penyiaran, komunikasi digital, serta kecerdasan buatan berbasis visual.

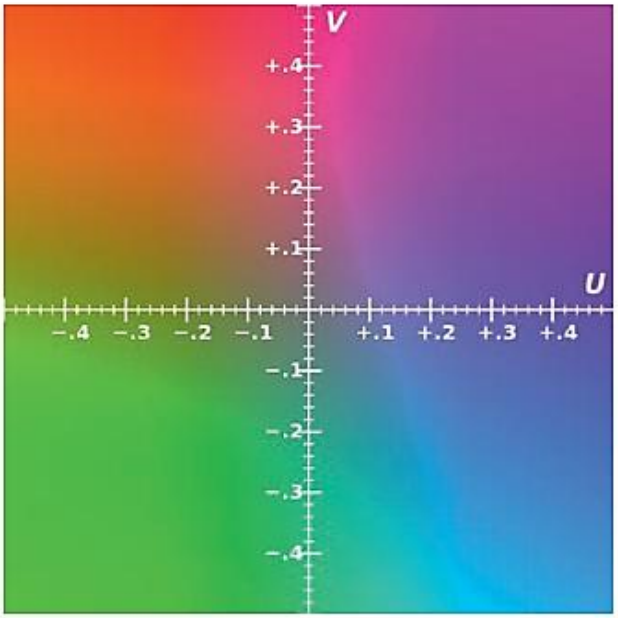

Gambar 2.14. Ruang warna YUV

YIQ

Ruang warna YIQ merupakan salah satu representasi warna yang dikembangkan secara khusus untuk kebutuhan sistem televisi berwarna, terutama yang menggunakan standar NTSC (National Television System Committee) yang diadopsi secara luas di Amerika Serikat dan beberapa negara lainnya sejak pertengahan abad ke-20. Tujuan utama dari pengembangan ruang warna YIQ adalah untuk menciptakan sebuah sistem penyiaran televisi berwarna yang kompatibel dengan perangkat televisi hitam-putih yang sudah ada sebelumnya, mengingat pada masa itu jutaan perangkat TV monokrom telah tersebar luas di masyarakat. Karena itulah, konsep dasar YIQ menitikberatkan pada pemisahan antara komponen luminansi (Y) yang memuat informasi kecerahan atau intensitas cahaya, dengan dua komponen tambahan yakni I (in-phase) dan Q (quadrature), yang bersama-sama membawa informasi tentang warna (chrominance).

Ruang warna YIQ berfungsi sebagai format intermediate atau perantara dalam sistem NTSC, di mana sinyal gambar dikodekan dan ditransmisikan melalui gelombang radio. Keunggulan dari pendekatan ini adalah kemampuan untuk mempertahankan kompatibilitas penuh dengan televisi hitam-putih yang hanya membaca sinyal Y (luminansi), sementara perangkat televisi berwarna dapat memanfaatkan sinyal I dan Q untuk membangun kembali warna-warna secara akurat.

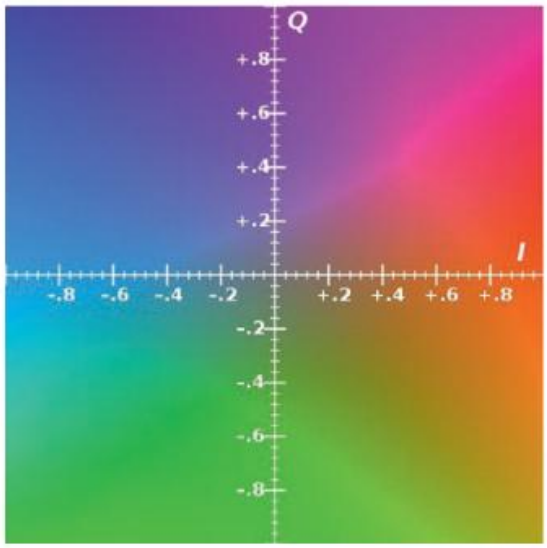

Gambar 2.15. Ruang warna YIQ

Untuk lebih rinci, ruang warna YIQ terdiri atas tiga komponen penting:

a) Y (*Luminansi)*: Komponen ini membawa informasi kecerahan dari gambar dan sangat penting karena secara langsung mempengaruhi tampilan struktur visual dan detail halus dalam gambar. Nilai luminansi dihitung berdasarkan campuran tertimbang dari komponen merah (R), hijau (G), dan biru (B) dalam model RGB, di mana komponen hijau memiliki bobot paling besar karena mata manusia paling peka terhadap warna ini. Karena informasi Y dapat digunakan secara independen dari warna, sinyal ini dapat dimanfaatkan untuk televisi hitam-putih dan tetap menyajikan gambar yang informatif tanpa unsur warna.
b) I (*In-phase*): Komponen ini adalah bagian dari sinyal kroma yang terutama membawa informasi warna antara merah-oranye dan sian, mewakili arah tertentu dalam ruang warna. Komponen I sangat penting dalam memberikan informasi warna yang kaya pada bagian wajah atau kulit manusia yang berada pada rentang warna tersebut. Sistem NTSC memberikan prioritas pada komponen I karena sensitivitas mata manusia terhadap perubahan warna di sepanjang sumbu ini lebih tinggi.
c) Q (*Quadrature*): Komponen ini juga termasuk dalam sinyal kroma dan menangkap informasi warna antara ungu dan hijau, namun pengaruhnya terhadap persepsi warna oleh mata manusia dianggap lebih rendah daripada komponen I. Karena itu, sistem NTSC menggunakan bandwidth yang lebih kecil untuk mentransmisikan komponen Q dibandingkan komponen I, sehingga membantu menghemat kapasitas transmisi tanpa penurunan kualitas gambar yang signifikan di mata pemirsa.

Model warna YIQ dirancang untuk mengoptimalkan efisiensi transmisi sinyal televisi berwarna dengan tetap memperhatikan batasan teknologi penyiaran analog pada masanya. Salah satu keunggulan teknis dari model ini adalah bahwa ia memisahkan luminansi dari kroma, memungkinkan sistem penyiaran hanya memperkuat dan mentransmisikan informasi warna

secukupnya berdasarkan sensitivitas visual manusia. Karena komponen Y digunakan oleh seluruh perangkat televisi (baik berwarna maupun hitam-putih), sementara I dan Q hanya dimanfaatkan oleh perangkat berwarna, model YIQ menawarkan solusi elegan dalam menghadapi keterbatasan infrastruktur penyiaran. Selain itu, model ini memungkinkan pengkodean warna yang efisien, di mana data warna yang kurang penting bagi persepsi manusia dapat dikompresi atau di-transmisikan dengan resolusi lebih rendah, sehingga mengurangi beban bandwidth.

Dalam praktiknya, sinyal YIQ tidak ditampilkan secara langsung di layar, melainkan dikonversi terlebih dahulu ke format RGB oleh perangkat televisi sebelum ditampilkan kepada pemirsa. Namun, selama dalam proses penyiaran atau transmisi, informasi warna dikodekan dalam bentuk YIQ. Misalnya, ketika kamera televisi menangkap gambar, data awal direkam dalam RGB, lalu dikonversi ke format YIQ untuk keperluan transmisi, dan akhirnya dikonversi kembali menjadi RGB di sisi penerima. Proses ini secara keseluruhan dimaksudkan untuk menjaga kompatibilitas, efisiensi, dan integritas visual dari gambar yang ditayangkan.

Selain digunakan dalam sistem NTSC, pemahaman tentang ruang warna YIQ juga penting dalam studi dan rekayasa sinyal video, terutama dalam analisis algoritma penyiaran analog dan proses konversi warna. YIQ menjadi dasar bagi banyak sistem televisi pertama di dunia dan terus digunakan sebagai model pembelajaran di bidang teknik elektro dan pengolahan sinyal video. Meskipun sistem penyiaran modern saat ini sebagian besar telah beralih ke format digital seperti ATSC, DVB, dan ISDB, serta menggunakan ruang warna lain seperti YUV atau YCbCr, prinsip-prinsip yang dibawa oleh YIQ tetap relevan dalam menjelaskan bagaimana warna dikodekan, diproses, dan ditransmisikan secara efisien dalam sistem analog.

Beberapa keunggulan utama ruang warna YIQ dapat dirangkum sebagai berikut:

1) Kompatibilitas lintas generasi: Memungkinkan penyiaran sinyal berwarna tanpa mengorbankan kemampuan perangkat hitam-putih dalam menampilkan gambar.
2) Efisiensi spektrum frekuensi: Bandwidth untuk sinyal warna I dan Q dapat diatur berdasarkan sensitivitas mata manusia, sehingga efisiensi transmisi meningkat.
3) Representasi warna yang akurat: Terutama pada rentang warna yang dianggap kritis untuk persepsi manusia seperti warna kulit.
4) Struktur yang sesuai untuk transmisi analog: Model YIQ sangat cocok untuk disandikan dalam sinyal analog karena struktur komponen I dan Q yang sesuai dengan teknik modulasi amplitudo dan frekuensi.

Namun, perlu dicatat bahwa YIQ juga memiliki keterbatasan tertentu. Salah satu kekurangannya adalah bahwa proses konversi antara RGB dan YIQ tidak bersifat sepenuhnya lossless, sehingga dalam beberapa kondisi ekstrem dapat terjadi sedikit degradasi kualitas warna. Selain itu, YIQ secara spesifik dikembangkan untuk standar NTSC, sehingga penggunaannya tidak lazim di wilayah yang menggunakan standar PAL atau SECAM, yang lebih mengandalkan model YUV atau varian lainnya. Terlepas dari kekurangan tersebut, model YIQ telah memainkan peran historis yang sangat penting dalam perkembangan teknologi televisi, dan menjadi salah satu tonggak pencapaian besar dalam bidang rekayasa sistem penyiaran

warna.

Memahami model YIQ bukan hanya berarti mengenal bagaimana warna direpresentasikan dalam format analog, tetapi juga memberikan wawasan penting tentang evolusi teknologi penyiaran, prinsip desain sistem kompatibel, dan rekayasa sinyal video. Dalam dunia pendidikan teknik elektro dan informatika, YIQ kerap diajarkan sebagai contoh nyata dari desain sistem yang berorientasi pada efisiensi dan kompatibilitas. Bahkan dalam aplikasi modern seperti pengolahan citra digital, perangkat lunak simulasi warna, atau rekonstruksi sinyal video lawas, model YIQ masih digunakan sebagai referensi atau dasar transformasi warna untuk berbagai keperluan analitis dan teknik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ruang warna YIQ adalah hasil rekayasa cerdas yang menyatukan kebutuhan teknis dan persepsi visual manusia dalam satu model warna yang efisien dan fungsional, terutama dalam konteks sistem televisi analog NTSC. Keunggulannya dalam menyajikan warna secara akurat sambil tetap mempertahankan kompatibilitas dengan perangkat monokrom menjadikannya model warna yang historis dan relevan untuk dipahami dalam kajian teknologi penyiaran dan pengolahan sinyal video. Pemahaman terhadap YIQ tidak hanya memperkaya wawasan teknis dalam bidang sistem transmisi warna, tetapi juga membuka perspektif tentang bagaimana teknologi dapat dirancang untuk menjawab kebutuhan lintas generasi, efisiensi bandwidth, dan keselarasan dengan persepsi visual manusia.

2.9 KONSEP GAMBAR LANJUTAN

Setelah mempelajari dasar-dasar ruang warna seperti YPbPr, YUV, dan YIQ, langkah selanjutnya dalam memahami pemrosesan citra digital adalah mengenal beberapa terminologi penting dan konsep matematika yang digunakan untuk menganalisis, memanipulasi, dan meningkatkan kualitas gambar. Salah satu konsep dasar yang sering digunakan dalam grafik komputer dan pemodelan bentuk adalah Kurva Bézier. Kurva ini merupakan representasi parametrik dari garis lengkung yang didefinisikan oleh sejumlah titik kontrol. Kurva Bézier banyak digunakan dalam vektor grafis, pemodelan objek, dan antarmuka pengguna karena kemampuannya menghasilkan bentuk yang halus dan fleksibel. Dalam konteks pemrosesan gambar, kurva ini digunakan untuk menyesuaikan bentuk tepi atau menginterpolasi jalur yang halus dalam pelacakan kontur objek. Secara matematis, Kurva Bézier memanfaatkan polinomial Bernstein untuk mendeskripsikan perubahan posisi terhadap parameter waktu, sehingga dapat dengan mudah dikontrol dan dimanipulasi.

Konsep lain yang relevan dalam representasi objek dalam citra adalah elipsoid. Elipsoid merupakan bentuk geometris tiga dimensi yang digunakan untuk memodelkan objek atau bagian objek dalam citra, terutama dalam analisis bentuk atau deteksi fitur. Dalam ruang fitur atau ruang warna multidimensi, elipsoid juga digunakan untuk membatasi atau mengkategorikan distribusi data. Misalnya, dalam segmentasi warna, kita dapat mendefinisikan batas-batas warna tertentu menggunakan volume elipsoid dalam ruang RGB atau YUV. Selain itu, elipsoid berguna dalam statistika multivariat untuk merepresentasikan distribusi normal dari kumpulan data piksel, terutama dalam pendekatan seperti *Gaussian*

Mixture Models (GMM).

Selanjutnya adalah koreksi gamma, yaitu teknik transformasi non-linear yang digunakan untuk menyesuaikan kecerahan gambar. Koreksi gamma penting karena mata manusia tidak merespons intensitas cahaya secara linear. Oleh karena itu, kamera dan layar tidak merekam atau menampilkan gambar secara linear. Koreksi gamma digunakan untuk menyesuaikan intensitas luminansi suatu gambar agar hasil visualnya sesuai dengan persepsi manusia. Misalnya, gambar dengan gamma yang tidak dikoreksi bisa terlihat terlalu gelap atau terlalu terang. Rumus umum yang digunakan dalam koreksi gamma adalah $V_{out} = V_{in}^{\gamma}$, di mana γ (gamma) merupakan parameter eksponensial. Nilai gamma < 1 akan mencerahkan gambar, sedangkan nilai gamma > 1 akan membuat gambar lebih gelap.

Konsep Indeks Kesamaan Struktural atau Structural Similarity Index (SSIM) digunakan untuk menilai kualitas gambar dengan cara membandingkan dua gambar biasanya gambar asli dengan gambar hasil kompresi atau hasil pemrosesan berdasarkan persepsi visual manusia. Tidak seperti ukuran kesalahan piksel-per-piksel seperti MSE (*Mean Squared Error*) atau PSNR (*Peak Signal-to-Noise Ratio*), SSIM mengevaluasi struktur, luminansi, dan kontras antara dua gambar, sehingga memberikan hasil penilaian yang lebih akurat terhadap bagaimana manusia melihat perbedaan gambar. Nilai SSIM berkisar dari -1 hingga 1, dengan nilai 1 menunjukkan bahwa kedua gambar sangat mirip secara struktural. SSIM sangat penting dalam berbagai aplikasi seperti evaluasi kompresi citra, peningkatan kualitas video, dan validasi hasil rekonstruksi gambar.

Dalam teknik dekonvolusi, kita membahas proses pemulihan citra yang telah mengalami degradasi, seperti blur akibat gerakan atau efek lensa. Dekonvolusi bertujuan untuk memperbaiki citra dengan membalikkan efek dari konvolusi, yaitu operasi yang menggabungkan gambar dengan fungsi blur atau kernel. Proses dekonvolusi membutuhkan asumsi atau pengetahuan tentang fungsi respons sistem (*Point Spread Function*/PSF), yang merepresentasikan bagaimana cahaya dari satu titik dalam dunia nyata tersebar dalam gambar yang ditangkap. Dekonvolusi digunakan dalam banyak bidang, termasuk astrofotografi, mikroskopi, dan citra medis, di mana detail halus perlu dipulihkan dari hasil pengamatan yang kabur. Metode dekonvolusi yang umum meliputi dekonvolusi Wiener, Richardson-Lucy, dan teknik regularisasi untuk menghindari penguatan noise selama pemrosesan.

Homografi adalah konsep penting dalam visi komputer dan pemetaan perspektif. Secara sederhana, homografi adalah transformasi geometris yang memetakan titik-titik dari satu bidang gambar ke bidang lain melalui proyeksi perspektif. Dalam aplikasi praktis, homografi digunakan dalam stitching (penyatuan) gambar panorama, pemetaan proyeksi 3D ke 2D, kalibrasi kamera, dan pelacakan gerakan. Homografi dapat direpresentasikan oleh matriks 3×3 yang mengubah koordinat homogen dari satu citra ke citra lain, dan bisa dihitung menggunakan korespondensi titik (keypoints) antara dua gambar. Dengan memahami homografi, kita dapat membangun transformasi yang akurat antar sudut pandang kamera yang berbeda, atau menciptakan efek visual seperti realitas tertambah (augmented reality) dan pelurusan dokumen.

Terakhir, istilah konvolusi merupakan salah satu operasi matematika inti dalam

pemrosesan gambar digital. Konvolusi melibatkan penerapan suatu kernel atau filter kecil (biasanya berukuran 3×3 atau 5×5) ke seluruh area gambar untuk menghasilkan citra baru dengan karakteristik yang dimodifikasi. Operasi ini dilakukan dengan mengalikan nilai-nilai piksel dalam jendela lokal dengan koefisien kernel, lalu menjumlahkan hasilnya untuk menghasilkan piksel baru. Konvolusi digunakan untuk berbagai tujuan seperti:

a) Deteksi tepi (dengan kernel seperti Sobel, Prewitt)
b) Pengaburan (blur) dan perataan (smoothing)
c) Penajaman (sharpening)
d) Peningkatan fitur (feature extraction)

Konvolusi juga merupakan komponen kunci dalam Convolutional Neural Networks (CNN), yang digunakan secara luas dalam pengenalan wajah, deteksi objek, klasifikasi gambar, dan penglihatan mesin.

Dengan memahami terminologi seperti kurva Bézier, elipsoid, koreksi gamma, SSIM, dekonvolusi, homografi, dan konvolusi, kita membekali diri dengan alat penting untuk mengeksplorasi dan mengembangkan sistem pengolahan citra digital yang lebih canggih dan presisi. Setiap konsep membawa nilai tambah dalam ranah aplikasi yang berbeda, mulai dari analisis bentuk, restorasi gambar, transformasi perspektif, hingga evaluasi kualitas dan klasifikasi citra. Pemahaman yang solid terhadap konsep-konsep ini tidak hanya memungkinkan kita untuk menerapkan teknik pemrosesan gambar secara efektif, tetapi juga membuka peluang untuk berinovasi dalam bidang seperti computer vision, machine learning, augmented reality, dan teknologi grafis digital.

Kurva Bezier

Kurva Bezier adalah kurva yang memiliki banyak titik kontrol. Titik kontrol adalah beberapa titik pilihan pada kanvas yang dapat kita gunakan untuk menyesuaikan kurva. Saat kita mengubah posisi titik kontrol, bentuk kurva berubah dan digunakan untuk memanipulasi bingkai dan gerakan. Kurva juga dapat digunakan untuk memperbesar, memilih posisi gambar, mengubah atau mentransformasi bagian gambar, dan banyak lagi. Gambar 2.15 menunjukkan kurva Bezier normal.

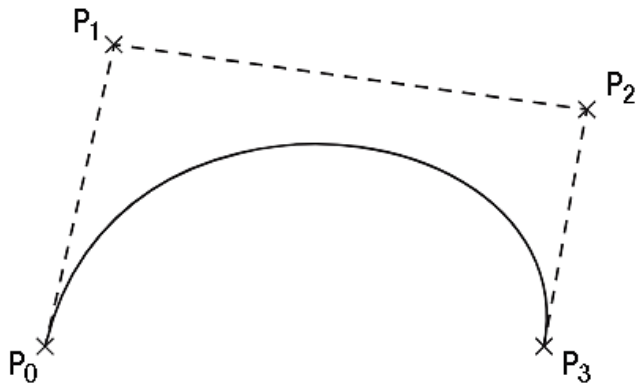

Gambar 2.16. Kurva Bezier dan titik kontrol

Elipsoid

Lingkaran adalah bangun dua dimensi yang memiliki diameter atau jari-jari yang konstan. Bola adalah lingkaran tiga dimensi yang juga memiliki jari-jari atau diameter yang konstan. Namun, jika kita mengambil bola dan menekannya pada dua sisi, maka bola tersebut akan menjadi elipsoid.

Elipsoid tidak memiliki diameter yang konstan. Satu sisi memiliki diameter yang lebih besar dan disebut sumbu mayor; sisi yang lebih kecil disebut sumbu minor. Gambar 2.16 menunjukkan bola dan dua elipsoid.

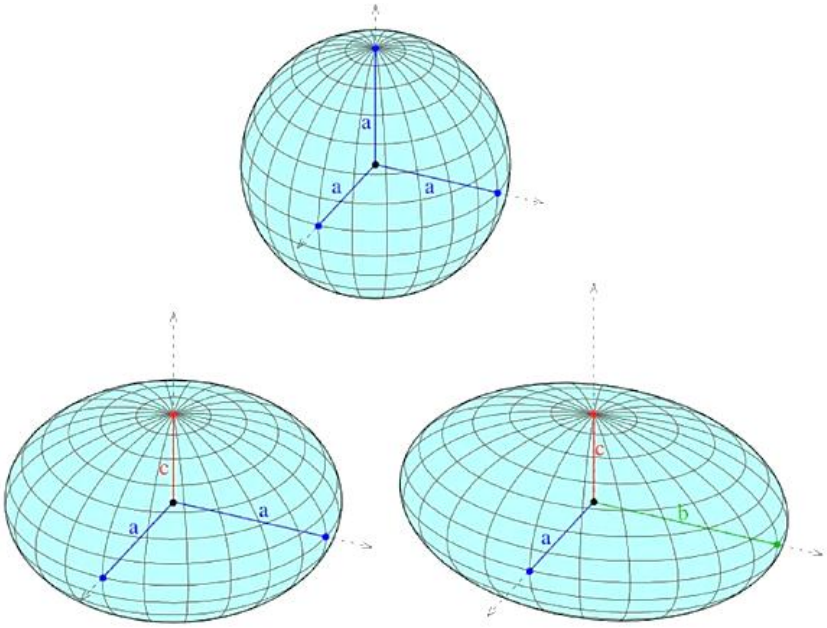

Gambar 2.17. Bola dibandingkan dengan dua ellipsoid

Koreksi Gamma

Dalam dunia pemrosesan citra digital dan tampilan visual di berbagai perangkat elektronik, koreksi gamma merupakan konsep krusial yang berfungsi mengatur bagaimana gambar ditampilkan secara akurat di layar. Koreksi ini berperan penting dalam mengendalikan kecerahan suatu gambar serta dapat digunakan untuk menyesuaikan rasio warna merah-hijau-biru (RGB) dalam sistem tampilan digital. Tanpa penerapan koreksi gamma yang tepat, gambar yang ditampilkan pada monitor dapat mengalami distorsi visual yang signifikan, terutama dalam hal terang-gelap atau kontras gambar yang tidak sesuai dengan intensitas aslinya. Untuk memahami peran dan pentingnya koreksi gamma, kita perlu membedah bagaimana sistem visual elektronik bekerja dan bagaimana manusia merespons cahaya dan warna.

Dalam sistem tampilan digital seperti monitor komputer, televisi, atau layar ponsel, cahaya ditampilkan dengan intensitas tertentu berdasarkan nilai-nilai digital yang dikirim dari sumber, misalnya dari file gambar atau sinyal video. Nilai intensitas ini umumnya berada dalam rentang 0 hingga 1, di mana 0 mewakili warna hitam pekat (tanpa cahaya) dan 1 mewakili warna putih (intensitas maksimum). Namun, hubungan antara nilai input digital dan intensitas cahaya aktual yang dipancarkan oleh layar tidaklah linier. Layar-layar ini umumnya memiliki

karakteristik non-linier, dan salah satu parameter utama yang menggambarkan non-linearitas ini adalah gamma. Gamma dalam konteks ini biasanya bernilai antara 2.0 hingga 2.5, tergantung pada jenis layar dan teknologi yang digunakan.

Untuk menjelaskan lebih lanjut, mari kita pertimbangkan sebuah contoh konkret. Misalnya, jika kita ingin menampilkan sebuah piksel pada layar dengan intensitas cahaya "x", dan layar komputer memiliki nilai gamma 2,5, maka sistem tampilan akan menghasilkan intensitas $x^{2.5}$. Hal ini berarti bahwa intensitas yang ditampilkan tidak sesuai dengan ekspektasi visual kita, terutama pada tingkat kecerahan menengah. Misalnya, jika kita ingin menampilkan tingkat intensitas 0.5 (setengah dari putih murni), maka layar akan menghasilkan intensitas 0.5^2.5 ≈ 0.177, yang jauh lebih gelap dari yang diharapkan. Hal inilah yang menyebabkan gambar pada monitor tampak kabur atau terlalu gelap, meskipun secara data digital tidak ada yang salah pada gambar tersebut.

Untuk mengatasi masalah ini dan agar gambar yang ditampilkan memiliki intensitas yang konsisten dengan ekspektasi visual manusia, diperlukan proses yang disebut koreksi gamma. Koreksi gamma dilakukan sebelum gambar ditampilkan di layar, yaitu dengan memodifikasi nilai input (nilai piksel) sehingga, ketika nilai tersebut melewati kurva gamma non-linier layar, hasil akhirnya sesuai dengan niat atau intensitas yang diinginkan. Koreksi gamma secara matematis dilakukan dengan menaikkan nilai input ke pangkat kebalikan dari gamma layar, yakni 1/γ. Dalam kasus gamma 2,5, koreksi dilakukan dengan menerapkan fungsi koreksi:

$$I_{koreksi} = I_{Input}^{1/2.5}$$

Dengan koreksi ini, nilai yang sudah dimodifikasi akan “melawan” karakteristik non-linier layar, sehingga menghasilkan keluaran akhir yang mendekati linier terhadap nilai aslinya. Artinya, jika kita ingin menampilkan intensitas 0.5, kita terlebih dahulu mengubah nilainya menjadi (0.5) ^ (1/2.5) ≈ 0.73, dan setelah melewati kurva gamma 2.5, hasil akhirnya kembali mendekati 0.5.

Koreksi gamma juga memainkan peran penting dalam pengaturan warna dan proporsi RGB. Karena setiap warna pada layar dihasilkan dari kombinasi proporsional cahaya merah, hijau, dan biru, ketidaksesuaian dalam koreksi gamma dapat menyebabkan perubahan warna yang tidak diinginkan. Misalnya, jika saluran merah dikoreksi secara berbeda dari saluran biru atau hijau, maka hasil akhirnya akan tampak tidak seimbang secara warna. Oleh karena itu, koreksi gamma yang konsisten dan seimbang untuk semua saluran warna sangat penting untuk mempertahankan keseimbangan warna dan akurasi reproduksi gambar.

Pengaruh koreksi gamma juga terlihat sangat nyata ketika bekerja dengan gambar digital yang diperuntukkan untuk berbagai perangkat. Gambar yang tampak bagus di satu layar bisa tampak terlalu terang atau terlalu gelap di layar lain, tergantung bagaimana masing-masing layar menerapkan nilai gamma-nya. Oleh karena itu, standarisasi gamma dalam industri sangat penting. Sebagai contoh, standar sRGB (standard Red Green Blue), yang

digunakan luas di dunia web dan pencitraan digital, mengasumsikan nilai gamma sekitar 2.2, dan file gambar sRGB biasanya sudah dikoreksi gamma untuk nilai ini. Demikian pula, dalam produksi video profesional, standar gamma untuk penyiaran HDTV berdasarkan ITU-R BT.709 juga mengikuti nilai gamma yang konsisten agar tampilan antarperangkat tetap seragam.

Dalam bidang pengolahan gambar, koreksi gamma juga berdampak pada algoritma-algoritma yang bekerja pada tingkat piksel. Jika pemrosesan dilakukan pada data yang belum dikoreksi gamma, maka algoritma yang diasumsikan bekerja dalam domain linier (seperti deteksi tepi, pengolahan konvolusi, atau penghitungan gradien) dapat menghasilkan hasil yang tidak akurat. Oleh karena itu, praktik umum dalam pemrosesan gambar profesional adalah melakukan linearization terlebih dahulu terhadap gambar (yaitu, membalik koreksi gamma terlebih dahulu) sebelum menerapkan transformasi matematis lainnya, lalu melakukan koreksi gamma kembali di tahap akhir untuk keperluan tampilan.

Selain itu, koreksi gamma juga berperan dalam kompresi gambar dan video. Teknik kompresi seperti JPEG atau MPEG sering bekerja lebih efisien dalam domain yang sudah dikoreksi gamma, karena distribusi nilai piksel setelah koreksi gamma cenderung lebih seimbang dan meminimalkan perubahan yang sulit dikompresi. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan koreksi gamma tidak hanya penting untuk tampilan gambar, tetapi juga berdampak langsung pada efisiensi penyimpanan dan transmisi data visual.

Gambar 2.18. Koreksi gamma gambar menggunakan nilai yang berbeda

Secara praktis, Gambar 2.18 (yang disebut dalam bacaan asli) biasanya digunakan untuk menggambarkan bagaimana gambar terlihat jika gamma tidak dikoreksi, dibandingkan dengan gambar yang telah melewati proses koreksi gamma. Gambar ini menunjukkan dengan jelas bahwa perubahan nilai gamma dapat mengubah persepsi visual terhadap detail dan kontras dalam suatu citra. Misalnya, nilai gamma yang terlalu tinggi akan menyebabkan gambar terlihat terlalu gelap, kehilangan detail di bagian bayangan (shadow), sedangkan nilai gamma yang terlalu rendah menyebabkan gambar terlihat terlalu terang dan "pucat", sehingga bagian highlight bisa kehilangan informasi.

Sebagai ringkasan dari poin-poin penting dalam konsep koreksi gamma:

a) Gamma menggambarkan hubungan non-linier antara nilai digital dan intensitas cahaya aktual yang ditampilkan layar.
b) Koreksi gamma dilakukan untuk membalikkan efek gamma dari layar, sehingga hasil visualnya akurat dan konsisten dengan intensitas yang diinginkan.
c) Koreksi dilakukan dengan menaikkan nilai input ke pangkat 1/γ, misalnya 1/2.5 untuk gamma 2.5.

d) Koreksi gamma penting untuk keseimbangan warna, reproduksi visual yang akurat, kompatibilitas antar perangkat, dan kualitas pengolahan gambar.
e) Gamma yang tidak dikoreksi dapat menyebabkan gambar kabur, terlalu gelap atau terlalu terang, serta kehilangan detail warna dan kontras.
f) Standar industri seperti sRGB dan BT.709 menggunakan nilai gamma tertentu (misalnya 2.2) sebagai acuan untuk keperluan universal.

Memahami koreksi gamma adalah hal esensial dalam berbagai bidang teknologi visual, termasuk desain grafis, produksi video, pengolahan citra medis, kecerdasan buatan, hingga pengembangan tampilan perangkat keras. Kesalahan dalam menerapkan koreksi gamma bisa menyebabkan pengalaman visual yang tidak optimal, interpretasi warna yang salah, hingga kehilangan informasi visual penting dalam citra. Oleh karena itu, penguasaan atas konsep ini sangat penting bagi siapa pun yang bekerja dengan gambar digital, baik sebagai teknisi, desainer, peneliti, maupun insinyur sistem tampilan elektronik.

Indeks Kesamaan Struktural

Indeks Kesamaan Struktural, atau SSIM, digunakan untuk mengukur kualitas gambar. Indeks ini menunjukkan seberapa mirip satu gambar secara struktural dengan gambar lainnya, yang berarti kita memerlukan dua gambar untuk melakukan perhitungan SSIM.

Salah satu kendala di sini adalah kita harus mengetahui gambar mana yang asli; jika tidak, algoritme tidak dapat membedakan gambar mana yang lebih baik dari yang lain. Rumus SSIM adalah

$$\mathrm{ssim}(x,y) = (2\,\mu\chi\mu y + C_1) \times (20xy + C2) / (H_2{}^2 + Hy^2 + C2)\,(\sigma\chi^2 + y^2 + C_2),$$

di mana μ adalah rata-rata gambar, σ adalah simpangan baku gambar, dan σ^2 adalah varians gambar. `SSIM(x,y)` harus sama dengan `SSIM(y,x)`. Itulah kondisi kesamaan.

Dekonvolusi

Dalam bidang pemrosesan citra digital, dekonvolusi merupakan salah satu teknik paling esensial yang digunakan untuk mengatasi berbagai bentuk degradasi gambar, terutama kabur atau buramnya citra akibat faktor-faktor eksternal maupun internal dalam proses akuisisi. Secara umum, dekonvolusi berfungsi untuk mengoreksi gambar yang kabur dan memulihkan kontras citra agar kualitas visualnya mendekati kondisi ideal seperti saat objek sebenarnya diamati secara langsung. Kaburnya gambar bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti getaran kamera, gangguan atmosfer (misalnya, cuaca buruk saat pengambilan gambar astronomi), ketidaksempurnaan optik lensa, atau gerakan objek selama pemotretan. Dalam kondisi seperti ini, informasi visual yang terekam menjadi tidak jelas dan menyulitkan proses interpretasi, analisis, maupun pengenalan pola oleh sistem visual atau manusia. Oleh karena itu, teknik dekonvolusi menjadi sangat penting sebagai solusi untuk memulihkan kualitas gambar.

Inti dari proses dekonvolusi adalah memodelkan bagaimana suatu titik cahaya dari

objek dunia nyata menyebar atau mengalami distorsi saat terekam oleh sistem pencitraan. Proses ini melibatkan penggunaan suatu fungsi yang disebut sebagai Point Spread Function (PSF), atau dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai fungsi penyebaran titik. PSF merupakan deskripsi matematis dari bagaimana cahaya dari satu titik ideal dalam objek menyebar ke area sekitarnya saat direkam oleh sensor kamera atau sistem optik. Idealnya, satu titik pada objek akan terekam sebagai satu piksel tunggal. Namun, karena berbagai distorsi, titik tersebut bisa menyebar menjadi pola yang lebih luas, menciptakan efek kabur pada gambar. Oleh karena itu, PSF menggambarkan profil penyebaran intensitas cahaya dari suatu titik sumber dan merupakan kunci dalam proses dekonvolusi.

Dalam praktiknya, dekonvolusi dilakukan dengan terlebih dahulu memilih atau memperkirakan titik tertentu dalam gambar yang ingin dianalisis. Dengan menggunakan PSF, sistem akan merepresentasikan titik tersebut sebagai pola cahaya dalam tiga dimensi termasuk dimensi intensitas dan sebaran arah untuk memahami bagaimana citra tersebut menjadi kabur. Setelah pola penyebaran ini dimodelkan, dekonvolusi kemudian berupaya membalikkan proses tersebut, yaitu menelusuri kembali bentuk aslinya sebelum terjadi penyebaran. Dalam konteks ini, dekonvolusi bertindak seperti inversi dari proses konvolusi yang menyebabkan kabur itulah sebabnya teknik ini dinamakan de-konvolusi. Secara matematis, jika citra kabur dapat dinyatakan sebagai hasil konvolusi antara citra asli dan PSF, maka dekonvolusi bertujuan mencari citra asli dari kombinasi tersebut.

Gambar 2.19, yang disebut dalam bacaan asli, biasanya digunakan untuk menggambarkan hasil dekonvolusi pada objek astronomi, seperti citra permukaan bulan. Dalam dunia astronomi, pengambilan gambar seringkali dipengaruhi oleh turbulensi atmosfer atau noise dari sistem optik, sehingga teknik dekonvolusi menjadi sangat penting untuk memperjelas fitur-fitur permukaan benda langit.

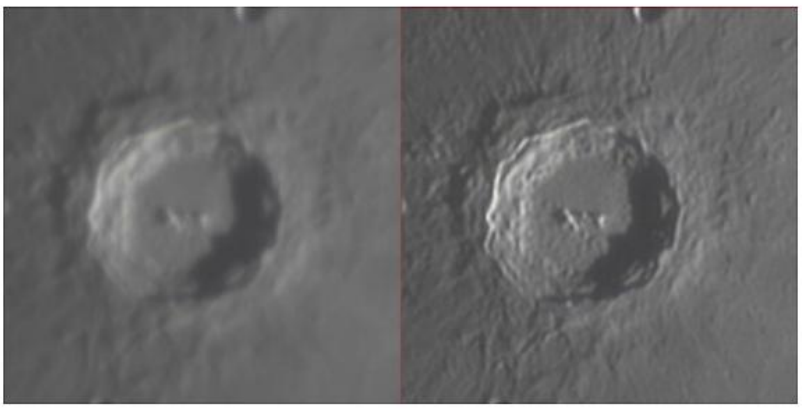

Gambar 2.19. Dekonvolusi citra bulan

Misalnya, dalam kondisi cuaca buruk, atmosfer menyebabkan penyebaran cahaya yang tidak merata, menghasilkan citra dengan kontras rendah dan tepi objek yang kabur. Dengan melakukan dekonvolusi menggunakan PSF yang sesuai seringkali diperoleh dari karakterisasi teleskop dan kondisi atmosfer gambar dapat dipulihkan sehingga lebih tajam, detail struktur lebih terlihat, dan informasi visual menjadi lebih informatif.

Selain kabur, masalah umum lain dalam citra adalah kontras yang buruk. Kontras

mengacu pada perbedaan intensitas antara piksel terang dan gelap dalam suatu citra, dan sangat memengaruhi keterbacaan dan interpretasi visual. Jika citra memiliki kontras rendah, objek dalam gambar bisa tampak samar dan sulit dibedakan dari latar belakangnya. Oleh karena itu, dalam konteks dekonvolusi modern, dilakukan pula proses yang disebut sebagai pemulihan kontras (contrast recovery) atau penyesuaian kontras berbasis dekonvolusi. Proses ini bertujuan untuk meningkatkan dinamika visual citra dengan cara menganalisis intensitas piksel-piksel di sekitarnya, serta mempertimbangkan sejumlah parameter lain seperti kedalaman citra, struktur spasial, dan konteks visual lokal. Dengan kata lain, peningkatan kontras tidak hanya dilakukan secara global (misalnya menaikkan brightness), tetapi berdasarkan logika dan karakteristik lokal dari gambar itu sendiri.

Dalam implementasinya, algoritma dekonvolusi canggih sering kali dikombinasikan dengan regularisasi atau penyesuaian statistik untuk mencegah munculnya noise baru saat kontras dan ketajaman ditingkatkan. Karena pada dasarnya dekonvolusi adalah proses estimasi balik, maka hasil akhirnya sangat sensitif terhadap noise. Oleh sebab itu, banyak algoritma yang menggunakan teknik seperti Wiener deconvolution, Richardson-Lucy deconvolution, atau bahkan metode berbasis pembelajaran mesin untuk mengoptimalkan hasil pemulihan gambar. Teknik-teknik ini mempertimbangkan trade-off antara ketajaman dan kestabilan hasil, serta menjaga agar peningkatan kualitas visual tidak menyebabkan artefak yang mengganggu atau kesalahan dalam interpretasi.

Manfaat dekonvolusi sangat luas dalam berbagai bidang. Di bidang medis, misalnya, dekonvolusi digunakan dalam citra mikroskopik seperti hasil mikroskop fluoresensi atau mikroskop konfokal untuk memperjelas struktur biologis dalam jaringan. Dalam penginderaan jauh, citra satelit yang tertangkap dalam kondisi atmosfer tertentu dapat diperbaiki menggunakan teknik dekonvolusi untuk memperoleh peta dan informasi spasial yang lebih akurat. Di bidang keamanan dan forensik digital, dekonvolusi digunakan untuk memperjelas wajah atau plat nomor kendaraan dalam rekaman CCTV yang kabur. Bahkan dalam bidang seni digital dan restorasi gambar sejarah, dekonvolusi dapat digunakan untuk merekonstruksi gambar-gambar lama yang mengalami kerusakan atau pencahayaan buruk.

Untuk merangkum secara sistematis proses dan prinsip dekonvolusi, berikut poin-poin pentingnya:

1) Tujuan utama dekonvolusi adalah mengoreksi gambar yang kabur dan memulihkan kontras agar mendekati kondisi gambar asli.
2) Fungsi PSF (Point Spread Function) digunakan untuk merepresentasikan bagaimana suatu titik cahaya menyebar saat terekam oleh sistem optik. PSF adalah dasar dari proses dekonvolusi.
3) Proses dekonvolusi membalikkan efek konvolusi dari sistem pencitraan untuk mendapatkan kembali citra asli yang lebih tajam dan jelas.
4) Pemulihan kontras dalam dekonvolusi melibatkan analisis piksel-piksel di sekitar, serta mempertimbangkan parameter lain seperti struktur dan kedalaman gambar.
5) Algoritma dekonvolusi populer mencakup Wiener, Richardson-Lucy, dan pendekatan

berbasis pembelajaran mesin untuk hasil pemulihan optimal.

6) Aplikasi dekonvolusi luas dalam astronomi, medis, keamanan, penginderaan jauh, dan restorasi digital.

Dengan pemahaman yang mendalam mengenai dekonvolusi, para profesional di bidang citra digital dapat meningkatkan kualitas dan ketepatan visual dari data yang mereka kelola. Dalam era di mana informasi visual memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan dan penyampaian informasi mulai dari diagnosis medis hingga pemetaan wilayah atau verifikasi identitas teknik seperti dekonvolusi menjadi alat penting untuk memastikan bahwa gambar yang dianalisis benar-benar merepresentasikan realitas dengan akurat. Maka, penguasaan atas prinsip dan teknik dekonvolusi adalah bagian penting dari keahlian dalam dunia pemrosesan citra modern.

Homografi

Dalam dunia pemrosesan citra digital dan visi komputer, homografi merupakan salah satu konsep matematika yang sangat penting dan berperan besar dalam berbagai transformasi spasial citra. Homografi merujuk pada transformasi proyeksi yang memetakan titik-titik dari satu bidang citra ke bidang citra lain, termasuk perubahan posisi, skala, rotasi, hingga perubahan perspektif. Dalam praktiknya, homografi memungkinkan kita untuk menghubungkan dua citra yang berbeda sudut pandang atau posisi kamera namun merepresentasikan bidang datar yang sama. Dengan kata lain, homografi memungkinkan kita untuk mentransformasikan satu citra ke dalam kerangka pandang yang sama dengan citra lain, seolah-olah citra tersebut diambil dari sudut pandang atau proyeksi yang berbeda. Hal ini menjadikan homografi sebagai teknik yang sangat esensial dalam banyak aplikasi pemrosesan citra, karena mampu menyelaraskan dan menggabungkan informasi spasial dari berbagai sumber citra secara akurat.

Beberapa aplikasi paling umum dari homografi dapat ditemukan dalam proses pembuatan citra mosaik dan panorama, di mana beberapa citra yang tumpang tindih (overlapping) dan diambil dari berbagai sudut pandang atau posisi digabungkan menjadi satu citra lebar dan utuh. Dalam pembuatan panorama, homografi digunakan untuk menyelaraskan tepi-tepi gambar yang tumpang tindih dan memproyeksikannya ke dalam bidang proyeksi yang sama sehingga terlihat menyatu secara alami tanpa batas transisi yang mencolok. Demikian pula, dalam penggabungan citra (image stitching), homografi digunakan untuk mengubah perspektif citra sehingga tampak konsisten terhadap struktur atau objek yang sebenarnya. Aplikasi lainnya yang sangat penting adalah registrasi citra (image registration), yaitu proses menyelaraskan dua atau lebih citra berdasarkan referensi geometri, yang sangat berguna dalam pencitraan medis, penginderaan jauh, atau pengamatan objek bergerak.

Homografi juga merupakan dasar dari teknik penyelarasan citra (image alignment), yakni proses mentransformasi satu citra agar selaras dengan citra referensi berdasarkan kesesuaian fitur-fitur penting seperti sudut, tepi, atau pola spesifik. Dalam visi komputer, penyelarasan citra sangat penting untuk analisis waktu nyata, seperti dalam pelacakan objek atau pengenalan wajah, karena objek yang sama bisa tampak sangat berbeda tergantung pada

sudut pandang kamera atau posisi relatifnya. Dengan menerapkan homografi, sistem komputer dapat mengenali objek yang sama walau dilihat dari sudut berbeda, karena sistem telah memahami cara mentransformasikan tampilan citra berdasarkan perubahan perspektif. Di sinilah homografi menjadi solusi kritis dalam menjaga konsistensi representasi visual suatu objek lintas ruang dan waktu.

Salah satu karakteristik penting dari homografi adalah kemampuannya untuk mengubah citra dari satu bidang proyeksi ke bidang proyeksi lainnya. Dalam konteks ini, yang dimaksud dengan "bidang proyeksi" adalah bidang geometris tempat objek dunia nyata dipetakan ke dalam bidang gambar (image plane) oleh sistem kamera. Dalam sistem kamera pinhole misalnya, semua objek diproyeksikan secara perspektif ke bidang gambar, dan hasil proyeksi ini tergantung pada posisi kamera terhadap objek. Homografi bekerja dengan mentransformasi citra berdasarkan model transformasi proyeksi ini, dan bukan sekadar transformasi linier sederhana. Artinya, homografi mampu menangani transformasi kompleks yang mencakup rotasi, translasi, skala, hingga perubahan perspektif non-linier. Oleh karena itu, homografi sering kali digunakan dalam aplikasi rekonstruksi geometris dan pelurusan (rectification), khususnya ketika kita ingin melihat suatu bidang dari sudut pandang yang berbeda.

Lebih lanjut, konsep homografi tidak hanya terbatas pada koordinat dua dimensi x dan y dalam citra, tetapi juga melibatkan penambahan dimensi ketiga secara implisit dalam proses transformasi. Meskipun hasil citra tetap dua dimensi, namun transformasi homografi mengasumsikan keberadaan koordinat dalam ruang tiga dimensi, karena perubahan perspektif berasal dari perubahan posisi kamera atau sudut pandang terhadap bidang tiga dimensi. Oleh karena itu, dalam banyak algoritma pengolahan citra, homografi dihitung menggunakan model matriks 3x3 yang bekerja dalam koordinat homogen. Koordinat homogen memungkinkan sistem untuk merepresentasikan transformasi proyeksi, termasuk titik-titik di tak hingga (infinity), yang tidak bisa ditangani oleh koordinat kartesius biasa. Gambar 2.20 dalam literatur biasanya menggambarkan bagaimana titik yang sama pada citra dapat berpindah posisi atau mengalami distorsi perspektif setelah homografi diterapkan, menunjukkan dampak langsung dari transformasi tersebut terhadap tampilan citra.

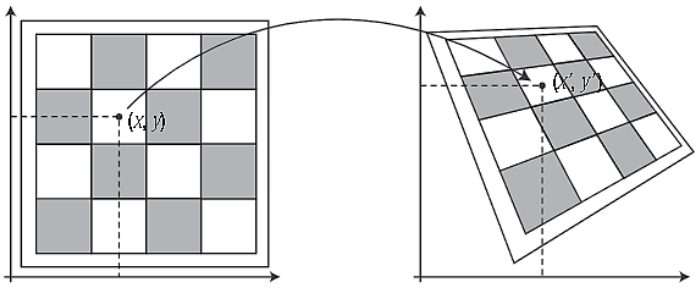

Gambar 2.20. Aplikasi homografi untuk mengubah perspektif gambar

Dalam aplikasi yang lebih canggih, homografi menjadi tulang punggung dalam sistem rekonstruksi 3D dari citra dua dimensi. Dengan menggunakan serangkaian citra dari sudut pandang berbeda dan menerapkan homografi untuk setiap citra, kita dapat mengekstraksi

informasi geometri ruang dan membangun model tiga dimensi dari lingkungan atau objek. Hal ini menjadi sangat krusial dalam pengembangan teknologi seperti *augmented reality (AR)*, *virtual reality (VR)*, hingga *robotika otonom*, di mana sistem harus mampu mengenali dan memahami ruang secara spasial dari citra-citra yang ditangkap kamera. Dalam *augmented reality*, misalnya, sistem perlu mengenali bidang datar di dunia nyata dan menghitung homografi untuk menampilkan objek virtual seolah-olah berdiri tegak di atas bidang tersebut. Kemampuan ini hanya mungkin dicapai jika transformasi homografi mampu dilakukan secara akurat dan real-time.

Selain transformasi spasial, homografi juga memiliki manfaat dalam menghilangkan distorsi perspektif, yang merupakan masalah umum dalam fotografi maupun pengamatan visual. Distorsi perspektif terjadi ketika objek yang berada di bagian depan dan belakang dalam citra memiliki skala dan proporsi yang tidak sesuai dengan kenyataan karena efek sudut pengambilan gambar. Misalnya, dalam fotografi arsitektur, bangunan tinggi yang difoto dari bawah cenderung tampak "miring" atau menyempit ke atas. Dengan menerapkan homografi, citra tersebut dapat dikoreksi sehingga tampak tegak lurus, seolah-olah diambil dari depan. Hal ini secara langsung meningkatkan kualitas citra, baik secara estetika maupun informatif, karena membantu menjaga proporsi visual yang benar. Dalam banyak kasus profesional seperti pemetaan arsitektur atau inspeksi industri, koreksi perspektif ini sangat krusial untuk interpretasi data visual yang akurat.

Lebih jauh lagi, homografi tidak hanya mendukung aplikasi statis, tetapi juga *dinamis*, seperti dalam sistem pelacakan objek (*object tracking*) yang kompleks. Dalam sistem ini, objek bisa bergerak dalam lingkungan dengan latar yang berubah dan sudut pandang kamera juga bisa berubah. Homografi memungkinkan sistem untuk tetap mengenali dan mengikuti objek yang sama berdasarkan transformasi yang terjadi pada bidang citra. Dengan demikian, homografi menjadi alat yang sangat kuat dalam membuat sistem pelacakan menjadi lebih tangguh terhadap gangguan perspektif atau deformasi visual. Aplikasi ini banyak digunakan dalam sistem keamanan, pengawasan visual, analisis gerak olahraga, dan bahkan dalam kendaraan otonom.

Singkatnya, homografi merupakan teknik fundamental yang memberikan fleksibilitas luar biasa dalam manipulasi citra, baik untuk menyelaraskan, menyatukan, maupun menganalisis citra dari berbagai sudut pandang. Tanpa homografi, sistem komputer akan kesulitan memahami hubungan spasial antar citra yang tumpang tindih atau diambil dari posisi kamera yang berbeda. Oleh karena itu, homografi membuka peluang besar untuk pengembangan aplikasi pemrosesan citra yang lebih canggih dan inovatif, baik dalam bidang medis, astronomi, robotika, rekayasa teknik, hingga seni digital. Keunggulan homografi dalam memodelkan transformasi spasial, memperbaiki perspektif, serta mendukung rekonstruksi tiga dimensi menjadikannya salah satu fondasi utama dalam sistem visi komputer modern. Tanpa pemahaman dan penerapan homografi, upaya untuk menciptakan sistem penglihatan buatan yang akurat dan realistis akan sangat terbatas. Maka, penguasaan atas konsep homografi menjadi prasyarat penting dalam pengembangan teknologi berbasis pengolahan citra masa kini dan masa depan.

Konvolusi

Konvolusi merupakan salah satu teknik fundamental dalam pemrosesan citra digital yang memainkan peranan penting dalam berbagai aplikasi di bidang visi komputer, pengenalan pola, dan kecerdasan buatan. Pada dasarnya, konvolusi adalah proses matematika yang dilakukan dengan cara menerapkan sebuah matriks khusus yang disebut kernel, filter, atau konvolusi mask ke atas suatu gambar digital. Kernel ini merupakan sekumpulan nilai-nilai numerik yang disusun dalam bentuk matriks kecil, seperti 3x3 atau 5x5, dan digunakan untuk melakukan transformasi lokal pada bagian-bagian gambar tertentu. Proses konvolusi melibatkan penggeseran kernel melintasi seluruh piksel gambar, di mana pada setiap posisi kernel melakukan operasi perkalian elemen demi elemen dengan nilai-nilai piksel gambar yang berada di bawahnya, kemudian hasilnya dijumlahkan untuk menghasilkan nilai baru pada piksel keluaran.

Operasi ini dapat dilakukan dengan atau tanpa penambahan padding, tergantung pada apakah kita ingin mempertahankan ukuran asli gambar atau memperkecil dimensinya. Penambahan padding berupa baris dan kolom nol di tepi gambar sering digunakan agar hasil konvolusi memiliki ukuran yang sama dengan gambar input. Selain itu, konvolusi juga dapat dilakukan dengan stride tertentu, yaitu langkah pergeseran kernel, yang memungkinkan pengaturan granularitas proses ekstraksi fitur. Dalam konteks ini, konvolusi tidak hanya berguna untuk memodifikasi ukuran gambar, tetapi juga untuk mengekstraksi berbagai fitur penting dari citra seperti tepi (edges), sudut (corners), tekstur, dan bentuk (shapes).

Penggunaan konvolusi sangat luas, terutama dalam teknologi jaringan saraf konvolusional (*Convolutional Neural Network*/CNN), yang telah merevolusi bidang visi komputer. CNN bekerja dengan menggunakan lapisan-lapisan konvolusional yang mengekstraksi fitur dari gambar secara bertahap, dimulai dari fitur sederhana seperti garis dan tepi, hingga fitur kompleks seperti pola bentuk wajah atau objek. Setiap filter atau kernel pada lapisan konvolusi didesain atau dilatih untuk mendeteksi fitur tertentu. Misalnya, sebuah filter dapat dirancang untuk menyoroti perubahan intensitas horizontal guna mendeteksi tepi vertikal, sedangkan filter lain dapat menangkap perubahan intensitas diagonal. Dengan menerapkan banyak filter yang berbeda dalam berbagai lapisan, CNN dapat mengenali objek-objek dalam gambar secara lebih akurat dan kontekstual. Selain untuk deteksi wajah, konvolusi juga banyak digunakan dalam aplikasi lain seperti pengenalan tulisan tangan (OCR), klasifikasi citra medis (seperti identifikasi tumor dalam MRI), kendaraan otonom (deteksi rambu lalu lintas dan pejalan kaki), serta sistem keamanan berbasis pengenalan wajah.

Salah satu manfaat utama dari proses konvolusi adalah peningkatan kualitas gambar, seperti dalam upaya mengurangi noise atau keburaman pada gambar. Dengan menggunakan kernel penghalus (smoothing filter) seperti Gaussian blur atau average filter, konvolusi dapat menyaring fluktuasi kecil dalam nilai piksel yang biasanya disebabkan oleh gangguan atau noise selama proses pengambilan gambar. Sebaliknya, untuk memperjelas batas-batas objek dalam gambar, kita bisa menggunakan kernel penajam (sharpening filter) atau detektor tepi (edge detection filter) seperti Sobel, Prewitt, atau Laplacian. Filter ini memungkinkan sistem komputer untuk mengidentifikasi batas antara objek dan latar belakang dengan lebih presisi,

yang sangat penting dalam proses segmentasi citra dan ekstraksi objek.

Lebih lanjut, konvolusi juga memainkan peranan penting dalam reduksi dimensi gambar, yakni mengurangi jumlah informasi atau piksel dalam citra tanpa menghilangkan fitur penting. Hal ini berguna untuk mempercepat proses komputasi serta mengurangi beban memori, terutama dalam pemrosesan gambar berskala besar atau real-time. Biasanya, setelah satu atau beberapa lapisan konvolusi, digunakan pula lapisan pooling seperti max pooling atau average pooling, yang bertujuan mengurangi resolusi spasial gambar hasil konvolusi sambil mempertahankan informasi terpenting. Kombinasi antara konvolusi dan pooling membuat CNN sangat efisien dalam mempelajari representasi fitur dari data citra, bahkan dalam dataset yang besar sekalipun.

Dalam penerapannya, konvolusi sangat erat kaitannya dengan implementasi algoritma dalam bahasa pemrograman tertentu, dan salah satu yang paling umum digunakan adalah Python. Python menyediakan berbagai pustaka (library) seperti OpenCV, NumPy, TensorFlow, dan PyTorch yang memudahkan pelaksanaan proses konvolusi baik untuk keperluan sederhana hingga proyek penelitian dan industri skala besar. Di Bab 3, pembaca akan diperkenalkan pada dasar-dasar pemrograman Python dan langsung mempraktikkan bagaimana konsep konvolusi yang telah dibahas secara teoretis dapat diterapkan dalam bentuk skrip nyata menggunakan Python. Ini menjadi jembatan penting antara teori dan praktik, serta membuka wawasan tentang bagaimana algoritma konvolusi bekerja di balik layar berbagai aplikasi modern seperti filter kamera ponsel pintar, pengenal wajah pada media sosial, dan alat bantu visual berbasis AI.

Kemampuan konvolusi dalam menyesuaikan dan mengekstraksi fitur spesifik dari citra juga menjadikannya komponen utama dalam pengembangan model pengenalan gambar yang lebih akurat dan efisien. Misalnya, dalam sistem pengenalan wajah otomatis, konvolusi memungkinkan sistem untuk menangkap detail-detail halus seperti kontur hidung, bentuk mata, dan struktur tulang pipi, yang kemudian dikompilasi menjadi vektor ciri yang unik bagi setiap individu. Vektor ciri ini kemudian digunakan untuk mencocokkan wajah dengan database, yang hasilnya sangat bergantung pada kualitas fitur yang diekstraksi oleh proses konvolusi. Begitu juga dalam aplikasi keamanan, pemrosesan citra medis, dan sistem pengawasan cerdas, konvolusi menjadi alat utama dalam mendeteksi anomali visual yang tidak selalu bisa dikenali oleh penglihatan manusia.

Mengingat besarnya pengaruh konvolusi dalam transformasi data visual menjadi informasi yang dapat dimengerti oleh sistem komputer, pemahaman mendalam terhadap konsep, jenis, dan aplikasi konvolusi menjadi sangat krusial bagi siapa saja yang ingin menekuni bidang pemrosesan gambar dan visi komputer. Jenis-jenis konvolusi yang akan dibahas di Bab 6, seperti konvolusi 1D, 2D, bahkan 3D, serta konvolusi separabel dan depthwise convolution, semuanya memiliki karakteristik dan kegunaan tersendiri dalam konteks jaringan saraf dan pengolahan citra lanjutan. Implementasi dan efisiensi berbagai jenis konvolusi tersebut akan dijelaskan dengan pendekatan praktis dan aplikatif agar mudah dipahami dan diterapkan dalam proyek nyata.

Sebagai kesimpulan, konvolusi bukan hanya merupakan operasi matematika

sederhana, melainkan sebuah fondasi penting dalam perkembangan teknologi pemrosesan citra modern. Dengan konvolusi, komputer dapat mengenali pola visual, memahami struktur objek, meningkatkan kualitas gambar, dan bahkan mengambil keputusan berbasis data visual secara otomatis. Hal ini menjadi landasan bagi inovasi di berbagai sektor, mulai dari teknologi konsumen hingga dunia medis dan industri manufaktur. Oleh karena itu, mendalami konsep dan penerapan konvolusi tidak hanya memperluas wawasan teknis, tetapi juga membuka peluang untuk berkontribusi dalam pengembangan teknologi masa depan yang berbasis visi komputer. Pemahaman yang kuat tentang konvolusi akan memberikan bekal penting bagi para peneliti, insinyur, dan praktisi yang ingin menciptakan sistem penglihatan buatan yang cerdas, efisien, dan mampu memahami dunia visual seperti manusia.

BAB 3
DASAR-DASAR PYTHON DAN SCIKIT IMAGE

Melakukan pemrosesan gambar tanpa menggunakan bahasa pemrograman dapat dianalogikan dengan upaya menghitung jumlah bintang di langit malam yang sangat luas dan penuh dengan keindahan serta kompleksitas tak terhingga; hal ini menggambarkan betapa rumit dan banyaknya metodologi serta teknik yang diperlukan sehingga jika dilakukan secara manual, hasilnya hampir tidak mungkin dicapai dengan tepat dan efisien. Proses pemrosesan gambar melibatkan berbagai tahapan teknis seperti ekstraksi fitur, pengolahan sinyal, filtering, transformasi spasial, segmentasi, dan banyak teknik lainnya yang memerlukan perhitungan matematis dan manipulasi data dalam skala besar, sehingga secara praktis mustahil dikerjakan tanpa alat bantu komputer.

Oleh karena itu, bahasa pemrograman seperti Python, R, C++, MATLAB, dan lain-lain menjadi sangat krusial dalam membantu para praktisi dan peneliti mengotomatisasi dan mempercepat proses ini sehingga pekerjaan yang rumit tersebut dapat diselesaikan dalam waktu singkat dan dengan tingkat akurasi tinggi. Namun, permasalahan utama yang sering dihadapi adalah perlunya pemahaman dan penguasaan bahasa pemrograman itu sendiri sebagai prasyarat sebelum dapat menerapkan metode-metode pemrosesan gambar tersebut secara efektif dan optimal. Untuk itu, bab ini disusun dengan tujuan ganda yakni memberikan landasan pemahaman tentang konsep dasar bahasa pemrograman Python, yang saat ini menjadi salah satu bahasa paling populer dan banyak digunakan di bidang pemrosesan citra dan kecerdasan buatan, serta memperkenalkan pustaka pemrosesan gambar Python bernama Scikit Learn yang menyediakan berbagai fungsi dan modul siap pakai untuk memudahkan implementasi teknik-teknik pemrosesan gambar yang telah dipelajari, termasuk beberapa konsep tambahan yang relevan.

Pada bagian pertama bab ini, fokus diberikan pada pembahasan konsep dasar Python secara menyeluruh, mulai dari sintaks dasar, struktur data, fungsi, hingga mekanisme pemrograman yang mendukung aplikasi pemrosesan citra, sehingga pembaca yang mungkin baru mengenal pemrograman dapat membangun fondasi yang kuat dan mampu memahami bagaimana sebuah skrip Python dapat digunakan untuk memanipulasi data gambar. Selanjutnya, pada bagian kedua bab ini, perhatian dialihkan pada aplikasi praktis dengan memanfaatkan pustaka Scikit Learn, yang mengintegrasikan berbagai algoritma dan metode pemrosesan citra yang efisien, sehingga konsep-konsep yang telah dibahas secara teoretis dapat diaplikasikan secara langsung dan nyata melalui pemrograman Python. Dengan pendekatan ini, diharapkan pembaca tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu melakukan eksperimen dan implementasi secara mandiri.

Pada akhirnya, setelah mempelajari bab ini, pembaca akan merasakan peningkatan kepercayaan diri dan kenyamanan dalam menggunakan bahasa pemrograman Python serta penerapan dasar-dasar pemrosesan gambar, yang merupakan langkah awal penting sebelum melangkah ke teknik-teknik lanjutan dan aplikasi yang lebih kompleks dalam bidang visi

komputer dan kecerdasan buatan. Hal ini juga membuka peluang bagi pembaca untuk lebih mudah mengembangkan kemampuan teknis dan inovasi di dunia digital, mengingat pemrosesan citra merupakan bidang yang sangat dinamis dan banyak diaplikasikan dalam teknologi modern seperti pengenalan wajah, analisis medis, pengolahan citra satelit, serta pengembangan kendaraan otonom.

Dengan demikian, bab ini tidak hanya menyajikan materi pembelajaran bahasa pemrograman dan penerapan pemrosesan gambar, tetapi juga membekali pembaca dengan keterampilan yang sangat relevan dan dibutuhkan di era teknologi saat ini, sehingga mampu menjembatani antara teori dan praktik, serta memperkuat fondasi untuk pengembangan karier di bidang teknologi informasi dan ilmu komputer.

3.1 DASAR-DASAR PYTHON

Di bagian ini, kita akan membahas konsep-konsep berikut secara singkat:

- Variabel dan tipe data
- Struktur data
- Pernyataan alur kontrol
- Pernyataan bersyarat
- Fungsi

Variabel dan Tipe Data

Hal pertama yang perlu kita pahami tentang Python adalah cara menyimpan data dan dalam format apa data harus disimpan. Kita perlu menetapkan variabel pencitraan kita sebagai wadah, tempat kita menyimpan data. Jika kita tidak menggunakan variabel, kita mungkin dapat melakukan perhitungan, tetapi kita tidak akan dapat menyimpan output kita. Mari kita lihat sebuah contoh:

```
name = ‘Saurav’
age = 20
height = 6.5
```

Dalam contoh ini, nama, usia, dan tinggi badan adalah variabel yang menyimpan nilai Saurav, 20, dan 6,5, secara berurutan. Ada beberapa aturan yang perlu kita ikuti saat memberi nama variabel:

- Nama variabel harus dimulai dengan huruf atau garis bawah.
- Sisa nama variabel dapat terdiri dari huruf, angka, dan garis bawah.
- Nama peka huruf besar/kecil.
- Kita tidak boleh menggunakan nama bawaan Python.

Sekarang kita perlu melihat tipe data. Pada contoh sebelumnya, kita menyimpan tiga jenis data: teks, yang diapit tanda kutip Tunggal, integer, dan nilai dengan desimal. Python secara otomatis mengetahui bahwa apa pun yang diapit tanda kutip adalah String, apa pun tanpa desimal adalah Int, dan apa pun dengan desimal adalah Float. Itulah tiga jenis tipe data dalam

Python.

Sekarang setelah kita mengetahui cara menyimpan nilai di dalam variabel, kita mungkin perlu mencetaknya. Pencetakan dapat dilakukan sebagai berikut:

```
name = 'Saurav'
age = 20
height = 6.5
print (name, age, height)

Output: 20,6.5

or as

name = 'Saurav'
age = 20
height = 6.5
print(name)
print(age)
print (height)

Output:
Saurav
20
6.5

or as

name 'Saurav'
age = 20
height = 6.5
print ("the name is", name)


print ("the age is", age)
print ("the height is", height)

Output:
the name is ‘Saurav'
the age is 20
the height is 6.5
```

Cara lain untuk mencetak adalah dengan menggunakan konektor:

```
name = 'Saurav'
age = 20
height = 6.5
```

```
print ("My name is %s. My age and height is%d, %f"% (name, age, height))

Output:
My name is Saurav'. My age and height is 20, 6.5
```

Pada contoh sebelumnya, **%s** mewakili String, di mana **"s"** berarti string; **%d** mewakili Int, di mana **"d"** berarti digit atau integer; dan **%f** mewakili desimal, di mana **"f"** berarti float. Jadi, konektor pertama dihubungkan ke variabel pertama, yang kedua ke yang kedua, dan yang ketiga ke yang ketiga. Semuanya digabungkan menggunakan **"%"** (Gambar 3.1).

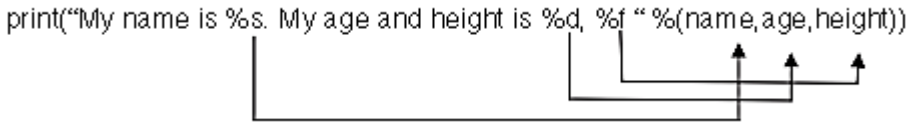

Gambar 3.1. Cara kerja konektor

Struktur Data

Struktur data dalam Python merupakan fondasi penting yang memungkinkan kita untuk menyimpan, mengelola, dan memanipulasi data secara efisien, terutama ketika kita berhadapan dengan pemrosesan gambar yang membutuhkan kemampuan pengelolaan data dalam jumlah besar dan struktur yang kompleks. Pada bagian sebelumnya, kita telah mempelajari bagaimana menyimpan satu nilai di dalam sebuah variabel, yang berguna untuk kebutuhan data yang sederhana dan tunggal. Namun dalam konteks pemrosesan gambar, kita sering kali harus menangani kumpulan data yang besar, seperti kumpulan nilai piksel dari gambar, koordinat piksel tertentu, metadata gambar, dan atribut-atribut lainnya yang tidak dapat direpresentasikan hanya dengan satu nilai.

Oleh karena itu, untuk menyimpan lebih dari satu nilai dalam satu variabel, kita perlu memanfaatkan struktur data yang lebih canggih yang disediakan oleh Python. Tiga struktur data yang paling umum dan penting dalam konteks ini adalah daftar (list), kamus (dictionary), dan tuple, masing-masing memiliki karakteristik, kegunaan, dan kelebihan tersendiri yang sangat relevan dalam pengembangan aplikasi pemrosesan gambar. Berikut penjelasan lengkap dari ketiga struktur data tersebut dan aplikasinya dalam pemrosesan citra:

- **Daftar (List)** merupakan struktur data yang paling fleksibel dan sering digunakan dalam Python. Daftar memungkinkan kita menyimpan sekumpulan nilai dalam satu variabel, dan nilai-nilai tersebut dapat diakses menggunakan indeks, diubah, ditambahkan, atau dihapus dengan sangat mudah. Dalam konteks pemrosesan gambar, daftar sangat berguna untuk menyimpan nilai-nilai piksel, baik dalam format satu dimensi maupun dua dimensi, tergantung pada kompleksitas gambar dan kebutuhan aplikasi. Misalnya, sebuah gambar grayscale (hitam-putih) yang memiliki resolusi 100x100 dapat direpresentasikan sebagai daftar dua dimensi yang berisi 100 daftar, masing-masing berisi 100 elemen bilangan bulat antara 0 hingga 255, yang menyatakan intensitas

piksel. Python juga mendukung pembuatan daftar bertingkat (nested list), yang sangat sesuai untuk menyusun struktur data citra secara lebih terorganisir. Selain itu, kita dapat mengakses piksel tertentu, memodifikasi nilai piksel, atau melakukan operasi terhadap seluruh daftar dengan bantuan perulangan atau list comprehension, yang membuat pemrosesan menjadi sangat efisien dan mudah dibaca.

- **Kamus (Dictionary)** adalah struktur data yang menyimpan pasangan kunci-nilai (key-value pairs). Ini sangat bermanfaat untuk menyimpan data yang berhubungan atau atribut gambar yang bisa diidentifikasi dengan nama atau label tertentu. Dalam pemrosesan gambar, kamus dapat digunakan untuk menyimpan metadata gambar seperti nama file, dimensi (lebar dan tinggi), format warna, tanggal pembuatan, kamera yang digunakan, atau informasi tambahan seperti anotasi, label klasifikasi, dan fitur hasil ekstraksi. Dengan kamus, kita dapat mengakses informasi tersebut secara langsung menggunakan nama kunci, tanpa harus mengingat indeks seperti pada daftar. Hal ini menjadikan kamus sangat cocok untuk data yang bersifat tidak berurutan tetapi saling terkait. Dalam pengolahan data citra dalam jumlah besar, seperti dalam sistem pengenalan objek, kamus sering digunakan untuk menyimpan dan mengambil data karakteristik masing-masing objek secara efisien.
- **Tuple** merupakan struktur data yang mirip dengan daftar tetapi bersifat immutable, yang berarti setelah dibuat, elemen-elemennya tidak dapat diubah. Tuple biasanya digunakan untuk menyimpan data yang bersifat tetap atau tidak berubah selama program berjalan. Dalam pemrosesan gambar, tuple sering digunakan untuk menyimpan koordinat piksel (seperti posisi x dan y), ukuran gambar (lebar, tinggi), atau kombinasi nilai warna RGB dari suatu piksel (misalnya (255, 128, 0)). Karena tuple tidak dapat diubah, penggunaannya aman untuk data yang tidak boleh dimodifikasi secara tidak sengaja, dan juga lebih cepat dibandingkan dengan daftar. Tuple juga berguna saat kita ingin menyimpan pasangan data yang berhubungan secara erat, misalnya posisi dan nilai intensitas piksel, yang akan digunakan dalam algoritma segmentasi atau pelacakan objek.

Dengan memahami dan menguasai penggunaan daftar, kamus, dan tuple, kita dapat mengembangkan aplikasi pemrosesan gambar yang lebih efisien, modular, dan mudah di-maintain. Kemampuan ini sangat krusial mengingat kompleksitas data gambar yang tinggi dan kebutuhan untuk memanipulasi berbagai aspek dari citra digital.

Struktur data tersebut tidak hanya membantu dalam penyimpanan dan pengambilan data, tetapi juga sangat mendukung dalam proses perhitungan, analisis, dan transformasi gambar. Misalnya, dalam proses filtering atau convolution, kita dapat menggunakan daftar untuk mengelola matriks kernel dan citra, serta menggunakan tuple untuk menyimpan hasil posisi piksel yang diproses. Dalam implementasi machine learning untuk klasifikasi gambar, kita bisa menggabungkan daftar dan kamus untuk menyusun dataset yang memuat gambar dan labelnya secara sistematis. Selain itu, struktur data tersebut juga dapat diintegrasikan dengan pustaka pemrosesan gambar Python seperti OpenCV, PIL, dan Scikit-learn, yang semuanya mendukung pemrosesan array dan struktur data kompleks dengan cepat dan

efisien.

Pemahaman yang baik tentang struktur data juga akan membantu kita dalam menulis kode yang lebih bersih, lebih mudah dipahami, dan mudah untuk di-debug. Misalnya, ketika kita ingin menyimpan serangkaian gambar dan label kategorinya dalam dataset, kita bisa menggunakan daftar untuk menyimpan setiap gambar, kamus untuk menyimpan label dan atribut, serta tuple untuk menyimpan data yang bersifat konstan, seperti ukuran asli gambar. Integrasi ketiga struktur ini menciptakan arsitektur data yang kuat dan fleksibel dalam mendukung berbagai operasi pemrosesan gambar tingkat lanjut seperti augmentasi data, deteksi tepi, histogram equalization, segmentasi warna, dan transformasi spasial. Lebih jauh lagi, dengan struktur data yang efisien, kita juga bisa lebih mudah mengimplementasikan algoritma kecerdasan buatan berbasis citra, seperti deep learning untuk pengenalan objek, klasifikasi wajah, dan pengolahan citra medis.

Singkatnya, memahami dan memanfaatkan struktur data Python daftar, kamus, dan tuple adalah langkah esensial dan tidak terpisahkan dari setiap proses pengembangan aplikasi pemrosesan gambar yang canggih dan profesional. Ketiga struktur ini tidak hanya mendukung efisiensi dalam penyimpanan dan manipulasi data, tetapi juga memberikan fleksibilitas, keamanan, dan kecepatan dalam implementasi berbagai algoritma yang kompleks. Dengan pemahaman ini, kita dapat membangun pondasi yang kokoh dalam pengembangan sistem pemrosesan gambar berbasis Python, serta membuka jalan untuk mengintegrasikan teknik-teknik lanjutan dari bidang computer vision, machine learning, dan data science secara keseluruhan. Maka dari itu, penguasaan struktur data Python bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi juga menjadi prasyarat penting untuk berkontribusi secara efektif dalam dunia teknologi digital yang kian berkembang dan berpusat pada data visual.

Daftar

Daftar adalah struktur data yang memungkinkan kita untuk menyimpan banyak nilai di dalam satu variabel. Daftar sangat fleksibel karena bersifat mutable artinya kita bisa menambahkan, menghapus, atau mengubah elemen-elemennya setelah daftar tersebut dibuat. Sintaksnya menggunakan tanda kurung siku `[ ]`, dan elemen-elemennya dipisahkan dengan koma. Misalnya, jika kita memiliki daftar warna piksel seperti `warna = [255, 128, 64]`, kita bisa dengan mudah mengakses nilai pertama dengan `warna [0]`, atau menambahkan nilai baru dengan `warna.append(32)`. Dalam pengolahan gambar, daftar sering digunakan untuk menyimpan nilai piksel dalam format satu dimensi atau dua dimensi, seperti representasi gambar dalam grayscale atau RGB. Karena daftar mendukung iterasi, kita dapat dengan mudah menerapkan perulangan untuk memproses setiap elemen, misalnya untuk mengubah kontras, menormalkan intensitas, atau menerapkan filter tertentu. Misalnya,

```
Age = [24,35,26,42]
Names = ["Sachin", "Saurav", "Rahul"]
```

Seperti yang anda lihat, daftar selalu dimulai dan diakhiri dengan tanda kurung siku.

Kamus

di sisi lain, bekerja dengan pasangan kunci-nilai (key-value pairs). Struktur ini sangat bermanfaat ketika kita ingin menyimpan data yang memiliki label atau penanda tertentu. Analogi paling sederhana adalah kamus dalam dunia nyata, di mana setiap kata (key) memiliki arti (value). Dalam Python, kamus didefinisikan dengan tanda kurung kurawal `{}` dan setiap elemen dihubungkan dengan titik dua, contohnya `data = {"nama": "gambar1", "resolusi": "1920x1080", "format": "JPEG"}`. Keunggulan utama dari kamus adalah kemampuan untuk mengakses data secara langsung berdasarkan kunci, bukan indeks seperti pada daftar. Dalam pemrosesan gambar, kamus sangat cocok untuk menyimpan metadata gambar seperti ukuran, format file, tanggal pembuatan, informasi kamera, dan label klasifikasi. Misalnya, saat kita memproses ratusan gambar dalam sebuah dataset, kita dapat menyimpan setiap gambar beserta informasi deskriptifnya dalam kamus, sehingga memudahkan pengelolaan dan pengambilan data secara efisien. Misalnya,

```
Details = {"Sachin":24, "Saurav":35, "Rahul":42}
```

Kamus selalu dimulai dan diakhiri dengan kurung kurawal. Selain itu, kunci dan nilai dipisahkan oleh titik dua. Elemen pertama sebelum titik dua adalah kunci; elemen setelah titik dua adalah nilai.

Tuple

Tuple adalah struktur data yang mirip dengan daftar, tetapi memiliki sifat immutable artinya nilainya tidak dapat diubah setelah dibuat. Tuple menggunakan tanda kurung biasa `()` dan elemen-elemennya dipisahkan dengan koma, seperti pada contoh `koordinat = (45, 60).` Karena sifatnya yang tidak bisa diubah, tuple sering digunakan untuk menyimpan data yang bersifat konstan, seperti posisi tetap suatu objek dalam gambar, ukuran gambar yang tidak berubah, atau nilai warna RGB dari suatu piksel.

Dalam banyak kasus pemrosesan citra, tuple juga digunakan dalam kombinasi dengan daftar atau kamus untuk menyimpan struktur data kompleks, seperti list of tuples (daftar yang berisi pasangan koordinat), atau dictionary yang menyimpan tuple sebagai nilai. Karena tuple lebih ringan dan aman dari perubahan tidak sengaja, penggunaannya juga cenderung lebih efisien dari sisi performa. Misalnya:

```
Height = {6.5, 5.4, 5.11}
```

Dengan memahami ketiga struktur data ini daftar untuk menyimpan kumpulan data yang bisa diubah, kamus untuk penyimpanan data berlabel, dan tuple untuk menyimpan data tetap kita dapat merancang alur kerja pemrograman dan pemrosesan gambar yang jauh lebih efektif dan terstruktur.

Penggunaan yang tepat akan membuat kode menjadi lebih mudah dibaca, dikelola, dan diperluas. Kombinasi ketiganya dalam satu proyek juga sangat lazim,

seperti dalam sistem klasifikasi gambar, di mana dataset disimpan dalam bentuk daftar, metadata tiap gambar dalam bentuk kamus, dan nilai RGB atau koordinat dalam bentuk tuple. Memahami karakteristik dasar ini bukan hanya penting dalam pemrograman Python, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam membangun aplikasi teknologi visual dan machine learning berbasis citra.

Pernyataan Alur Kontrol

Ada dua jenis pernyataan alur kontrol:

1. perulangan while
2. perulangan for

Jika kita ingin mengulang operasi tertentu beberapa kali, kita menggunakan pernyataan alur kontrol. Misalkan kita ingin membuat tabel perkalian dua. Mari kita lihat bagaimana kita dapat melakukannya menggunakan perulangan while dan perulangan for.

```
count = 1
while count<=10:
   table = 2*count
   count = count+1
   print table
Output:
2
4
6
8
10
12
14
16
18
20
```

Mari kita periksa sintaksis while loop. Gambar 3.2 menggambarkan cara kerja while loop.

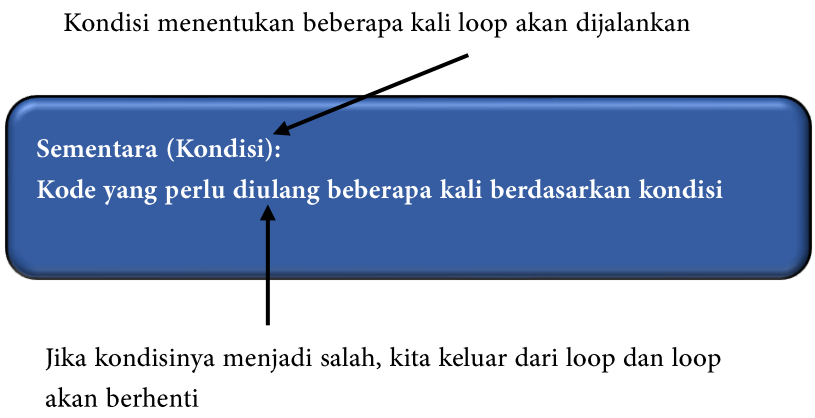

Gambar 3.2. Cara kerja while loop

Perulangan dalam cuplikan kode kita akan berjalan sepuluh kali, karena kita memasukkan kondisi kurang dari atau sama dengan sepuluh. Ketika hitungan mencapai 11, kondisi gagal dan kita keluar dari loop.

Sekarang mari kita lihat bagaimana kita dapat menggunakan for loop untuk masalah yang sama.

```
For I in range (10):
  table=2*(i+1)
  Print (table
Output:
2
4
6
8
10
12
16
18
20
```

Gambar 3.3 menggambarkan fungsi for loop.

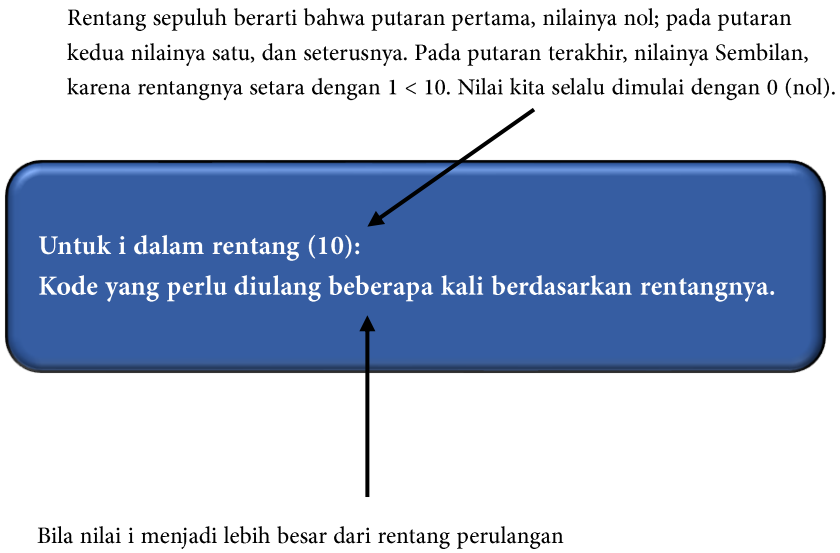

Gambar 3.3. Cara kerja for loop

For loop dalam contoh ini akan berjalan sepuluh kali karena kita telah menetapkan rentang 10. Ketika nilai i sama dengan sepuluh, maka loop akan berhenti.

Kita menggunakan while loop ketika kita menginginkan loop berbasis kondisi; kita

menggunakan for loop ketika kita memiliki angka yang telah ditetapkan sebelumnya. Kedua loop tersebut sangat penting dalam bidang pemrosesan gambar, seperti yang akan anda lihat nanti.

Pernyataan Bersyarat

Pernyataan bersyarat digunakan untuk memberikan hasil biner berdasarkan kondisi yang Anda berikan. Semua kondisi yang dibahas dalam Tabel 3.1 dapat digunakan dalam contoh berikut. Jika hasilnya benar atau 1, maka blok kode di dalam pernyataan bersyarat akan dieksekusi; jika tidak, maka tidak akan dieksekusi. Pernyataan bersyarat dapat berupa jenis berikut:

- `If`
- `If – else`
- `If – elif – else`

Tabel 3.1. Operator Kondisional

Kondisi	Makna
`a == b`	Memeriksa apakah a sama dengan b
`a != b`	Memeriksa apakah *a* tidak sama dengan *b*
`a < b`	Memeriksa apakah *a* kurang dari *b*
`a <= b`	Memeriksa apakah *a* kurang dari atau sama dengan *b*
`a > b`	Memeriksa apakah *a* lebih dari *b*
`a >= b`	Memeriksa apakah *a* lebih dari atau sama dengan *b*

Mari kita bahas ketiganya dengan satu contoh. Misalkan kita ingin memberi nilai A kepada siswa yang memperoleh lebih dari 80 poin dalam ujian, nilai B untuk mereka yang memperoleh lebih dari 60 poin dan kurang dari 80 poin, dan nilai C untuk siswa yang memperoleh 59 poin atau kurang. Berikut kodenya:

```
marks = 45
if marks >= 80:
  print("You got A Grade")
elif marks >=60 and marks <80:
  print("You got B Grade")
else:
  print("You got C Grade")
Output:
You got C Grade
```

Kode ini dijalankan satu per satu. Pertama, variabel marks diberi nilai 45. Kemudian pernyataan kondisional pertama ditemui. Jika nilai marks lebih besar atau sama dengan 80,

nilai A diberikan. Jika tidak, pernyataan elif ditemui, yang memeriksa kondisi kedua. Jika tidak ada kondisi yang benar, siswa diberi nilai C.

Fungsi

Fungsi digunakan saat Anda ingin melampirkan kode kompleks di dalam satu pembungkus, lalu menggunakan pembungkus itu beberapa kali tanpa menulis kode berulang-ulang. Ini seperti kita mendedikasikan toples untuk menampung gula dan kapan pun kita ingin mengeluarkan gula, kita hanya menggunakan toples itu, bukan kantong berisi gula bersama garam, sayur, dan makanan ringan.

Gambar 3.4 menjelaskan fungsi secara singkat. Fungsi dapat mengambil satu atau lebih nilai sebagai input–`I1, I2, I3`, dan seterusnya `(In)`–dan memberikan satu atau lebih hasil sebagai output `(O)`.

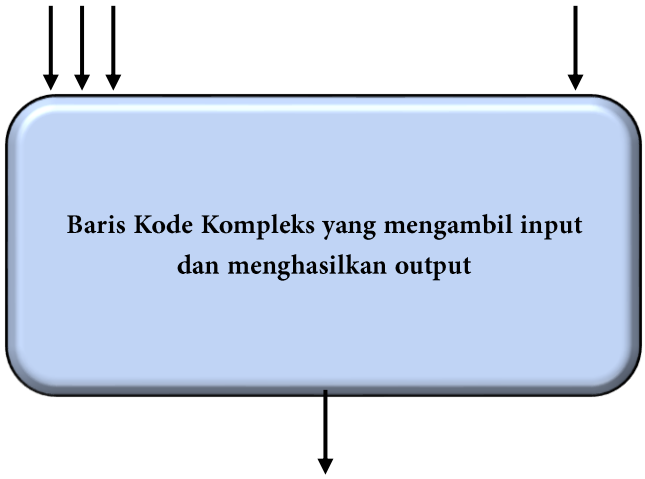

Gambar 3.4. Cara kerja suatu fungsi

Mari kita lihat cara menggunakan fungsi berdasarkan contoh berikut. Hingga saat ini, kita telah membuat tabel perkalian dua bilangan menggunakan perulangan for dan while, tetapi bagaimana jika kita ingin membuat tabel bilangan apa pun yang kita inginkan? Berikut kode untuk melakukannya:

```
def table (a):
    for i in range (10):
       table = a*(i+1)
       print(table)
```

Fungsi ini mengambil a sebagai input dan menghasilkan tabel dengan nilai apa pun yang disimpan a. Mari kita lihat cara memanggil fungsi tersebut. Misalkan kita ingin menghasilkan tabel perkalian 10 dan 17. Kita memanggil fungsi tersebut:

```
table(10)
Output:
```

```
10
20
30
40
50
60
70
80
90
100
table(17)
Output:
17
34
51
68
85
102
119
136
153
170
```

Sekarang setelah Anda memahami dasar-dasar Python, mari kita lanjutkan ke pembahasan tentang Scikit Image.

3.2 SCIKIT IMAGE

Scikit Image adalah modul yang digunakan untuk melakukan pemrosesan gambar dasar. Sebelum memulai, mari kita lihat definisi modul. Modul adalah kumpulan file, kelas, atau fungsi Python. Kita dapat menyimpan kode yang rumit dan panjang di dalam file yang berbeda. Untuk melakukannya, kita perlu mengimpor file dan menggunakannya di lingkungan kita. Pertama-tama kita perlu mengimpor Scikit Image ke lingkungan kita, seperti ini:

```
Import skimage
```

Baris kode tunggal ini mengimpor seluruh koleksi kelas dan fungsi yang diperlukan untuk melakukan analisis gambar dasar. Kita dapat menerapkan semua konsep yang kita lihat di Bab 2 menggunakan Scikit Image.

Di bagian ini kita melihat operasi berikut menggunakan Scikit Image dan Python:

- Mengunggah dan Melihat Gambar
- Mendapatkan Resolusi Gambar
- Melihat Nilai Piksel
- Mengonversi Ruang Warna

- Menyimpan Gambar
- Membuat Gambar Dasar
- Melakukan Koreksi Gamma
- Memutar, Menggeser, dan Menskalakan Gambar
- Menentukan Kesamaan Struktural

Mengunggah dan Melihat Gambar

Mari kita lihat bagaimana kita dapat mengimpor gambar ke lingkungan Python dan melihatnya di sana. Kita mulai dengan mengimpor modul bernama skimage, yang berisi berbagai algoritma pemrosesan gambar. Untuk mengunggah dan melihat gambar, kita menggunakan kelas dari modul skimage yang disebut io. Di dalam kelas ini, kita menggunakan fungsi imread untuk mengunggah dan membaca gambar; Fungsi imshow digunakan untuk melihat gambar. Mari kita lihat kodenya.

```
from skimage import io
img = io.imread('puppy.jpg')
io.imshow(img)
```

```
Output:
```

```
<matplotlib.image.AxesImage at 0x2980d6edda0>
```

Mendapatkan Resolusi Gambar

Untuk mendapatkan resolusi gambar, kami menggunakan fungsi bawaan yang disebut shape. Saat gambar dibaca, semua nilai piksel disimpan dalam format array; array ini disebut *array numpy*. Setelah kami membaca gambar dan mengubahnya menjadi array, kami menggunakan fungsi shape untuk melihat resolusinya.

Dalam kode berikut, Anda dapat melihat bahwa kami memiliki gambar dengan resolusi 1536 × 2048, dan memiliki tiga saluran (karena dalam format warna RGB).

```
#Getting Image Resolution
From skimage import io
Img = io.imread('puppu.jpg')
Img.shape
Output:
(1536 , 2048 , 3)
```

Melihat Nilai Piksel

Sekarang setelah kita mengetahui resolusi gambar, kita mungkin ingin melihat setiap nilai piksel. Untuk melakukannya, kita menyimpan array numpy dalam satu barisdengan kata lain, kita menggunakan satu baris untuk menyimpan semua nilai piksel. Saat Anda melihat kode berikut, Anda dapat melihat bahwa kita mengimpor modul lain bernama pandas. Pandas digunakan untuk membaca, menulis, dan memproses berbagai format file.

Di sini, kita menyimpan nilai piksel dalam format Excel:

```
#Getting Pixel Values
From skimage import io
Import pamdas as pd
img = io.imread('puppy.jpg')
df = pd.DataFrame(img.flatten())
filepath = 'pixel_values1.xlsx'
df excel(filepath, index=False)
```

Ketika kita melihat baris impor "`import pandas as pd`" artinya kita mengganti nama modul yang diimpor menjadi pd. Fungsi flatten digunakan untuk mengonversi tiga dimensi gambar RGB menjadi satu dimensi.

Kemudian kita menyimpan gambar tersebut dalam file excel bernama `pixel_values.xlsx`. Untuk melakukannya, kita menggunakan fungsi Pandas yang disebut `to_excel`. Fungsi DataFrame mengonversi array satu dimensi menjadi format seperti Excel, dengan baris dan kolom. Anda dapat mencetak variabel df untuk melihat struktur bingkai data.

Mengonversi Ruang Warna

Misalkan gambar kita berada dalam ruang warna RGB. Kita mungkin ingin mengonversinya ke format warna yang berbeda, seperti yang dibahas dalam Bab 2. Di bagian ini kita melihat berbagai konversi, lalu mengonversi gambar kembali ke format RGB aslinya.

Sebelum melihat kode, kita harus memeriksa fungsi yang akan kita gunakan. Untuk mengonversi gambar ke format warna yang berbeda, kita perlu menggunakan kelas color, yang ada dalam modul skimage. Di dalam kelas ini, kita dapat menggunakan fungsi berikut:

- rgb2hsv
- hsv2rgb
- rgb2xyz
- xyz2rgb
- rgb2grey
- grey2rgb
- rgb2yuv
- yuv2rgb
- rgb2lab
- lab2rgb
- rgb2yiq
- yiq2rgb
- rgb2ypbpr
- ypbpr2rgb

Kita juga harus menggunakan satu modul lagi, yang disebut pylab. Kita mengimpor semua kelas yang ada di dalam pylab dengan menggunakan *. Kita menggunakan pylab untuk melihat gambar yang berbeda di blok yang berbeda. Kemudian kita menggunakan fungsi figure untuk menampilkan lebih dari satu gambar sekaligus. Sekarang mari kita lihat semua kode dan outputnya.

RGB ke HSV dan Sebaliknya

```
#Import libraries
from skimage import io
from skimage import color
from skimage import data
from pylab import *
#Read image
img = io.imread('puppy.jpg')

#Convert to HSV
img_hsv = color.rgb2hsv(img)

#Convert back to RGB
img_rgb = color.hsv2rgb(img_hsv)

#Show both figures
Figure(0)

io.imshow(img_hsv)
figure(1)
io.imshow(img_rgb)
```

Output:

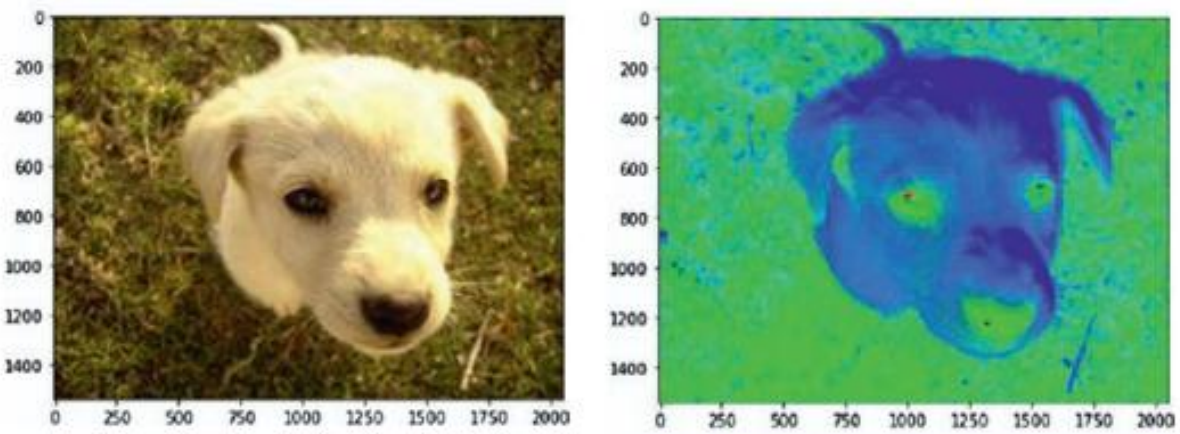

RGB ke XYZ dan sebaliknya

```
#Import libraries
from skimage import io
from skimage import color
from skimage import data
#Read image
img = io.imread('puppy.jpg')

#Convert to XYZ
img_xyz color.rgb2xyz(img)

#Convert back to RGB
img_rgb = color.xyz2rgb(img_xyz)

#Show both figures
figure(0)
io.imshow(img_xyz)
figure(1)
io.imshow(img_rgb)
```

Output:

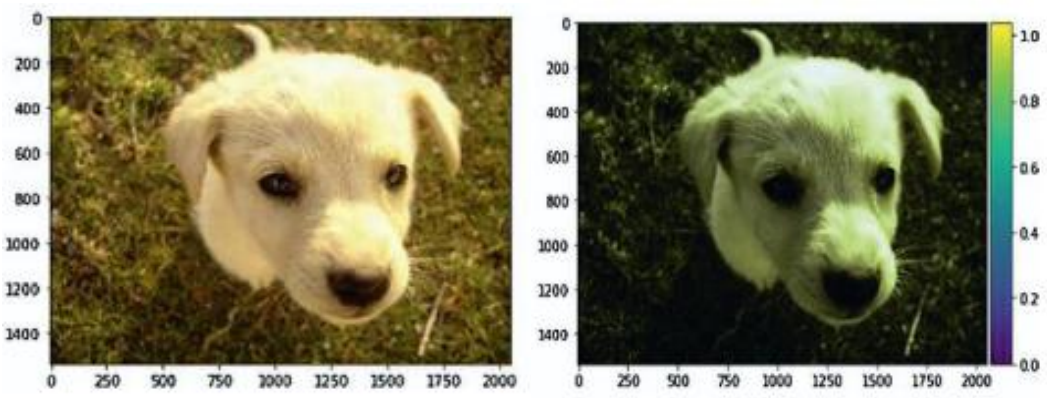

RGB ke LAB dan sebaliknya

```
#Import libraries
from skimage import io
from skimage import color
#Read image
img = io.imread('puppy.jpg')

#Convert to LAB
img_lab = color.rgb2lab(img)

#Convert back to RGB
img_rgb = color.lab2rgb(img_lab)

#Show both figures
figure(0)
io.imshow(img_lab)
figure(1)
io.imshow(img_rgb)
```

Output:

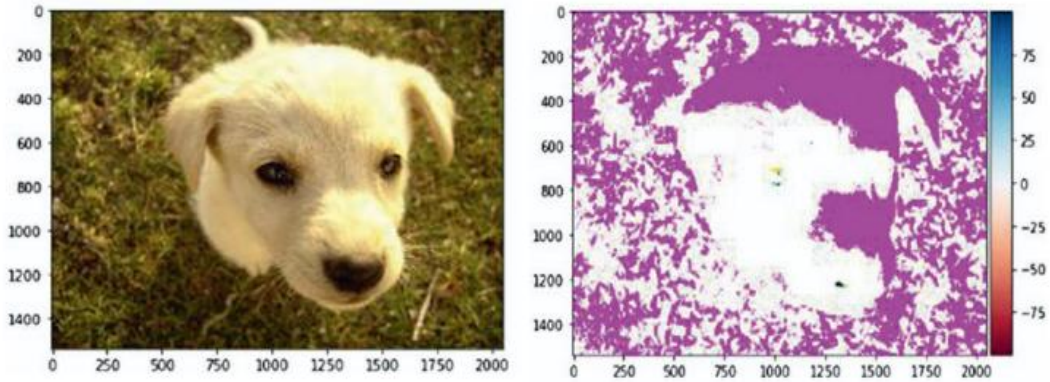

RGB ke YUV dan sebaliknya

```
#Import libraries
from skimage import io
from skimage import color
#Read image
img = io.imread('puppy.jpg')

#Convert to YUV
img_yuv = color.rgb2yuv(img)

#Convert back to RGB
ing_rgb   color.xyz2rgb(img_xyz)
```

```
#Show both figures
figure(0)
io.imshow(img_xyz)
figure(1)
io.imshow(img_rgb)
Output:
```

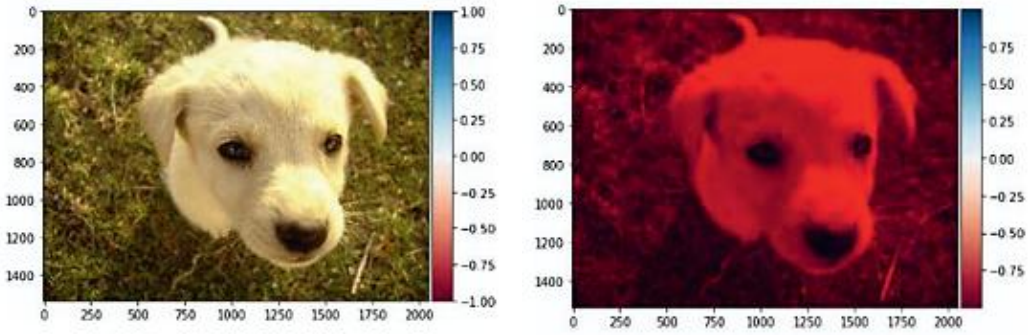

RGB ke YIQ dan sebaliknya

```
#Import libraries
from skimage import io
from skimage import color
#Read image
img io.imread('puppy.jpg')

#Convert to YIQ
img_yiq color.rgbzyiq(img)

#Convert back to RGB
img_rgb color.yiq2rgb(img_yiq)

#Show both figures
figure(0)
io.imshow(img_yiq)
figure(1)
io.imshow(img_rgb)

Output:
```

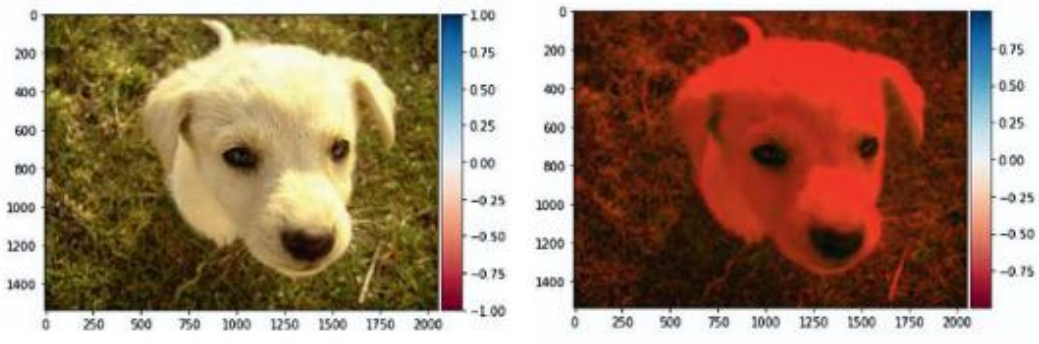

RGB ke YPbPr dan sebaliknya

```
#Import libraries
from skimage import io
from skimage import color
#Read image
img = io.imread('puppy.jpg')

#Convert to YPbPr
img_ypbpr= color.rgb2ypbpr(img)

#Convert back to RGB
img_rgb= color.ypbpr2rgb(img_ypbpr)

#Show both figures
figure(0)
io.imshow(img_ypbpr)
figure(1)
io.imshow(img_rgb)
```

Output:

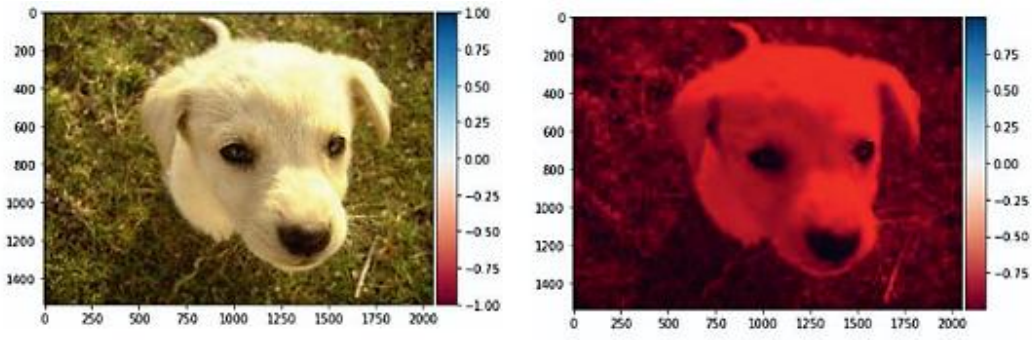

Menyimpan Gambar

Setelah setiap analisis gambar, kita mungkin ingin menyimpan gambar tersebut. Untuk melakukannya, kita menggunakan fungsi io skimage yang disebut imsave. Dalam kode berikut, argumen pertama menyertakan nama file tempat Anda ingin menyimpan gambar. Argumen

kedua adalah variabel yang berisi gambar tersebut.

```
#Import libraries
from skimage import io
from skimage import color
from pylab import *
#Read image
img = io.imread('puppy.jpg')

#Convert to YPbPr
img_ypbpr= color.rgb2ypbpr(img)

#Convert back to RGB
img_rgb= color.ypbpr2rgb(img_ypbpr)

io.imsave("puppy_ypbpr.jpg", img_ypbpr)
```

Membuat Gambar Dasar

Di dalam sebuah gambar, kita mungkin ingin menggambar bentuk tertentu. Bentuk ini bisa sederhana, seperti garis, atau kompleks, seperti elipsoid. Mari kita lihat beberapa gambar dasar menggunakan kelas gambar skimage yang disebut draw.

Garis

Fungsi garis digunakan untuk menggambar garis sederhana pada gambar. Dalam kode berikut, dua parameter pertama menunjukkan titik pertama; dua parameter terakhir menunjukkan titik kedua. Sebuah garis kemudian digambar menggunakan titik-titik ini. Kita kemudian dapat mengubah nilai piksel garis sehingga kita dapat melihat garis pada gambar.

```
from skimage import io
from skimage import draw

img = io.imread('puppy.jpg')
x,y = draw.line(0,0,1000,1000)
img[x, y] = 0
io.imshow(img)
```

Output:

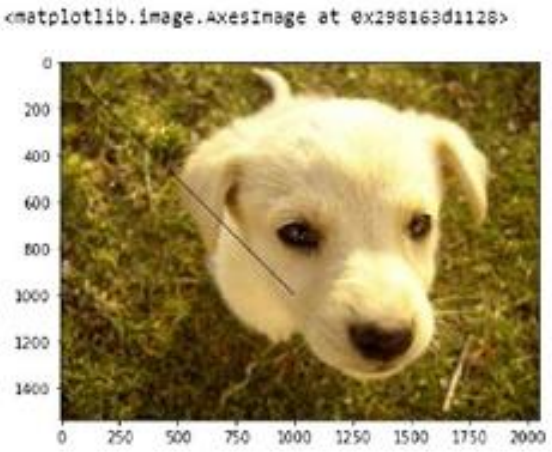

Persegi Panjang

Untuk menggambar persegi panjang, kita menggunakan fungsi poligon. Kita tidak hanya dapat menggambar persegi panjang, tetapi juga jenis poligon apa pun yang kita inginkan. Yang harus kita lakukan adalah memberikan koordinat x dan y, lalu menentukan lebar dan tinggi.

Dalam kode berikut, saya menggunakan fungsi persegi panjang. Fungsi ini mengembalikan bentuk dengan nilai piksel yang kita ubah, seperti pada contoh garis sebelumnya.

```
from skimage import io
from skimage import draw

img = io.imread('puppy.jpg')
def rectangle(x, y, w, h):
rr, cc = [x, x + w, x + w, x], [y, y, y + h, y + h]
return (draw.polygon(rr, cc))
rr, cc = rectangle(10, 10, 500,500)
img[rr, cc] = 1
io.imshow(img)
```

Output:

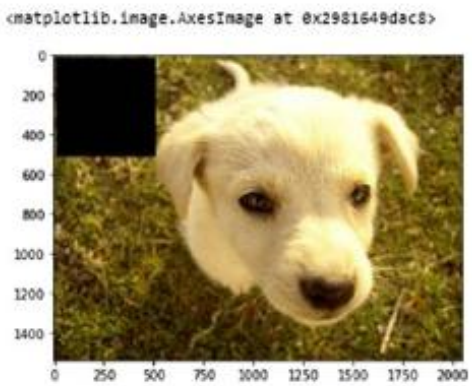

Lingkaran

Fungsi lingkaran digunakan untuk menggambar lingkaran. Dalam kode berikut, dua argumen pertama menunjukkan posisi lingkaran di dalam gambar; argumen terakhir menunjukkan radius.

```
#Import libraries
from skimage import io
from skimage import draw

#Load image
img = io.imread('puppy.jpg')

#Define circle coordinates and radius
x, y = draw.circle(500,500, 100)

#Draw circle
img[x, y] = 1

#Show image
io.imshow(img)
```

Output:

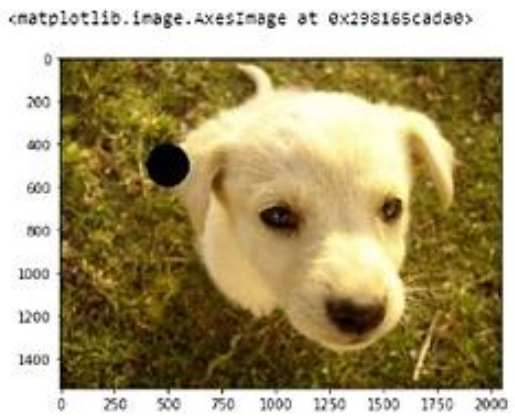

Kurva Bezier

Untuk menggambar kurva Bezier, kami menggunakan fungsi bezier_curve. Kami perlu menunjukkan posisi tiga atau lebih titik kontrol yang kemudian membentuk kurva. Enam argumen pertama dalam kode berikut mendefinisikan tiga titik; argumen terakhir mendefinisikan tegangan yang ada di garis. Bermain dengan nilai yang berbeda akan mengubah kurva.

```
#Import libraries
from skimage import io
from skimage import draw

#Load image
img = io.imread('puppy.jpg')

#Define Bezier curve coordinates
x, y = draw.bezier_curve(0,0, 500, 500, 900,1200,100)
#Draw Bezier curve
img[x, y] = 1
#Show image
io.imshow(img)
```

Output:

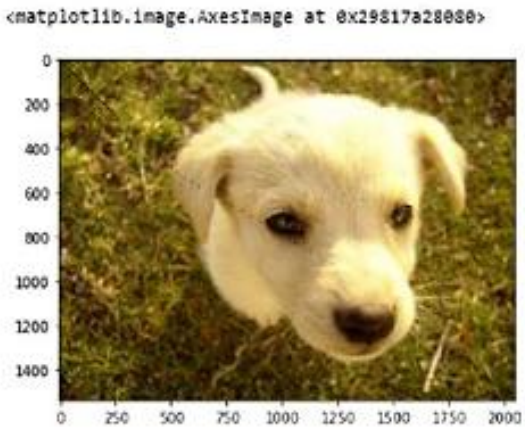

Melakukan Koreksi Gamma

Untuk melakukan koreksi gamma pada gambar, berdasarkan instrumen tampilan, kami menggunakan kelas eksposur di skimage. Kelas eksposur berisi fungsi yang disebut adjust_gamma, yang kami gunakan untuk memberikan gambar sebagai input dan nilai gamma akhir yang kami inginkan. Dengan cara ini, kami memperoleh gambar yang dikoreksi gamma.

```
from skimage import exposure
from skimage import io
from pylab import *
img = io.imread('puppy.jpg')
gamma_corrected1 = exposure.adjust_gamma(img, 0.5)
gamma_corrected2 = exposure.adjust_gamma(img, 5)
figure(0)
io.imshow(gamma_corrected1)
figure(1)
Chapter 3 Basics of Python and Scikit Image
```

```
58
io.imshow(gamma_corrected2)
```

Output:

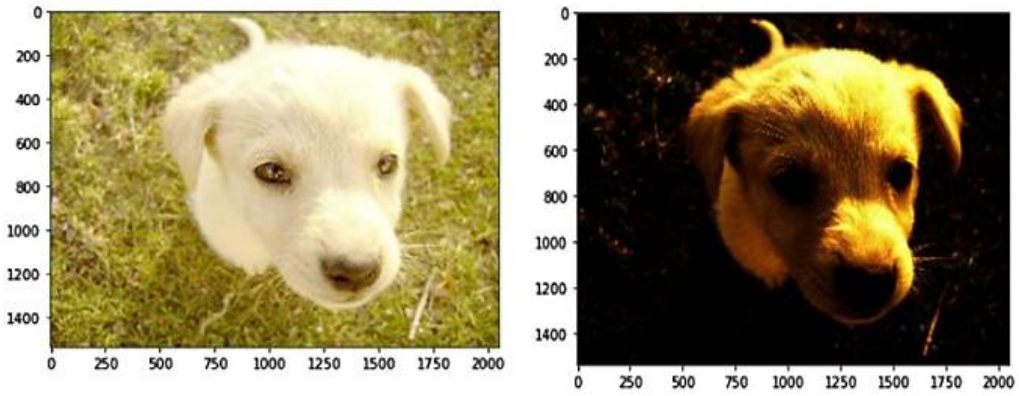

3.3 MEMUTAR, MENGGESER, DAN MENGUBAH SKALA GAMBAR

Terkadang kita ingin memutar gambar atau mengubah ukurannya. Untuk melakukannya, kita menggunakan kelas transform dalam modul skimage. transform memiliki dua fungsi: rotate dan resize. rotate mengambil derajat rotasi sebagai parameternya; resize mengambil ukuran baru sebagai parameternya.

```
from skimage import io
from skimage.transform import rotate
img = io.imread('puppy.jpg')
img_rot = rotate(img, 20)
io.imshow(img_rot)
```

Output:

```
<matplotlib.image.AxesImage at 0x29817b23550>
```

```
from skimage import io
from skimage.transform import resize
img = io.imread('puppy.jpg')
img_res = resize(img, (100,100))
io.imshow(img_res)
io.imsave("ss.jpg", img_res)
```

Output:

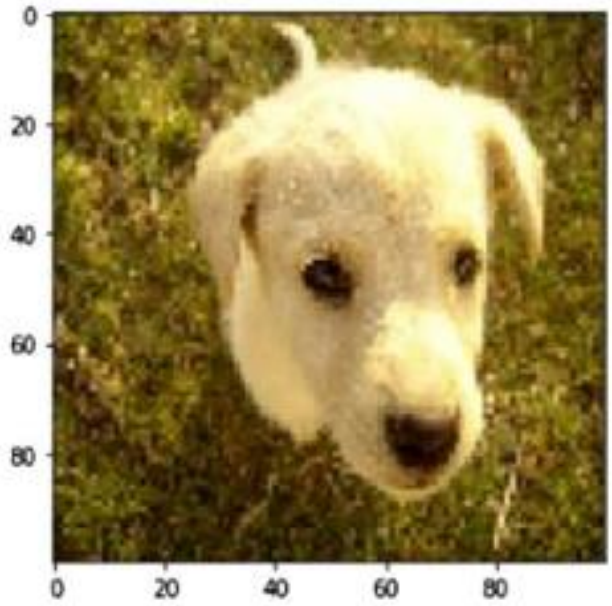

3.4 MENENTUKAN KESAMAAN STRUKTURAL

Seperti yang saya jelaskan sebelumnya, kesamaan struktural digunakan untuk menemukan indeks yang menunjukkan seberapa mirip dua gambar. Nilai yang mendekati satu berarti gambar tersebut sangat mirip; nilai yang mendekati nol berarti gambar tersebut kurang mirip.

Dalam kode berikut, untuk perbandingan pertama gambar yang mirip, kita mendapatkan keluaran SSIM sebesar 1,0. Pada bit kode kedua, di mana kita membandingkan gambar dengan padanan YPbPr-nya, kita mendapatkan SSIM sebesar 0,43, yang menunjukkan kesamaan yang lebih sedikit.

```
from skimage import io
from skimage.measure import compare_ssim as ssim
img_original = io.imread('puppy.jpg')
img_modified = io.imread('puppy_ypbpr.jpg')

ssim_original = ssim(img_original, img_original, data_range=img_
original.max() - img_original.min(), multichannel=True)
ssim_different = ssim(img_original, img_modified, data_range=img_
modified.max() - img_modified.min(), multichannel=True)
print(ssim_original,ssim_different)
```

```
Output:
1.0.0.4348875243670361
```

SSIM menggunakan tiga argumen. Argumen pertama mengacu pada gambar. Argumen kedua menunjukkan rentang piksel (nilai warna piksel tertinggi dikurangi nilai warna piksel terendah). Argumen ketiga adalah multisaluran. Nilai Benar berarti gambar berisi lebih dari satu saluran, seperti RGB. Salah berarti hanya ada satu saluran, seperti skala abu-abu.

Dalam bab berikutnya, kita akan membahas konsep pemrosesan gambar tingkat lanjut menggunakan pustaka visi komputer yang disebut OpenCV.

BAB 4
PEMROSESAN GAMBAR LANJUTAN MENGGUNAKAN OPENCV

Sekarang, setelah mempelajari dan memahami teknik pemrosesan gambar dasar dengan menggunakan pustaka Scikit Image, langkah berikutnya dalam perjalanan kita menuju penguasaan visi komputer adalah mengeksplorasi teknik yang lebih canggih dan komprehensif dengan menggunakan pustaka yang jauh lebih kuat dan luas, yaitu OpenCV (*Open Source Computer Vision Library*). OpenCV merupakan salah satu pustaka visi komputer paling lengkap dan banyak digunakan di seluruh dunia karena kemampuannya dalam menangani berbagai tugas pengolahan citra dan video, serta kecocokannya untuk berbagai aplikasi mulai dari sistem pengenalan wajah hingga kendaraan otonom. Dalam bab ini, kita akan menyelami delapan konsep kunci dalam pemrosesan gambar lanjutan yang sangat krusial dalam praktik nyata pengolahan dan analisis citra digital.

Pertama, kita akan mempelajari teknik memadukan dua gambar, yang merupakan proses menggabungkan dua gambar secara visual untuk menghasilkan satu gambar komposit. Ini dapat dilakukan dengan menggunakan fungsi penambahan terukur (weighted addition), yang memungkinkan kita mengatur kontribusi relatif dari masing-masing gambar dengan parameter alpha dan beta. Teknik ini sangat penting dalam pengembangan efek visual, overlay informasi, atau dalam konteks augmented reality.

Kedua, kita akan mengkaji cara mengubah kontras dan kecerahan gambar, yang merupakan tahap pra-pemrosesan penting dalam banyak aplikasi visi komputer. Kecerahan (brightness) berkaitan dengan intensitas keseluruhan gambar, sedangkan kontras (contrast) berkaitan dengan perbedaan antara warna terang dan gelap. Dengan menggunakan transformasi linier piksel, seperti new_img = alpha*img + beta, kita dapat mengatur kedua aspek ini untuk meningkatkan kualitas visual atau menyesuaikan pencahayaan dalam proses pengenalan objek.

Selanjutnya adalah teknik menambahkan teks ke gambar, yang sangat penting untuk keperluan anotasi, penandaan data, atau pembuatan presentasi hasil pemrosesan gambar. OpenCV menyediakan fungsi cv2.putText() yang memungkinkan kita menambahkan teks dengan berbagai pilihan font, ukuran, warna, dan ketebalan, serta mengatur posisi penempatan teks secara presisi pada gambar.

Konsep keempat adalah penghalusan gambar (smoothing) atau disebut juga filtering, yang bertujuan untuk mengurangi noise dan ketidakteraturan visual pada gambar. Metode yang umum digunakan termasuk Gaussian Blur, Median Blur, dan Bilateral Filtering. Teknik ini sangat penting dalam tahap pra-pemrosesan karena hasil yang halus akan menghasilkan deteksi fitur yang lebih akurat di tahap selanjutnya.

Kelima, kita akan mempelajari cara mengubah bentuk gambar, termasuk rotasi, penskalaan (scaling), translasi (pergeseran), dan pemotongan (cropping). Transformasi geometris ini penting dalam banyak skenario, seperti normalisasi data input untuk pelatihan

model, pengolahan batch citra dari berbagai sudut pandang, atau saat mengadaptasi citra agar sesuai dengan dimensi input algoritme pembelajaran mesin.

Keenam, kita akan mendalami teknik ambang batas (thresholding), yang merupakan metode untuk mengubah gambar skala abu-abu menjadi gambar biner berdasarkan nilai ambang tertentu. Ambang batas global maupun adaptif digunakan untuk segmentasi gambar, deteksi objek, dan ekstraksi fitur penting. Thresholding sangat krusial dalam aplikasi seperti pemindaian dokumen, pengenalan karakter optik (OCR), dan pelacakan objek.

Ketujuh, kita akan membahas penghitungan gradien untuk deteksi tepi, yang merupakan dasar dari teknik seperti Deteksi Tepi Canny, Sobel, dan Laplacian. Gradien menunjukkan perubahan intensitas piksel, dan dengan menganalisis perubahan ini kita dapat mendeteksi batas-batas objek dalam gambar. Deteksi tepi sangat penting dalam segmentasi gambar, pelacakan objek, serta pengenalan bentuk dan kontur.

Terakhir, kita akan memahami teknik pemerataan histogram (histogram equalization), yang digunakan untuk meningkatkan kontras gambar secara global. Histogram equalization mendistribusikan intensitas piksel secara lebih merata, sehingga detail gambar yang tersembunyi dalam area gelap atau terang menjadi lebih terlihat. Teknik ini sering digunakan dalam pemrosesan citra medis, pengawasan video, atau aplikasi lain yang memerlukan pengenalan fitur yang jelas dari gambar.

Dengan menguasai seluruh konsep di atas menggunakan pustaka OpenCV, kita tidak hanya meningkatkan kapabilitas teknis dalam pemrosesan gambar, tetapi juga memperluas pemahaman praktis terhadap bagaimana komputer dapat "melihat" dan menganalisis dunia visual. Setiap teknik yang dibahas memberikan fondasi yang kokoh untuk membangun aplikasi nyata dalam bidang-bidang seperti keamanan siber, kendaraan otonom, robotika, diagnostik medis berbasis citra, hingga pengembangan sistem kecerdasan buatan. OpenCV tidak hanya mempercepat proses pemrograman dan eksperimen, tetapi juga membuka jalan untuk inovasi visual dalam skala industri.

4.1 MEMADUKAN DUA GAMBAR

Misalkan Anda memiliki dua gambar dan ingin memadukannya sehingga fitur kedua gambar terlihat. Kami menggunakan teknik registrasi gambar untuk memadukan satu gambar dengan gambar kedua dan menentukan apakah ada perubahan. Mari kita lihat kodenya:

```
#import required packages
import cv2

#Read image 1
img1 = cv2.imread('cat_1.jpg')
#Read image 2
img2 = cv2.imread('cat_2.jpg')

#Define alpha and beta
alpha = 0.30
```

```
beta = 0.70

#Blend images
final_image = cv2.addWeighted(img1, alpha, img2, beta, 0.0)

#Show image
io.imshow(final_image)
```

Mari kita lihat beberapa fungsi yang digunakan dalam kode ini:

- `import cv2`: Pustaka OpenCV lengkap tersedia dalam paket cv2. Dalam Bab 1, kita mempelajari cara menginstal OpenCV. Sekarang yang perlu kita lakukan adalah mengimpor paket ini untuk menggunakan kelas dan fungsi yang tersimpan di dalamnya.
- `cv2.imread()`: Mirip dengan `skimage.io.imread()`, kita memiliki `cv2.imread()`, yang digunakan untuk membaca gambar dari tujuan tertentu.
- `cv2.addWeighted()`: Fungsi ini memadukan dua gambar. Parameter alpha dan beta menunjukkan transparansi di kedua gambar. Ada beberapa rumus yang membantu menentukan perpaduan akhir. Parameter terakhir disebut gamma. Saat ini memiliki nilai nol. Itu hanya skalar, yang ditambahkan ke rumus, untuk mengubah gambar secara lebih efektif. Secara umum, gamma adalah nol.
- `cv2.imshow()`: Mirip dengan `skimage.io.imshow()`, `cv2.Imshow()` membantu menampilkan gambar di jendela baru.
- `cv2.waitKey()`: `waitKey()` digunakan agar jendela yang menampilkan output tetap ada hingga kita mengklik Close atau menekan Escape. Jika kita tidak menyertakan fungsi ini setelah `cv2.imshow()`, gambar tidak akan ditampilkan.
- `cv2.DestroyAllWindows()`: Setelah kita mengklik Close atau menekan Escape, fungsi ini akan menghancurkan semua jendela yang telah dibuka dan disimpan dalam memori.
- Gambar berikut adalah output dari kode sebelumnya:

4.2 MENGUBAH KONTRAS DAN KECERAHAN

Untuk mengubah kontras dan kecerahan pada gambar, kita harus memahami apa arti kedua istilah ini:

- Kontras: Kontras adalah perbedaan antara intensitas piksel maksimum dan minimum.
- Kecerahan: Kecerahan mengacu pada tingkat terang atau gelapnya suatu gambar. Untuk membuat gambar lebih cerah, kita menambahkan angka konstan ke semua piksel yang ada di dalamnya.

Mari kita lihat kode dan outputnya, untuk melihat perbedaan antara kontras dan kecerahan.

```
#import required packages
import cv2
import numpy as np

#Read image
image = cv2.imread("cat_1.jpg")

#Create a dummy image that stores different contrast and
brightness
new_image = np.zeros(image.shape, image.dtype)

#Brightness and contrast parameters
contrast = 3.0
bright = 2

#Change the contrast and brightness
for y in range(image.shape[0]):
    for x in range(image.shape[1]):
        for c in range(image.shape[2]):
            new_image[y,x,c] = np.clip(contrast*image[y,x,c] +
             bright, 0, 255)
figure(0)
io.imshow(image)
figure(1)
io.imshow(new_image)
```

Dalam kode ini, kami tidak menggunakan fungsi cv2 apa pun untuk mengubah kecerahan atau kontras. Kami menggunakan pustaka numpy dan konsep slicing untuk mengubah parameter. Hal pertama yang kami lakukan adalah menentukan parameter. Kami memberi nilai kontras 3 dan nilai kecerahan 2.

Perulangan for pertama memberi lebar gambar, yang kedua memberi tinggi gambar, dan yang ketiga memberi saluran gambar. Oleh karena itu, perulangan pertama menjalankan lebar beberapa kali, perulangan kedua menjalankan tinggi beberapa kali, dan perulangan terakhir menjalankan jumlah saluran warna beberapa kali. Jika gambar RGB ada di sana, maka

perulangan berjalan tiga kali untuk tiga saluran.

`np.clip()` membatasi nilai dalam rentang tertentu. Dalam kode sebelumnya, rentangnya adalah 0 hingga 255, yang tidak lain adalah nilai piksel untuk setiap saluran. Jadi, rumus diturunkan:

```
(Nilai piksel tertentu × Kontras) + Kecerahan.
```

Dengan menggunakan rumus ini, kita dapat mengubah setiap nilai piksel, dan `np.clip()` memastikan nilai keluaran tidak melebihi 0 hingga 255. Oleh karena itu, loop melintasi setiap piksel, untuk setiap saluran, dan melakukan transformasi.
Berikut ini adalah gambar outputnya:

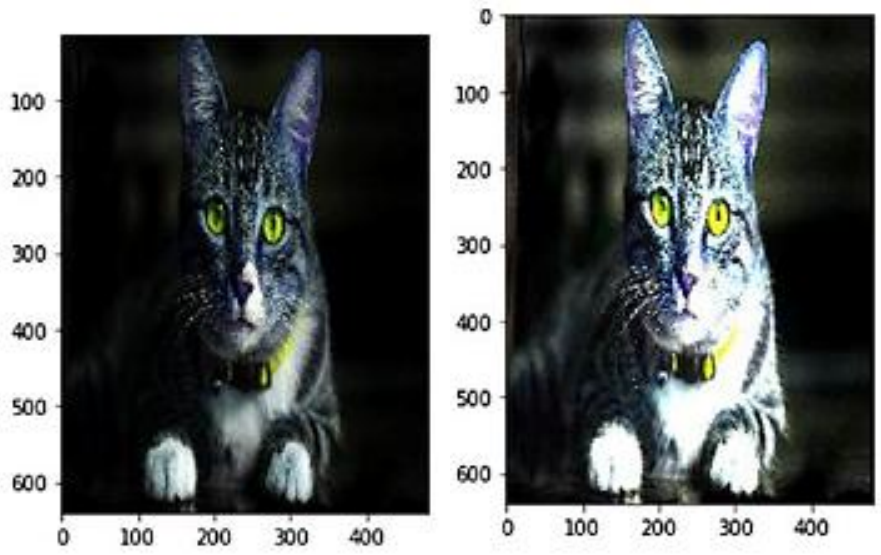

4.3 MENAMBAHKAN TEKS KE GAMBAR

`cv2.putText()` adalah fungsi yang ada di modul cv2 yang memungkinkan kita menambahkan teks ke gambar. Fungsi ini mengambil argumen berikut:

- Gambar, tempat Anda ingin menulis teks
- Teks yang ingin Anda tulis
- Posisi teks pada gambar
- Jenis font
- Skala font
- Warna teks
- Ketebalan teks
- Jenis garis yang digunakan

Seperti yang dapat Anda lihat pada kode berikut, font yang digunakan adalah `FONT_HERSHEY_ SIMPLEX.cv2` juga mendukung font berikut:

- FONT_HERSHEY_SIMPLEX
- FONT_HERSHEY_PLAIN
- FONT_HERSHEY_DUPLEX
- FONT_HERSHEY_COMPLEX
- FONT_HERSHEY_TRIPLEX
- FONT_HERSHEY_COMPLEX_SMALL
- FONT_HERSHEY_SCRIPT_SIMPLEX
- FONT_HERSHEY_SCRIPT_COMPLEX
- FONT_ITALIC

Jenis baris yang digunakan dalam kode adalah `cv2.LINE_AA.` Jenis baris lain yang didukung adalah

- `FILLED`: baris yang terisi penuh
- `LINE_4`: empat baris yang terhubung
- `LINE_8`: delapan baris yang terhubung
- `LINE_AA`: baris anti-aliasing

Anda dapat bereksperimen menggunakan semua argumen yang berbeda dan memeriksa hasilnya. Mari kita lihat kode dan output-nya.

```
#import required packages
import cv2
import numpy as np

#Read image
image = cv2.imread("cat_1.jpg")

#Define font
font = cv2.FONT_HERSHEY_SIMPLEX

#Write on the image
cv2.putText(image, "I am a Cat", (230, 50), font, 0.8, (0, 255, 0),2,
cv2.LINE_AA)

io.imshow(image)
```

Output:

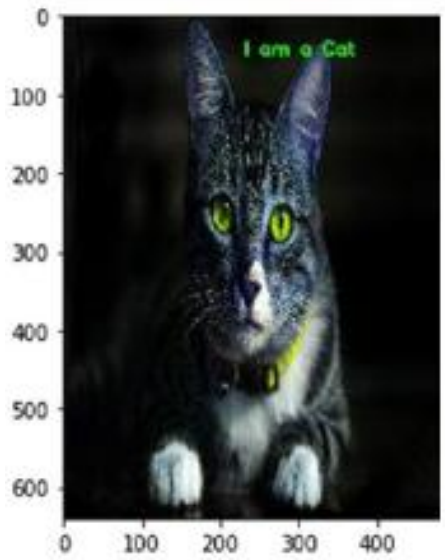

4.4 MEMPERHALUS GAMBAR

Pada bagian ini, kita akan membahas tiga filter yang digunakan untuk menghaluskan gambar. Filter-filter tersebut adalah sebagai berikut:

- Filter median (`cv2.medianBlur`)
- Filter gaussian (`cv2.GaussianBlur`)
- Filter bilateral (`cv2.bilateralFilter`)

Filter Median

Filter median adalah salah satu filter penghalus gambar yang paling dasar. Filter ini adalah filter nonlinier yang menghilangkan noise hitam-putih yang ada dalam gambar dengan mencari median menggunakan piksel di sekitarnya.

Untuk menghaluskan gambar menggunakan filter median, kita melihat matriks 3 × 3 pertama untuk mencari median matriks tersebut, lalu menghilangkan nilai tengah dengan median tersebut. Selanjutnya kita bergerak satu langkah ke kanan dan mengulangi proses ini hingga semua piksel tertutup. Gambar akhir adalah gambar yang dihaluskan. Jika Anda ingin mempertahankan tepi gambar saat mengaburkannya, filter median adalah pilihan terbaik Anda. `cv2.medianBlur` adalah fungsi yang digunakan untuk mencapai median blur. Fungsi ini memiliki dua parameter:

1. Gambar yang ingin dihaluskan
2. Ukuran kernel, yang harus ganjil. Jadi, nilai 9 berarti matriks berukuran 9 × 9.

Filter Gaussian

Filter Gaussian bergantung pada deviasi standar gambar distribusi dan mengasumsikan rata-rata adalah nol, kita juga dapat menentukan rata-rata yang berbeda dari nol. Filter Gaussian tidak memperhatikan tepi.

Nilai parameter statistik tertentu menentukan pengawetan. Fungsi ini digunakan untuk

pengaburan gambar dasar. Fungsi ini umumnya bekerja dengan menentukan kernel. Misalkan kita menentukan kernel berukuran 3 × 3. Kita menerapkan kernel ini ke setiap piksel yang ada dalam gambar, dan menghitung rata-rata hasilnya, yang menghasilkan gambar yang kabur. Berikut contohnya:

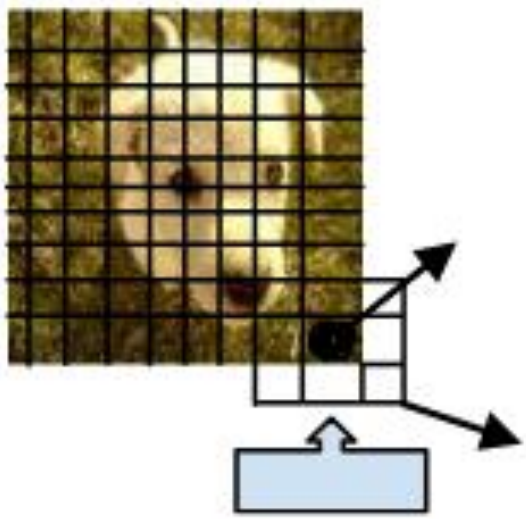

`cv2.GaussianBlur()` adalah fungsi yang digunakan untuk menerapkan filter gaussian. Fungsi ini memiliki tiga parameter:

1. Gambar, yang perlu diburamkan
2. Ukuran kernel (3 × 3 dalam kasus ini)
3. Simpangan baku

Filter Bilateral

Jika kita ingin menghaluskan gambar dan menjaga tepinya tetap utuh, kita menggunakan filter bilateral. Implementasinya sederhana: Kita mengganti nilai piksel dengan rata-rata tetangganya. Ini adalah pendekatan penghalusan nonlinier yang mengambil rata-rata tertimbang dari piksel tetangga. "Tetangga" didefinisikan dengan cara berikut:

- Dua nilai piksel saling berdekatan
- Dua nilai piksel saling mirip

`cv2.bilateralFilter` memiliki empat parameter:

1. Gambar yang ingin dihaluskan
2. Diameter lingkungan piksel (menentukan diameter lingkungan untuk mencari tetangga)
3. Nilai sigma untuk warna (untuk menemukan piksel yang serupa)
4. Nilai sigma untuk spasi (untuk menemukan piksel yang lebih dekat)

Mari kita lihat kodenya:

```
#import required packages
```

```
import cv2
import numpy as np

#Read images for different blurring purposes
image_Original = cv2.imread("cat_1.jpg")
image_MedianBlur = cv2.imread("cat_1.jpg")
image_GaussianBlur = cv2.imread("cat_1.jpg")
image_BilateralBlur = cv2.imread("cat_1.jpg")

#Blur images
image_MedianBlur=cv2.medianBlur(image_MedianBlur,9)
image_GaussianBlur=cv2.GaussianBlur(image_GaussianBlur,(9,9),10)
image_BilateralBlur=cv2.bilateralFilter(image_BilateralBlur,9,
100,75)

#Show images
figure(0)
io.imshow(image_Original)
figure(1)
io.imshow(image_MedianBlur)
figure(2)

io.imshow(image_GaussianBlur)
figure(3)
io.imshow(image_BilateralBlur)
```

Output:

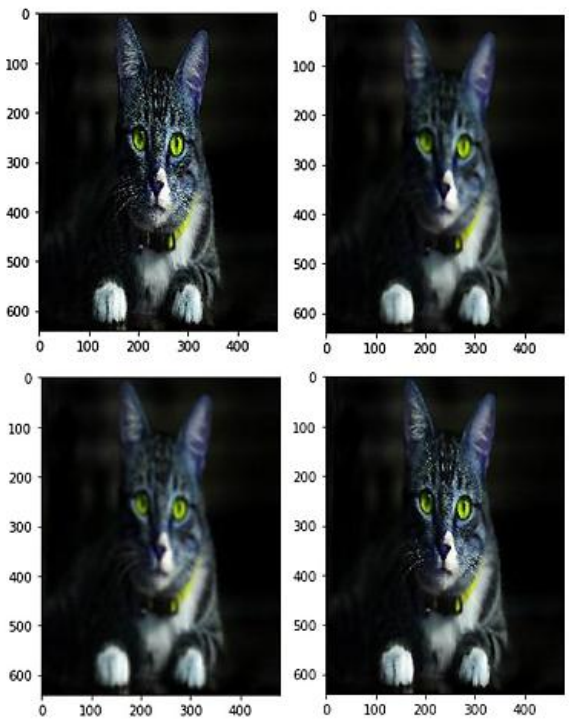

4.5 MENGUBAH BENTUK GAMBAR

Pada bagian ini kita akan membahas erosi dan dilasi, yaitu dua operasi yang digunakan untuk mengubah bentuk gambar. Dilasi menghasilkan penambahan piksel pada batas objek; erosi menyebabkan penghapusan piksel dari batas.

Untuk mengikis atau mendilasi gambar, pertama-tama kita mendefinisikan kernel tetangga, yang dapat dilakukan dengan tiga cara:

1. `MORPH_RECT`: untuk membuat kernel persegi panjang
2. `MORPH_CROSS`: untuk membuat kernel berbentuk silang
3. `MORPH_ELLIPS`: untuk membuat kernel elips

Kernel menemukan tetangga piksel, yang membantu kita dalam mengikis atau mendilasi gambar. Untuk dilasi, nilai maksimum menghasilkan nilai piksel baru. Untuk erosi, nilai minimum dalam kernel menghasilkan nilai piksel baru.

Pada Gambar 4.1, kita menerapkan matriks 3 × 1 untuk menemukan nilai minimum untuk setiap baris. Untuk elemen pertama, kernel dimulai dari satu sel sebelumnya. Karena nilai tersebut tidak ada di sel baru di sebelah kiri, kita menganggapnya kosong. Konsep ini disebut padding. Jadi minimum pertama diperiksa antara none, 141 dan 157. Jadi, 141 adalah minimum, dan Anda melihat 141 sebagai nilai pertama di matriks kanan. Kemudian kernel bergeser ke kanan. Sekarang sel yang perlu dipertimbangkan adalah 141, 157, dan 65. Kali ini, 65 adalah minimum, jadi nilai kedua di matriks baru adalah 65. Ketiga kalinya, kernel membandingkan 157, 65, dan none, karena tidak ada sel ketiga. Jadi, minimumnya adalah 65 dan itu menjadi nilai terakhir. Operasi ini dilakukan untuk setiap sel, dan Anda mendapatkan matriks baru yang ditunjukkan pada Gambar 4.1.

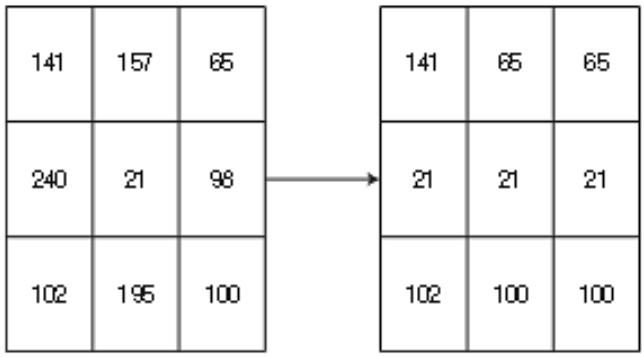

Gambar 4.1. Dilasi

Operasi erosi dilakukan mirip dengan dilasi, kecuali bukannya mencari nilai minimum, kita mencari nilai maksimum. Gambar 4.2 menunjukkan operasinya.

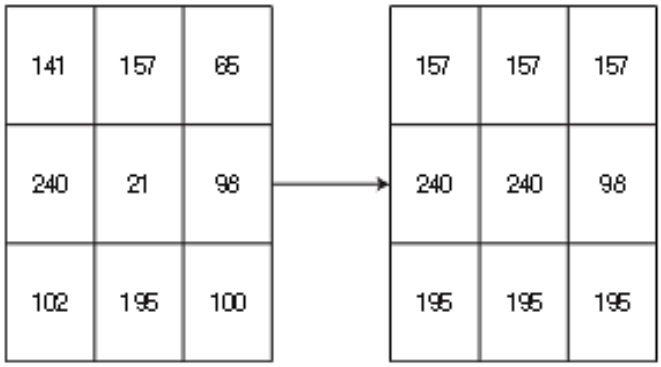

Gambar 4.2. Erosi

Ukuran kernel, seperti dalam dilasi, adalah persegi panjang 3 × 1. `cv2.getStructuringElement()` adalah fungsi yang digunakan untuk menentukan kernel dan meneruskannya ke fungsi erode atau dilate. Mari kita lihat parameternya:

- Jenis erosi/dilasi
- Ukuran kernel
- Titik di mana kernel harus dimulai

Setelah menerapkan `cv2.getStructuringElement()` dan mendapatkan kernel akhir, kami menggunakan `cv2.erode() dan cv2.dilate()` untuk melakukan operasi tertentu. Mari kita lihat kode dan output-nya:

#KODE DILASI:

```
#Import package
import cv2

#Read image
image = cv2.imread("cat_1.jpg")

#Define erosion size
s1 = 0
s2 = 10
s3 = 10

#Define erosion type
t1 = cv2.MORPH_RECT
t2 = cv2.MORPH_CROSS
t3 = cv2.MORPH_ELLIPSE

#Define and save the erosion template
tmp1 = cv2.getStructuringElement(t1, (2*s1 + 1, 2*s1+1), (s1, s1))
tmp2= cv2.getStructuringElement(t2, (2*s2 + 1, 2*s2+1), (s2, s2))
tmp3 = cv2.getStructuringElement(t3, (2*s3 + 1, 2*s3+1), (s3, s3))

#Apply the erosion template to the image and save in different
```

```
variables
final1 = cv2.erode(image, tmp1)
final2 = cv2.erode(image, tmp2)
final3 = cv2.erode(image, tmp3)

#Show all the images with different erosions
figure(0)
io.imshow(final1)
figure(1)
io.imshow(final2)
figure(2)
io.imshow(final3)

#EROSION CODE:

#Import packages
import cv2

#Read images
image = cv2.imread("cat_1.jpg")

#Define dilation size
d1 = 0
d2 = 10
d3 = 20

#Define dilation type
t1 = cv2.MORPH_RECT
t2 = cv2.MORPH_CROSS
t3 = cv2.MORPH_ELLIPSE

#Store the dilation templates
tmp1 = cv2.getStructuringElement(t1, (2*d1 + 1, 2*d1+1), (d1, d1))
tmp2 = cv2.getStructuringElement(t2, (2*d2 + 1, 2*d2+1), (d2, d2))
tmp3 = cv2.getStructuringElement(t3, (2*d3 + 1, 2*d3+1), (d3, d3))

#Apply dilation to the images
final1 = cv2.dilate(image, tmp1)
final2 = cv2.dilate(image, tmp2)
final3 = cv2.dilate(image, tmp3)

#Show the images
figure(0)
io.imshow(final1)
figure(1)
io.imshow(final2)
figure(2)
```

```
io.imshow(final3)
```

Output:

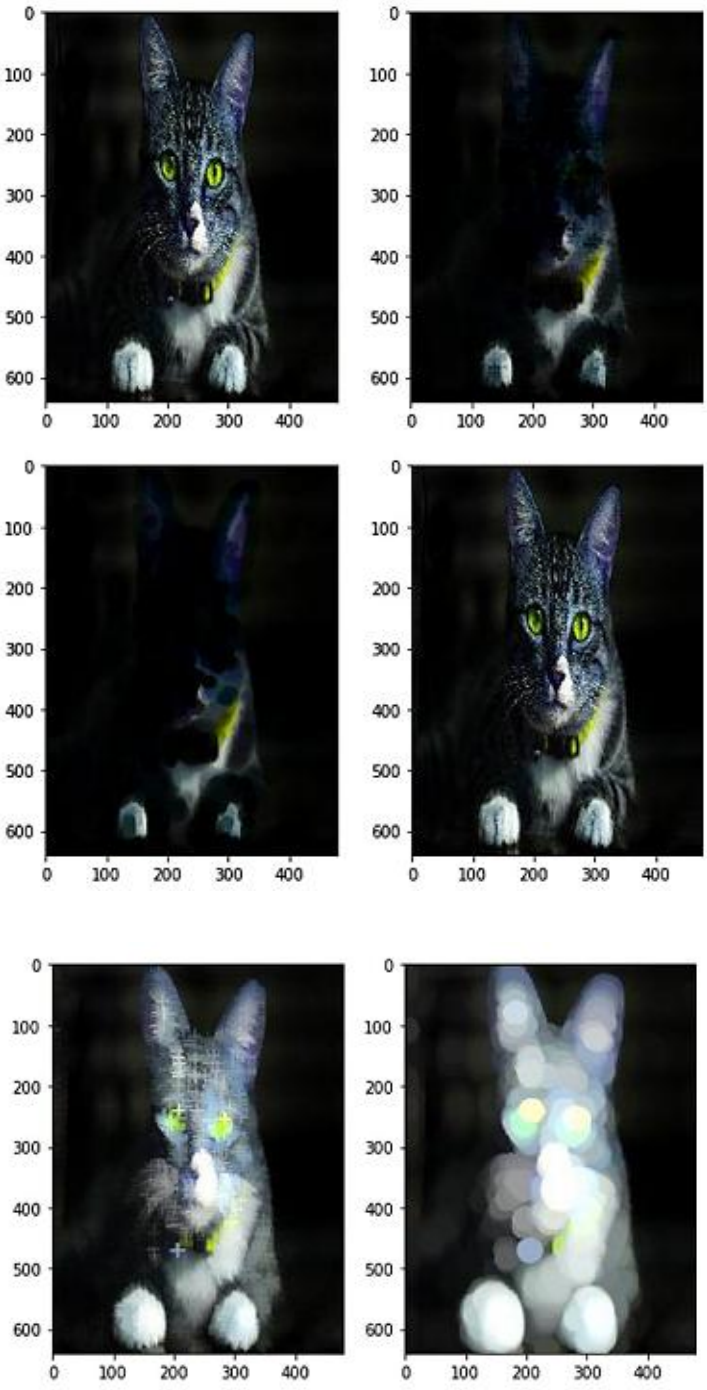

4.6 MELAKUKAN PEMBATAS GAMBAR

Alasan utama Anda melakukan pembatas gambar adalah untuk melakukan segmentasi gambar. Kami mencoba mengeluarkan objek dari gambar dengan menghapus latar belakang dan memfokuskan pada objek tersebut. Untuk melakukannya, pertama-tama kami mengubah gambar menjadi skala abu-abu, lalu ke format biner artinya, gambar hanya berisi warna hitam atau putih.

Kami menyediakan nilai piksel referensi, dan semua nilai di atas atau di bawahnya diubah menjadi hitam atau putih. Ada lima jenis pembatas:

1. Biner: Jika nilai piksel lebih besar dari nilai piksel referensi (nilai pembatas), ubah menjadi putih (255); jika tidak, ubah menjadi hitam (0).
2. Biner terbalik: Jika nilai piksel lebih besar dari nilai piksel referensi (nilai pembatas), ubah menjadi hitam (0); jika tidak, ubah menjadi putih (255). Kebalikan dari jenis biner.
3. Terpotong: Jika nilai piksel lebih besar dari nilai piksel referensi (nilai pembatas), ubah ke nilai pembatas; jika tidak, jangan ubah nilainya.
4. Ambang batas ke nol: Jika nilai piksel lebih besar dari nilai piksel referensi (nilai ambang batas), maka jangan ubah nilainya; jika tidak, ubah ke hitam (0).
5. Ambang batas ke nol terbalik: Jika nilai piksel lebih besar dari nilai piksel referensi (nilai ambang batas), maka ubah ke hitam (0); jika tidak, jangan ubah.

Kita menggunakan fungsi `cv2.threshold()` untuk melakukan ambang batas gambar, yang menggunakan parameter berikut:

- Gambar yang akan diubah
- Nilai ambang batas
- Nilai piksel maksimum
- Jenis ambang batas (seperti yang tercantum sebelumnya)

Mari kita lihat kode dan output-nya.

```
#Import packages
import cv2

#Read image
image = cv2.imread("cat_1.jpg")

#Define threshold types
"'
0 - Binary
1 - Binary Inverted
2 - Truncated
3 - Threshold To Zero
4 - Threshold To Zero Inverted
"'

#Apply different thresholds and save in different variables
_, img1 = cv2.threshold(image, 50, 255, 0 )
_, img2 = cv2.threshold(image, 50, 255, 1 )
_, img3 = cv2.threshold(image, 50, 255, 2 )
_, img4 = cv2.threshold(image, 50, 255, 3 )
_, img5 = cv2.threshold(image, 50, 255, 4 )

#Show the different threshold images
figure(0)
```

```
io.imshow(img1) #Prints Binary Image
figure(1)
io.imshow(img2) #Prints Binary Inverted Image
figure(2)
io.imshow(img3) #Prints Truncated Image
figure(3)
io.imshow(img4) #Prints Threshold to Zero Image
figure(4)
io.imshow(img5) #Prints Threshold to Zero Inverted Image
```

Output:

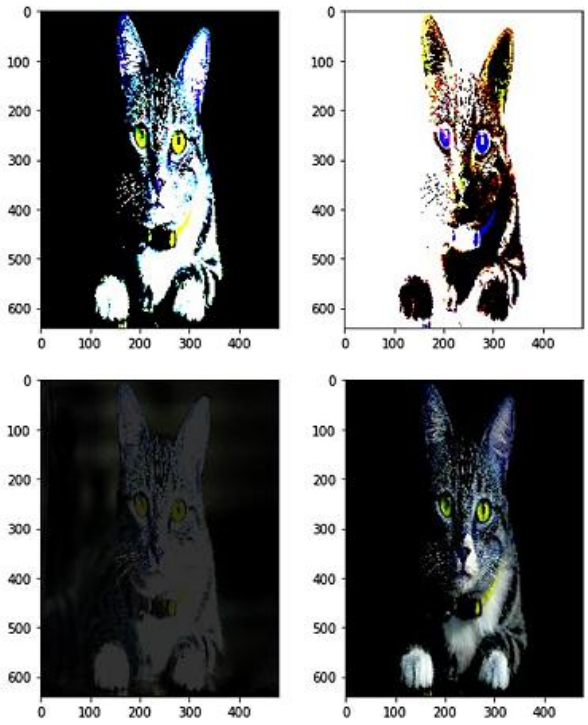

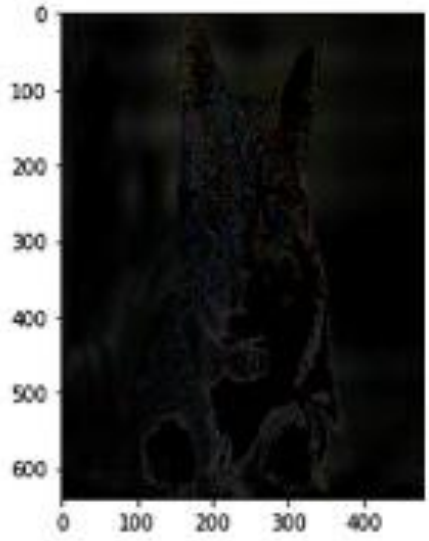

4.7 MENGHITUNG GRADIEN

Pada bagian ini, kita akan membahas deteksi tepi menggunakan turunan Sobel. Tepi ditemukan dalam dua arah: arah vertikal dan arah horizontal. Dengan algoritme ini, kita hanya akan menekankan wilayah yang memiliki frekuensi spasial yang sangat tinggi, yang mungkin sesuai dengan tepi. Frekuensi spasial adalah tingkat detail yang ada di area yang penting.

Dalam kode berikut, kita akan membaca gambar, menerapkan gaussian blur sehingga noise dihilangkan, lalu mengubah gambar menjadi skala abu-abu. Kita akan menggunakan fungsi `cv2.cvtColor()` untuk mengubah gambar menjadi skala abu-abu. Kita juga dapat menggunakan fungsi skimage untuk melakukan hal yang sama. Terakhir, kita akan memberikan output skala abu-abu ke fungsi `cv2.Sobel()`. Mari kita lihat parameter Fungsi Sobel:

- Gambar input
- Kedalaman gambar output. Semakin besar kedalaman gambar, semakin kecil kemungkinan Anda akan melewatkan batas apa pun. Anda dapat bereksperimen dengan semua parameter yang tercantum di bawah ini, untuk melihat apakah parameter tersebut menangkap batas secara efektif, sesuai kebutuhan Anda. Kedalaman dapat berupa jenis berikut:
- `-1` (kedalaman yang sama dengan gambar asli)
- `cv2.CV_16S`
- `cv2.CV_32F`
- `cv2.CV_64F`
- `Order of derivative x (defines the derivative order for finding horizontal edges)`
- Urutan turunan y (menentukan urutan turunan untuk menemukan tepi vertikal)
- Ukuran kernel
- Faktor skala yang akan diterapkan pada turunan
- Nilai delta yang akan ditambahkan sebagai skalar dalam rumus
- Jenis batas untuk ekstrapolasi piksel

Fungsi `cv2.convertScaleAbs()` digunakan untuk mengonversi nilai menjadi angka absolut, dengan tipe 8-bit yang tidak bertanda. Kemudian, kami memadukan gradien x dan y yang kami temukan untuk menemukan tepi keseluruhan dalam gambar.
Mari kita lihat kode dan output-nya.

```
#Import packages
import cv2

#Read image
src = cv2.imread("cat_1.jpg")

#Apply gaussian blur
cv2.GaussianBlur(src, (3, 3), 0)
```

```
#Convert image to grayscale
gray = cv2.cvtColor(src, cv2.COLOR_BGR2GRAY)

#Apply Sobel method to the grayscale image
grad_x = cv2.Sobel(gray, cv2.CV_16S, 1, 0, ksize=3, scale=1,
delta=0, borderType=cv2.BORDER_DEFAULT) #Horizontal Sobel
Derivation
grad_y = cv2.Sobel(gray, cv2.CV_16S, 0, 1, ksize=3, scale=1,
delta=0, borderType=cv2.BORDER_DEFAULT) #Vertical Sobel
Derivation
abs_grad_x = cv2.convertScaleAbs(grad_x)
abs_grad_y = cv2.convertScaleAbs(grad_y)
grad = cv2.addWeighted(abs_grad_x, 0.5, abs_grad_y, 0.5, 0)
#Apply both

#Show the image
io.imshow(grad)#View the image
```

Output:

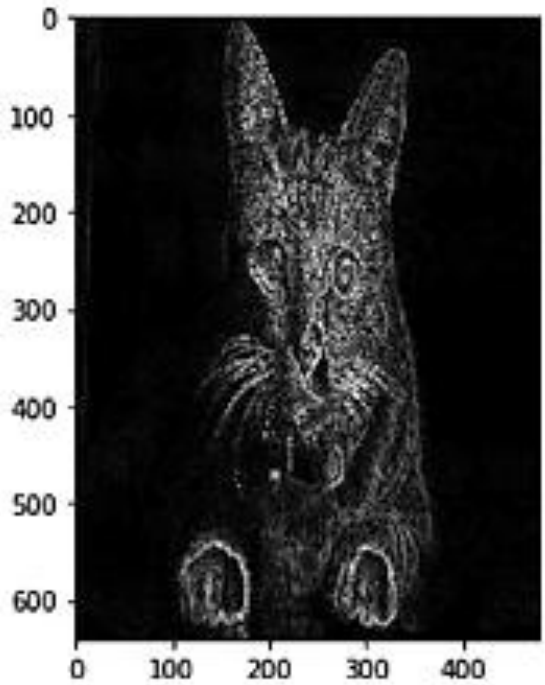

4.8 MELAKUKAN EKUALISASI HISTOGRAM

Melakukan ekualisasi histogram merupakan salah satu teknik penting dalam pemrosesan citra digital yang digunakan untuk menyesuaikan atau meningkatkan kontras gambar, terutama ketika detail penting dalam gambar tidak terlihat jelas karena distribusi intensitas piksel yang tidak merata. Dalam banyak kasus, gambar dengan pencahayaan yang buruk atau distribusi cahaya yang sempit akan memiliki histogram yang terkonsentrasi dalam

rentang nilai intensitas tertentu, menyebabkan bagian dari gambar terlihat terlalu gelap atau terlalu terang. Untuk mengatasi masalah ini, ekualisasi histogram bekerja dengan cara memplot terlebih dahulu histogram distribusi intensitas piksel dari gambar, yaitu grafik yang menunjukkan frekuensi relatif dari tiap tingkat kecerahan (0 hingga 255 untuk gambar 8-bit skala abu-abu).

Setelah histogram terbentuk, langkah selanjutnya adalah menghitung fungsi distribusi kumulatif (cumulative distribution function atau CDF), yaitu fungsi yang menunjukkan jumlah kumulatif dari piksel-piksel hingga nilai intensitas tertentu. Fungsi ini sangat penting karena menjadi dasar bagi transformasi intensitas piksel dalam proses ekualisasi. Dengan kata lain, CDF digunakan untuk memetakan nilai-nilai intensitas lama ke nilai-nilai baru yang tersebar lebih merata di seluruh rentang 0–255. Proses ini menghasilkan tren yang lebih linier pada fungsi distribusi, yang artinya nilai-nilai intensitas yang sebelumnya terkonsentrasi hanya di satu bagian spektrum kini tersebar lebih luas, memungkinkan detail gambar yang tersembunyi menjadi lebih terlihat secara visual. Namun, perlu diingat bahwa ekualisasi histogram hanya dapat dilakukan secara efektif pada gambar skala abu-abu.

Jika gambar berwarna ingin diproses, maka biasanya dilakukan konversi terlebih dahulu ke ruang warna YCrCb atau HSV, lalu hanya komponen luminansinya (Y atau V) yang diekualisasi agar warna tidak berubah secara signifikan. Teknik ini sering digunakan dalam bidang-bidang seperti citra medis (untuk memperjelas struktur dalam X-ray atau MRI), pengawasan video, dan sistem pengenalan pola karena kemampuannya dalam mengungkap informasi tersembunyi yang tidak mudah terlihat dalam gambar asli. OpenCV menyediakan fungsi `cv2.equalizeHist()` yang memungkinkan proses ini dilakukan secara efisien dan otomatis. Dengan memahami dasar teoretis dan implementasi praktis dari ekualisasi histogram, kita dapat secara signifikan meningkatkan kualitas visual dari gambar dan mempermudah proses analisis visual lanjutan seperti segmentasi objek, pelacakan, atau klasifikasi citra.

Fungsi `cv2.equalizeHist()` digunakan untuk ekualisasi histogram. Mari kita lihat sebuah contoh;

```
#Import packages
import cv2

#Read image
src = cv2.imread("cat_1.jpg")

#Convert to grayscale
src = cv2.cvtColor(src, cv2.COLOR_BGR2GRAY)

#Apply equalize histogram
src_eqlzd = cv2.equalizeHist(src) #Performs Histogram Equalization

#Show both images
figure(0)
```

```
io.imshow(src)
figure(1)
io.imshow(src_eqlzd)
figure(2)
io.imshow(src_eqlzd)
```

Output:

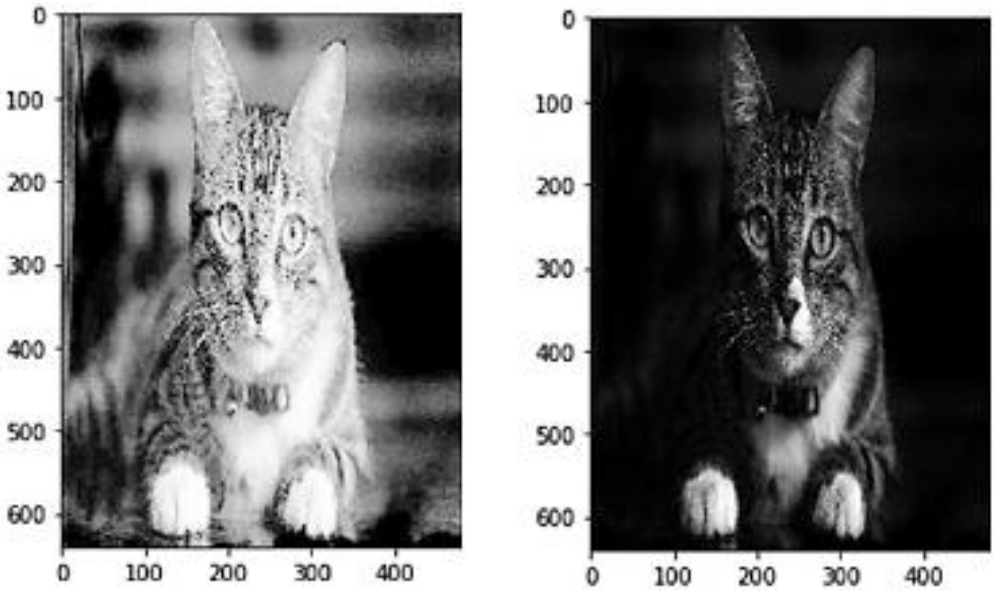

Sekarang kita mengetahui algoritma pemrosesan gambar dasar menggunakan skimage, dan beberapa operasi lanjutan menggunakan OpenCV. Pada bab berikutnya, kita akan melanjutkan dan menerapkan algoritma pembelajaran mesin untuk melakukan pemrosesan gambar.

BAB 5
PEMROSESAN GAMBAR MENGGUNAKAN PEMBELAJARAN MESIN

Pemrosesan gambar menggunakan pembelajaran mesin merupakan langkah revolusioner dalam dunia visi komputer, karena memungkinkan komputer tidak hanya memproses gambar secara statis, tetapi juga belajar dari data dan membuat prediksi atau klasifikasi berdasarkan informasi visual. Bab ini membuka cakrawala baru dengan memperkenalkan berbagai algoritma pemrosesan gambar lanjutan yang paling banyak digunakan di dunia nyata, kemudian mengaitkannya dengan penerapan pembelajaran mesin yang telah terbukti sangat efektif dalam memahami dan mengevaluasi informasi dari citra digital.

Untuk membangun pemahaman yang kokoh, bab ini diawali dengan pemetaan fitur menggunakan algoritma *Scale-Invariant Feature Transform* (SIFT), yang merupakan metode mendeteksi dan menjelaskan fitur-fitur lokal pada gambar secara invarian terhadap skala dan rotasi. SIFT mengekstraksi titik-titik kunci (keypoints) dari gambar dan menggambarkan setiap titik kunci dengan vektor fitur berdimensi tinggi yang stabil terhadap perubahan sudut, iluminasi, dan skala. Hal ini menjadikan SIFT sangat berguna dalam tugas seperti pencocokan gambar, pengenalan objek, dan pelacakan gerakan. Setelah pemetaan fitur, proses selanjutnya adalah registrasi gambar menggunakan algoritma *Random Sample Consensus* (RANSAC), yang digunakan untuk menyelaraskan dua gambar berdasarkan korespondensi fitur. RANSAC bekerja dengan mencari model transformasi geometrik terbaik yang dapat memetakan satu set titik dari gambar satu ke gambar lainnya, sambil secara iteratif mengabaikan outlier. Teknik ini esensial dalam aplikasi seperti stitching panorama, pemetaan geografis, dan pemrosesan citra medis.

Beranjak lebih lanjut, bab ini memperkenalkan metode klasifikasi gambar menggunakan jaringan saraf tiruan (*Artificial Neural Network* / ANN). ANN adalah sistem komputasi yang meniru cara kerja otak manusia untuk mengenali pola dan menyelesaikan masalah klasifikasi atau prediksi. Dalam konteks gambar, ANN menerima input berupa data fitur dari gambar dan mempelajari pola-pola khas dari setiap kelas objek untuk membuat keputusan klasifikasi.

Namun, seiring kemajuan teknologi, pendekatan yang lebih canggih mulai mendominasi, yaitu jaringan saraf konvolusional (*Convolutional Neural Network* / CNN). CNN secara eksplisit dirancang untuk pemrosesan data visual dan sangat efektif dalam mengenali pola spasial dalam gambar. CNN menggunakan lapisan konvolusi untuk mengekstraksi fitur lokal, lapisan pooling untuk mereduksi dimensi, dan lapisan fully connected untuk melakukan klasifikasi. CNN telah menjadi tulang punggung berbagai sistem cerdas seperti pengenalan wajah, klasifikasi objek, deteksi penyakit dari citra medis, hingga kendaraan otonom.

Selain pendekatan berbasis jaringan saraf, bab ini juga membahas klasifikasi gambar menggunakan algoritma pembelajaran mesin tradisional, seperti *Support Vector Machine* (SVM), *k-Nearest Neighbors* (k-NN), dan *Random Forest*. Dalam pendekatan ini, fitur gambar (seperti histogram warna, tekstur, atau bentuk) diekstraksi terlebih dahulu, lalu digunakan sebagai input ke algoritma klasifikasi. Pendekatan ini lebih ringan secara komputasi dibanding CNN, namun bisa sangat efektif dalam skenario dengan data terbatas atau kecepatan

pemrosesan tinggi. Untuk memperkuat pemahaman, bab ini juga menyertakan istilah-istilah penting yang sering digunakan dalam pemrosesan gambar dan pembelajaran mesin, seperti epoch, overfitting, dataset latih dan uji, akurasi, presisi, dan recall.

Dengan menguasai istilah-istilah ini, pembaca akan lebih siap untuk memahami dokumentasi, makalah ilmiah, atau mengembangkan aplikasi berbasis AI yang mengolah data visual. Singkatnya, bab ini tidak hanya menjelaskan algoritma dan implementasi teknis, tetapi juga memperkenalkan kerangka berpikir berbasis pembelajaran mesin dalam pemrosesan gambar, yang kini menjadi standar dalam banyak sistem cerdas modern di berbagai bidang seperti keamanan, kesehatan, industri manufaktur, hingga hiburan digital.

5.1 PEMETAAN FITUR MENGGUNAKAN ALGORITMA SIFT

Misalkan kita memiliki dua gambar. Satu gambar adalah bangku di taman. Gambar kedua adalah seluruh taman, yang juga mencakup bangku tersebut. Sekarang misalkan kita ingin menulis kode yang membantu kita menemukan bangku di dalam gambar taman. Anda mungkin berpikir ini adalah tugas yang mudah, tetapi izinkan saya menambahkan beberapa kerumitan. Bagaimana jika gambar bangku tersebut adalah gambar yang diperbesar? Atau bagaimana jika diputar? Atau keduanya? Bagaimana Anda akan mengatasinya sekarang?

Jawabannya terletak pada transformasi fitur invarian skala, atau algoritma SIFT. Seperti namanya, algoritma ini invarian skala, yang berarti bahwa tidak peduli seberapa besar kita memperbesar (atau memperkecil) gambar, kita masih dapat menemukan kesamaan. Fitur lain dari algoritma ini adalah invarian rotasi.

Terlepas dari derajat rotasi, kinerjanya tetap baik. Satu-satunya masalah dengan algoritma ini adalah bahwa algoritma ini dipatenkan, yang berarti bahwa untuk tujuan akademis, algoritma ini bagus, tetapi untuk tujuan komersial mungkin ada banyak masalah hukum yang terkait dengan penggunaannya. Namun, hal ini tidak akan menghentikan kita untuk mempelajari dan menerapkan algoritma ini untuk saat ini.

Pertama-tama kita harus memahami dasar-dasar algoritma tersebut. Kemudian kita dapat menerapkannya untuk menemukan kesamaan antara dua gambar menggunakan Python dan kemudian kita akan melihat kode baris demi baris.

Mari kita lihat fitur-fitur gambar yang coba difaktorkan oleh algoritma SIFT selama pemrosesan:

- Skala (gambar yang diperbesar atau diperkecil)
- Rotasi
- Iluminasi
- Perspektif

Seperti yang dapat Anda lihat, tidak hanya skala dan rotasi yang diakomodasi, algoritme SIFT juga menangani pencahayaan yang ada dalam gambar dan perspektif tempat kita melihat. Namun, bagaimana cara melakukan semua ini? Mari kita lihat proses langkah demi langkah penggunaan algoritme SIFT:

1. Menemukan dan membangun ruang untuk memastikan invariansi skala
2. Menemukan perbedaan antara gaussian

3. Menemukan titik-titik penting yang ada di dalam gambar
4. Menghilangkan titik-titik yang tidak penting untuk membuat perbandingan yang efisien
5. Memberikan orientasi pada titik-titik penting yang ditemukan pada langkah 3
6. Mengidentifikasi fitur-fitur utama secara unik.

Langkah 1: Konstruksi Ruang

Dalam proses pemrosesan gambar digital, konstruksi ruang (spatial construction) merupakan tahapan penting yang sering digunakan sebagai dasar bagi berbagai teknik analisis lanjutan. Pada langkah pertama konstruksi ruang, gambar asli yang diperoleh dari sensor atau kamera mengalami proses pengaburan Gaussian (Gaussian Blur). Pengaburan ini dilakukan untuk mengurangi noise (gangguan acak) serta menghilangkan detil-detil kecil atau titik-titik yang dianggap tidak penting pada citra. Gaussian Blur bekerja dengan menerapkan kernel berbentuk distribusi Gaussian ke seluruh piksel dalam gambar, sehingga nilai tiap piksel ditentukan berdasarkan nilai piksel-piksel di sekitarnya dengan bobot yang menurun terhadap jarak dari pusat. Tujuannya adalah menciptakan efek blur halus yang mempertahankan struktur dasar citra, sambil menyaring informasi tinggi frekuensi yang tidak relevan untuk tugas pengolahan lanjutan.

Setelah gambar dikaburkan, langkah selanjutnya adalah mengubah ukuran gambar (resizing). Pengubahan ukuran dilakukan untuk beberapa tujuan strategis, antara lain mengurangi kompleksitas perhitungan (downsampling), menyesuaikan dimensi input pada model pembelajaran mesin, atau membuat representasi multi-skala (multi-scale representation). Misalnya, dalam metode deteksi fitur seperti SIFT atau pencocokan objek, gambar biasanya diproses dalam berbagai ukuran agar fitur yang muncul dalam skala berbeda tetap dapat dikenali. Setelah pengubahan ukuran pertama, proses pengaburan dan pengubahan ukuran diulangi kembali, menciptakan hirarki gambar dengan resolusi dan tingkat ketajaman yang berbeda. Hirarki semacam ini lazim disebut piramida gambar (image pyramid), dan digunakan dalam berbagai algoritma pemrosesan visual seperti deteksi objek multi-skala, pelacakan gerak, atau pengenalan pola yang bersifat skala-invarian.

Meskipun terdapat berbagai faktor matematis dan parameter teknis yang mendasari pemilihan intensitas pengaburan (misalnya nilai sigma pada Gaussian kernel) maupun skala perubahan ukuran (seperti faktor penskalaan tertentu), dalam konteks ini pembahasan tersebut tidak dijabarkan secara mendetail. Namun demikian, penting untuk dipahami bahwa proses konstruksi ruang bukan sekadar pengaburan dan perubahan ukuran semata, melainkan merupakan tahap kritis dalam pra-pemrosesan citra, yang bertujuan menyusun struktur informasi visual menjadi bentuk yang lebih siap untuk diolah oleh algoritma lanjutan seperti deteksi fitur, segmentasi, atau klasifikasi gambar. Tanpa konstruksi ruang yang tepat, akurasi dan efisiensi dari seluruh rangkaian pemrosesan gambar dapat mengalami penurunan yang signifikan..

Langkah 2: Perbedaan antara Gaussian

Dalam tahapan lanjutan dari konstruksi ruang pada pemrosesan gambar, langkah kedua yang dilakukan adalah menghitung perbedaan antara hasil pengaburan Gaussian dari gambar

pada dua skala yang berbeda, sebuah proses yang sering dikenal sebagai *Difference of Gaussians* (DoG). Tujuan utama dari langkah ini adalah untuk mengekstraksi fitur penting dalam gambar dengan cara menyaring informasi yang tidak relevan dan mempertegas batas atau kontur, sekaligus menjaga invariansi terhadap skala, yakni kemampuan untuk mengenali objek atau pola yang sama meskipun muncul dalam ukuran berbeda.

Secara lebih teknis, setelah gambar melalui tahap pengaburan Gaussian pada langkah pertama, kita menghasilkan beberapa versi gambar yang telah dikaburkan dengan parameter sigma berbeda sigma merupakan ukuran seberapa besar pengaburan diterapkan. Kemudian, kita mengambil dua gambar yang berdekatan tingkat pengaburannya dan menghitung perbedaan nilai piksel antara keduanya. Hasil pengurangan inilah yang disebut sebagai *Difference of Gaussians* (DoG). DoG berfungsi sebagai penyaring band-pass, yang artinya hanya membiarkan informasi visual dalam rentang frekuensi tertentu yang lewat khususnya informasi struktur penting seperti ujung, sudut, atau perubahan tekstur yang menonjol.

Mengapa ini penting? Karena DoG secara efisien menyoroti fitur-fitur visual yang konsisten meskipun ukuran gambar berubah, yang artinya teknik ini skala-invarian. Dalam praktiknya, metode ini banyak digunakan sebagai dasar dalam algoritma deteksi fitur seperti SIFT (*Scale-Invariant Feature Transform*), di mana fitur-fitur penting yang stabil terhadap skala dan rotasi diekstraksi dari gambar untuk keperluan seperti pencocokan citra, pengenalan objek, atau pelacakan.

Singkatnya, perhitungan perbedaan antara hasil Gaussian Blur dalam dua skala menghasilkan sebuah representasi baru dari gambar yang menekankan kontur dan struktur penting, dan memiliki keunggulan karena bersifat tangguh terhadap perubahan skala. Ini menjadikannya langkah krusial dalam proses pemrosesan gambar berbasis pembelajaran mesin dan visi komputer yang memerlukan generalisasi bentuk visual pada berbagai ukuran.

Langkah 3: Poin Penting

Pada langkah ketiga dalam proses ekstraksi fitur visual skala-invarian, kita memasuki fase kritis yaitu identifikasi poin-poin penting (keypoints) dalam citra. Tujuan dari langkah ini adalah untuk mendeteksi fitur lokal yang sangat informatif dan stabil seperti sudut, ujung, atau tekstur kontras tinggi yang bisa digunakan dalam berbagai aplikasi visi komputer seperti pencocokan gambar, pelacakan objek, dan pengenalan pola. Proses ini menjadi inti dari algoritma deteksi fitur seperti SIFT (*Scale-Invariant Feature Transform*), di mana ketepatan dan ketangguhan identifikasi keypoint sangat menentukan keberhasilan pengolahan selanjutnya.

Langkah ini dimulai dengan menggunakan hasil Difference of Gaussians (DoG) yang diperoleh dari langkah sebelumnya. DoG sendiri merupakan hasil dari selisih dua citra yang telah melalui pengaburan Gaussian dengan tingkat yang berbeda, dan berfungsi sebagai peta visual yang menekankan tepi dan struktur penting. Untuk menemukan keypoints, kita memindai setiap piksel dalam citra DoG dan membandingkannya dengan 26 tetangga sekitarnya dalam tiga dimensi yakni dalam dua dimensi spasial (x, y) dan satu dimensi skala (sigma). Piksel tersebut akan ditandai sebagai poin maksimum atau minimum lokal apabila nilainya lebih besar atau lebih kecil dari semua tetangganya. Ini adalah langkah awal dalam menyaring calon fitur penting.

Namun, untuk mencapai ketelitian tinggi, terutama dalam aplikasi nyata seperti pengenalan wajah atau rekonstruksi citra 3D, kita tidak hanya berhenti pada deteksi kasar ini. Oleh karena itu, tahap berikutnya dalam proses ini adalah penyempurnaan lokasi keypoints hingga tingkat subpiksel, yang memberikan akurasi lebih tinggi dalam mendeteksi posisi fitur. Proses ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan matematis yang disebut ekspansi deret Taylor terhadap fungsi DoG di sekitar lokasi kandidat keypoint. Dengan memodelkan perubahan intensitas piksel di sekitar titik tersebut, kita bisa menginterpolasi secara lebih presisi posisi maksimum atau minimum yang sebenarnya, bahkan ketika nilai tertingginya jatuh di antara dua piksel grid.

Setelah posisi subpiksel ditemukan, dilakukan lagi evaluasi terhadap titik tersebut: apakah benar-benar merupakan lokasi ekstremum lokal yang signifikan, atau hanya merupakan fluktuasi kecil yang terjadi akibat noise atau struktur lemah. Titik-titik yang tidak cukup kontras atau yang terlalu dekat dengan tepi akan dibuang, karena dianggap tidak cukup stabil untuk digunakan sebagai keypoints dalam aplikasi lanjutan.

Untuk lebih menyaring dan memastikan kualitas dari keypoint yang terdeteksi, digunakan konsep matematika lanjutan berupa matriks Hessian. Matriks Hessian adalah matriks turunan kedua dari intensitas piksel terhadap koordinat spasial, yang menggambarkan kelengkungan atau perubahan intensitas dalam dua arah (x dan y). Dengan menghitung rasio antara nilai eigen dari matriks Hessian di sekitar setiap keypoint, kita dapat menentukan apakah titik tersebut berada pada tepi halus atau pada sudut tajam. Titik yang berada pada sudut tajam (corner) cenderung lebih informatif dan stabil terhadap rotasi serta transformasi geometris, sehingga lebih disukai sebagai keypoints utama. Titik-titik pada tepi biasanya memiliki perubahan intensitas hanya dalam satu arah, dan kurang robust terhadap perubahan perspektif, sehingga dieliminasi dari daftar final keypoints.

Dengan pendekatan ini, keypoints yang dipilih pada akhirnya adalah titik-titik sudut yang memiliki perubahan kontras tinggi dalam dua arah sekaligus, bersifat invarian terhadap skala dan rotasi, dan cukup stabil untuk digunakan pada berbagai kondisi pencahayaan, sudut pandang, maupun noise. Keunggulan proses ini terletak pada keseimbangan antara keakuratan spasial tinggi (berkat interpolasi subpiksel) dan selektivitas fitur yang tajam (berkat analisis Hessian), menjadikannya pondasi utama dalam banyak algoritma pembelajaran mesin dan visi komputer modern. Dengan demikian, langkah ketiga ini memainkan peran kunci dalam membangun sistem cerdas yang mampu "melihat" dan "memahami" gambar digital dengan ketelitian seperti manusia.

Langkah 4: Poin Kunci yang Tidak Penting

Pada tahap penyaringan poin kunci yang tidak penting, dilakukan proses krusial untuk meningkatkan akurasi dan efisiensi dalam mendeteksi fitur visual yang benar-benar bermakna. Meskipun pada langkah sebelumnya telah berhasil diidentifikasi sejumlah kandidat poin kunci menggunakan metode *Difference of Gaussians* dan interpolasi subpiksel, tidak semua titik tersebut memiliki signifikansi visual yang layak untuk dipertahankan. Beberapa di antaranya hanya merupakan hasil dari gangguan noise, tekstur yang terlalu halus, atau perubahan intensitas lokal yang minim dan tidak memberikan informasi yang berguna untuk proses

pencocokan atau analisis lanjutan. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme penyaringan tambahan berdasarkan ambang batas kontras untuk memvalidasi pentingnya setiap titik.

Proses penyaringan ini diawali dengan penetapan nilai ambang batas kontras, yang biasanya ditentukan secara empiris atau mengikuti parameter standar dari algoritma yang digunakan misalnya, pada algoritma SIFT, nilai default ambang kontras berada di kisaran 0,03. Setelah ambang ini ditetapkan, setiap poin kunci hasil interpolasi subpiksel kemudian dievaluasi berdasarkan nilai kontras lokalnya, yang dihitung dari nilai fungsi *Difference of Gaussians* pada titik tersebut. Apabila nilai absolut dari kontras tersebut berada di bawah ambang yang telah ditentukan, maka titik itu dinilai tidak memiliki perbedaan visual yang cukup signifikan dibandingkan sekitarnya. Titik semacam ini juga cenderung rentan terhadap noise dan perubahan lokal yang tidak konsisten, sehingga tidak layak untuk digunakan dalam tahapan deskripsi fitur atau pencocokan citra.

Penyaringan semacam ini memberikan dampak yang signifikan terhadap performa sistem secara keseluruhan. Dengan mengeliminasi fitur yang kurang informatif, jumlah data yang harus diproses menjadi lebih sedikit, sehingga efisiensi meningkat. Selain itu, kualitas dari deskriptor fitur juga meningkat karena hanya fitur-fitur yang stabil dan kuat yang dilibatkan dalam proses selanjutnya. Hal ini turut mengurangi risiko terjadinya pencocokan palsu (*false matches*) pada aplikasi seperti pelacakan objek atau pengenalan citra.

Penting untuk dicatat bahwa nilai ambang kontras tidak bersifat mutlak, melainkan kontekstual, tergantung pada kondisi dan tujuan aplikasi. Dalam citra dengan pencahayaan rendah atau yang memiliki detail halus, ambang dapat diturunkan agar lebih banyak poin kunci tetap dipertahankan. Sebaliknya, pada gambar yang penuh noise atau sangat kompleks, ambang dapat dinaikkan untuk menyaring fitur yang benar-benar dominan. Dengan demikian, proses penyaringan berdasarkan ambang batas kontras ini menjadi salah satu langkah fundamental dalam pipeline pemrosesan citra, memastikan bahwa hanya fitur-fitur visual yang paling relevan dan andal yang akan digunakan pada tahap-tahap analisis berikutnya.

Langkah 5: Orientasi Titik Kunci

Kami menemukan arah gradien dan besarnya untuk setiap titik kunci dan tetangganya, lalu kami melihat orientasi yang paling umum di sekitar titik kunci dan menetapkannya. Kami menggunakan histogram untuk menemukan orientasi ini dan mendapatkan yang terakhir.

Langkah 6: Fitur Utama

Untuk membuat poin-poin utama menjadi unik, kami mengekstrak fitur-fitur utama dari poin-poin tersebut. Selain itu, kami memastikan bahwa saat membandingkan poin-poin utama ini dengan gambar kedua, poin-poin tersebut tidak boleh terlihat persis sama, tetapi hampir sama.

Sekarang setelah kita mengetahui dasar-dasar algoritme, mari kita lihat kode yang digunakan algoritme untuk sepasang gambar.

```
import cv2
import numpy as np
import matplotlib.pyplot as plt
from Sift_Operations import *
```

```
print("'Make Sure that both the images are in the same folder"')

x = input("Enter First Image Name: ")
Image1 = cv2.imread(x)
y = input("Enter Second Image Name: ")
Image2 = cv2.imread(y)

Image1_gray = cv2.cvtColor(Image1, cv2.COLOR_BGR2GRAY)
Image2_gray = cv2.cvtColor(Image2, cv2.COLOR_BGR2GRAY)

Image1_key_points, Image1_descriptors = extract_sift_
features(Image1_gray)
Image2_key_points, Image2_descriptors = extract_sift_
features(Image2_gray)

print( 'Displaying SIFT Features')
showing_sift_features(Image1_gray, Image1, Image1_key_points);

norm = cv2.NORM_L2
bruteForce = cv2.BFMatcher(norm)

matches = bruteForce.match(Image1_descriptors, Image2_descriptors)

matched_img = cv2.drawMatches(
    Image1, Image1_key_points,
    Image2, Image2_key_points,
    matches[:100], Image2.copy())

plt.figure(figsize=(100,300))
plt.imshow(matched_img)
```

Kode di atas menerapkan seluruh algoritma SIFT ke sepasang gambar. Namun, algoritma tersebut disimpan dalam file Python bernama Sift_Operations.py di direktori yang sama dengan kode ini. Mari kita lihat kode di dalamnya juga.

```
import cv2
import numpy as np
import matplotlib.pyplot as plt

def extract_sift_features(img):
    sift_initialize = cv2.xfeatures2d.SIFT_create()
    key_points, descriptors = sift_initialize.
    detectAndCompute(img, None)
    return key_points, descriptors
```

```
def showing_sift_features(img1, img2, key_points):
    return plt.imshow(cv2.drawKeypoints(img1, key_points,
    img2.copy()))
```

Sekarang mari kita periksa kodenya, dengan berpindah dari satu berkas ke berkas lain seperlunya:

1. Dalam kode utama, kita mengimpor pustaka penting: OpenCV, Numpy, Matplotlib, dan modul khusus `Sift_Operations. import *` berarti mengimpor semua yang ada di dalam berkas Python.
2. Selanjutnya kita membaca dua gambar, yang harus kita terapkan operasi SIFT. Gambar 5.1 menunjukkan gambar yang saya impor.

Gambar 5.1. Gambar asli

3. Selanjutnya, kita ubah gambar menjadi skala abu-abu. SIFT memerlukan gambar abu-abu untuk menjalankan operasinya. Kita gunakan fungsi OpenCV `cv2.cvtColor` untuk konversi format warna.

```
Image1_gray = cv2.cvtColor(Image1, cv2.COLOR_BGR2GRAY)
Image2_gray = cv2.cvtColor(Image2, cv2.COLOR_BGR2GRAY)
```

4. Sekarang kita masukkan kedua gambar ini ke fungsi `extract_sift_features`, yang disimpan dalam file `Sift_Operations.py`. Fungsi ini mengembalikan titik-titik kunci yang ditemukan dalam gambar, dan fitur-fitur titik-titik tersebut beserta nama deskriptornya. Mari kita lihat fungsi ini dari dalam:

```
sift_initialize = cv2.xfeatures2d.SIFT_create()
```

   a. Baris kode sebelumnya menyimpan seluruh SIFT di dalam variabel sift_initialize.
   b. Metode detectAndCompute digunakan untuk menerapkan algoritma ke gambar, w mengembalikan poin-poin utama dan deskriptor:

```
key_points, descriptors = sift_initialize.detectAndCompute(img,None)
```

c. Nilai-nilai tersebut kemudian dikembalikan:

```
return key_points, descriptors
```

d. Kembali ke kode pemanggilan, nilai-nilai ini disimpan dalam variabel berbeda yang khusus untuk gambar:

```
Image1_key_points, Image1_descriptors = extract_sift_
features(Image1_gray)

Image2_key_points, Image2_descriptors = extract_sift_
features(Image2_gray)
```

5. Fitur-fitur tersebut kemudian ditampilkan sehingga kita dapat melihat titik-titik utama dan persamaannya. Metode `showing_sift_features` digunakan untuk melakukan ini.

6. Mari kita lihat metode ini dari dalam. `cv2.drawKeypoints` digunakan untuk menggambar titik-titik utama yang ditemukan dalam dua gambar.

7. Variabel norm kemudian diinisialisasi dan digunakan untuk menemukan jarak antara titik-titik utama. `cv2.Norm_L2` digunakan untuk menghitung jarak Manhattan (Gambar 5.2), yang merupakan jarak antara dua titik yang diukur sepanjang sumbu tegak lurus—90 derajat. Ini bukan jarak garis lurus; ini mengikuti pendekatan grid.

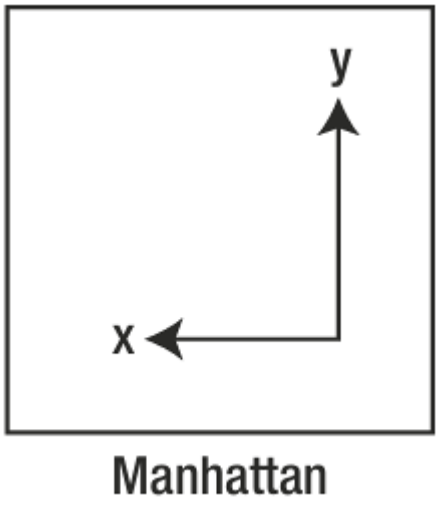

Gambar 5.2. Jarak Manhattan

8. Selanjutnya, fungsi `cv2.BFMatcher` diinisialisasi. Fungsi ini digunakan untuk menemukan kecocokan antara deskriptor dari titik-titik kunci. Kemudian variabel norm dilewatkan sebagai argumen. Fungsi ini memberi tahu BFMatcher untuk menggunakan jarak Manhattan untuk melakukan pencocokan. Algoritme yang diinisialisasi disimpan

dalam variabel yang disebut bruteForce.

9. Kedua deskriptor dicocokkan dengan bruteForce.match, lalu kecocokan diurutkan berdasarkan jarak Manhattan:

```
matches = bruteForce.match(Image1_descriptors, Image2_descriptors)
matches = sorted(matches, key = lambda match:match.distance)
```

10. Poin-poin utama dari dua gambar dihubungkan berdasarkan 100 kecocokan teratas yang diurutkan:

```
matched_img = cv2.drawMatches(
Image1, Image1_key_points,
Image2, Image2_key_points,
matches[:100], Image2.copy())
```

11. Terakhir, gambar yang cocok ditampilkan:

```
plt.figure(figsize=(100,300))
plt.imshow(matched_img)
```

Output dari seluruh kode diberikan pada Gambar 5.3.

Gambar 5.3. Kesamaan yang ditemukan menggunakan algoritma SIFT

5.2 PENDAFTARAN CITRA MENGGUNAKAN ALGORITMA RANSAC

Misalkan kita memiliki dua citra tempat yang sama dari pandangan udara. Satu citra menggambarkan tempat tersebut menggunakan satelit sedangkan citra kedua menunjukkan bagian dari citra yang sama menggunakan drone. Citra satelit diperbarui dalam hitungan tahun, sedangkan citra drone diambil jauh lebih sering. Jadi, mungkin ada situasi di mana citra drone menangkap perkembangan yang tidak terlihat pada citra satelit.

Dalam skenario ini, kita mungkin ingin menempatkan citra drone di tempat yang sama persis dengan tempatnya di citra satelit, tetapi juga menunjukkan pembaruan terkini. Proses menempatkan satu citra di atas citra lainnya, di tempat yang sama persis dengan keberadaannya, disebut pendaftaran citra.

RANSAC merupakan salah satu algoritma terbaik untuk digunakan dalam registrasi gambar, yang terdiri dari empat langkah:

1. Deteksi dan ekstraksi fitur
2. Pencocokan fitur
3. Penyesuaian fungsi transformasi
4. Transformasi gambar dan pengambilan sampel ulang gambar

Algoritma RANSAC digunakan pada langkah ketiga untuk menemukan fungsi transformasi. Kami mengambil dua gambar dan kemudian, menggunakan algoritma RANSAC, kami menemukan homografi (kesamaan) antara gambar-gambar tersebut.

Mari kita bahas algoritmanya secara singkat:

1. Temukan empat titik fitur umum dari dua gambar secara acak, kemudian temukan matriks homografi*.
2. Ulangi langkah ini beberapa kali hingga kita memiliki matriks homografi dengan jumlah inlier maksimum

Mari terapkan algoritma ini menggunakan Python. Kode tersebut terdiri dari tiga modul khusus: `Ransac.py`, `Affine.py`, dan `Align.py`. ransac berisi seluruh algoritma RANSAC, Affine digunakan untuk menerapkan operasi rotasi, translasi, dan penskalaan pada gambar. Align digunakan untuk menyelaraskan gambar sedemikian rupa sehingga gambar tersebut terdaftar dengan sem purna pada gambar asli.

Mari kita lihat kode baris demi baris:

1. Pertama, kita mengimpor pustaka penting serta modul khusus yang baru saja disebutkan.

```
import numpy as np
Import cv2
from Ransac import *
from Affine import *
from Align import *
```

2. Kemudian kita unggah gambar yang ingin kita daftarkan di atas gambar kedua (gambar target). Selanjutnya kita unggah gambar target.

```
img_source = cv2.imread("source.jpg")
img_target = cv2.imread("target.jpg")
```

3. Sekarang, kita menggunakan fungsi `extract_SIFT` yang disimpan dalam modul Align untuk mengekstrak poin-poin utama dan deskriptor terkait (saya menjelaskan kode ini di bagian sebelumnya).

```
keypoint_source, descriptor_source = extract_SIFT(img_source)
keypoint_target, descriptor_target = extract_SIFT(img_target)
```

4. Selanjutnya, kita menggunakan fungsi `match_SIFT` untuk mendapatkan posisi semua titik yang ditemukan pada langkah sebelumnya:

```
pos = match_SIFT(descriptor_source, descriptor_target)
```

5. Di dalam metode `match_SIFT`, kami mencoba memperoleh dua kecocokan terbaik, di antara semua deskriptor yang cocok. Untuk melakukannya, kami menggunakan fungsi BFMatcher dan knnMatch. Mari kita lihat cuplikan kode ini, yang disimpan di dalam modul Align:

```
bf = cv2.BFMatcher()
matches = bf.knnMatch(descriptor_source, descriptor_target, k=2)
```

6. Kita harus membuat array numpy kosong untuk menyimpan posisi titik-titik kunci. Mari kita beri nama pos. Kita hanya memasukkan titik-titik di dalam pos yang memiliki rasio kurang dari atau sama dengan 0,8, berdasarkan uji rasio oleh D. Lowe (lihat Istilah-istilah penting di akhir bab).

```
for i in range(matches_num):
    if matches[i][0].distance <= 0.8 * matches[i][1].distance:
        temp = np.array([matches[i][0].queryIdx,
                matches[i][0].trainIdx])
        pos = np.vstack((pos, temp))
```

7. trainIdx mengembalikan indeks deskriptor di source, sedangkan queryIdx mengembalikan indeks deskriptor di target. Ini adalah posisi aktual yang kita susun secara vertikal di variabel pos, lalu mengembalikannya.

```
return pos
```

8. Sekarang setelah kita mengetahui posisi deskriptor, kita menggunakan fungsi affine_matrix dalam modul Align untuk mendapatkan matriks homografi, yang kita gunakan dalam registrasi gambar.

```
H = affine_matrix(keypoint_source, keypoint_target, pos)
```

9. Mari kita lihat ke dalam fungsi:

a) Pertama, kita simpan semua titik kunci dalam variabel s dan t, berdasarkan posisi deskriptor terbaik yang disimpan dalam variabel pos.

```
s = s[:, pos[:, 0]]
```

```
t = t[:, pos[:, 1]]
```

b) Kemudian kita perlu menemukan inliers. Inliers adalah titik-titik pada dua gambar yang menunjukkan kesamaan maksimum, dan karenanya dapat digunakan untuk menggambar model RANSAC. Kita menggunakan fungsi ransac_fit, yang disimpan dalam modul ransac untuk mendapatkan titik-titik kunci ini.

```
_, _, inliers = ransac_fit(s, t)
```

Di dalam `ransac_fit`, kami menginisialisasi beberapa variabel dasar: jumlah inlier, matriks yang diperlukan untuk melakukan transformasi afin, dan variabel yang menyimpan posisi inlier:

```
inliers_num = 0
A = None
t = None
inliers = None
```

Selanjutnya, kita perlu menemukan matriks sementara yang membantu kita melakukan transformasi afin. Untuk ini, kita menghasilkan indeks secara acak untuk titik-titik kita, lalu mengekstrak titik-titik dari indeks tersebut untuk diteruskan sebagai parameter ke fungsi estimate_affine.

```
idx = np.random.randint(0, pts_s.shape[1], (K, 1))
A_tmp, t_tmp = estimate_affine(pts_s[:, idx], pts_t[:, idx])
```

Sekarang setelah kita memiliki matriks sementara ini, kita meneruskannya ke fungsi residual_lengths, yang menghitung kesalahan, yang membantu kita menentukan matriks akhir.

```
residual = residual_lengths(A_tmp, t_tmp, pts_s, pts_t)
```

Penjelasan tentang fungsi residual_lengths dan estimate_affine diberikan di bagian berikut. Sekarang setelah kita mengetahui residual/kesalahan, kita periksa dengan ambang batas. Kita telah menetapkan batas ambang batas satu. Jika residual kurang dari ambang batas, maka kita hitung jumlah kejadian tersebut.

```
inliers_tmp = np.where(residual < threshold)
```

Kemudian kami membandingkan inlier yang memiliki residual dengan total inlier yang ditetapkan (yang bernilai nol). Jika inlier residual lebih besar daripada inlier yang telah ditetapkan sebelumnya, kami memperbarui inlier yang telah ditetapkan sebelumnya dengan nilai inlier yang baru dan kemudian memperbarui matriks transformasi afin dengan matriks

sementara A dan t. Selain itu, kami menyimpan indeks inlier tersebut.

```
inliers_tmp = np.where(residual < threshold)
inliers_num_tmp = len(inliers_tmp[0])
if inliers_num_tmp > inliers_num:
                    inliers_num = inliers_num_tmp
                    inliers = inliers_tmp
                    A = A_tmp
                    t = t_tmp
```

Kami mengulangi proses ini 2.000 kali untuk mendapatkan matriks terbaik, lalu mengembalikannya.

```
for i in range(ITER_NUM=2000)r
return A, t, inliers
```

c. Sekarang setelah kita memiliki angka-angka inlier, kita menggunakannya untuk mengekstrak titik-titik kunci sumber dan titik-titik kunci target terbaik.

```
s = s[:, inliers[0]]
t = t[:, inliers[0]]
```

d. Kami menggunakan titik-titik kunci ini dan mengirimkannya ke fungsi estimate_affine, yang memberi kami matriks transformasi akhir.

```
A, t = estimate_affine(s, t)
```

e. Terakhir, kita susun matriks-matriks tersebut secara horizontal dan mengembalikannya sebagai satu matriks: matriks homografi.

```
M = np.hstack((A, t))
return M
```

10. Sekarang setelah kita memiliki matriks homografi, yang perlu dilakukan adalah registrasi gambar. Untuk ini, pertama-tama kita mengekstrak jumlah baris dan kolom dari gambar target:

```
rows, cols, _ = img_target.shape
```

11. Kemudian, akan menggunakan gambar sumber kita, menerapkan matriks homografi, dan menskalakannya ke baris dan tinggi gambar target:

```
warp = cv2.warpAffine(img_source, H, (cols, rows))
```

12. Sekarang kita padukan kedua gambar tersebut. Untuk ini kita berikan bobot 50% pada gambar target dan bobot 50% pada gambar yang dilengkungkan (Gambar yang akan kita padukan dengan gambar kedua):

```
merge = np.uint8(img_target * 0.5 + warp * 0.5)
```

13. Sekarang, yang perlu kita lakukan adalah menunjukkan registrasi. Kita juga dapat menyimpan gambar, berdasarkan kebutuhan kita.

```
cv2.imshow('img', merge)
cv2.waitKey(0)
cv2.destroyAllWindows()
```

estimate_affine

Fungsi estimate_affine mengambil jumlah total titik kunci dari gambar sumber dan gambar target sebagai input, dan mengembalikan matriks transformasi affine sebagai output. Berdasarkan dimensi titik kunci sumber, kami menginisialisasi matriks dummy, lalu mengisinya dengan titik kunci sumber untuk digunakan sebagai loop. Kemudian kami mengambil titik kunci target, mengubah dimensi menjadi 2.000 × 1, setelah menemukan transposenya. Terakhir, kami melakukan regresi linier pada kedua matriks ini, dan mendapatkan kemiringan dan intersep garis. Dengan menggunakan ini, kami menghitung matriks akhir X dan Y. Berikut kodenya:

```
def estimate_affine (s, t):
    num = s.shape[1]
    M = np.zeros((2 * num, 6))

    for i in range(num):
        temp = [[s[0, i], s[1, i], 0, 0, 1, 0],
                [0, 0, s[0, i], s[1, i], 0, 1]]
        M[2 * i: 2 * i + 2, :] = np.array(temp)
    b = t.T.reshape((2 * num, 1))
    theta = np.linalg.lstsq(M, b)[0]
    X = theta[:4].reshape((2, 2))
    Y = theta[4:]
    return X, Y
```

residual_lengths

Fungsi residual_lengths digunakan untuk menentukan kesalahan yang ada dalam model kita dan untuk memastikan matriks afin yang kita hasilkan, atau deskriptor yang kita cocokkan, memiliki kesalahan sesedikit mungkin. Pertama, kita membuat model linier antara

matriks afin dan titik kunci sumber, yang memberi kita perkiraan titik untuk gambar target. Kita membandingkannya dengan titik target aktual untuk menentukan kesalahan akhir. Kemudian kita kurangi titik target dengan titik estimasi ini, ambil kuadratnya, lalu cari akar kuadrat untuk menghilangkan efek nilai negatif. Ini adalah estimasi kesalahan akar rata-rata kuadrat, atau estimasi residual. Terakhir, kita kembalikan nilainya. Kode operasi ini adalah sebagai berikut:

```
def residual_lengths(X, Y, s, t):
    e = np.dot(X, s) + Y
    diff_square = np.power(e - t, 2)
    residual = np.sqrt(np.sum(diff_square, axis=0))
    return residual
```

Memproses Gambar

Mari kita lihat gambar target kita (Gambar 5.4):

Gambar 5.4. Gambar target

Kode Lengkap

Berikut ini adalah kode lengkap untuk registrasi gambar: Kode Utama:

```
import numpy as np
import cv2
```

```
from Ransac import *

from Affine import *
from Align import *

img_source = cv2.imread("2.jpg")
img_target = cv2.imread("target.jpg")
keypoint_source, descriptor_source = extract_SIFT(img_source)
keypoint_target, descriptor_target = extract_SIFT(img_target)
pos = match_SIFT(descriptor_source, descriptor_target)
H = affine_matrix(keypoint_source, keypoint_target, pos)

rows, cols, _ = img_target.shape
warp = cv2.warpAffine(img_source, H, (cols, rows))
merge = np.uint8(img_target * 0.5 + warp * 0.5)
cv2.imshow('img', merge)
cv2.waitKey(0)
cv2.destroyAllWindows()
```

Ransac.py:

```
import numpy as np
from Affine import *
K=3
threshold=1
ITER_NUM = 2000
def residual_lengths(X, Y, s, t):
    e = np.dot(X, s) + Y
    diff_square = np.power(e - t, 2)
    residual = np.sqrt(np.sum(diff_square, axis=0))
    return residual
def ransac_fit(pts_s, pts_t):
    inliers_num = 0
    A = None
    t = None

    inliers = None
    for i in range(ITER_NUM):
        idx = np.random.randint(0, pts_s.shape[1], (K, 1))
        A_tmp, t_tmp = estimate_affine(pts_s[:, idx], pts_t[:, idx])
        residual = residual_lengths(A_tmp, t_tmp, pts_s, pts_t)
        if not(residual is None):
           inliers_tmp = np.where(residual < threshold)
           inliers_num_tmp = len(inliers_tmp[0])
           if inliers_num_tmp > inliers_num:
                inliers_num = inliers_num_tmp
                inliers = inliers_tmp
```

```
                    A = A_tmp
                    t = t_tmp
        else:
            pass
    return A, t, inliers
```

Affine.py:

```
import numpy as np

def estimate_affine(s, t):
    num = s.shape[1]
    M = np.zeros((2 * num, 6))

    for i in range(num):
        temp = [[s[0, i], s[1, i], 0, 0, 1, 0],
                [0, 0, s[0, i], s[1, i], 0, 1]]
        M[2 * i: 2 * i + 2, :] = np.array(temp)
    b = t.T.reshape((2 * num, 1))
    theta = np.linalg.lstsq(M, b)[0]
    X = theta[:4].reshape((2, 2))
    Y = theta[4:]
    return X, Y
```

Align.py:

```
import numpy as np
from Ransac import *
import cv2
from Affine import *

def extract_SIFT(img):
    img_gray = cv2.cvtColor(img, cv2.COLOR_BGR2GRAY)
    sift = cv2.xfeatures2d.SIFT_create()
    kp, desc = sift.detectAndCompute(img_gray, None)
    kp = np.array([p.pt for p in kp]).T
    return kp, desc
def match_SIFT(descriptor_source, descriptor_target):
    bf = cv2.BFMatcher()
    matches = bf.knnMatch(descriptor_source, descriptor_target,
    k=2)
    pos = np.array([], dtype=np.int32).reshape((0, 2))
    matches_num = len(matches)
    for i in range(matches_num):
        if matches[i][0].distance <= 0.8 * matches[i][1].distance:
                temp = np.array([matches[i][0].queryIdx,
                                 matches[i][0].trainIdx])
```

```
                    pos = np.vstack((pos, temp))
 return pos

def affine_matrix(s, t, pos):
    s = s[:, pos[:, 0]]
    t = t[:, pos[:, 1]]
    _, _, inliers = ransac_fit(s, t)
    s = s[:, inliers[0]]
    t = t[:, inliers[0]]

A, t = estimate_affine(s, t)
M = np.hstack((A, t))
return M
```

5.3 KLASIFIKASI GAMBAR MENGGUNAKAN JARINGAN SYARAF TIRUAN

Sebelum menerapkan jaringan syaraf tiruan pada sekumpulan gambar untuk klasifikasi, mari kita bahas terlebih dahulu apa itu jaringan syaraf. Misalnya, apa yang terjadi saat kita terluka? Sinyal langsung dikirim ke otak kita, lalu otak merespons berdasarkan intensitas sinyal tersebut. Pemindahan sinyal terjadi melalui neuron. Neuron memindahkan sinyal, dalam bentuk sinaps, ke neuron lain, dan proses ini berlanjut hingga sinyal mencapai otak. Struktur neuron disajikan pada Gambar 5.5.

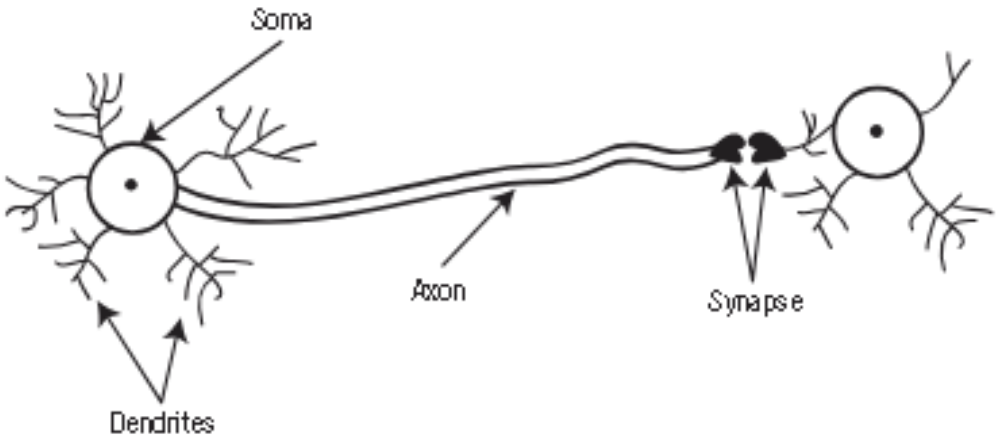

Gambar 5.5. Neuron biologis

Informasi dalam Gambar 5.5 yang penting bagi kita termasuk dendrit dan akson. Dendrit menerima sinyal dari neuron lain, dan akson mengirimkan sinyal ke neuron berikutnya. Rantai ini berhenti di node terakhir, yang merupakan otak. Jaringan saraf tiruan menggunakan analogi yang sama dan memproses informasi menggunakan neuron tiruan. Informasi ditransfer dari satu neuron tiruan ke neuron lainnya, yang akhirnya mengarah ke fungsi aktivasi, yang bertindak seperti otak dan membuat keputusan. Struktur jaringan saraf tiruan sederhana ditunjukkan dalam Gambar 5.6.

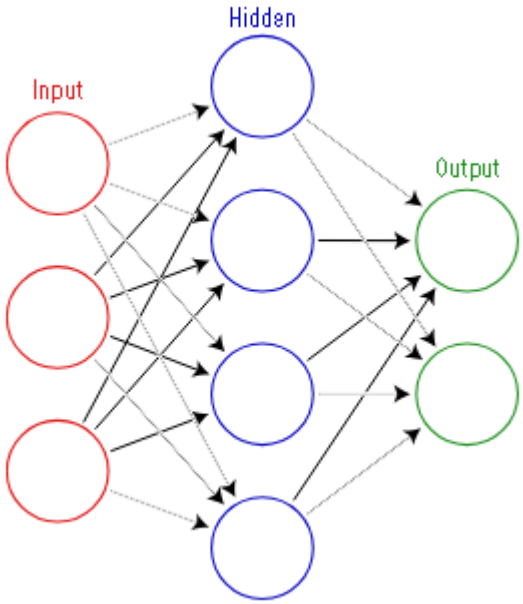

Gambar 5.6. Jaringan syaraf tiruan sederhana

Jadi, informasi yang akan diproses disimpan dalam node input. Selanjutnya, ada lapisan tersembunyi (hidden layer) di mana informasi sebenarnya diproses. Terakhir, ada output. Fungsi aktivasi berada di antara lapisan tersembunyi dan lapisan output. Kita menyebut lapisan ini *"tersembunyi"* karena kita tidak dapat melihat apa yang terjadi di dalam lapisan tersembunyi. Bisa ada satu atau lebih lapisan tersembunyi dalam arsitektur jaringan saraf tiruan. Semakin banyak jumlah lapisan tersembunyi, semakin dalam jaringan tersebut dibandingkan dengan jaringan dangkal.

Jika kita membahas detail lengkap jaringan saraf, buku ini akan menjadi sangat panjang dan kita akan menyimpang dari topik utama kita: pengolahan gambar. Oleh karena itu, alih-alih membahas jaringan saraf secara detail, saya menyarankan Anda untuk mempelajarinya sendiri. Namun sekarang mari kita lanjutkan ke aplikasi jaringan saraf tiruan untuk pengenalan tulisan tangan. Saya sangat menyarankan Anda tidak melanjutkan tanpa memiliki pengetahuan yang baik tentang jaringan saraf.

Database Modified National Institute of Standards and Technology (MNIST) mencakup dataset yang berisi sekitar 60.000 gambar pelatihan dan 10.000 gambar pengujian dari digit tulisan tangan. Kami akan menggunakan dataset pelatihan untuk melatih jaringan saraf kami, dan kemudian kami akan menggunakan dataset pengujian untuk melihat akurasinya. Akhirnya, Anda dapat memberikan digit tulisan tangan Anda sendiri untuk memeriksa prediksi oleh model yang telah dilatih.

Pertama, mari kita lihat diagram alir tentang cara melanjutkan dengan jaringan saraf (Gambar 5.7).

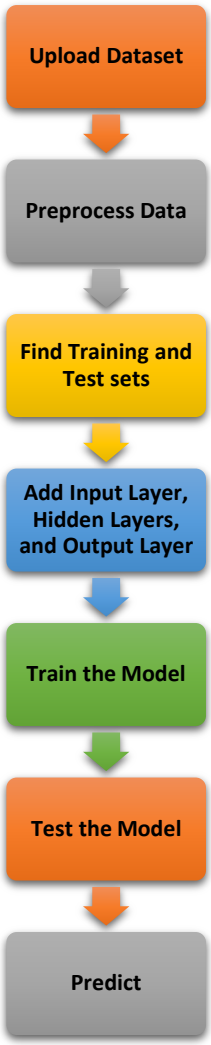

Gambar 5.7. Diagram alir proses

Pertama, kita harus mengunduh dataset pelatihan dan pengujian dari basis data MNIST. Kita dapat mengunduhnya dari situs web kaggle (https://www.kaggle.com/c/digit-recognizer/data#).
Setelah data diunduh, kita perlu mengunggah data ke lingkungan Python kita.

```
import pandas as pd
input_data = pd.read_csv("train.csv")
```

Sekarang mari kita lihat set pelatihan kita. Set pelatihan ini terdiri dari 785 kolom. Setiap gambar memiliki resolusi 28 × 28. Oleh karena itu, 784 kolom berisi nilai piksel setiap digit. Yang terakhir menunjukkan angka sebenarnya yang diwakili oleh nilai piksel. Mari kita lihat pratinjau gambar dan set data (Gambar 5.8).

Gambar 5.8. Kumpulan data MNIST

Kita harus membuat dua bingkai data dalam Python. Satu akan menyimpan semua nilai piksel X; yang lain akan menyimpan angka y yang sebenarnya.

```
y = input_data['label']
input_data.drop('label', axis=1, inplace = True)
X = input_data
```

Sekarang kita ubah label yang ada di y menjadi boneka (lihat Istilah penting).

```
y = pd.get_dummies(y)
```

Sekarang setelah kita memiliki data di X dan y, kita dapat memulai dengan jaringan saraf kita. Mari buat empat lapisan tersembunyi, satu lapisan masukan, dan satu lapisan keluaran menggunakan Keras.

```
classifier = Sequential()
classifier.add(Dense(units = 600, kernel_initializer =
'uniform', activation = 'relu', input_dim = 784))
classifier.add(Dense(units = 400, kernel_initializer =
'uniform', activation = 'relu'))
classifier.add(Dense(units = 200, kernel_initializer =
'uniform', activation = 'relu'))
classifier.add(Dense(units = 10, kernel_initializer =
'uniform', activation = 'sigmoid'))
```

Lapisan tersembunyi pertama memiliki 600 neuron, lapisan kedua memiliki 400, lapisan ketiga memiliki 200, dan lapisan terakhir memiliki sepuluh neuron. Kami kemudian menginisialisasi

parameter w dan b dalam format yang dinormalkan dengan memberikan `kernel_initializer = 'uniform'`. Pada tiga lapisan pertama, kami memberikan fungsi aktivasi relu; lapisan terakhir berisi fungsi sigmoid. Selain itu, lapisan pertama berisi dimensi input sebesar 784. Jaringan kami sekarang tampak seperti yang digambarkan pada Gambar 5.9.

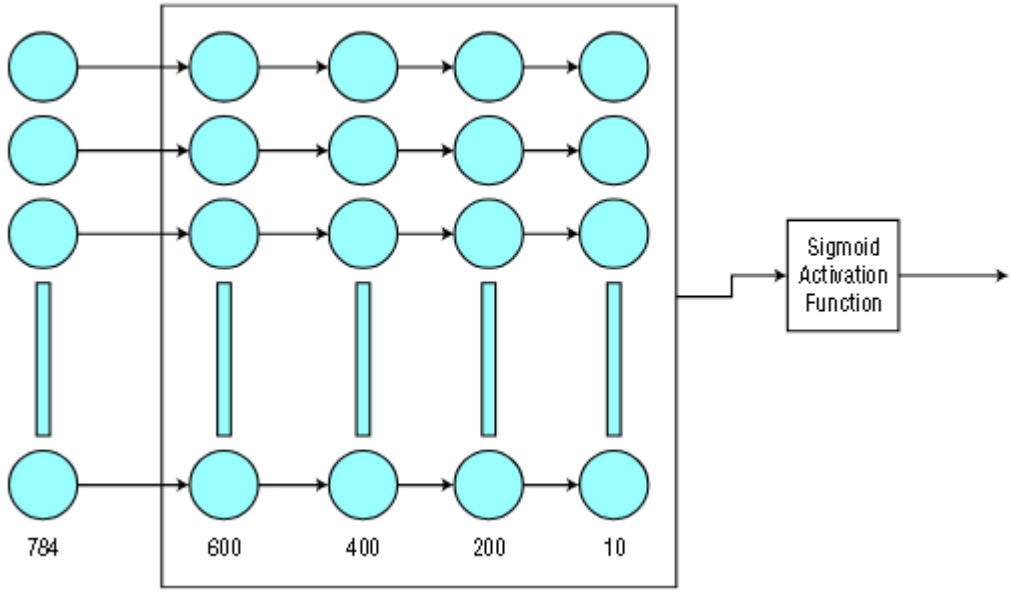

Gambar 5.9. Jaringan saraf dalam

Catatan Pada Gambar 5.9, setiap simpul terhubung ke setiap simpul di lapisan berikutnya.

Sekarang kita perlu menghitung algoritma penurunan gradien stokastik* untuk meminimalkan kerugian:

```
classifier.compile(optimizer = 'sgd', loss = 'mean_squared_
error', metrics = ['accuracy'])
```

Akhirnya, kami memulai pelatihan dengan memberikan ukuran batch* sepuluh dan epoch* sepuluh:

```
classifier.fit(X_train, y_train, batch_size = 10, epochs = 10)
```

Ini memberi kita akurasi 98,95. Mari kita lihat outputnya:

```
Epoch 1/10
42000/42000 [==========================] - 55s 1ms/step - loss: 0.0207 - acc: 0.8769
Epoch 2/10
42000/42000 [==========================] - 58s 1ms/step - loss: 0.0091 - acc: 0.9505
Epoch 3/10
42000/42000 [==========================] - 57s 1ms/step - loss: 0.0067 - acc: 0.9643
```

```
Epoch 4/10
42000/42000 [==========================] - 51s 1ms/step - loss: 0.0053 - acc: 0.9713
Epoch 5/10
42000/42000 [==========================] - 52s 1ms/step - loss: 0.0043 - acc: 0.9771
Epoch 6/10
42000/42000 [==========================] - 59s 1ms/step - loss: 0.0036 - acc: 0.9806
Epoch 7/10
42000/42000 [==========================] - 59s 1ms/step - loss: 0.0031 - acc: 0.9837
Epoch 8/10
42000/42000 [==========================]- 59s 1ms/step - loss: 0.0026 - acc: 0.9857
Epoch 9/10
42000/42000 [==========================] - 59s 1ms/step - loss: 0.0023 - acc: 0.9876
Epoch 10/10
42000/42000 [==========================] - 60s 1ms/step - loss: 0.0020 - acc: 0.9895
```

Terakhir, kami membuat prediksi berdasarkan dataset pengujian. Pertama, kami mengunggahnya, lalu kami membuat prediksi:

```
test_data = pd.read_csv("test.csv")
y_pred = classifier.predict(test_data)
```

Semua prediksi disimpan dalam variabel y_pred. Mari kita lihat kode lengkapnya:

```
import pandas as pd
import keras
from keras.models import Sequential
from keras.layers import Dense

                input_data = pd.read_csv("train.csv")

                y = input_data['label']
                input_data.drop('label',axis=1,inplace = True)
                X = input_data
                y = pd.get_dummies(y)

                classifier = Sequential()

    classifier.add(Dense(units = 600, kernel_initializer =
    'uniform', activation = 'relu', input_dim = 784))
    classifier.add(Dense(units = 400, kernel_initializer =
    'uniform', activation = 'relu'))
    classifier.add(Dense(units = 200, kernel_initializer =
    'uniform', activation = 'relu'))
    classifier.add(Dense(units = 10, kernel_initializer =
    'uniform', activation = 'sigmoid'))
    classifier.compile(optimizer = 'sgd', loss = 'mean_squared_
    error', metrics = ['accuracy'])
```

```
classifier.fit(X, y, batch_size = 10, epochs = 10)

test_data = pd.read_csv("test.csv")
y_pred = classifier.predict(test_data)
```

5.4 KLASIFIKASI GAMBAR MENGGUNAKAN CNNS

CNN digunakan untuk pemrosesan gambar dan masalah klasifikasi. Di bagian sebelumnya, kita melihat cara menggunakan jaringan saraf tiruan dan menerapkannya pada kumpulan data MNIST. Di bagian ini, kita melihat CNN dan penerapannya pada kumpulan data yang sama.

Dengan CNN, ada beberapa lapisan tambahan, selain dari lapisan jaringan saraf normal. Di bagian sebelumnya, kita melihat bahwa setiap simpul terhubung ke setiap simpul di lapisan berikutnya. Ini dapat memakan waktu dan juga menyebabkan masalah overfitting*. CNN digunakan untuk memperbaiki masalah ini. Dengan CNN, kita tidak memiliki koneksi ke setiap simpul. Dengan CNN, kita menerapkan penyaringan selektif. Gambar 5.10 menunjukkan struktur dasar CNN sederhana.

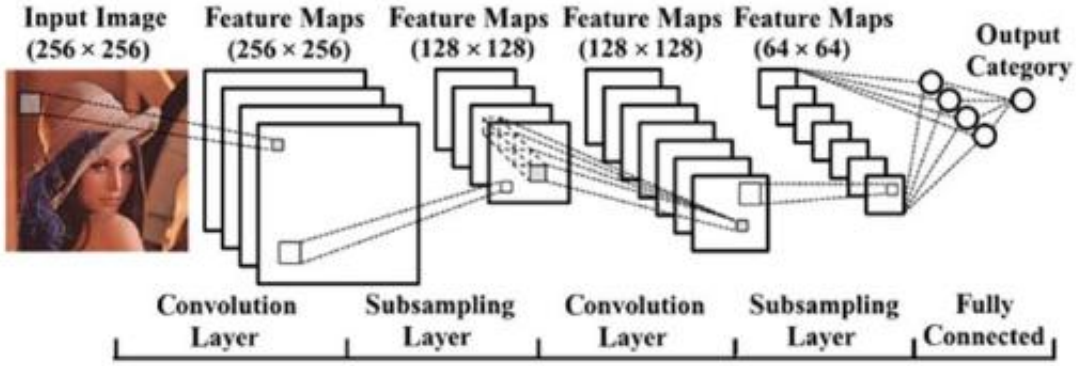

Gambar 5.10. Ringkasan CNN

Ringkasan singkat tentang cara kerja CNN dimulai dengan lapisan konvolusi, tempat kami menerapkan filter (juga dikenal sebagai kernel) ke gambar input. Kernel ini melangkah di atas gambar, blok demi blok, di mana setiap blok merupakan kumpulan sel piksel. Selama proses ini, kami melakukan perkalian matriks, yang menghasilkan gambar beresolusi lebih rendah. Di lapisan subsampling (juga disebut lapisan downsampling), kami menemukan nilai piksel rata-rata (disebut pengumpulan rata-rata) atau nilai piksel maksimum (disebut pengumpulan maksimum), dan mendapatkan gambar beresolusi lebih rendah lagi. Terakhir, output dihubungkan ke lapisan yang terhubung penuh, di mana setiap output pengumpulan maksimum dihubungkan ke setiap simpul di lapisan yang terhubung penuh. Setelah ini, arsitektur jaringan saraf diikuti. Untuk penjelasan terperinci tentang cara kerja CNN.

Mari kita lihat cara menerapkan CNN ke set data MNIST. Pertama, kita buat file Python dengan nama load_and_preprocess dan impor ke kode kita untuk melakukan praproses data. Kemudian kita temukan set data pelatihan dan pengujian. Dalam kode ini saya tidak

menggunakan set data pengujian yang disediakan oleh Kaggle; sebagai gantinya, saya tunjukkan cara membagi data menjadi set data pelatihan dan set data pengujian, lalu periksa keakuratan set data pengujian. Pertama, mari kita analisis kode modul load_and_preprocess.

1. Pertama, kita tentukan dimensi gambar. Setiap gambar dalam dataset berukuran 28 × 28. Kita akan menyimpan jumlah baris piksel dan jumlah kolom piksel di dalam variabel r dan c:

```
r, c = 28, 28
```

2. Kemudian kita tentukan jumlah kelas dengan menggunakan label 0 sampai 9, yang berarti totalnya ada sepuluh kelas:

```
num_classes = 10
```

3. Di dalam modul keras, kita memiliki seluruh dataset MNIST. Jadi, alih-alih menggunakan lembar .csv yang diunduh dari Kaggle, kita menggunakan dataset dari Keras secara langsung:

```
from keras.datasets import mnist
```

4. Berikutnya, kita mengekstrak set pelatihan dan pengujian darinya dengan memanggil metode bawaan di dalam Keras yang disebut load_data():

```
(x_train, y_train), (x_test, y_test) = mnist.load_data()
```

5. Kemudian kita membentuk ulang fungsi numpy. Saat ini data berada dalam format array tanpa struktur yang tepat. Dengan menggunakan reshape, kita memberikan struktur data. Kita melakukan ini dengan memberi tahu Python untuk mengonversi array sedemikian rupa sehingga memiliki semua nilai piksel dalam satu kolom saja:

```
x_train = x_train.reshape(x_train.shape[0], r, c, 1)
x_test = x_test.reshape(x_test.shape[0], r, c, 1)
```

6. Saat ini, tipe data x_train dan x_test adalah Int (integer). Kita ingin mengubahnya menjadi Float, sehingga kita dapat menerapkan praproses di atasnya dengan mudah:

```
x_train = x_train.astype('float32')
x_test = x_test.astype('float32')
```

7. Sekarang kita perlu melakukan normalisasi. Kita membagi setiap piksel dengan nilai intensitas piksel tertinggi yaitu 255, sehingga data yang dihasilkan berada dalam rentang yang lebih rendah yaitu nol hingga satu. Hal ini membantu dalam melatih model secara efisien.

```
x_train /= 255
x_test /= 255
```

8. Setelah kita mengurus variabel independen*, kita perlu mengurus variabel dependen*, yang merupakan label angka sebenarnya. Untuk melakukannya, kita mengonversi nilai-nilai, yang saat ini dalam format integer, ke nilai kategoris*:

```
y_train = keras.utils.to_categorical(y_train, num_classes)
y_test = keras.utils.to_categorical(y_test, num_classes)
```

9. Terakhir, kita kembalikan semua data yang diproses ke kode asli kita:

```
return (x_train,x_test,y_train,y_test,input_shape)
```

Mari kita lihat kode lengkapnya:

```
from keras.datasets import mnist
import keras

def load_and_preprocess():
    r, c = 28, 28

num_classes = 10
x_train, y_train, x_test, y_test = mnist.load_data()
x_train = x_train.reshape(x_train.shape[0], r, c, 1)
x_test = x_test.reshape(x_test.shape[0], r, c, 1)
input_shape = (r, c, 1)

x_train = x_train.astype('float32')
x_test = x_test.astype('float32')

x_train /= 255
x_test /= 255

# convert class vectors to binary class matrices
y_train = keras.utils.to_categorical(y_train, num_classes)
y_test = keras.utils.to_categorical(y_test, num_classes)
return (x_train,x_test,y_train,y_test,input_shape)
```

Kembali ke kode utama kita, sekarang kita akan mendeklarasikan Lapisan Konvolusi dan Subsampling kita:

```
model = Sequential()
model.add(Conv2D(32, kernel_size=(3, 3), activation='relu',
input_shape=input_shape))
```

```
model.add(Conv2D(64, (3, 3), activation='relu'))
model.add(MaxPooling2D(pool_size=(2, 2)))
model.add(Dropout(0.25))
model.add(Flatten())
model.add(Dense(128, activation='relu'))
model.add(Dropout(0.5))
model.add(Dense(num_classes, activation='softmax'))
```

Pada kode sebelumnya, kami mendefinisikan dua lapisan konvolusi menggunakan fungsi `Conv2D`. Output dari lapisan kedua diberikan ke lapisan subsampling. Dropout digunakan untuk membuat pelatihan kami menghindari overfitting. Nilainya berada di antara nol dan satu, dan kami dapat bereksperimen dengan nilai yang berbeda untuk menemukan akurasi yang lebih baik. Fungsi Dense membantu memberikan output dari fungsi aktivasi relu atau softmax (lihat Istilah penting).

Selanjutnya, kami meminimalkan kesalahan dengan menggunakan algoritma AdaDelta (lihat Istilah penting):

```
model.compile(loss=keras.losses.categorical_crossentropy,
optimizer=keras.optimizers.Adadelta(), metrics=['accuracy'])
```

Terakhir, kami memulai pelatihan dengan ukuran batch 128 dan epoch 12. Kami memberikan data validasi parameter, sehingga model yang dilatih dapat diterapkan ke kumpulan data pengujian dan memungkinkan kami melihat keakuratannya juga.

```
model.fit(x_train, y_train, batch_size=128, epochs=12,
validation_data=(x_test, y_test))
```

Untuk mencetak akurasi, kami menggunakan kode berikut:

```
score = model.evaluate(x_test, y_test, verbose=0)
print('Test loss:', score[0])
print('Test accuracy:', score[1])
```

Mari kita lihat kode lengkapnya. Outputnya disajikan pada Gambar 5.11.

Kode Utama

```
import keras
from keras.models import Sequential
from keras.layers import Dense, Dropout, Flatten
from keras.layers import Conv2D, MaxPooling2D
from Load_and_Preprocess import *

x_train,x_test,y_train,y_test, input_shape = load_and_preprocess()
num_classes=10
```

```
model = Sequential()
model.add(Conv2D(32, kernel_size=(3,
3),activation='relu',input_shape=input_shape))
model.add(Conv2D(64, (3, 3), activation='relu'))

model.add(MaxPooling2D(pool_size=(2, 2)))
model.add(Dropout(0.25))
model.add(Flatten())
model.add(Dense(128, activation='relu'))

model.add(Dropout(0.5))

model.add(Dense(num_classes, activation='softmax'))

model.compile(loss=keras.losses.categorical_crossentropy,
              optimizer=keras.optimizers.Adadelta(),
              metrics=['accuracy'])

model.fit(x_train, y_train,
          batch_size=128,
          epochs=12,
          validation_data=(x_test, y_test))

score = model.evaluate(x_test, y_test, verbose=0)
print('Test loss:', score[0])
print('Test accuracy:', score[1])

    Load_and_Preprocess

from keras.datasets import mnist
import keras

def load_and_preprocess():
    r, c = 28, 28
    num_classes = 10
    (x_train, y_train), (x_test, y_test) = mnist.load_data()
    x_train = x_train.reshape(x_train.shape[0], r, c, 1)
    x_test = x_test.reshape(x_test.shape[0], r, c, 1)
    input_shape = (r, c, 1)

    x_train = x_train.astype('float32')
    x_test = x_test.astype('float32')

    x_train /= 255
    x_test /= 255
    y_train = keras.utils.to_categorical(y_train, num_classes)
    y_test = keras.utils.to_categorical(y_test, num_classes)
```

```
return (x_train,x_test,y_train,y_test,input_shape)
```

Output:

```
Train on 60000 samples, validate on 10000 samples
Epoch 1/12
60000/60000 [==============] – 182s 3ms/step - loss: 0.2589 - acc: 0.9206 - val_loss: 0.0558 - val_acc: 0.9820
Epoch 2/12
60000/60000 [==============] - 180s 3ms/step - loss: 0.0868 - acc: 0.9748 - val_loss: 0.0425 - val_acc: 0.9853
Epoch 3/12
60000/60000 [==============] - 182s 3ms/step - loss: 0.0664 - acc: 0.9804 - val_loss: 0.0327 - val_acc: 0.9883
Epoch 4/12
60000/60000 [==============] - 187s 3ms/step - loss: 0.0537 - acc: 0.9839 - val_loss: 0.0311 - val_acc: 0.9889
Epoch 5/12
60000/60000 [==============] - 197s 3ms/step - loss: 0.0459 - acc: 0.9862 - val_loss: e.0310 - val_acc: 0.9893
Epoch 6/12
60000/60000 [==============] - 187s 3ms/step - loss: 0.0407 - acc: 0.9875 - val_loss: 0.0304 - val_acc: 0.9897
Epoch 7/12
60000/60000 [==============] - 187s 3ms/step - loss: 0.0364 - acc: 0.9895 - val_loss: 0.0294 - val_acc: 0.9901
Epoch 8/12
60000/60000 [==============] - 183s 3ms/step - loss: 0.0340 - acc: 0.9898 - val_loss: 0.0290 - val_acc: 0.9907
Epoch 9/12
60000/60000 [==============] - 183s 3ms/step - loss: 0.0311 - acc: 0.9907 - val_loss: 0.0265 - val_acc: 0.9917
Epoch 10/12
60000/60000 [==============] - 183s 3ms/step - loss: 0.0285 - acc: 0.9915 - val_loss: 0.0252 - val_acc: 0.9929
Epoch 11/12
60000/60000 [==============] - 184s 3ms/step - loss: 0.8275 - acc: 0.9914 - val_loss: 0.0264 - val_acc: 0.9928
Epoch 12/12
60000/60000 [==============] - 184s 3ms/step - loss: 0.0264 - acc: 0.9921 - val_loss: 0.0264 - val_acc: 0.9918
Test loss: 0.026368951098990512
Test accuracy: 0.9918
```

Gambar 5.11. Keluaran kode

5.5 KLASIFIKASI GAMBAR MENGGUNAKAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN MESIN

Di bagian ini, kita akan membahas penerapan tiga algoritme pembelajaran mesin yang terkenal:

- Pohon keputusan
- Mesin vektor pendukung (SVM)
- Regresi logistik

Pertama, mari kita bahas dasar-dasar dari ketiga algoritme ini. Kemudian, kita terapkan pada kumpulan data MNIST, yang seperti yang disebutkan sebelumnya—merupakan basis data besar berisi digit tulisan tangan. Kita gunakan kumpulan data ini untuk pengenalan tulisan tangan.

Pohon Keputusan

Saat kita ingin membuat keputusan besar dalam hidup, kita melakukan analisis pro dan kontra. Pohon keputusan mirip dengan metode ini. Berdasarkan ambang batas statistik tertentu, kita menentukan apakah suatu hal tertentu termasuk dalam satu kelas atau kelas lainnya. Misalkan, kita ingin mengetahui apakah seseorang adalah orang India atau orang asing. Ambang batas pertama dapat dilihat dari warna kulit.

Ambang batas berikutnya dapat berupa nada suara. Ambang batas lainnya dapat berupa fisik. Setelah menerapkan semua ambang batas ini, kita membuat pohon yang membantu kita menentukan kategori tempat orang tersebut berada. Kami tidak mempelajari detail statistiknya, tetapi beberapa istilah penting yang terkait dengan pohon keputusan

adalah sebagai berikut:

- Node: Blok dalam pohon
- Node murni: Node yang berisi elemen kelas tunggal, seperti orang asing
- Kemurnian: Derajat elemen kelas yang sama dalam satu node
- Entropi: Metode statistik yang digunakan untuk menentukan ambang batas
- Perolehan informasi: Perbedaan antara entropi dari dua level node; digunakan untuk memutuskan kapan harus menghentikan pembuatan pohon

Mesin Vektor Pendukung

SVM menggunakan konsep bidang matematika (hiperbidang margin maksimum) untuk membedakan beberapa kelas. Jadi, dengan menggunakan contoh sebelumnya, SVM menggambar bidang antara dua kelas—dalam kasus kita, orang India dan orang asing. Kami mencoba memaksimalkan jarak bidang ini dari kedua kelas, itulah sebabnya ini disebut hiperbidang margin maksimum. Untuk membuat hiperbidang ini, kami menggunakan konsep vektor pendukung, yang merupakan titik terluar setiap kelas. Dalam kasus klasifikasi linier (lihat Istilah penting), margin ini digambar secara langsung. Namun, dalam hal klasifikasi nonlinier, SVM menggunakan trik kernel untuk mengubah nonlinier menjadi linier, lalu menemukan hiperbidang.

Regresi Logistik

Regresi logistik adalah salah satu algoritme paling terkenal dalam pembelajaran mesin. Ini adalah bentuk regresi linier yang dimodifikasi di mana kami menggunakan logit untuk menentukan probabilitas suatu elemen yang termasuk dalam kelas tertentu. Ini memberi kita keluaran antara nol dan satu. Jika keluaran lebih besar dari 0,5, elemen tersebut dikatakan termasuk dalam satu kelas; jika tidak, maka itu milik yang lain. Kita juga dapat menggambar kurva untuk menguji efisiensi model kita.

Kode

Sekarang setelah kita mengetahui dasar-dasar dari ketiga algoritma tersebut, mari kita terapkan pada kumpulan data kita. Langkah pertama adalah membaca kumpulan data menggunakan pustaka pandas dan menyimpannya dalam variabel data:

```
import pandas as pd
data = pd.read_csv("train.csv")
```

Selanjutnya, kita cari variabel dependen dan independen. Kita simpan variabel dependen di variabel y dan variabel independen di X:

```
y = data['label']
data.drop('label',axis=1,inplace = True)
X = data
y = pd.Categorical(y)
```

Setelah kita melakukan ini, kita mengimpor tiga algoritma kita, yang disimpan dalam

modul sklearn:

```
from sklearn.linear_model import LogisticRegression
from sklearn.tree import DecisionTreeClassifier
from sklearn.svm import LinearSVC
```

Setelah pustaka diimpor, kita harus membuat contohnya:

```
logreg = LogisticRegression()
dt = DecisionTreeClassifier()
svc = LinearSVC()
```

Sekarang seluruh algoritma kita disimpan dalam tiga variabel masing-masing: logreg, dt, dan svc. Selanjutnya, kita harus melatih model kita. Kita memanggil fungsi fit, yang memulai pelatihan secara langsung:

```
model_logreg = logreg.fit(X,y)
model_dt = dt.fit(X,y)
model_svc = svc.fit(X,y)
```

Setelah model terlatih kita disimpan dalam variabel, kita mencoba memprediksi nilai baru yang ada dalam kumpulan data uji:

```
X_test = pd.read_csv("test.csv")
pred_logreg = model_logreg.predict(X_test)
pred_dt = model_logreg.predict(X_test)
pred_svc = model_logreg.predict(X_test)
```

Kita juga dapat memeriksa keakuratan model terlatih kita pada kumpulan data kereta:

```
from sklearn.accuracy import accuracy_score
pred1 = model_logreg.predict(X)
pred2 = model_dt.predict(X)
pred3 = model_svc.predict(X)
print("Decision Tree Accuracy is: ", accuracy_score(pred1, y)*100)
print("Logistic Regression Accuracy is: ", accuracy_
score(pred2, y)*100)
print("Support Vector Machine Accuracy is: ", accuracy_
score(pred3, y)*100)
```

Mari kita lihat kode dan output lengkapnya:

```
import pandas as pd
data = pd.read_csv("train.csv")
```

```
y = data['label']
data.drop('label',axis=1,inplace = True)
X = data
y = pd.Categorical(y)
from sklearn.linear_model import LogisticRegression
from sklearn.tree import DecisionTreeClassifier
from sklearn.svm import LinearSVC
logreg = LogisticRegression()
dt = DecisionTreeClassifier()
svc = LinearSVC()
model_logreg = logreg.fit(X,y)
model_dt = dt.fit(X,y)
model_svc = svc.fit(X,y)
X_test = pd.read_csv("test.csv")
pred_logreg = model_logreg.predict(X_test)
pred_dt = model_dt.predict(X_test)
pred_svc = model_svc.predict(X_test)

from sklearn.accuracy import accuracy_score
pred1 = model_logreg.predict(X)
pred2 = model_dt.predict(X)
pred3 = model_svc.predict(X)
print("Decision Tree Accuracy is: ", accuracy_score(pred_dt,
y)*100)
print("Logistic Regression Accuracy is: ", accuracy_score(pred_
logreg, y)*100)
print("Support Vector Machine Accuracy is: ", accuracy_
score(pred_svc, y)*100)

Output:

Decision Tree Accuracy is: 100.0
Logistic Regression Accuracy is: 93.8547619047619
Support Vector Machine Accuracy is: 88.26190476190476
```

Istilah Penting

i. **Algoritma AdaDelta** merupakan alternatif dari algoritma gradient descent; model belajar dari dataset secara otomatis tanpa menentukan terlebih dahulu tingkat pembelajaran (wajib dalam algoritma gradient descent); membantu menghilangkan masalah overfitting dan underfitting

ii. **bagian data berukuran batch** (batch) yang dilewatkan satu per satu di dalam model hingga kumpulan data selesai; setelah semua batch diproses, hasilnya adalah satu periode

iii. **nilai kategoris** label yang tidak numerik (misalnya, kucing, anjing, tinggi, sedang, rendah); kebalikan dari penggunaan dalam kumpulan data MNIST, di mana label adalah

angka, yang membuat prediksi lebih efektif

iv. **variabel dependen** elemen yang sebenarnya kita prediksi
v. **boneka** saat kita mengubah variabel kategoris menjadi angka biner yang ditetapkan untuk setiap kategori
vi. **epoch** jumlah langkah yang diambil model untuk meminimalkan kesalahan
vii. **algoritma penurunan gradien** yang digunakan untuk meminimalkan kesalahan berdasarkan konsep backpropagation dan diferensiasi; model mempelajari semua fitur penting yang ada dalam kumpulan data dari algoritma ini, yang membantunya membuat prediksi yang efisien
viii. **matriks homografi** cara memetakan dua gambar untuk menemukan pola umum di antara keduanya; digunakan untuk registrasi gambar
ix. **elemen variabel independen** yang digunakan untuk memprediksi variabel dependen
x. **klasifikasi linier** cara mengklasifikasikan elemen berdasarkan percabangan garis lurus
xi. **overfitting** ketika model mempertimbangkan semua fitur, termasuk fitur yang tidak diperlukan; memberikan hasil yang salah
xii. **ratio test oleh Dr. Lowe**, tes yang digunakan untuk menentukan apakah fitur yang diekstrak dari gambar dapat digunakan untuk menemukan kesamaan di antara keduanya
xiii. **softmax**, fungsi aktivasi yang digunakan untuk membuat klasifikasi setelah model selesai dilatih; membantu memutuskan kategori mana yang termasuk dalam elemen; memiliki nilai antara nol dan satu
xiv. **set pengujian** bagian dari kumpulan data tempat kita menguji efisiensi model kita
xv. **set pelatihan** bagian dari kumpulan data yang digunakan untuk melatih dan membuat model
xvi. **underfitting** saat model tidak mampu menangani semua fitur penting yang ada, dan dengan demikian memberikan hasil yang salah

BAB 6
KASUS PENGGUNAAN REAL-TIME

Sekarang setelah kita melihat konsep dasar dan lanjutan dari pemrosesan gambar, saatnya untuk melihat beberapa kasus penggunaan real-time. Dalam bab ini kita melihat lima POC berbeda, yang dapat disesuaikan berdasarkan kebutuhan Anda sendiri:

1. Menemukan Garis Telapak Tangan
2. Mendeteksi Wajah
3. Mengenali Wajah
4. Melacak Pergerakan
5. Mendeteksi Jalur

6.1 MENEMUKAN GARIS TELAPAK TANGAN

Kita akan menggunakan Python dan pustaka OpenCV untuk menentukan garis telapak tangan utama yang ada di telapak tangan kita. Pertama, kita perlu membaca gambar asli:

```
import cv2
image = cv2.imread("palm.jpg")
cv2.imshow("palm",image) #to view the palm in python
cv2.waitKey(0)
```

Sekarang kita ubah gambar menjadi skala abu-abu:

```
gray = cv2.cvtColor(image,cv2.COLOR_BGR2GRAY)
```

Kemudian, kami menggunakan algoritma filter Canny Edge Detector untuk menemukan garis telapak tangan. Untuk gambar yang berbeda, kami perlu mengubah parameternya.

```
edges = cv2.Canny(gray,40,55,apertureSize = 3)
cv2.imshow("edges in palm",edges)
cv2.waitKey(0)
```

Sekarang kita kembalikan warnanya sehingga garis yang dikenali menjadi hitam:

```
edges = cv2.bitwise_not(edges)
Output:
```

Selanjutnya, kita gabungkan gambar sebelumnya dengan gambar asli:

```
edges = cv2.Canny(gray,40,55,apertureSize = 3)
cv2.imshow("edges in palm",edges)
cv2.waitKey(0)
```

Hasil Akhir:

Kita dapat mengubah parameter untuk mendapatkan hasil yang lebih efektif.

6.2 MENDETEKSI WAJAH

Pada bagian ini, kita menerapkan kode pengenalan wajah pada gambar yang berisi wajah, lalu menerapkan kode yang sama pada gambar dengan beberapa wajah. Hal pertama

yang harus kita lakukan adalah mengimpor pustaka penting:

```
import cv2
import matplotlib.pyplot as plt
```

Selanjutnya kita baca gambar yang berisi satu wajah. Setelah membacanya, kita ubah ke skala abu-abu, lalu tampilkan di jendela baru:

```
img1 = cv2.imread("single_face.jpg")
gray_img = cv2.cvtColor(img11, cv2.COLOR_BGR2GRAY)
cv2.imshow("Original_grayscale_image",gray_img)
cv2.waitKey(0)
```

Sekarang kita perlu menerapkan Haar Cascade pada gambar. Kita memiliki beberapa Haar Cascade untuk mendeteksi beberapa hal yang sudah tersimpan dalam proyek OpenCV. Demi kenyamanan, saya telah melampirkan cascade yang diperlukan, yang tersimpan dalam format file XML, di sharepoint buku ini. Berikut ini adalah daftar cascade:

- haarcascade_eye.xml
- haarcascade_eye_tree_eyeglasses.xml
- haarcascade_frontalcatface.xml
- haarcascade_frontalface_alt.xml
- haarcascade_frontalface_alt2.xml
- haarcascade_frontalface_alt_tree.xml
- haarcascade_frontalface_default.xml
- haarcascade_fullbody.xml
- haarcascade_lefteye_2splits.xml
- haarcascade_lowerbody.xml
- haarcascade_profileface.xml
- haarcascade_righteye_2splits.xml
- haarcascade_smile.xml
- haarcascade_upperbody.xml

Dalam kasus kami, kami akan menggunakan haarcascade_frontalface_alt.xml:

```
haar_face_cascade = cv2.CascadeClassifier('haarcascade_
frontalface_alt.xml')
faces = haar_face_cascade.detectMultiScale(gray_img,
scaleFactor=1.1, minNeighbors=5)
for (x, y, w, h) in faces:
cv2.rectangle(img1, (x, y), (x+w, y+h), (0, 255, 0), 2)
```

Kode sebelumnya memuat algoritme cascading dalam sebuah variabel. Kemudian,

dengan menggunakan algoritme tersebut, ia mencoba mendeteksi wajah dan menggambar lingkaran di atas wajah yang terdeteksi. scaleFactor digunakan untuk menangani wajah besar dan kecil. Jika Anda lebih dekat ke kamera, wajah Anda tampak besar; jika tidak, wajah Anda tampak lebih kecil. minNeighbors melihat wajah yang terdeteksi di dalam persegi panjang dan memutuskan apa yang akan disertakan dan apa yang akan ditolak. Sekarang, mari kita tampilkan gambar yang terdeteksi:

```
cv2.imshow("Final_detected_image",cv2.COLOR_BGR2RGB(img1))
cv2.waitKey(0)
```

Baris kode sebelumnya memberikan keluaran berikut:

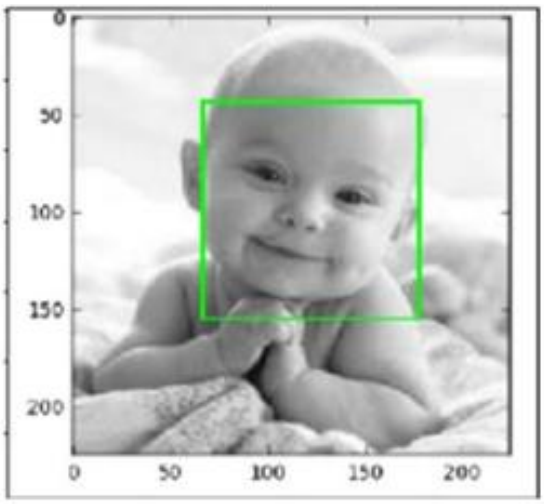

Jika kita menggunakan gambar lain yang berisi beberapa wajah, bukan satu wajah, kode akan memberikan output berikut:

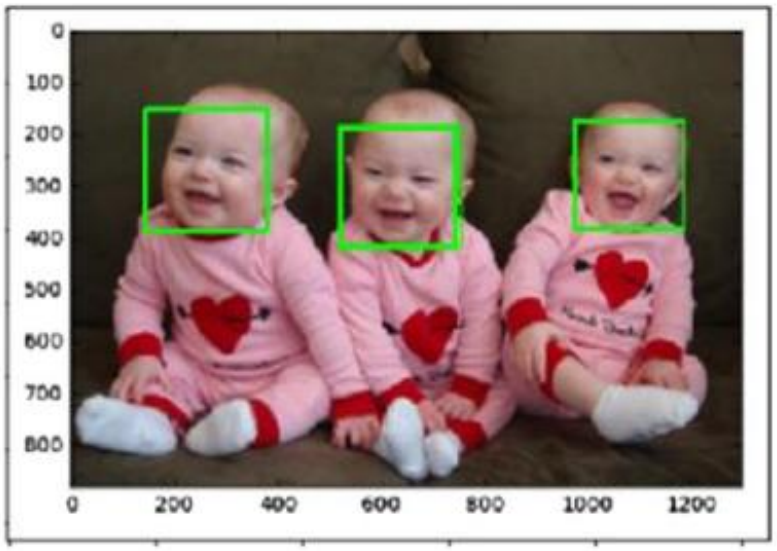

6.3 MENGENALI WAJAH

Kita telah berhasil mendeteksi wajah yang ada dalam gambar, tetapi bagaimana kita mengenali wajah mana yang dimiliki siapa? Untuk mengetahuinya, kita akan menggunakan metode OpenCV tingkat lanjut.

Langkah pertama adalah mendeteksi wajah. Kita memasukkan kode yang sama persis dari bagian sebelumnya ke dalam metode detect_face():

```
def detect_face(img):
    gray = cv2.cvtColor(img, cv2.COLOR_BGR2GRAY)
    face_cascade = cv2.CascadeClassifier('haarcascade_
    frontalface_alt.xml')
    faces = face_cascade.detectMultiScale(gray,
    scaleFactor=1.2, minNeighbors=5)
    (x, y, w, h) = faces[0]
    return gray[y:y+w, x:x+h], faces[0]
```

Alih-alih menggambar persegi panjang di sekeliling wajah, kode tersebut mengembalikan koordinat.

Langkah berikutnya adalah menyediakan data yang cukup sehingga sistem dapat mengetahui bahwa beberapa wajah adalah milik orang tertentu. Di lain waktu, sistem akan dapat mengidentifikasi orang tersebut dari gambar baru.

```
def prepare_training_data(data_folder_path):
    dirs = os.listdir(data_folder_path)
    faces = []
    labels = []
    for dir_name in dirs:
        if not dir_name.startswith("s"):
            continue
        label = int(dir_name.replace("s", ""))
        subject_dir_path = data_folder_path + "/" + dir_name
        subject_images_names = os.listdir(subject_dir_path)
        for image_name in subject_images_names:
            image_path = subject_dir_path + "/" + image_name
            image = cv2.imread(image_path)
            face, rect = detect_face(image)
            if face is not None:
                faces.append(face)
                labels.append(label)
cv2.waitKey(0)
cv2.destroyAllWindows()
return faces, labels
```

Kode sebelumnya pertama-tama membaca setiap gambar yang ada di dalam folder tertentu,

kemudian mencoba mendeteksi wajah dan menyimpan koordinat wajah dalam daftar `faces[] dan labels[]`. Dalam kode ini, nama orang tersebut harus berupa nama folder, dan semua gambar orang tersebut harus disimpan dalam folder tersebut. Fungsi di atas mengembalikan semua koordinat wajah dan label, yang nantinya akan membantu melatih data.

Berikutnya adalah bagian pelatihan. Untuk ini, kita akan menggunakan fungsi LBPHFaceRecognizer. Mari terapkan fungsi pelatihan pada wajah dan label:

```
face_recognizer = cv2.face.LBPHFaceRecognizer_create()
face_recognizer.train(faces, np.array(labels))
```

Kode ini melatih model, dengan melihat koordinat wajah dan labelnya.

Hal berikutnya yang perlu kita lakukan adalah memprediksi. Misalkan kita mencoba mengenali dua wajah. Saya telah mengambil gambar Ranveer dan Sachin Tendulkar. Model telah dilatih pada gambar-gambar ini, dan akan mencoba memprediksi gambar-gambar baru.

```
subjects = ["", "Sachin Tendulkar", "Ranveer"]
img = "ranveer.jpg"
face, rect = detect_face(img)
label= face_recognizer.predict(face)[0]
label_text = subjects[label]
(x, y, w, h) = rect
cv2.rectangle(img, (x, y), (x+w, y+h), (0, 255, 0), 2)
cv2.putText(img, label_text, (rect[0], rect[1]-5), cv2.FONT_
HERSHEY_PLAIN, 1.5, (0, 255, 0), 2)
```

Kode ini membaca gambar dan mencoba memprediksi apakah gambar tersebut adalah Ranveer. Mari kita lihat output dari kode ini. Seluruh kode ada di sharepoint.

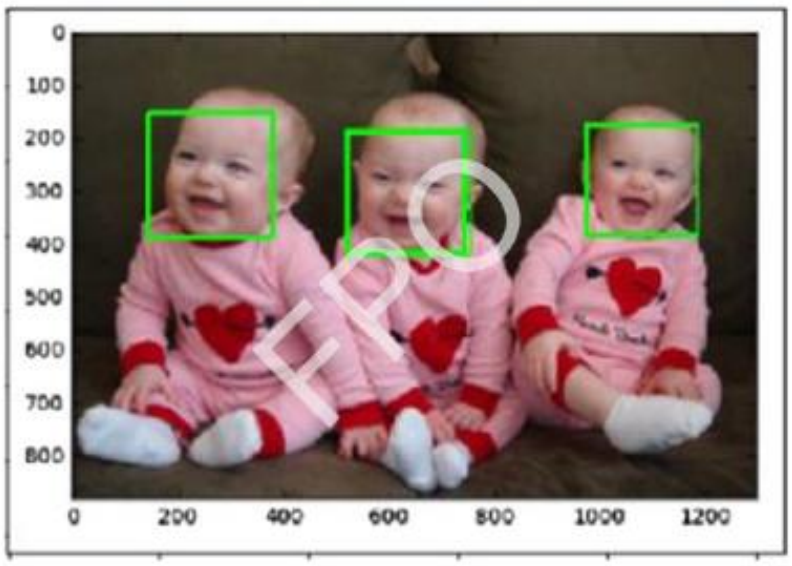

6.4 PELACAKAN PERGERAKAN

Misalkan Anda memiliki pena, tetapi alih-alih menulis di selembar kertas, Anda menulis di udara dan tulisan akan muncul secara otomatis. Kedengarannya seperti sulap? Nah, ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode pemrosesan gambar tingkat lanjut.

Misalkan saya memiliki alat pembuat dengan mata pena biru. Saya ingin menggerakkannya di udara dan kamera melacak mata pena biru dan menggambar gerakan yang sama persis di layar. Mari kita lihat bagaimana kita dapat mewujudkannya.

Pertama, kita harus menangkap mata pena biru saja. Ini berarti bahwa semua hal lainnya—tangan, latar belakang, dan sebagainya—tidak lain hanyalah noise. Kita harus menghilangkan noise, dan kita melakukannya dengan menggunakan erosi dan dilatasi untuk. Mari kita lihat kodenya:

```
mask=cv2.inRange(hsv,Lower_green,Upper_green)
mask = cv2.erode(mask, kernel, iterations=2)
mask=cv2.morphologyEx(mask,cv2.MORPH_OPEN,kernel)
mask = cv2.dilate(mask, kernel, iterations=1)
res=cv2.bitwise_and(img,img,mask=mask)
cnts,heir=cv2.findContours(mask.copy(),cv2.RETR_EXTERNAL,cv2.
CHAIN_APPROX_SIMPLE)[-2:]
```

Berikutnya, kita harus menentukan rentang warna biru yang kita inginkan:

```
Lower_green = np.array([110,50,50])
Upper_green = np.array([130,255,255])
```

Sekarang kita perlu melacak pergerakannya. Untuk melakukannya, kita temukan kontur, lalu momen, dari gambar, yang kemudian digunakan untuk menggambar garis. Untuk mempelajari lebih lanjut tentang momen dan kontur gambar, lihat Lampiran.

```
if len(cnts) > 0:
        c = max(cnts, key=cv2.contourArea)
        ((x, y), radius) = cv2.minEnclosingCircle©
        M = cv2.moments©
        center = (int(M["m10"] / M["m00"]), int(M["m01"] /
        M["m00"]))
        if radius > 5:
            cv2.circle(img, (int(x), int(y)), int(radius),(0,
            255, 255), 2)
            cv2.circle(img, center, 5, (0,0,255), -1)
 pts.appendleft(center)
 for i in range(1,len(pts)):
     if pts[i-1]is None or pts[i] is None:
         continue
```

```
thick = int(np.sqrt(len(pts) / float(i + 1)) * 2.5)
cv2.line(img, pts[i-1],pts[i],(0,0,248),thick
```

Akhirnya, kode kita sudah siap. Mari kita lihat apakah kode kita mengikuti gerakan pena.

```
cv2.imshow("Frame", img)
cv2.imshow("mask",mask)
cv2.imshow("res",res)
```

Kita mendapatkan output berikut:

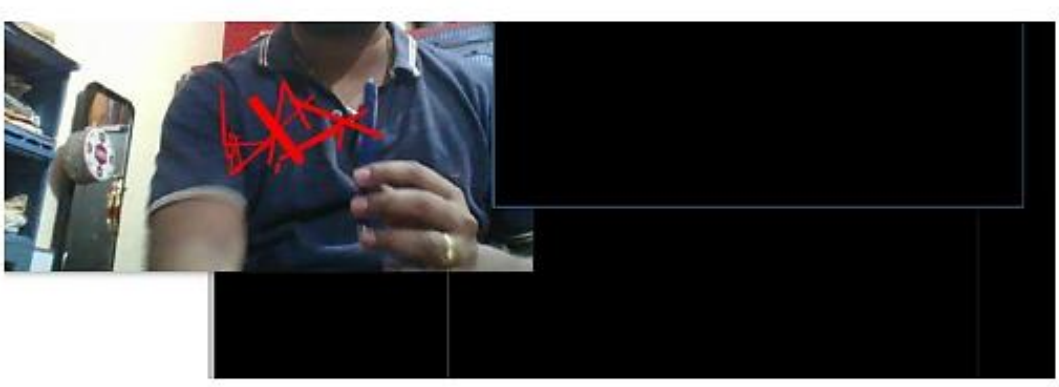

6.5 MENDETEKSI JALUR

Kita semua tahu bahwa mobil tanpa pengemudi adalah salah satu berita terbesar di industri otomotif saat ini. Mobil tahu kapan harus belok kiri, kapan harus berhenti, cara membaca rambu lalu lintas, dan sebagainya. Di bagian ini kita belajar bagaimana mobil melihat jalur di jalan raya dan memahami maknanya, sehingga menentukan batasnya—dengan kata lain, tidak meninggalkan jalur. Jika Anda ingin menjadi ahli dalam pemrograman mobil tanpa pengemudi, ada program nanodegree oleh Udacity yang dapat Anda ikuti.

Untuk memulai, pertama-tama kita perlu mengkalibrasi kamera kita. Karena seluruh konsep mobil tanpa pengemudi bergantung pada keakuratan kamera, kita harus mengkalibrasinya. Untuk melakukannya, kita menggunakan fungsi di OpenCV yang disebut `findChessboardCorners()`, yang (seperti yang mungkin Anda bayangkan) menemukan sudut internal dari gambar papan catur tertentu.

```
def convert3D_to_2D(path, x, y):
rwp = np.zeros((y*x, 3), np.float32)
tmp = np.mgrid[0:x, 0:y].T.reshape(-1, 2)
rwp[:,:2] = tmp
rwpoints = []

imgpoints = []
images = glob.glob(path)
```

```
for fname in images:
    img = cv2.imread(fname)
    gray = cv2.cvtColor(img, cv2.COLOR_BGR2GRAY)
    corner_found, corners = cv2.findChessboardCorners(gray,
    (x,y), None)
    if corner_found == True:
    rwpoints.append(rwp)
    imgpoints.append(corners)
    cv2.drawChessboardCorners(img, (x,y), corners, corner_
    found)
return (rwpoints, imgpoints)
```

Penjelasan lengkap baris demi baris dari kode tersebut tersedia di Sharepoint. Kode sebelumnya membaca berbagai gambar papan catur yang ada di direktori, menemukan sudut internalnya, dan menyimpan titik akhir dalam dua daftar: rwpoints dan imgpoints. rwpoints berisi titik ruang nyata dalam tiga dimensi; titik imgpoints dalam dua dimensi. Fungsi tersebut mengembalikan kedua daftar tersebut.

Selanjutnya, kita menggunakan kedua daftar ini untuk mengkalibrasi kamera dan kemudian menghilangkan distorsi pada gambar. Menghilangkan distorsi berarti menghilangkan noise dan menghaluskan gambar. Dalam istilah yang lebih sederhana, kita katakan kita mengubah gambar dari tiga dimensi menjadi dua dimensi. Mari kita lihat kodenya:

```
def calibrate_camera(test_img_path, rwpoints, imgpoints):
    img = mpimg.imread(test_img_path)
    img_size = (img.shape[1], img.shape[0])
    ret, mtx, dist, rvecs, tvecs = cv2.
calibrateCamera(rwpoints, imgpoints, img_size, None, None)
    undst_img = cv2.undistort(img, mtx, dist, None, mtx)
    f, (ax1, ax2) = plt.subplots(1, 2, figsize=(20, 10))
    ax1.set_title("Original Image")
    ax1.imshow(img)
    ax2.set_title("Undistorted Image")
    ax2.set_title("Undistorted Image")
    ax2.imshow(undst_img)
    return (mtx, dist)
```

Fungsi pertama-tama mencoba membuat kamera efisien dengan menggunakan daftar rwpoints dan imgpoints. Fungsi ini memberi kita dua matriks penting mtx dan dst untuk membantu kita menghilangkan distorsi pada gambar. Output dari penghilangan distorsi terlihat seperti ini:

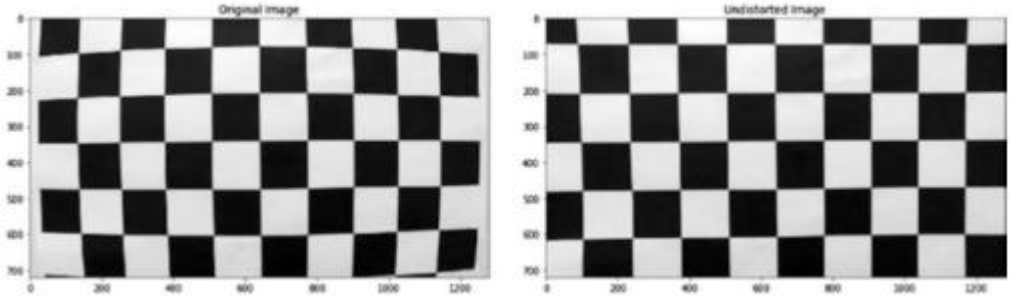

Karena undistorsi berfungsi dengan baik, mari terapkan hal yang sama pada gambar jalan:

```
def undistort_test_img(mtx, dist):
    test_image = mpimg.imread("road.jpg")
    undistorted_img = cv2.undistort(test_image, mtx, dist,
    None, mtx)
    f, (ax1, ax2) = plt.subplots(1, 2, figsize=(20, 10))
    ax1.set_title("Original Image")
    ax1.imshow(test_image)
    ax2.set_title("Undistorted Image")
    ax2.imshow(undistorted_img)
```

Setelah menerapkan kode di atas pada gambar uji, kita mendapatkan keluaran berikut:

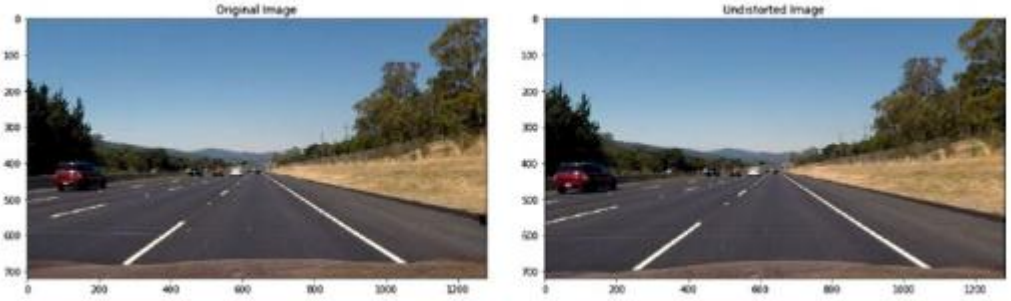

Sekarang setelah kita memiliki gambar dalam dua dimensi (gambar yang tidak terdistorsi), kita perlu melakukan transformasi perspektif. Perspektif, dalam istilah awam, adalah sudut dan arah di mana Anda melihat suatu hal tertentu. Jadi dua orang yang melihat suatu hal tertentu selalu memiliki perspektif yang berbeda.

Dalam kasus mobil self-driving, kamera selalu melihat garis jalan.
Garis jalan ini tidak pernah konstan, sehingga perspektifnya terus berubah. Untuk memastikan perspektif kamera selalu tetap konstan, kita menggunakan transformasi perspektif.

Hal pertama yang perlu kita lakukan adalah memilih empat titik di jalur, yang memandu kita selama transformasi perspektif. Kita memilih titik-titik ini secara acak. Saya mengodekan titik-titik ini secara keras, sehingga cocok dengan posisi yang tepat dalam gambar.

```
src = np.float32([
          [203, 720],
         [585, 460],
          [695, 460],
          [1127, 720]])
dst = np.float32([
          [270, 720],
         [310, 0],
          [960, 0],
          [1010, 720]])
```

Sekarang kita berikan kedua titik ini ke fungsi getPerspectiveTransform() untuk menemukan matriks transformasi perspektif dan matriks transformasi perspektif invers:

```
M = cv2.getPerspectiveTransform(src, dst)
Minv = cv2.getPerspectiveTransform(dst, src)
```

Kita menggunakan matriks ini untuk transformasi perspektif, dan kemudian untuk kembali ke gambar asli kita. Pertama, mari kita lihat cara melakukan transformasi:

```
test_image = mpimg.imread("road.jpg")
img_size = (test_image.shape[1], test_image.shape[0])
undistorted_img = cv2.undistort(test_image, mtx, dist, None, mtx)
i = draw_polygon(undistorted_img)
warped = cv2.warpPerspective(undistorted_img, M, img_size)
f, (ax1, ax2) = plt.subplots(1, 2, figsize=(20, 10))
ax1.set_title("Original Image")
ax1.imshow(i)
ax2.set_title("Undistorted Warped Image")
ax2.imshow(warped)
```

Ketika kita menjalankan kode ini, kita mendapatkan keluaran berikut:

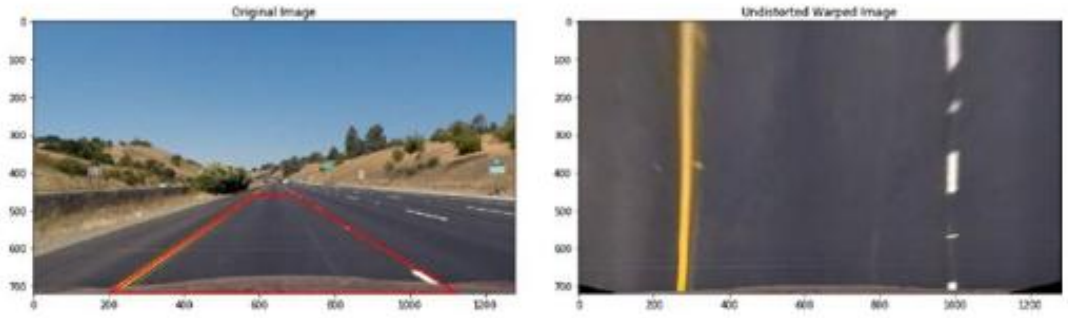

Akhirnya, kita memiliki gambar yang telah ditransformasikan. Kita mengonversi gambar ke format biner, sehingga kamera dapat menemukan dan memahami garis jalan. Untuk melakukan ini, kita menggunakan transformasi Sobel. Algoritma deteksi tepi ini membantu kita

melacak garis yang ada di jalan.

Jadi, seperti yang disebutkan, kita menghilangkan distorsi dan mengubah perspektif gambar, lalu mengubahnya menjadi gambar biner (kombinasi hitam dan putih). Setelah itu, kita terapkan transformasi lebih lanjut.

```
img = cv2.undistort(test_image, mtx, dist, None, mtx)
color_binary, edges_img = find_edges(img)
img_size = (edges_img.shape[1], edges_img.shape[0])
warped_img = cv2.warpPerspective(edges_img, M, img_size,
flags=cv2.INTER_LINEAR)
```

Untuk menemukan tepi, kami telah membuat fungsi yang disebut find_edges, yang digunakan untuk mendeteksi tepi, dan mendapatkan gambar berwarna dan biner yang berisi tepi tersebut. Kami kemudian menerapkan fungsi warpPerspective() untuk menggunakan matriks M untuk transformasi perspektif gambar yang dihasilkan.

Saat kami menerapkan kode sebelumnya ke gambar asli, kami mendapatkan keluaran berikut:

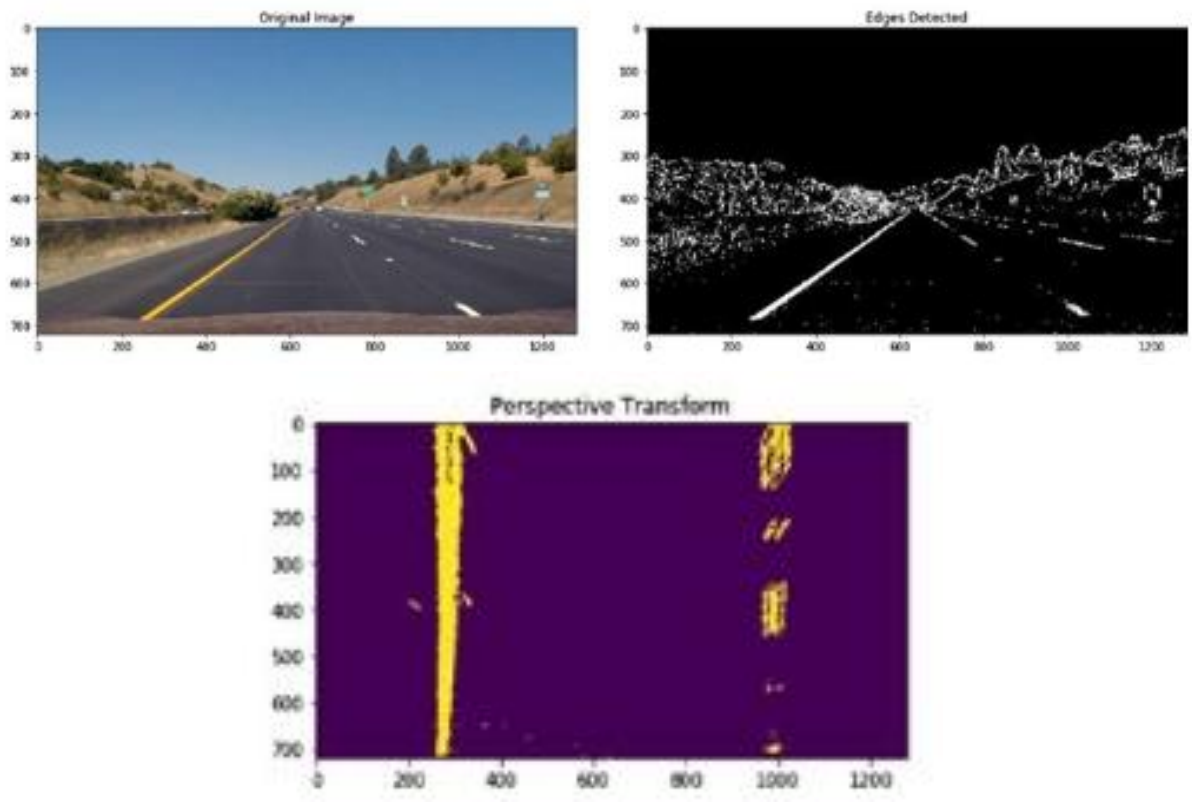

Terakhir, kita bungkus kembali gambar yang kita buat ke gambar asli. Hanya dengan begitu kita dapat menentukan apakah kamera mendeteksi garis jalan dengan benar. Untuk melakukan ini, kita menggunakan matriks kedua: Minv.

Kita kembali menggunakan fungsi warpPerspective(), tetapi dengan Minv, bukan M:

```
newwarp = cv2.warpPerspective(color_warp, Minv, (warped_img.
shape[1], warped_img.shape[0])
```

color_warp digunakan untuk membuat gambar yang berisi garis jalan yang dideteksi kode, dan mengisinya dengan warna. Kami mempertahankan perspektif asli kami dengan menggunakan Minv.A Penjelasan terperinci tentang kode tersebut diberikan di Sharepoint. Mari kita lihat hasilnya:

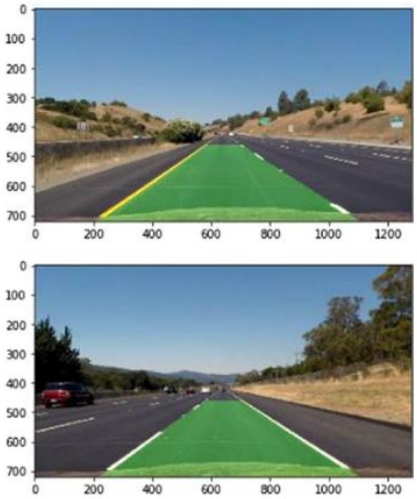

Jadi, kami telah berhasil mendeteksi garis jalan. Mobil telah mendeteksi jalan dan jalur yang harus dilalui.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed, F., & Khan, M. (2021). *Image Processing and Machine Learning: A Python Approach*. London, UK: Packt Publishing.

Ali, R., & Hussain, M. (2020). *Image Processing with Python: Techniques and Applications*. San Francisco, CA: O'Reilly Media.

Bansal, R., & Kumar, S. (2021). *Machine Learning for Image Processing: A Practical Guide*. New York, NY: Springer.

Bhatia, R., & Singh, P. (2020). *Deep Learning for Image Processing: Concepts and Applications*. Boston, MA: Wiley.

Brown, T., & Smith, J. (2020). Deep Learning for Image Processing: A Python Approach. New York, NY: Springer.

Chatterjee, S., & Roy, A. (2022). *Computer Vision and Image Processing with Python*. London, UK: Packt Publishing.

Chen, L., & Zhao, Y. (2021). Machine Learning Techniques for Image Processing in Python. London, UK: Wiley.

Choudhury, A., & Das, S. (2021). *Hands-On Computer Vision with Python: Image Processing Techniques*. San Francisco, CA: O'Reilly Media.

Davis, R. (2020). Practical Python and OpenCV + Case Studies. San Francisco, CA: O'Reilly Media.

Dutta, A., & Saha, S. (2020). *Hands-On Image Processing with Python: Techniques and Tools*. Boston, MA: Pearson.

Ebrahim, A., & Khan, R. (2021). *Deep Learning for Image Processing: Concepts and Applications*. San Francisco, CA: No Starch Press.

Elahi, M., & Rahman, S. (2022). *Machine Learning for Image Processing: A Practical Guide*. New York, NY: Springer.

Farooq, U., & Ali, S. (2020). *Image Processing with Python: Techniques and Applications*. London, UK: Packt Publishing.

Ghosh, A., & Roy, S. (2021). *Computer Vision and Image Processing Using Python*. Boston, MA: Pearson.

Gupta, A., & Kumar, S. (2021). Image Processing with Python: A Comprehensive Guide. Boston, MA: Pearson.

Hossain, M., & Rahman, T. (2022). *Deep Learning for Image Analysis: Python Applications*. San Francisco, CA: No Starch Press.

Iqbal, N., & Khan, A. (2020). *Machine Learning Techniques for Image Processing in Python*. New York, NY: Wiley.

Jha, R., & Singh, A. (2021). *Image Processing with Python: A Comprehensive Guide*. London, UK: Springer.

Johnson, M., & Lee, H. (2022). Artificial Intelligence in Image Processing: Python Applications. Cambridge, UK: MIT Press.

Kaur, P., & Singh, J. (2022). *Hands-On Machine Learning with Python for Image Processing*. Boston, MA: O'Reilly Media.

Kim, J., & Park, S. (2020). Hands-On Machine Learning with Scikit-Learn, Keras, and TensorFlow. Sebastopol, CA: O'Reilly Media.

Li, X., & Wang, Y. (2021). Image Classification Using Machine Learning in Python. New York, NY: Springer.

Luthra, A., & Sharma, R. (2020). *Image Processing and Machine Learning: Concepts and Techniques*. New York, NY: Springer.

Malik, S., & Kumar, V. (2021). *Practical Python for Image Processing*. London, UK: Packt Publishing.

Martinez, P., & Torres, R. (2022). Computer Vision with Python: A Practical Guide to Image Processing. London, UK: Packt Publishing.

Nair, A., & Gupta, S. (2022). *Machine Learning for Image Processing: A Python Perspective*. Boston, MA: Pearson.

Nguyen, T., & Tran, D. (2020). Python for Image Processing: Techniques and Applications. San Francisco, CA: No Starch Press.

Omer, M., & Khan, R. (2020). *Deep Learning for Image Processing: A Practical Guide*. San Francisco, CA: No Starch Press.

Patel, R., & Shah, A. (2021). Machine Learning for Image Processing: Concepts and Applications. Boston, MA: Wiley.

Patel, S., & Joshi, R. (2021). *Computer Vision with Python: Techniques and Applications*. New York, NY: Wiley.

Qadir, A., & Ali, M. (2022). *Image Processing Using Python: A Comprehensive Guide*. London, UK: Springer.

Qureshi, A., & Iqbal, M. (2021). *Deep Learning for Image Processing: A Python Perspective*. New York, NY: Springer.

Rani, S., & Kumar, A. (2020). *Hands-On Image Processing with Python: Techniques and Tools*. Boston, MA: Pearson.

Reddy, S., & Kumar, P. (2020). *Image Processing with Python: A Beginner's Guide*. London, UK: Packt Publishing.

Sharma, P., & Singh, R. (2021). *Machine Learning for Image Analysis: Python Applications*. San Francisco, CA: O'Reilly Media.

Singh, V., & Gupta, R. (2022). *Machine Learning in Image Processing: Techniques and Tools*. Boston, MA: Pearson.

Tan, Y., & Zhang, L. (2021). *Computer Vision and Image Processing with Python*. San Francisco, CA: O'Reilly Media.

Tiwari, R., & Gupta, N. (2022). *Deep Learning for Image Processing: Concepts and Applications*. New York, NY: Springer.

Uddin, M., & Rahman, A. (2020). *Hands-On Image Processing with Python: A Practical Approach*. Cambridge, UK: MIT Press.

Umer, M., & Khan, A. (2020). *Image Processing with Python: A Practical Approach*. London, UK: Packt Publishing.

Verma, S., & Joshi, A. (2021). *Image Processing and Machine Learning: A Python Guide*. New York, NY: Wiley.

Vyas, R., & Patel, J. (2021). *Computer Vision and Image Processing Using Python*. Boston, MA: Pearson.

Wadhwa, A., & Sharma, S. (2022). *Machine Learning Techniques for Image Processing in Python*. San Francisco, CA: No Starch Press.

Wang, J., & Liu, H. (2022). *Advanced Image Processing Techniques Using Python*. London, UK: Springer.

Xie, Y., & Zhang, H. (2020). *Hands-On Machine Learning with Python for Image Processing*. New York, NY: Wiley.

Xu, Y., & Chen, Z. (2020). *Machine Learning for Image Analysis: Python Applications*. Boston, MA: Pearson.

Yadav, S., & Singh, P. (2021). *Image Processing and Machine Learning: A Python Guide*. London, UK: Springer.

Yang, K., & Li, J. (2021). *Image Processing with Deep Learning in Python*. San Francisco, CA: No Starch Press.

Zafar, A., & Khan, M. (2022). *Deep Learning for Image Analysis: Python Applications*. Boston, MA: Pearson.

Zhang, T., & Zhao, X. (2022). *Practical Machine Learning for Image Processing*. New York, NY: Springer.

MACHINE LEARNING PADA PEMROSESAN GAMBAR

(Pengenalan Wajah, Deteksi Obyek dan Pengenalan Pola)

MENGGUNAKAN

Python

Dr. Joseph Teguh Santoso, S.Kom, M.Kom.

BIODATA PENULIS

Dr. Joseph Teguh Santoso, S.Kom, M.Kom memiliki kepakaran dalam bidang ilmu Machine Learning dan Deep Learning, serta memiliki Jabatan Akademik Lektor Kepala (Associate Professor). beliau adalah pemimpin yang visioner dan praktisi industri berpengalaman, yang menjabat sebagai Rektor Universitas Sains dan Teknologi Komputer (Universitas STEKOM), salah satu universitas terkemuka di Jawa Tengah, Indonesia. Dengan pengalaman lebih dari 13 tahun di dunia bisnis dan praktisi industri di China, beliau membawa perspektif global dan inovasi yang signifikan ke dalam dunia akademis.Sebagai seorang entrepreneur, penulis adalah pencipta TopLoker.com, sebuah platform inovatif yang merevolusi cara mencari dan menawarkan pekerjaan. TopLoker.com adalah portal lowongan bursa kerja terbesar di Indonesia, khusus untuk pendidikan SMA/SMK sederajat. TopLoker.com telah mendapatkan penghargaan sebagai juara 1 Startup4industry 2022 oleh Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. Kontribusi Dr. Joseph dalam menyediakan akses pekerjaan yang luas bagi lulusan SMA/SMK telah membantu banyak individu menemukan peluang kerja yang sesuai dengan keahlian mereka. Selain itu, Dr. Joseph Teguh Santoso, M.Kom adalah pendiri dari dua organisasi yaitu (1) organisasi guru/pendidik PTIC (Perkumpulan Teacherpreneur Indonesia Cerdas) yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan guru/pendidik dengan wawasan entrepreneurship, serta (2) organisasi industri PERKIVI (Perkumpulan Komunitas Industri dan Vokasi Indonesia) yang berfokus pada pengembangan link and match antara industri dan dunia pendidikan. Sebagai Rektor, Dr. Joseph Teguh Santoso, M.Kom memiliki kepemimpinan yang berorientasi pada hasil, dan berkomitmen untuk mendorong kemajuan Universitas Sains dan Teknologi Komputer (Universitas STEKOM). Saat ini Universitas STEKOM telah mengalami transformasi positif dalam peningkatan kualitas pendidikan, perluasan fasilitas, serta penguatan kemitraan Perguruan Tinggi Nasional dan Internasional. Beliau memprioritaskan pengembangan sumber daya manusia dan penelitian, serta memastikan bahwa universitas berada di garis depan dalam inovasi dan teknologi untuk mencapai tujuan akhir, yaitu lulusan yang mampu bekerja dan sukses setelah lulus. Dr. Joseph Teguh Santoso, M.Kom sering diundang sebagai pembicara di berbagai konferensi nasional maupun internasional dan telah menerima berbagai penghargaan atas dedikasinya dalam bidang pendidikan, industri, dan kewirausahaan.

YAYASAN PRIMA AGUS TEKNIK

PENERBIT :
YAYASAN PRIMA AGUS TEKNIK
Jl. Majapahit No. 605 Semarang
Telp. (024) 6723456. Fax. 024-6710144
Email : penerbit_ypat@stekom.ac.id

ISBN 978-634-7227-14-0 (PDF)

9 786347 227140